

**PEMIKIRAN MURTADHA MUTHAHHARI
TENTANG AGAMA
MORTEZA MOTAHHAR'S THOUGHT
ON RELIGION
الدين عند الشهيد مرتضى مطهري**

DISERTASI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Doktor
Pada Konsentrasi Filsafat Agama Program Studi Perbandingan Agama
Program Pascasarjana UIN Sunanan Gunung Djati Bandung



Oleh :

Dr. Didin Komarudin, M.Ag
NIM. 3.214.3.004

**PROGRAM PASCSARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2018**

ABSTRAK

Didin Komarudin; NIM. 3.214.3.004: *Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Agama*

Penelitian ini dilatar belakangi bahwa formalisme beragama makin menjadi permasalahan yang mendasar. Hal ini ditandai dengan pola dan tingkah laku manusia yang mengaku beragama akan tetapi tidak ada implementasi kongkrit dalam kehidupan sehari-harinya, bagaimana misalnya dia berinteraksi, bagaimana dia bisa memelihara dan menjaga perasaan sesama, baik yang satu keyakinan atau yang berbeda. Hal ini pula yang menjadi pembahasan pemikir muslim Murtadha Muthahhari, karena itulah penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konsep agama sebagai Fitrah bagi manusia serta bagaimana keyakinan keagamaan sampai bagaimana tingkat hubungan agama dengan ilmu pengetahuan menurut Murtadha Muthahhari.

Metode yang digunakan adalah metode hermeneutik yaitu Interpretasi makna atas suatu teks dengan teknik penelitian analisis isi atau content analysis yaitu dengan pembahasan yang bersifat mendalam tentang suatu teks di sini karya-karya Murtadha Muthahhari dan sumber rujukan pendukung lainnya meliputi semua analisis suatu teks dengan ikut serta menggambarkan secara sistematis konsep yang dikemukakan oleh Murtadha Muthahhari khususnya konsep tentang agama dan manusia. Manusia menurut Murtadha Muthahhari bisa dianggap sempurna atau insan kamil ketika dia mampu menyeimbangkan dan menstabilkan serangkaian potensi insaninya termasuk hubungannya dengan pengetahuan kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani yang sudah tertanam dalam dirinya sejak ia dilahirkan bahkan ketika masih di rahim ibunya. Dengan demikian hubungan manusia dan ketuhanan yang dia yakini bisa menjadi penuntun hidupnya sehingga agama sebagai fitrah, kaitan antara agama dan ilmu pengetahuan, agama sebagai progresivitas, dinamisitas, dan kreativitas yang diyakininya akan tercermin dalam pola dan tingkah laku keberagamaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Agama bukan berarti tidak ada hambatan cara pandang yang ditawarkan sebelum memahami konsep yang ada pada diri manusia itu sendiri filsafat serta peran ideologis, tentang Tuhan, tentang manusia, keistimewaan manusia, manusia multi dimensi. Dari semuanya itu, maka bangsa Barat lebih menitik beratkan pada konsep moralitas Barat, konsep hak asasi manusia, konsep etika seksual Barat dan konsep manusia itu sendiri menurut Barat. Kesemua konsep atau aspek kehidupan pada perkembangan sains dan teknologi secara tidak langsung telah meniggalkan agama, dan kesemuanya ini menjadi bahan kritikan pemikiran Murtadha Muthahhari atas praktek keagamaan.

Berdasarkan penelitian ini didapatkan beberapa kesimpulan, yaitu: dalam pemikiran Murtadha Muthahhari, tidak bisa dipungkiri bahwa agama adalah merupakan fitrah bagi setiap manusia, tingkat keyakinan keagamaan, sampai manusia mengetahui akan Tuhan, kritik-kritik Murtadha muthahhari yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan tokoh di atas untuk mempraktekan nilai agama yang sesungguhnya. Agama sebagai fitrah manusia melahirkan keyakinan bahwa agama adalah satu-satunya cara pemenuhan semua kebutuhan, sehingga agama tidak hanya menjadi label atau formalitas sosial saja tetapi mampu menjadi penuntun dalam hidup dan kehidupan. Semua agama itu mengajarkan kebaikan dan perdamaian, dan tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan. Tetapi terkadang terjadi kekerasan yang mengatasnamakan agama karena kurangnya pemahaman atau penyimpangan terhadap sejarah, al-Qur'an, Muhammad masa kini dalam penjelasan tersebut. Maka disitulah muncul permasalahan keagamaan yang muncul masa kini. Sehingga agama terkadang diperalat, dan seakan-akan agama dengan praktek keagamaan bertolak belakang. Maka yang di salahkan konsep agama itu sendiri sesungguhnya yang salah pelaku agama.

ملخص

ديدين قمار الدين: الدين عند الشهيد مرتضى مطهري

رقم التسجيل: 3.214.3.004

إن الشكليات في التدين تعد قضية أساسية في مجتمعنا الحاضر. وبدأت هذه الظاهرة جليا في كل عناصر الحياة؛ حيث أن سلوك أهل الدين (من يدعي أنه متدين) لا يمثل دينه ولا يعتبره أنه متدين. في المعاملة مثلا، أنهم لا يحافظون على الأخوة ويعيدون عن التسامح سواء كانت بينهم وبين الآخرين. وهذه الظاهرة الاجتماعية قد بحث عنها الفيلسوف المسلم مرتضى مطهري. لذا كتبت هذه الرسالة لاستكشاف منهج الدين كالفطرة، وتبيين العلاقة بين أعمال المتدينين وإيمانهم في نظر الشهيد مرتضى مطهري.

هو تفسير معنى على النص مع تقنيات الطريقة المستخدمة هي طريقة لا تأويل البحث من دليل المدعى أو دليل المدعى هو النقاش الذي هو عميق على نص هنا يعمل مرتضى مطهري ومصادر الإحالة الدعم الأخرى التي تغطي كل من دليل النص من خلال الدين المشاركة وصف بشكل منهجي المفهوم الذي اقترحه مرتضى مطهري وخاصة مفهوم والإنسان. البشر عن طريق مرتضى مطهري يمكن اعتبار الكمال أو المثالية الرجل عندما كان قادرا على تحقيق التوازن والاستقرار في سلسلة من الإمكانيات الفردية بما في ذلك علاقته مع احتياجات المعرفة المادية والحاجات الروحية التي تم تضمينها في سلم منذ حين لا يزال في رحم الأم. وهكذا فإن العلاقة بين البشر والأوهية وأعرب عن ولائته حتى اعترافه أن دليل حياته الديني حتى الطبعية، وسوف تنعكس العلاقة بين الدين والعلم، الدين التدرج، *satisimanid*، والإبداع الذي يعتقد أنه في نمط وسلوك التدين في الحياة اليومية.

ظهرت إشكاليات مؤسفة في فهم الدين ونظره من الخالدية والإجرامية والتعددية وغيرها من مذاهب الفكر التي تؤدي إلى أنواع من الشكوك في الدين. لذلك كله كان الغرب يستخدم مناهج السلوك الغربي؛ كمنهج الحقوق الإنسانية، والسلوك الجنسي، ومنهج الإنسان عندهم. وكل المناهج المؤسسة على العلوم والتكنولوجيا قد تذهب عن الدين، وهذا الذي انتقده الفكر الديني للشهيد مطهري. وبناء على هذه الدراسة، بعض الاستنتاجات، وهي: في الفكر مرتضى مطهري،

يمكن أن نذكر أن الدين هو طبيعة كل إنسان، ومدى الامتثال للدين، حتى جزء لا يتجزأ في حياة أعلاه لممارسة القيمة يعرف الرجل الله والإنسان تقادرت مرتضى مطهري الحقيقية للدين. الدين الطبيعة البشرية لهم الاعتقاد بأن الدين هو السبيل الوحيد لتلبية جميع الاحتياجات، حتى أن الدين ليس فقط تسمية أو شكليا الاجتماعي وحده أديان تعلم الخير والسلام، ولكنها قادرة على أن تكون دليلا في الحياة والامتثال. جميع الولا دين يعلم العنف. لكن في بعض الأحيان العنف باسم الدين بسبب عدم فهم أو تشويه تاريخها، القرآن الكريم، محمد موجودة في هذه التفسيرات. لذلك هناك يأتي المشاكل الدينية رسة الدين هي التي تنشأ اليوم. لذلك يستخدم الدين أديانا، كما لو أن الدين مع المما العكس. فالمفهوم الخاطيء للدين نفسه هو في الحقيقة مرتكبوا الدين.

ABSTRACT

Didin Komarudin; NIM. 3.214.3.004: Morteza Motahhari's Thought On Religion

This research is based on the fact that religious formalism is increasingly becoming a fundamental issue. It is characterized by the pattern and behavior of a human who professes religion but there is no concrete implementation in his daily life, for example he interacts, how he can nurture and maintain good neighborly feelings of one belief or different. This is also the discussion of the Muslim philosopher Murtadha Motahhari, because that's the research is done to know the concept of religion as Fitrah and how the relation of religious action of Man with faith according to Murtadha Motahhari.

The method used is the method of hermeneutics Interpretation of the meaning of a text with content analysis research techniques or content analysis that is with an in-depth discussion of a text here works Murtadha Motahhari and other supporting sources include all the analysis of a text by participating describe systematically the concept proposed by Murtadha Motahhari especially the concept of religion and man. Man according to Murtadha Motahhari can be considered perfect or kamil person when he is able to balance and stabilize a series of potential human beings including his relationship with knowledge of physical needs and spiritual needs that have been embedded in him since he was born even when still in his mother's womb. Thus the human and divine relationship which he believes can be his life guide so that religion as fitrah, the link between religion and science, religion as the progressiveness, dynamicity, and creativity that is believed will be reflected in the pattern and behavior of religion in daily life.

Religion does not mean there are no obstacles to the perspective offered before understanding the concepts that exist in man himself is the philosophy as well as the ideological role, about God, about the human, the human privilege, the multi-dimensional man. Of these, the West put more emphasis on the concept of Western morality, the concept of human rights, the concept of Western sexual ethics and the concept of man himself according to the West. All the concepts or aspects of life on the development of science and technology have indirectly left the religion, and all of this is a material criticism Murtadha Mutahhari thoughts on religious practice.

Based on this research, there are some conclusions, namely: in Murtadha Mutahhari's thought, it is undeniable that religion is a fitrah for every human being, the level of religious belief, until man knows God, criticism of Murtadha Motahhari which is an integral part in the life of figure above to practice the true value of religion. Religion as human nature gives birth to the belief that religion is the only means of fulfilling all needs, so that religion is not only a label or social formality but can be a guide in life and life. All religions teach goodness and peace, and no religion teaches violence. But sometimes there is violence in the name of religion because of lack of understanding or deviation to history, the Qur'an, Muhammad today in the explanation. So there comes the religious problems that arise today. So religion is sometimes used, and it is as if religion with religious practice is the opposite. So the wrong concept of religion itself is actually the wrong perpetrators of religion.

PERNYATAAN TENTANG ORISINALITAS PENELITIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama	: Dr. Didin Komarudin, M.Ag
NIM	: 3.214.3.004
Tempat Tanggal Lahir	: Bandung, 16 Mei 1976
Pekerjaan	: PNS/Dosen pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian berjudul: “**PEMIKIRAN MURTADHA MUTHAHHARI TENTANG AGAMA**” :

1. Ide penelitian ini benar-benar merupakan karya asli dari peneliti yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Berbagai pendapat, pandangan dan kutipan yang ada dalam laporan penelitian ini ditulis sebagaimana diatur dalam tata aturan ilmiah yang berlaku, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, secara keseluruhan, karya ini dapat diakui sebagai karya dari penulis;
2. Penelitian ini diajukan sebagai bagian dari penyelesaian program doktoral pada Program Studi Perbandingan Agama Konsentrasi Filsafat Agama Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
3. Penelitian ini belum pernah diajukan dan tidak sedang diajukan kepada pihak lain untuk tujuan lain.

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Jika di kemudian hari ternyata penelitian ini tidak sesuai dengan pernyataan tersebut di atas, saya bersedia menerima sanksi dan bertanggung jawabkan perbuatan yang telah saya lakukan.

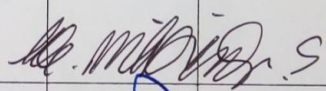
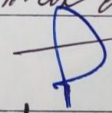
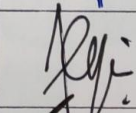
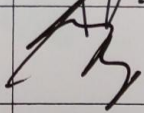
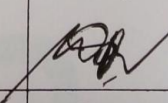
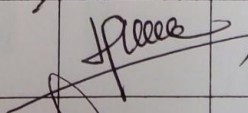

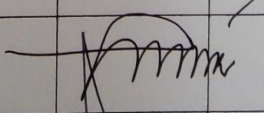
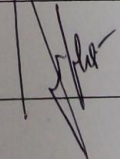
Bandung, 8 Maret 2018
Pihak Yang Menyatakan,

Dr. Didin Komarudin, M.Ag
NIM: 3.214.3.004

HALAMAN PENGESAHAN DISERTASI

Nama : Dr. Didin Komarudin, M.Ag
 NIM : 3.214.3.004
 Konsentrasi : Filsafat Agama
 Program Studi : Perbandingan Agama
 Judul Disertasi : Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Agama

Telah diuji dan dinyatakan Lulus dalam Ujian Promosi Doktor pada hari Kamis, tanggal 8 Maret 2018 dan dinyatakan Secara Resmi Memperoleh Gelar Doktor Pada Sidang Terbuka, oleh Tim Penguji :

No.	Nama Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Prof. Dr. H. Afif Muhammad, MA		
2.	Prof. Dr. H. Muhtar Solihin, M.Ag		18/3 2018
3.	Dr. H. Kholid Al-Walid, M.Ag		
4.	Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si		
5.	Prof. Dr. H. Agus Salim Mansyur, M.Pd		21/05 2018
6.	Prof. Dr. H. Dadang Kahmad, M.Si		
7.	Prof. Dr. H. Asep Saeful Muhtadi, MA		
8.	Dr. H. Munir, MA		
9.	Dr. H. Adeng Muhtar Ghozali, M.Ag		

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim...

Puja dan Puji hanyalah milik Allah, Maha Suci Allah yang telah memberikan potensi yang berbeda pada sekalian manusia. Alhamdulillah atas Rahmat dan Ridho-Nya pula penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Shalawat beserta salam senantiasa tercurah limpahkan kehadiran baginda Rasulullah SAW., karena berkat perjuangan gigih beliau membawa kita dari jurang kejahilan menuju alam yang terang benderang yakni dengan adanya agama perdamaian, agama yang penuh rasa cinta dan kasih sayang yakni agama Islam.

Disertasi dengan judul “Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Agama” dapat penulis selesaikan. Disertasi ini disusun dalam rangka memenuhi tugas akhir akademik sebagai mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, penulis juga maksudkan agar dapat menjadi sumbangan bagi khazanah keilmuan baik dilingkungan universitas maupun di perguruan tinggi lainnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan disertasi tidak hanya dengan usaha pribadi saja, banyak pihak yang telah banyak berperan membantu di dalamnya, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis sampaikan penghargaan dan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibunda serta Ibu mertua yang selalu sabar dalam mendidik, mendo'akan dan memberikan kasih sayang yang tak pernah putus, serta dukungan moril dan materilnya hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan

disertasi ini. Semoga Allah membalasnya dengan yang lebih baik dan semoga selalu berada dalam lindungan-Nya.

2. Istri beserta kedu putri tercinta Arsyi Aisyah, Aropah Nuril Husna yang selalu mendampingi dikala bahagia, sedih dan mendo'akan dan memberikan rasa kasih sayang yang tak pernah putus, serta dukungan moril dan materilnya hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Semoga Allah membalasnya memberikan kasih sayang yang lebih baik jadi istri dan putri-putri yang sholihah.
3. Bapak Prof. Dr. H. Afif Muhammad, MA selaku promotor I, sekaligus sebagai ketua program studi Filsafat Agama program strata tiga yang telah memberikan bimbingan dan motivasinya untuk terus mengerjakan disertasi ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Muhtar Solihin, M.Ag selaku promotor II, yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dengan tulus dan sabar kepada penulis sehingga disertasi ini dapat diselesaikan.
5. Bapak Dr. H. Kholid Al-Walid, M.Ag selaku promotor III, yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan juga dengan tulus dan sabar kepada penulis sehingga disertasi ini dapat diselesaikan.
6. Bapak Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan kesempatan untuk studi lanjut di S.3 Program Pasca Sarjana UIN Bandung .
7. Dosen dan staf akademik yang telah banyak memberikan ilmu serta bantuannya kepada penulis selama menjadi mahasiswa.

8. Teman-teman seperjuangan Filsafat Agama 2014 yang selalu memberikan dukungannya, pahit-manisnya hidup terasa saat bersama kalian. Selalu ada canda dan tawa saat bersama, kita adalah keluarga..
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu semoga kebaikan dan bantuan yang diberikan menjadi amal ibadah dan mendapat Ridho-Nya.

Penulis menyadari bahwa penulisan disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaannya. Penulis juga berharap bahwa karya sederhana ini dapat dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. *Aamiin.*

Walhamdulillahirobbilalamin.

Bandung, 8 Maret 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul Sampul	
Halaman Judul	i
Surat Pernyataan Penulis	ii
Abstrak atau Ikhtisar	iii
Halaman Persetujuan dan Pengesahan	vi
Kata Pengantar dan Ucapan Terima Kasih	viii
Daftar Isi	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah Penelitian	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
D. Kajian Pustaka	15
E. Metodologi Penelitian	20
1. Metode Penelitian	20
2. Sumber Data	20
3. Teknik Pengumpulan Data	21
4. Analisis Data	21
F. Sistematika Penulisan	22
BAB II AGAMA DAN FILSAFAT (WAHYU DAN AKAL)	24
A. Konsep Agama	24

1.	Agama Sebagai Obyek Studi Filsafat	33
2.	Pengertian Filsafat Agama	37
3.	Perbedaan Pendekatan Teologis dan Filosofis	55
B.	Asal Agama dan Pertumbuhannya	64
C.	Pemikiran Beberapa Tokoh Tentang Awal Mula Agama ...	68
1.	Arti Penting Tradisi Agama	74
2.	Menganut Prinsip Keragaman Agama	79
D.	Klasifikasi Agama	81
1.	Revealed And Non Revealed Religions	81
2.	Agama Misionary dan Agama Non-Missionary	82
3.	Klasifikasi Rasial Geografikal	82
4.	Agama Samawi dan Agama Ardhi	83
E.	Tiga Agama Universal dari Barat	83
1.	Agama Yahudi	84
2.	Agama Kristen	85
3.	Agama Islam	94

BAB III BIOGRAFI MURTADHA MUTHAHHARI 98

A.	Latarbelakang Kehidupan dan Aktivitas Murtadha Muthahhari	98
B.	Tokoh yang Berpengaruh dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari	102

C.	Antara Intelektualisme dan Politik Murtadha Muthahhari .	104
D.	Corak Pemikiran Murtadha Muthahhari	106
E.	Karya-Karya Murtadha Muthahhari	109

BAB IV PEMIKIRAN MURTADHA MUTHAHHARI TENTANG AGAMA 117

A.	Pembahasan Agama dalam Pemikiran Muthahhari	117
	1. Agama Fitrah Manusia	119
	2. Keyakinan Keagamaan	132
	3. Progresivitas, Dinamisitas, dan Kreativitas Agama	138
	4. Agama Dominasi Barat Versus Muthahhari	142
	5. Hubungan Agama dengan Ilmu Pengetahuan	144
B.	Pembahasan Manusia dalam Pemikiran Muthahhari	153
	1. Filsafat Serta Peran Ideologisnya	155
	2. Tentang Tuhan	156
	3. Tentang Manusia	157
	4. Keistimewaan Manusia	159
	5. Manusia Multi Dimensi	161
C.	Pembahasan Penelitian Kritik Muthahhari atas Pemikiran Barat 162	
	1. Kritik Muthahhari atas Konsep Moralitas Barat	162
	2. Kritik Muthahhari terhadap Konsep Hak Asasi Manusia	168
	3. Kritik Muthahhari terhadap Konsep Etika Seksual Barat	170

4. Kritik Muthahhari terhadap Konsep Manusia Menurut Etika Barat	172
D. Pembahasan Penelitian Sejarah Masa Kini, Al-Qur'an Masa Kini, dan Muhammad Masa Kini Pemikiran Muthahhari ..	177
1. Tentang Sejarah Masa Kini	177
2. Tentang Al-Qur'an Masa Kini	182
3. Tentang Muhammad Masa Kini	186
BAB V PENUTUP	189
A. Kesimpulan	189
B. Saran-Saran	191
DAFTAR PUSTAKA	192
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	196
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	207

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama dan keimanan kadang saling berbanding terbalik dalam kenyataannya. Dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam masyarakat awam. Banyak yang mengaku beragama A, beragama B, beragama C dan sebagainya akan tetapi justru terkadang mereka tidak tahu apa yang mereka yakini itu bisa membimbing mereka atau tidak.

Apa yang mereka yakini itu benar atau tidak, apa yang mereka yakini itu bisa membawa kebaikan dalam hidupnya baik itu dirinya atau sesamanya atau tidak? Parahnya lagi adalah ketika mereka ditanya kenapa mereka beragama? maka jawaban simpelnya adalah karena dari ibu bapak, nenek moyangnya sudah beragama demikian.

Sebagian orang yang terkadang juga hendak menafikan agama, mereka merasa enggan untuk mengakui bahwa dia punya keyakinan, bahwa dia punya agama yang mengikatnya. Sehingga belakangan muncul misalnya suatu kelompok yang menyatakan tidak beragama, ingin lepas dari identitas agama, entah itu karena mereka tidak menyakini akan kebenaran suatu agama atau karena sudah muak terhadap sikap, perangai, tingkah laku seseorang yang mengaku beragama akan tetapi dalam kehidupan sehari-harinya implementasi dari keberagamaannya tidak ada, tingkah lakunya malah selalu menistakan agama, immoral, tidak menghargai sesama dan sebagainya, hanya menjadikan agama sebagai kedok dari kebejatan moral mereka.

Terlepas dari semua itu, disadari atau tidak, pada tarap tertentu manusia itu sendiri pada kenyataannya tidak bisap tertentu manusia itu sendiri pada kenyataannya tidak bisa lepas dari adanya kebutuhan pada sesuatu yang sifatnya sangat fundamen dan itu adalah keyakinan. Kebutuhan akan sesuatu yang dia anggap agung, keyakinan akan sesuatu yang dengannya merasa tenang, yang dengannya pula dia bisa mendapatkan kepuasan batin itulah agama atau keyakinan.

Kefanaan hidup duniawi ini tidak mampu memuaskan dahaga hati manusia sepenuhnya. Selalu ada dalam eksistensi manusia kerinduan pada suatu yang “lebih” yang tidak mampu dipenuhi oleh pengalaman sehari-hari. Dorongan ini menunjukkan dengan sangat jelas eksistensi sesuatu, yang ke arahnya kehidupan kita menuju seperti sayap burung menunjuk pada realitas udara¹. Realitas yang mempesona dan memenuhi kerinduan jiwa itu adalah Tuhan, keimanan atau keyakinan terhadap Tuhan.

Keberagamaan pada hakikatnya adalah penerimaan nilai-nilai bahkan intuisi-intuisi yang diyakini sebagai kebenaran mutlak. Akan tetapi dalam kenyataannya manusia tidak lahir dalam ruang yang hampa budaya dan hampa agama. Karena itu keberagamaan untuk sebagian besar penganut agama apapun tidak bermula dari pilihan bebas, ia bermula dari pewarisan ultimate value dari generasi ke generasi. Tidak mengherankan apabila masalah agama dan keberagamaan masalah yang peka².

Bagi masyarakat Indonesia yang majemuk, penumbuhan kesediaan untuk saling memahami dan saling menghormati panutan dan keyakinan masing-masing pihak menjadi sangat penting. Ia merupakan tuntutan obyektif kalau kita menginginkan agar kerukunan hidup di antara umat beragama khususnya di Indonesia negeri tercinta ini, tetap terpelihara. Akan tetapi kenyataan berkata lain, harapan untuk hidup rukun antar umat beragama bisa dibilang suatu hal yang tabu, mengingat banyak kekerasan dan berbagai pertentangan di antara para pemeluk agama yang ada, tembok eksklusifisme semakin kokoh berdiri.

Ada berbagai alasan mungkin semua itu bisa terjadi, termasuk karena para pemeluk agama itu sendiri tidak benar-benar bisa memahami esensi dari ajaran agama yang dia yakini, tidak meyakini bahwa agama itu sendiri adalah fitrah, agama adalah kebutuhan mendasar manusia.

Naluri beragama merupakan fitrah manusia sejak Allah menciptakan Adam AS., sebagai makhluk yang bertauhid. Setiap orang pasti terlahir dalam

¹ Huston Smith, *Ajal Agama di Tengah Kedigdayaan Sains?*, Bandung: Mizan, 2003, hlm. 26.

² Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2001, hlm. 12.

keadaan memiliki naluri beragama tersebut.³

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah⁴ yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”⁵

Sementara itu, Imam al-Bukhari RA., meriwayatkan dari Rasulullah SAW., beliau bersabda:

“Abdan Menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zukhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata : Rasulullah SAW bersabda “setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna Anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacak (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus.”⁶

Kesahihah sanad (*shahîh al-Isnâd*) belum menjadi jaminan bagi kesahihan matan (*shahîh al-matn*). Sebuah hadis yang sanadnya sahih muttasil dapat saja memiliki matan yang tidak sahih, dan demikian juga sebaliknya. Penelitian kedua aspek (*sanad dan matan*) menjadi penting untuk menemukan validitas dan otentisitas sebuah hadis.⁷

Meskipun al-Bukhari dan Imam Muslim pada hadis yang dijadikan titik tolak kajian dalam buku ini menggunakan kalimat *mâ min maulûd illâ yûlad*,

³ Sami bin Abdullah al-Maghlouth, *Atlas Agama-agama*, Jakarta, Al-Mahira, 2011, hlm. viii

⁴ Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

⁵ Lihat al-Qur'an surat al-Ruum/30: 30.

⁶ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri* (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari). Terj. Amiruddin, Jilid XXIII, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hlm. 568.

⁷ <http://blog.re.or.id/menjaga-kesucian-fitrah-manusia.htm>, di Unggah pada tanggal 26 Februari 2016.

tetapi dalam hadis yang lain, al-Bukhari dan Muslim juga memakai kalimat *kullu maulûd yûlad*. Imam Tirmidzi yang berbeda redaksi dengan menggunakan kata *al-millah*, Perbedaan redaksi atau lafal yang demikian merupakan sesuatu yang wajar dalam periwayatan hadis, karena kebanyakan periwayatan hadis dilakukan secara makna (*al-riwâyah bi al-ma'na*). Oleh sebab itu, perbedaan lafal menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam periwayatan hadis. Oleh sebab itu, perbedaan lafal dalam hadis tentang fitrah tidak terjadi *syudzuz* (janggal) dan *illah* (cacat).⁸

Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa hadis-hadis tentang fitrah tersebut dari segi sanad dan matan dapat dijadikan sebagai hujjah (pegangan) bagi ajaran Islam, karena sanadnya bersambung (*muttasil*) dan matannya tidak mengandung unsur janggal dan cacat.⁹

a. Abu Hurairah ketika meriwayatkan hadis tentang fitrah tersebut mencantumkan pesan dia dengan *ziyâdah* pada akhir matan hadis “jika kamu menghendaki maksud kata fitrah itu, maka rujuklah kepada Q.S. Al-Ruum/30: b. Kata *al-millah* dalam riwayat al-Tirmidzi yang diartikan sama dengan fitrah memiliki dalalah arti *millah* al-Islam (agama Islam).

Para ulama mutaakhirin menguatkan bahwa yang dimaksud fitrah tersebut adalah Islam karena Q.S. al-Ruum/30: 30 adalah kalimat “fitrat Allah” dalam arti *Idâfah Mahdhah* yang memerintahkan Nabi saw untuk selalu tetap pada fitrah. Oleh karena itu kata fitrah berarti Islam.

Menurut Al-Qurthubi para ulama berbeda pendapat mengenai arti kata fitrah yang terdapat di dalam al-Qur’an dan as-Sunnah. Abu Hurairah, ibn Shihab dan lainnya berpendapat bahwa kata itu berarti Islam. Arti itulah yang dikenal oleh para ahli tafsir terdahulu. Dalil yang mereka gunakan adalah ayat dan hadis Abu Hurairah di atas. Selain itu, mereka juga memperkuat pendapat tersebut dengan hadis Rasulullah berikut.

“*Maukah kalian kuberitahu firman Allah kepadaku di dalam kitab-Nya ? Allah telah menciptakan*

⁸ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri* (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari). Terj. Amiruddin, Jilid VII, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hlm. 344.

⁹ <http://erlanmuliadi.blogspot.com/2010/12/studi-al-hadits-fitrah-manusia.html>, diunggah pada tanggal 26 Februari 2016.

adam dan keturunannya dalam keadaan hanif lagi Muslim (berserah diri). Allah menganugrahi mereka harta yang halal dan tidak haram. Namun, mereka membuat pemberian Allah itu menjadikan halal dan haram.”

Dalam realitas kehidupan sekarang ini, setiap orang pasti sangat membutuhkan agama. Sebab, kehidupan tidak bisa berdiri tegak tanpanya. Kebutuhan manusia untuk beragama, jauh lebih besar daripada kebutuhan mereka terhadap makanan, minuman, tempat tinggal dan pakaian.

Hal ini juga bisa dilihat dari pengaruh positif agama terhadap individu maupun kelompok secara sama. Khususnya, jika agama yang dianut adalah agama yang hanya mengesakan Allah.

Penyerahan diri kepada Allah semata merupakan substansi dari risalah samawi agama datang dan menyeru seluruh umat manusia untuk berserah kepadanya. Setelah itu, muncul penyimpangan terhadap kitab-kitab yang telah diturunkan dan menyebabkan umat manusia keluar dari jalan Allah yang lurus.

Allah berfirman,

“Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi Keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang Telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, Karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.”¹⁰

Ibnu Abbas mengatakan, “Jarak antara Nuh dan Adam adalah sepuluh abad. Selama semua penduduk bumi berada di jalan yang benar. Lalu mereka berselisih paham. Akhirnya, Allah mengutus para nabi untuk menyampaikan kabar gembira sekaligus peringatan.”

Ibnu Katsir mengungkapkannya, “Pada awalnya, semua orang memeluk

¹⁰ Lihat al-Qur'an surat al-Baqarah/2: 213

agama Adam. Lalu mereka menyembah berhala. Akhirnya Allah mengutus Nuh, rasul pertama yang diutus penduduk bumi.”

Sejak saat itu, umat manusia terpecah menjadi dua kelompok. Pertama, golongan yang menapaki jalan dan meneruskan dakwah para nabi dan rasul sehingga mereka memperoleh kemenangan yang besar. Kedua, kelompok yang membolehkan jalan kebenaran dan mengambil sikap menentang pada nabi dan rasul. Akibatnya mereka akan memperoleh kerugian yang nyata. Dari perpecahan tersebut muncul berbagai agama, aliran dan kelompok yang bisa kita saksikan setiap saat.

Sementara itu, Islam merupakan agama penutup yang selalu berada dalam penjagaan Allah dari segala bentuk penyimpangan. Dia juga menjadikannya sebagai penyempurna bagi agama-agama yang sudah ada sebelumnya.

Allah berfirman,

“Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian,¹¹ terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu,¹² kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu,¹³

Allah juga berfirman,

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. para malaikat dan orang-orang yang

¹¹ Maksudnya: Al Quran adalah ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam kitab-kitab sebelumnya.

¹² Maksudnya: umat nabi Muhammad s.a.w. dan umat-umat yang sebelumnya.

¹³ Lihat al-Qur'an surat al-Maidah/5: 48

berilmu,¹⁴ (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab,¹⁵ kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”

“Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), Maka Katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". dan Katakanlah kepada orang-orang yang Telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi,¹⁶: "Apakah kamu (mau) masuk Islam". jika mereka masuk islam, Sesungguhnya mereka Telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, Maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). dan Allah Maha melihat akan hamba-hambanya.”¹⁷

Saat ini, agama, aliran, kelompok dan berbagai paham di penjuru duni, menuntut pengikutnya untuk bisa saling bertoleransi dengan pengikut yang lain. Apalagi kita sekarang hidup pada zaman serba cepat dengan berbagai macam budaya, warna kulit dan bahasa. Kondisi itu menuntut semua pihak untuk menjunjung tinggi sikap saling memahami. Selain itu, perlu diadakan dialog terus menerus sebagai upaya memadamkan kebencian di antara masing-masing pemeluk agama. Hasilnya diharapkan bisa membuat umat manusia seakan-akan hidup dalam satu negara.

Untuk itu, kita benar-benar memerlukan bahasa logika dan dialog, sehingga masing-masing orang bisa menjalankan keyakinan dengan tenang. Upaya tersebut telah dilakukan para cendekiawan dan tokoh-tokoh agama dengan menyelenggarakan dengan berbagai konferensi guna mengeratkan hubungan

¹⁴ ayat Ini untuk menjelaskan martabat orang-orang berilmu.

¹⁵ maksudnya ialah kitab-kitab yang diturunkan sebelum Al Quran.

¹⁶ Ummi artinya ialah orang yang tidak tahu tulis baca. menurut sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan ummi ialah orang musyrik Arab yang tidak tahu tulis baca. menurut sebagian yang lain ialah orang-orang yang tidak diberi Al Kitab.

¹⁷ Lihat al-Qur'an surat al-Imron/3: 18-20.

antaragama, aliran, paham dan lain sebagainya.

Hal tersebut oleh Murtadha Muthahhari disebut sebagai fitrah, sejenis ciptaan yang dengan itu Allah menciptakan manusia, dan dia tidak dapat berubah sebab dia merupakan bagian dari watak manusia, yang dengan itu dia diciptakan dan dia tidak mungkin diubah, itulah agama yang lurus, yaitu agama yang benar-benar lurus.¹⁸

Sejak manusia dilahirkan di dunia, fitrah tentang sesuatu di luar dirinya sudah mulai kelihatan, seperti bayi ketika lahir menangis dan berusaha mencari puting susu ibunya meskipun dengan mata tertutup.

Muhsin Qiraati dalam bukunya juga menegaskan bahwa fitrah identik dengan *Khilqah* yang memiliki arti “ciptaan”, suatu bentuk perasaan yang terdapat dalam diri manusia yang dalam perwujudannya tidak memerlukan latihan serta pengajaran dari seseorang pendidik atau pengajar, dan perasaan tersebut senantiasa bersemayam dalam jiwa seluruh manusia di pelbagai tempat dan masa.¹⁹

Seluruh ahli ilmu jiwa sependapat, bahwa sesungguhnya apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan hanya terbatas pada kebutuhan makan, minum, pakaian ataupun kenikmatan-kenikmatan lainnya. Berdasarkan hasil riset dan observasi, mereka mengambil kesimpulan bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, bersifat fitrah dan universal yaitu berupa keinginan untuk mencinta dan dicintai Tuhan.

Berdasarkan kesimpulan di atas manusia ingin mengabdikan dirinya kepada Tuhan atau sesuatu yang dianggapnya sebagai dzat yang mempunyai kekuasaan tertinggi. Keinginan itu terdapat pada setiap kelompok, golongan atau masyarakat manusia dari yang paling primitif hingga yang paling modern.²⁰

¹⁸ Murtadha Muthahhari, *Fitrah: Menyingkap Hakikat, Potensi dan Jati Diri Manusia*. Jakarta: Lentera, 2008, hlm. 244.

¹⁹ Muhsin Qiraati, *Membangun Agama*, Bogor: Cahaya 2004), hlm. 6.

²⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 53.

Woodworth²¹ juga menegaskan bahwa bayi yang baru dilahirkan sudah memiliki beberapa insting di antaranya adalah insting keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak bukan berarti tidak adanya insting keagamaan melainkan karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting itu belum sempurna.

Selama ini banyak orang barangkali mengenal Muthahhari sebagai seorang penulis produktif yang menulis puluhan buku mengenai hampir semua hal. Paling banter orang akan menganggapnya sebagai seorang ulama yang cerdas dan berwawasan luas, termasuk mengenai pemikiran-pemikiran Barat. Tapi, begitu banyak dan bervariasi tulisan Muthahhari di sisi lain dapat menimbulkan kesan bahwa Muthahhari adalah seorang generalis yang tak memiliki agenda dan perspektif jelas dalam karier pemikirannya. Belakangan ini, pembaca Indonesia mulai dapat menikmati karya-karyanya di bidang filsafat dan etika Islam, yang sesungguhnya tidak sedikit dan sama sekali tak kurang penting di banding karya-karya populer dan karier-politiknya sebagai salah seorang pejuang, pendiri, dan peletak dasar Negara Republik Islam Iran. Sesungguhnya kesan seperti ini kurang tepat. Muthahhari adalah seorang ulama-pemikir yang tahu benar tentang apa yang dipikirkan dan diperjuangkannya. Dibalik puluhan karyanya itu sesungguhnya terpapar sebuah agenda besar, sebuah tujuan besar pada diri Murtadha Muthahhari.

Rasanya amat relevan jika menyimak Haidar Bagir yang mencoba menerka tujuan dan agenda di balik dorongan pada diri Muthahhari dalam kiprahnya sebagai ulama, sebagai pemikir Islam, dan sekaligus sebagai pejuang bagi tegaknya negara Republik Iran.

Pertama, bagi Muthahhari, berpikir dan melakukan perenungan serta pemahaman intelektual adalah tujuan hidup seorang Muslim. Hal ini kiranya mudah dipahami jika dipelajari betapa Islam melihat tujuan hidup sebagai makrifat Allah (pengetahuan tentang Allah). Menurut Muthahhari, pencerahan intelektual adalah salah satu kebahagiaan tertinggi yang memang memang menjadi tujuan setiap filosof dan pemikir, tidak terkecuali Muthahhari. Nah, untuk

²¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 65.

menjamin kesahihan hasil suatu proses pemikiran, apalagi jika hal itu menyangkut konsep tentang Tuhan yang begitu urgen bagi kebahagiaan manusia.

Tujuan kedua kiprahnya, Muthahhari telah menetapkan bagi dirinya tugas untuk menjelaskan ajaran-ajaran Islam dalam suatu cara yang sesuai dengan kebutuhan manusia modern akan pemikiran-pemikiran yang bersifat rasional. Muthahhari berkiprah di suatu masa yang menyaksikan derasnya arus pengaruh pemikiran yang datang dari Barat. Disamping adanya pengaruh-pengaruh positif dari Barat, Muthahhari merasakan tantangan pemikiran-pemikiran Barat tertentu terhadap agama. Tantangan yang terasa sangat menekan adalah Marxisme. Iran sejak tahun 60-an memang banyak diterpa oleh pengaruh aliran ini. Pengaruhnya terasa makin lama makin kuat. Murtadha Muthahhari mengatakan "Saat ini, di kalangan penulis-penulis Muslim tertentu (kecenderungan kepada Marxisme dan pandangan bahwa Islam mengandung paham-paham Marxistik) mendapatkan penerimaan yang luas dan dipandang sebagai tanda keluasan pikiran dan mode yang lagi". Muthahhari juga merasakan adanya pengaruh paham lain Barat yang mencengkeram kuat atas negara-negara Muslim, termasuk Iran yaitu materialisme. Paham merupakan soko guru berbagai paham yang muncul dalam peradaban Barat modern. Untuk meng-address isu-isu ini, Muthahhari banyak menghasilkan karya-karya yang berupa kritik terhadap paham-paham ini.

Murtadha Muthahhari sebenarnya sangat kagum dengan paham-paham filsafat Barat seperti materialisme dan eksistensialisme, namun Muthahhari juga mengkritiknya dengan keras, kerana dipandanginya tidak sesuai dengan Tauhid yang dianutnya, dan juga keadaan masyarakat Iran yang Shi'ah.²² Muthahhari dalam hal ini tidak sendirian, ternyata Ali Syari'ati yang juga tokoh Iran seangkatan Muthahhari mengalami kondisi yang sama. Muthahhari dan Shari'ati adalah seorang Marxis yang anti-marxis. Keduanya terpengaruh banyak oleh Marxisme, khususnya Neo-Marxisme dari Gurvitch, tapi juga banyak mengkritiknya. Ada hubungan benci-cinta antara keduanya dengan Marxisme.²³

²² Murtadha Muthahhari, *Falsafah Pergerakan Islam*, Cet; I, Jakarta : Amanah Press, 1988, hlm. 96.

²³ Murtadha Muthahhari, *Man and Universe*. Diterj, Ilyas Hasan, Manusia dan Alam Semesta, Jakarta: Lentera, 2002, hlm. 1.

Sikap Muthahhari terhadap materialisme Barat tidak membuatnya terpesona dan taklid buta. Muthahhari banyak mengkritik Marxisme. Sesekali ketika sedang "berbicara dengan bahasa kaum", yaitu mahasiswa yang ilmiah dan gerakan kiri. Tapi pengaruh Marx sangat kelihatan. Shari'ati menerima teori kesadaran kelas dan dialektika dan sejarah, tapi menolak materialisme dialektika. Ia memodifikasi pertentangan kelas menjadi antara dunia Ketiga melawan Imperialisme Barat. Muthahhari juga menggunakan paradigma, kerangka dan analisis marxis untuk menjelaskan perkembangan masyarakat. Dan tentu saja semangat atheisme yang merendahkan agama ditolaknya.

Muthahhari dalam hal ini merupakan ilmuawan murni yang menyatakan bahwa : bahwa Marxisme menolak martabat manusia, dan menghapus hakikat kemanusiaan dalam sistem kerja sosial dan produksi. Dan hujungnya, diktatorisme-proletariat menggantikan masyarakat bebas dan kebebasan bekerja. Manusia diprogram dan direncanakan dari atas, semua individu dipekerjakan sebagai ganti atas pengingkaran mereka atas sistem mekanik. Dalam Marxisme, manusia menjadi makhluk yang terbelenggu dan terikat syarat dan dibentuk. Manusia adalah milik masyarakat, dan masyarakat adalah produk mesin produksi. Ada usaha Shari'ati untuk melakukan Marxifikasi Islam, atau malah Islamisasi Marxisme.²⁴

Muthahhari bisa dikatakan sebagai sosok pejuang di panggung pemikiran Islam dan mengenal zamannya. Pada masa hidupnya, berbagai pemikiran asing telah merasuki jiwa masyarakat Iran, terutama pemikiran para pemudanya. Pada masa itu, para konstituen Marxisme cukup gencar melakukan reformasi di bidang kebudayaan. Mereka pun berupaya menanamkan benih-benih Marxisme di segala aspek kehidupan masyarakat. Ironinya, pihak dinasti Pahlevi malah memberikan dukungan terhadap upaya mereka. Pihak dinasti Pahlevi berharap aktifitas mereka dapat terus memperlemah gerakan Islam khususnya kaum Mullah di Iran. Senyatanya, lambat-laun pemikiran Marxisme memperoleh tempat di hari sebagian besar masyarakat, khususnya para pemuda Iran. Melihat fenomena ini, di mana Marxisme begitu berkembang pesat, sejumlah pihak mulai merasa gerah,

²⁴ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Pergerakan Islam*, Jakarta: Amanah Press, 1988, hlm. 96.

namun mereka ini belum mampu memberikan solusi yang cepat dan tepat. Kala itu, para pemuda Muslim menjadi sasaran para konstituen Marxisme. Pemuda Iran pada saat itu secara umum kurang memiliki basis pemikiran yang kuat, sehingga tidak mampu mematahkan berbagai keraguan yang ditanamkan oleh para pengikut Marxisme. Biasanya, para pendukung Marxisme itu menabur keraguan pada diri pemuda Islam Iran terhadap ajaran agama Islam.

Benar bahwa karena kondisi seperti inilah Muthahhari merasa terpanggil untuk membela Islam dan bangsa Iran. Beliau memang merasakan bahwa pemikiran asing itu sudah cukup menyebar luas di kalangan masyarakat dan semakin lama semakin kuat. Beberapa segmen masyarakat pun telah dipengaruhi oleh pemikiran tersebut. Sementara itu, para ‘ulama dan cendekiawan Muslim belum mampu memberikan perlawanan intelektual terhadap filsafat Marxisme itu, apalagi solusi alternatif. Selain ‘Allamah Thabathaba’i dan Muthahhari, hanya sebagian kecil pelajar yang memahami dengan baik filsafat Materialisme, terutama Marxisme. Meski sudah dilarang ceramah sejak tahun 1974 M, dan demi tegaknya ajaran Islam, beliau akhirnya menyempatkan diri untuk memberikan ceramah-ceramah sepanjang tahun 1977 M.

Tema dari pelbagai ceramahnya itu tidak lain adalah masalah epistemologi. Ada alasan dari pemilihan topik ini bila dilihat dari kondisi dalam negeri Iran. Muthahhari memiliki kepentingan dan tujuan untuk memilih topik ini. Beliau menilai bahwa kajian epistemologi Islam pada masa itu sangat penting, selain memiliki arti dan pengaruh khusus. Signifikansinya adalah untuk membuktikan kerapuhan berbagai pemikiran asing, terutama Marxisme. Untuk mematahkan pemikiran filsafat Marxisme, masyarakat Iran harus memahami epistemologi Islam secara memadai. Sebagai solusi, Muthahhari menawarkan pemikiran Islam sebagai solusi alternatif. Pada berbagai ceramahnya itu, beliau membuktikan betapa kokohnya pemikiran Islam dan rapuhnya pemikiran asing.²⁵

Dasar pemikiran yang sama kiranya terkait dengan tujuan keempat di balik segala kegetolan Muthahhari untuk membangun landasan filosofis dan pandangan dunia Islam ini adalah kesadarannya akan perlunya suatu landasan yang kuat dan

²⁵ Murtadha Muthahhari, *Mengenal Epistemologi*, Jakarta : Lentera, 2001, hlm. 22.

koheren bagi pembangunan sistem-sistem Islam di berbagai bidang kehidupan, termasuk di dalamnya sistem etika, sistem politik, sistem ekonomi, sistem sosial, dan sebagainya. Muthahhari memang dikenal juga dengan tulisan-tulisannya mengenai soal-soal etika, ekonomi, sosial, bahkan budaya dalam sorotan ajaran-ajaran Islam. Muthahhari melalui pengantar kepada *Pandangan Dunia Islam* itu memasukkan berbagai tema pembahasan yang dianggapnya sebagai persoalan penting dan mendesak seperti : Konsepsi tentang nilai-nilai moralitas manusia, fitrah, hak asasi manusia, etika seksual, dan sebagainya.²⁶

Untuk itu penulis akan berupaya meneliti "Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Agama"

B. Perumusan Masalah Penelitian

Muthahhari menganalisis Pernyataan Hak-Hak Asasi Manusia Sejagat dan menunjukkan betapa tingginya martabat manusia di dalamnya. Anehnya, nilai dan martabat yang begitu tinggi itu sama sekali tidak sesuai dengan konsepsi manusia pada kebanyakan sistem filsafat Barat.

Manusia, menurut pandangan filsafat etika Barat, telah diruntuhkan sampai ke tingkat mesin. Ruh dan kemuliaan manusia dalam pandangan etika Barat telah ditolak. Kepercayaannya terhadap sebab terakhir dan suatu rancangan atau rencana yang telah dipersiapkan bagi alam dianggap sebagai gagasan yang reaksioner. Orang Barat tidak memandang jiwa sebagai sebagai bentuk wujud manusia yang terpisah, dan tidak menganggap jiwa mempunyai kemampuan untuk berwujud secara nyata dan aktual. Barat tidak percaya adanya perbedaan antara dirinya dengan hewan atau tanaman dari segi ini. Barat menganggap semuanya hanyalah manifestasi materi dan energi. Medan kehidupan untuk semua makhluk hidup, termasuk manusia, adalah perjuangan untuk mempertahankan kehidupan. Manusia selalu berjuang untuk menyelamatkan dirinya dalam pertempuran. Keadilan, kebajikan, kerjasama, kasih sayang, dan semua nilai moral dan kemanusiaan merupakan produk dari perjuangan asasi untuk kehidupan. Manusia telah menciptakan konsep-konsep tersebut untuk

²⁶ Haidar Bagir, *Murtadha Muthahhari Sang Mujahid Sang Mujtahid*, cet. 2 Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993, hlm. 17.

mengamankan kedudukannya sendiri.

Menurut pandangan Muthahhari, pada filsafat Barat, martabat manusia telah dihancurkan sama sekali dan kedudukannya betul-betul direndahkan. Berkenaan dengan penciptaan manusia dan sebab-sebab yang memberikan eksistensi kepadanya, berkenaan dengan tujuan penciptaan manusia dan struktur serta bentuk eksistensi dan wujudnya, dan berkenaan dengan motivasi dan stimulasi kegiatannya, kesadaran dan moralitasnya, dunia Barat telah merendahkan manusia pada tingkat yang telah ditunjukkan di atas. Berdasarkan latar belakang tersebut, Barat mengeluarkan suatu pernyataan agung tentang nilai dan martabat manusia, keluhuran dan kemuliaannya, hak-hak asasinya yang suci, dan mengajak seluruh umat manusia untuk mempercayai pernyataan luhur ini.²⁷

Muthahhari mengatakan lebih lanjut bahwa Barat harus lebih dahulu memperbaiki konsepsinya tentang manusia sebelum mereka mengeluarkan pernyataan tentang hak-hak asasi manusia yang suci dan mengandung nilai-nilai moral kemanusiaan.

Muthahhari mengakui tidak semua filosof Barat mengungkapkan manusia seperti di atas. Tanpa menafikan keberadaan mereka, Muthahhari menganggap bahwa yang dibicarakan dalam konteks ini ialah cara berpikir yang terdapat pada kebanyakan orang Barat dan yang sekarang mempengaruhi bangsa-bangsa di dunia. Pernyataan hak-hak asasi manusia yang mengandung nilai-nilai moral kemanusiaan ini sepatutnya dikeluarkan oleh mereka yang memandang manusia lebih tinggi dari senyawa material dan mekanisme. Pernyataan ini baru sesuai dengan orang yang tidak memandang dorongan dan kegiatan manusia semata-mata tergantung kepada motif egois dan hewani, yakni orang yang mempercayai tabiat manusia. Selanjutnya untuk memperkuat argumentasinya Muthahhari menjelaskan bahwa pernyataan hak-hak asasi manusia sepantasnya dikeluarkan oleh Timur, yang percaya bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi, yang meyakini bahwa manusia mempunyai tujuan sesuai sasaran, dan percaya bahwa manusia pada hakikatnya cenderung berbuat kebajikan, serta memandang manusia

²⁷ Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Quran tentang Manusia dan Agama*, Bandung : Mizan, 1992, hlm. 16-17.

memiliki struktur yang paling serasi dan paling sempurna.²⁸

Bertumpu pada latar belakang dan masalah di atas, maka timbulah permasalahan-permasalahan yang akan penulis jadikan rumusan masalah dalam penulisan disertasi ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang konsep agama dan manusia, kritik-kritik Murtadha Muthahhari dan pembahasan sejarah, Al-qur'an dan Muhammad masa kini dalam pemikiran Murtadha Muthahhari ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Melihat konteks rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Ingin menganalisis pemikiran Murtadha Muthahhari khususnya yang terkait dengan pemikiran konsep agama dan manusia, kritik-kritik Murtadha Muthahhari atas pemikiran Barat, serta sejarah, al-Qur'an dan Muhammad masa kini menurut pemikiran Murtadha Muthahhari.

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan akan berfungsi ganda, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, kajian ini diupayakan sebagai sumbangan guna memperkaya khazanah pemikiran dan keilmuan khususnya tentang berbagai persoalan-persoalan agama dan manusia yang belakangan ini marak terjadi.
2. Secara praktis, sebagai upaya agar para pemeluk agama khususnya orang Muslim dapat mengimplementasikan pola dan tingkah laku keberagamaannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menanamkan nilai-nilai agama pada manusia.

D. Kajian Pustaka

Dalam kepastakaan yang berkembang di Indonesia ada cukup banyak buku karya Murtadha Muthahhari. Namun dalam penelitian ini, hanya beberapa buku yang relevan yang akan dideskripsikan sepintas. Buku yang membahas tentang agama dan konsep manusia adalah karya Murtadha Muthahhari adalah karya Murtadha Muthahhari sendiri yang juga menjadi sumber primer dari

²⁸ Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Quran tentang Manusia dan Agama*, Bandung : Mizan, 1992, hal. 19.

penulisan disertasi ini yaitu : *Fitrah: Menyingkap Hakikat, Potensi dan Jati Diri Manusia*.²⁹ Dalam buku itu Murtadha Muthahhari menjelaskan secara rinci dan sistematis mulai dari pengertian kata 'Fitrah' itu sendiri kemudian manusia dan fitrah serta kebutuhan-kebutuhan mendasar manusia hingga ke teori-teori munculnya agama dengan mencantumkan pendapat beberapa tokoh sebelum akhirnya pada bagian penutup dia menjelaskan tentang agama adalah fitrah manusia.

Dalam buku lain yang juga menjadi rujukan utama dalam penulisan disertasi ini adalah karya Murtadha muthahhari : *Manusia dan Agama membumikan Kitab Suci*. Meskipun dalam buku ini fokus dan titik tekannya pada manusia yang menjadi subyek pembahasannya akan tetapi dalam bab pertama secara khusus meskipun sedikit dibahas tentang 'Agama sebagai Fitrah Manusia' dengan menjelaskan beberapa hipotesis tentang awal mula tumbuhnya agama-agama kemudian diikuti dengan pendapat para tokoh, seputar kefitrian agama.

Di antara para tokoh itu misalnya Einstein,³⁰ dia mengungkapkan bermacam-macam perasaan kejiwaan dan faktor-faktor yang telah menyebabkan pertumbuhan agama. Mulai dari dasar kejiwaan manusia primitive yaitu takut pan-harmanusialah yang menurutnya merupakan salah satu faktor yang mendorong terwujudnya agama. Manusia menyaksikan maut merenggut ayahnya, ibu dan anak-anaknya serta semua kerabatnya, sehingga mereka merasa kesepian saat dunianya telah kosong tanpa sanak saudara dan kerabat dekat.

Munculah harapan-harapan bagaimana bisa bersandar pada yang lain, terlepas dari perasaan putus asa, semua itu membentuk dalam dirinya sendiri dan menjadi dasar kejiwaan untuk menerima ke imanan kepada Tuhan. Einstein percaya bahwa Tuhan yang didambakan oleh perasaan seperti itu bukan Tuhan yang hakiki, sebab sifat yang diperkirakan melekat pada-nya adalah sifat-sifat manusiawi pula.

Hingga dia pada kesimpulan: ada lagi agama dan aqidah yang bersemayam

²⁹ Murtadha Muthahhari, *Fitrah: Menyingkap hakikat, Potensi dan jati Diri Manusia*, Jakarta: lentera, 2008.

³⁰ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 57-58.

dalam setiap pikiran tanpa kecuali, meskipun tidak akan kita jumpai keseragaman cara menghayalkannya sesuai dengan beragamnya imajinasi setiap orang yaitu ‘perasaan ke agamaan yang melekat pada wujud semesta’, aqidah ini mengajarkan kepada manusia tentang remahnya harapan-harapan dan tujuan-tujuan manusia serta agungnya apa yang berada di balik semua wujud alamiah.

Sehingga manusia yang telah memiliki perasaan itu: pada dirinya akan terdapat dorongan dan dambaan yang tidak akan menetap, tenang dan tentram kecuali jika telah berhubungan dengan sumber wujud ini.

Abdul Mujib dalam bukunya *Fitrah dan Kepribadian Islam: sebuah pendekatan Psikologis*, juga membahas secara sistematis tentang fitrah mulai dari pengertian fitrah, dimensi-dimensi fitrah, hingga bagaimana kemudian fitrah dipahami sebagai struktur kepribadian islam. Dalam mengungkap lebih dalam tentang kepribadian Islami, Mujib memilih konsep fitrah dan kaitannya dengan struktur kepribadian sebagai kajiannya.

Struktur kepribadian yang tergambar dalam hasil kajian yang ia lakukan ini mampu menjangkau dimensi-dimensi transendental dan spritual dalam kepribadian manusia, sehingga ketaatan terhadap ajaran Tuhan dan norma-norma agama bukan dianggap sebagai gejala neurosis, delusi dan ilusi sebagaimana yang diteorikan oleh Freud dan Skinner.

Menurut penulis buku ini, struktur fitrah yang dipahami dari al-Qur’an, al-Hadits dan khazanah keilmuan Islam ternyata memiliki makna yang komplek sekomplek manusia itu sendiri. Dari hasil kajian tersebut, Mujib menemukan bahwa struktur fitrah yang terdiri dari fitrah jasmaniah, fitrah ruhaniah dan fitrah nafsaniah mampu menjadi struktur kepribadian Islam.

Sementara karya-karya yang pernah mengulas pemikiran Murtadha Muthahhari antara lain: penelitian yang ditulis oleh Ahmad Furqon: *Pandangan Murtadha Muthahhari Mengenai Masyarakat* (Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga, 1999) dalam penelitian ini Furqon mencoba mengangkat pemikiran Murtadha muthahhari bahwasanya masyarakat merupakan sebuah fitrah atas penciptaan manusia sehingga fitrah manusia itu mewujudkan sifat kemasyarakatan yang tersatukan secara kejiwaan dan terlebur dalam satu kesatuan hidup bersama

sebagai wahana aktualisasi diri manusia.

Penelitian Nining Pratiwi: Manusia dan Agama, Refleksi Murtadha Muthahhari tentang Perbedaan. Inti dari penelitian ini adalah mengenai sikap yang ditawarkan Murtadha Muthahhari dalam menanggapi perbedaan agama. Dalam penelitian ini juga dijelaskan mengenai hakikat manusia, hakikat agama dan hakikat perbedaan.

Penelitian Syarifah Annisa: Konsep Kepemimpinan menurut Murtadha Muthahhari. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode *content analysis* atau analisis isi yaitu dengan pembahasan yang bersifat mendalam tentang suatu teks, di sini karya-karya Murtadha Muthahhari dan sumber rujukan pendukung lainnya meliputi semua analisis suatu teks dengan ikut serta menggambarkan secara sistematis konsep yang dikemukakan oleh Murtadha Muthahhari khususnya konsep kepemimpinan.

Berdasarkan hasil penelitian saudara Syarifah Annisa ini, didapatkan beberapa kesimpulan, yaitu : dalam pandangan Murtadha Muthahhari mengenai kepemimpinan adalah adanya seorang pemimpin dalam kehidupan adalah mutlak. Allah SWT., mengutus Nabi dan Rasul untuk memimpin umat kepada jalan yang diridhai oleh-Nya. Lantas setelah wafatnya Rasulullah tentu umat masih membutuhkan pemimpin karena kehidupan umat masih terus berjalan sampai hari akhir begitu juga dengan kebutuhan seseorang pemimpin. Pemimpin setelah Rasulullah SAW., haruslah mempunyai akhlak dan ilmu yang sama dengan Rasul karena para pemimpin inilah yang akan meneruskan risalah Rasulullah sampai hari akhir. Kemudian bentuk pemerintahan yang ideal menurut Murtadha Muthahhari adalah bentuk pemerintahan sentralisasi seperti pada zaman ketika Rasulullah SAW., masih hidup dimana segala urusan kembali kepada Rasulullah. Dan hanya Allah SWT., lah yang berhak menentukan siapa yang akan menjadi pemimpin setelah Rasulullah SAW., wafat. Sebab hanya Allah yang mengetahui potensi mahluknya dan Allah yang memberikan tugas risalah.

Penelitian lain yang ditulis saudara Muhamad Sigit Muthahhari Konsep Fitrah Manusia dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari.

Manusia adalah makhluk yang sangat menarik. Oleh karena itu ia telah

menjadi sasaran studi sejak dahulu, kini dan kemudian hari. Hampir semua lembaga pendidikan tinggi mengkaji manusia, karya dan dampak karyanya terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya.

Manusia sebagaimana yang kita pahami bersama adalah merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah SWT, yang mempunyai potensi, keunikan, dan keistimewaan. Manakala kita memperhatikan bahan konstruksi tubuh manusia, maka akan ditemukan suatu konfigurasi yang sangat ideal dan struktur yang sempurna, karena dalam tubuh manusia terintegrasi dua dimensi sifat dan zat yang berlainan.

Saudara Peneliti merumuskan permasalahan dalam dua pertanyaan yaitu Apa perbedaan hakikat manusia dengan makhluk yang lain? Dan Bagaimana konsep fitrah manusia dalam pandangan Murtadha Muthahhari? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fitrah dan hakikat manusia.

Manusia diciptakan Tuhan secara sempurna di alam ini. Hakekatnya yang menjadikan ia berbeda dengan makhluk lainnya adalah bahwa sesungguhnya manusia membutuhkan bimbingan dan pendidikan. Hanya dengan melalui pendidikan manusia sebagai *homo educable* dapat dididik. Dialah yang memiliki potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dibekali dengan adanya fitrah, akal, qalbu, kemauan, serta amarah. Manusia dengan segenap potensinya (kemampuan) kejiwaan naluriah, seperti akal pikiran, qalbu kemauan yang ditunjang dengan kemampuan jasmaniahnya, manusia akan mampu melaksanakan amanah Allah dengan sebaik-baiknya sehingga mencapai derajat yang tinggi (beriman, berilmu dan beramal) manakala manusia memiliki kemauan serta kemampuan menggunakan dan mengembangkan segenap kemampuan karunia Allah tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, manusia dengan menggunakan akalunya akan mampu memahami dan mengamalkan wahyu Allah serta mengamati gejala-gejala alam, bertanggung jawab atas segala perbuatannya dan berakhlak mulia. Kekuatan qalbu lebih jauh daripada kekuatan akal. Bahkan qalbu dapat mengetahui obyek secara tidak terbatas. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa

qalbu memang menampung hal-hal yang didasari oleh pemiliknya. Oleh karena itu Islam sangat mengistimewakan qalbu. Qalbu dapat menembus alam ghaib, bahkan menembus Allah, merasakan Allah dengan iman. Dan dengan fitrahnya manusia mengungguli semua makhluk yang ada di muka bumi.

E. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis), penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa atau teks. Analisis ini secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus.

Menurut Holsti,³¹ metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara obyektif, sistematis dan generalis. Obyektif berarti menurut aturan atau prosedur yang apabila dilaksanakan oleh orang atau peneliti lain dapat menghasilkan kesimpulan yang serupa.

Sistematis artinya penetapan isi atau kategori dilakukan menurut aturan yang diterapkan secara konsisten, meliputi penjaminan seleksi dan pengkodean data agar tidak bias. Generalis artinya penemuan harus memiliki referensi teoritis. Informasi yang didapat dari analisis isi dapat dihubungkan dengan atribut lain dari dokumen dan mempunyai relevansi teoritis yang tinggi.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer dan skunder. Sumber primer adalah karya asli Murtadha muthahhari yang menjadi objek penelitian yaitu:

- a. *Fitroh (Fitrah: Menyingkap Hakikat, Potensi dan Jati Diri Manusia*; Lentera, 2008);
- b. *Insan –e-Kamel (Manusia Sempurna*; Sadra Press, 2012);

³¹<http://menulisproposals.blogspot.com/2016/01/analisis-isi-content-analysis-dalam.html>
(dikutip:04 Januari, 2016)

- c. *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci* (Mizan, 2007);
- d. *Adl –e-Elahi (Keadilan Ilahi)*; Mizan, 2009);
- e. *Masaleye Shenakht (Pengantar Epistemologi Islam)*; Sadra Press, 2010).

Sementara sumber skunder adalah :

- a. *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah pendekatan Psikologis*, Abdul Mujib: Darul Falah, 1999;
- b. *Murtadha Muthahhari Sang Mujahid Sang Mujtahid*, Haidar Bagir: Yayasan Muthahhari, 1993;
- c. *Psikologi Agama*, Jalaluddin Rakhmat: Raja Grafindo, 2005;
- d. *Membangun Agama*, Muhsin Qiraati: Cahaya, 2004;
- e. *Horizon Manusia*, Mahmoud Rajabi: al-Huda, 2006;
- f. *Ilmu Jiwa Agama*, Sururin: Raja Grafindo, 2004;
- g. *Agama-Agama Manusia*, Huston Smith: Yayasan Obor Indonesia, 2004;
- h. *Karamah dalam al-Qur'an*, Jawad Amuli: Cahaya, 2004;
- i. *Pendidikan Agama Islam*, Muhammad Daud Ali: Raja Grafindo, 2005;
- j. *Memburu Makna Agama*, Wilfred C. Smith: Mizan, 2004.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan datanya dengan penelitian perpustakaan (Library Research). Dimana peneliti melakukan serangkaian pengumpulan sumber kepustakaan yang terkait dengan topik penelitian yang dilakukan.

4. Analisis Data

Langkah selanjutnya adalah pengolahan data menyaring dan mengatur data, kemudian data tersebut disusun, dijelaskan dan di analisa.³²

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis dengan metode deskriptif analitis yaitu menggambarkan secara sistematis konsep yang dikemukakan oleh tokoh dalam penulisan disertasi ini yaitu Murtadha Muthahhari. Dengan penjabaran yang teratur dan sistematis sehingga bisa memudahkan pemahaman dan analisis penulisan disertasi ini.

³² Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: rajawali, 1996, hal. 64

F. Sitematika Penulisan

Penulisan disertasi ini, dibagi dalam lima bab. Bab satu adalah pendahuluan yang dijadikan sebagai kerangka acuan dan pijakan bagi penulisan disertasi ini. Di dalamnya meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian mencakup; metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan sistematika penulisan.

Pada bab dua, menyangkut isi landasan teoritis tentang agama dan filsafat (wahyu dan akal), di dalamnya memuat: konsep agama, agama sebagai obyek studi filsafat, pengertian filsafat agama, perbedaan pendekatan teologis dan filosofis, asal agama dan pertumbuhannya, pemikiran beberapa tokoh tentang awal mula agama; arti penting tradisi agama, menganut prinsip keragaman agama, klasifikasi agama; revealed and non revealed religion, agama missionary dan agama non missionary, klasifikasi rasial geografikal, agama samawi dan agama ardhhi, pengalaman keagamaan, tiga agama universal dari barat; agama yahudi, agama kristen dan agama Islam, persoalan-persoalan keagamaan masa kini.

Pada bab tiga, biografi Murtadha Muthahhari: latar belakang kehidupan dan aktivitas Murtadha Muthahhari, tokoh yang berpengaruh dalam pemikiran Murtadha Muthahhari, antara intelektualisme dan politik Murtadha Muthahhari, corak pemikiran Murtadha Muthahhari, dan karya-karya Murtadha Muthahhari.

Kemudian pada bab empat, membicarakan tentang hasil penelitan dan pembahasan pemikiran Murtadha Muthahhari tentang agama: Pembahasan agama dalam pemikiran Muthahhari: Agama fitrah manusia, keyakinan keagamaan, progresivitas, dinamisitas, dan kreativitas agama, agama dominasi Barat versus Muthahhari, hubungan agama dengan ilmu pengetahuan. Pembahasan manusia dalam pemikiran Muthahhari: Filsafat serta peran ideologisnya, tentang Tuhan, tentang manusia, keistimewaan manusia, manusia multi dimensi. Pembahasan penelitan kritik Muthahhari atas pemikiran Barat: Kritik Muthahhari atas konsep moralitas Barat, kritik Muthahhari terhadap konsep hak asasi manusia, kritik Muthahhari terhadap konsep etika seksual Barat, kritik Muthahhari terhadap konsep manusia menurut etika Barat. Pembahasan penelitian tentang sejarah masa

kini, Al-Qur'an masa kini, dan Muhammad masa kini dalam pemikiran Muthahhari: Tentang sejarah masa kini, tentang Al-Qur'an masa kini dan tentang Muhammad masa kini.

Selanjutnya pada bab enam, merupakan penutup dari penulisan disertasi ini. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

Isi yang lain dari tulisan disertasi ini, daftar pustaka, lampiran-lampiran dan paling akhir riwayat hidup penulis.

BAB II

AGAMA DAN FILSAFAT (WAHYU DAN AKAL)

A. Konsep Agama

Sebelumnya lebih dahulu saya minta maaf jika kemungkinan kata-kata saya yang akan menyinggung perasaan saudara-saudara, karena sesungguhnya saya ingin berbicara secara obyektif. Akan tetapi dalam soal keagamaan sikap obyektif ini mustahil sebagai yang dikatakan oleh Prof. Tillich tiap-tiap manusia itu dalam keadaan Involed (terlibat). Karena saya orang Islam, maka saya involed dengan Islam.

Let me anticipate some of the questions that will be dealt whit in chapter four by suggesting that most conceptions of religion give answers, implicitly or explicitly, to two question: Is religion limited to ultimate concerns? Is it limited to supernatural modes of action? Let us start with an excellent functional definition by clifford geertz: a religion Is.³³ 1. A System of symbols which acts to 2. Establish powerful, pervasive, and long-lasting moods and motivations in men by 3. Formulating conceptions of a general order of existence and 4. Clothing these conceptions with such an aura of factuality that 5. The moods and motivations seem uniquely realistic.

Terjemah penulis mari saya mengantisipasi beberapa pertanyaan yang akan ditangani sedikit pun dalam bab empat dengan menyarankan bahwa sebagian konsepsi agama memberikan jawaban, secara implisit atau eksplisit, dua pertanyaan: Apakah agama terbatas pada kekhawatiran utama? Apakah terbatas pada mode supranatural tindakan? Mari kita mulai dengan definisi fungsional yang sangat baik oleh Clifford Geertz: agama adalah: 1. Sistem simbol yang bertindak untuk 2. Menetapkan kuat, meresap, dan tahan lama suasana hati dan motivasi pada pria dengan 3. konsepsi Merumuskan dari tatanan umum eksistensi dan 4. Busana konsepsi ini dengan aura seperti dari faktualitas yang 5. Suasana hati dan motivasi tampak unik

³³ J. Milton Yinger, *The Scientific Study Of Religion*, Macmillan Publishing Co, New York 1957, hlm. 13.

realistis.³⁴

Ucapan terkuip di atas diucapkan oleh Prof. Dr. H.M. Rasjidi, mantan Menteri Agama RI yang pertama sekali, dalam musyawarah antar agama di Jakarta tanggal 30 Nopember 1967 yang lalu, dan ditujukan kepada pengikut agama selain Islam, khususnya agama Katholik dan Protestan. Selanjutnya dikatakannya pula:

Di samping itu telah diakui pula oleh para sarjana bahwa agama adalah hal yang disebut sebagai “problem of ultimare concern”, suatu problem yang mengenai kepentingan mutlak, yang berarti jika seseorang membicarakan soal agamanya, maka ia tak dapat tawar menawar, apalagi berganti; agama bukan sebagai rumah atau pakaian yang kalau perlu dapat diganti, akan tetapi sekali kita memeluk keyakinan, tak dapatlah keyakinan itu pisah dari seseorang.³⁵

Pernyataan Prof. Rasjidi termaksud di atas yang juga menjadi pendirian penulis sendiri sengaja penulis kutipkan mengawali uraian tentang agama ini dan dalam waktu yang sama merupakan pula semacam pengantar pembahasan hasil penelitian.

Barangkali tida ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain dari ‘agama’...”, demikian Prof. Dr. A. Mukti Ali memulai ceramahnya berjudul “Agama, Universitas dan Pembangunan” di IKIP Bandung pada tanggal 4 Desember 1971. Selanjutnya dikatakannya:

Paling sedikit ada tiga alasan untuk hal ini. Pertama, karena pengalaman agama itu adalah soal bathini dan subyektif, juga sangat individualistis... Alasan kedua ialah, bahwa barangkali tidak ada orang yang berbicara begitu bersemangat dan emosional lebih daripada membicarakan agama... maka dalam membahas tentang arti agama selalu ada emosi yang kuat sekali hingga sulit memberikan arti kalimat agama itu... Alasan ketiga ialah, bahwa konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama itu.³⁶

³⁴ Abraham Maslow, *Religions, Values, and Peak Experiences*, pp. hlm. 54-57.

³⁵ Dikutip dari M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia*, dihimpun oleh E. Saifuddin Anshari, Bandung, 1969, hlm. 227.

³⁶ A. Mukti Ali, *Agama, Universitas dan pembnagunan*, Badan penerbit IKIP Bandung, 1971, hlm. 4.

Akan tetapi menghadapi kenyataan tersebut tidak usah diartikan, bahwa kita tidak usah berikhtiar mencoba untuk memahami dan merumuskan “agama” itu sejauh kemampuan kita.

Maulana Muhammad Ali menulis buku standard tentang Islam yang sangat baik bernama *The Religion of Islam*.³⁷ Buku tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh seorang putera Indonesia, Soedewo, dengan judul *De Riligie van de Islam*.³⁸ Buku tersebut agaknya telah diterjemahkan pulake dalam bahasa Arab dengan judul Ad-Dinu’l-Islam.³⁹ Dalam pameran buku-buku Islam di Mesjid kebayoran Baru tahun enam-puluhan ada penulis lihat satu rencana omslag buku berjudul Agama Islam yang merupakan terjemahan Soedewo P.K. juga dari buku *The Religion of Islam* karya besar Maulana Muhammad Ali termaksud.

Dengan mengemukakan hal-hal termaksud di atas penulis hanya sekedar menyampaikan kesimpulan sederhana, yaitu bahwa dalam arti teknis: *Religion* (bahasa Inggris) = *Religie* (bahasa Belanda) = *Din* (bahasa Arab) = *Agama* (bahasa Indonesia).

Baik *religion* (bahasa Inggris) maupun *religie* (bahasa Belanda), keduanya berasal darai bahasa induk kedua bahasa termaksud, yaitu bahasa Latin: *relegere, to treat carefully* (Cicero, *De Nat, Deorum* ii, 28); *relegare, to bind together* (Lactantius, *Instif. Div.*, iv, 28) atau *religare, to recover* (Agustine, *De Civitate Dei*, x, 3).⁴⁰

Tidak ada satu definisi tentang religion yang dapat diterima secara umum. Para failasuf, para sosiolog, para psikolog, dan para teolog dan lain-lainnya telah merumuskan definisi tentang religion menurut caranya masing-masing. Sebagian failasuf beranggapan bahwa religion itu adalah “supertitious structure of incoherent metaphysical notions”; sebagian ahli sosiologi lebih senang menyebut

³⁷ Maulana Muhammad Ali. *The Religion of Islam; A Comprehensive Discussion of its Sources, Principles and Ptectices*, The Ahmadiyah Ajunan Isha’at Islam, Lahore-Pakistan, 1950.

³⁸ Maulana Muhammad Ali. *De Religie van de Islam*, Vartaald door Soedewo; Ahmadiyya Beweging Indonesia, 1958.

³⁹ Shalahuddin Sanusi, *Dirasat Islamiyah*, PTDI Senat Uswatun Hasanah, Nagreg Cicalengka Bandung, tanpa tahun, hlm. 20.

⁴⁰ E.F. Bozman (Editor). *Everymen’s Encyclopaedia, Fourth Edition*, Volume Ten. J.M. Dent & Sons Lmt., London. 1958, hlm. 512.

religion sebagai “collective expression of human values”; para pengikut Karl Marx mendefinisikan religion dengan “the opiate of the people;” sedangkan sementara psikolog menyimpulkan bahwa religion itu “mistical complex surrounding a projected super-ego”. Dari data empiris termaktub di atas, jelaslah bahwa tak ada batasan tegas mengenai religion, yang mencakup pelbagai fenomena religion itu.⁴¹

Walaupun betapa mustahilnya memberikan sebuah definisi yang sempurna tentang religion, namun ada bentuk-bentuk yang mempunyai ciri-ciri khas daripada kepercayaan dan aktivitas manusia yang biasanya dikenal sebagai kepercayaan dan aktivitas religion, yaitu: kebaktian, pemisahan antara sakral dengan yang profane, kepercayaan terhadap jiwa, kepercayaan terhadap dewa-dewa atau Tuhan, penerimaan atas wahyu yang supra-natural dan pencarian keselamatan.⁴²

Dalam *Everyman's Encyclopaedia* kita menemukan rumusan tentang religion sebagai berikut: “*Religion... may broadly be defined as acceptance of obligation toward power higher than man himself*”⁴³ (*religion... dalam arti luas dapat didefinisikan sebagai: penerimaan atas tata aturan daripada kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri*).

Sementara itu, Vergilius Ferm, seorang ahli ilmu pengetahuan keagamaan dan perbandingan agama, setelah mengajukan sepuluh macam keberatan-keberatan terhadap usaha mendefinisikan religion, namun pada akhirnya toh diajukannya juga rumusan sendiri sebagai berikut:

*a religion is a set of meanings and behaviors having reference to the individuals who are or were or could be religious. Again, religion is generic term referring to all conceivable religions, formal or informal.*⁴⁴ (Agama ialah seperangkat makna dan kelakuan yang berasal dari individu-individu yang religius. Lagi-lagi, agama

⁴¹ John R. Benner, “Religion” dalam *Encyclopaedia Americana*, Volume 29. Americana Corporation

⁴² John R. Benner, “Religion” dalam *Encyclopaedia Americana*, Volume 29. Americana Corporation

⁴³ E.F. Bozman (Editor). *Everymen's Encyclopaedia, Fourth Edition*, Volume Ten. J.M. Dent & Sons Lmt., London. 1958, hlm. 512.

⁴⁴ Vergilius ferm, op. Cit., hlm. 647.

ialah istilah yang umum menunjuk pada semua agama-agama yang dapat ditangkap, baik formal maupun informal).

Di dalam *Al-Munjid* dapat kita temukan keterangan tentang arti Din sebagai berikut: *Ad-Din* (Jama': *Adyan*): (1) *Al-Jaza wa 'I-Mukafaah*; (2) *Al-Qadha*; (3) *Al-malik/Al-Muluk wa 's-Sulthan*; (4) *At-Tadbir*; (5) *Al-Hisab*.⁴⁵ (Artinya: (1) pahala, (2) ketentuan, (3) kekuasaan, (4) pengelolaan (5) perhitungan). Ustadz H. Moenawar Chalil Mengatakan:

Kata , '*dien*' itu mashdar dari kata kerja '*daana*'-'*yadienu*'. Menurut lughat, kata '*dien*' itu mempunyai arti bermacam-macam. Antara lain berarti: 1) Cara atau adat kebiasaan. 2) Peraturan. 3) Undang-undang. 4) Tha'at atau patuh. 5) Menunggalkan ketuhanan. 6) Pembalasan. 7) Perhitungan. 8) Hari Qiamat. 9) Nasehat. 10) Agama.⁴⁶

Selanjutnya Ustadz Moenawar Chalil menerangkan pula, bahwa: Dalam kitab *Qamus al-Muhieth*, karangan Imam Al-Fairuzabad (sebuah kitab kamus bahasa Arab yang terhitung besar) diterangkan bahwa '*dien*' itu mempunyai arti bermacam-macam, antara lain seperti yang kami sebutkan tadi; dan juga berarti: kemenangan, kekuasaan, kerajaan, kerendahan, kemuliaan, perjalanan, paksaan dan peribadatan.⁴⁷

Al-Jurjani⁴⁸ menerangkan persamaan dan perbedaan antara *ad-Din* pada satu pihak, dengan *al-Millah* dan *al-Madzhah* pada lain pihak. Menurut beliau baik *ad-Din* maupun *al-Millah* ataupun *al-Madzhah* bersamaan dalam materinya. Perbedaan terletak dalam kesannya: *ad-Din* dinisbahkan kepada Allah; *al-Millah* dinisbahkan kepada Nabi tertentu, misalnya *Millatu Ibrahim* (Millah Ibrahim, *Din* yang dibawa oleh Ibrahim); *al-Madzhah* dinisbahkan kepada mujtahid tertentu, contohnya madzhab as-Syafi'i (Din menurut faham Imam Besar Syafi'i). Pendapat Al-Jurjani ini sepenuhnya disetujui dan diambil per oleh Maulana

⁴⁵ Louis Ma'uf, *al-Munjid: fi'l-lughah*, al-Matba'ah al-Katsulikiyah, Beirut, t.t. h. 231: (1) Balasan dan... (2) ketentuan; (3) Kekuasaan; (4) Pengurusan; (5) Perhitungan.

⁴⁶ Moenawar Cholil, *Definisi dan Sendi Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, hlm. 13.

⁴⁷ Moenawar Cholil, *Definisi dan Sendi Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, hlm. 13.

⁴⁸ Al-Jurjani, *al-Ta'rifat*, tanpa tahun, hlm. 94-95.

Muhammad Ali.⁴⁹

Di dalam al-Qur'an kata *Din* dipergunakan, baik untuk Islam maupun untuk selain Islam, termasuk juga untuk kepercayaan berhala yang sangat sederhana seperti kepercayaan orang Hijaz pada zaman awal risalah dan nubuwah Muhammad saw. Kita antara lain dapat membaca di dalam al-Qur'an ayat-ayat yang menunjukkan kebenaran kesimpulan termaksud:

*“Katakanlah hai Muhammad. Hai orang-orang yang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukanlah penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Bagimu Din kamu dan bagiku Din-ku!”*⁵⁰

*“Dialah yang telah mengutuskan Rasul-Nya dengan membawa al-Huda (Hidayat) dan Dinu 'l-haqq (Din kebenaran), buat mengunggulkannya atas din-din semuanya, walaupun kaum musyrikin membencinya.”*⁵¹

Dengan demikian maka jelaslah tidak benarnya pendirian dan anggapan: bahwa *din* mesti Islam, selain daripada Islam tidak dapat dikatakan *din*.

Kerap kali kita membaca dan mendengar orang mencoba mencari dan menerangkan arti agama dari segi etimologi, bahwa agama itu berasal dari dua kata: a = tidak dan gama = kacau. Kuat sekali untuk diduga bahwa teori tersebut berasal dari Fachroeddin Al-Kahiri. Pada bulan september 1937, Fachroeddin Al-Kahiri telah mengadakan pidato radio di muka corong V.O.R.L. (radio di Bandung) dengan judul “Islam menoroet Faham Filosofie”. Ketika beliau berbicara tentang “Faham dan arti Agama” beliau antara lain berkata sebagai berikut:

Sepanjang hemat penulis adalah perkataan agama itu kata majmu, bahasa Sangsekerta, yang terdiri dari dua perkataan, yang pertama (*a*) dan kedua *gama*. A, artinya dalam bahasa Sangsekerta: tidak; gama, artinya *kocar-kacir, berantakan*, yang sama artinya dengan perkataan Griek: chaos. Jadi arti kata

⁴⁹ Maulana Muhammad Ali, *De Religie van de Islam*, Vartaald door Soedewo; Ahmadiyya Beweging Indonesia, 1958, hlm. 1.

⁵⁰ Lihat al-Qur'an surat al-Kafiruun/109: 1-6.

⁵¹ Lihat ash-Shaf/61: 9.

“agama” ialah *tidak kocar-kacir*, atau *tidak berantakan*. Lebih jelas lagi kata agama itu ialah teratur, beres. Jadi yang dimaksud di sini ialah satu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang ghaib, ataupun yang mengenai budi pekerti, pergaulan hidup bersama dan lainnya.⁵²

Teori Ustadz Fahroeddin ini sering kali dikutip dalam ceramah-ceramah dan dalam tulisan-tulisan, baik dalam brosur-brosur maupun buku-buku.⁵³ Berbicara tentang mencari arti agama dari segi etimologi, adalah menarik sekali uraian H. Bahrum Rangkuti, seorang muslim cendekiawan dan sekaligus seorang linguist dan kini (1974) menjadi sekjen Departemen Agama. Dalam salah satu diktat ceramahnya antara lain kita membaca uraian yang menarik sebagai berikut:

Agama memang satu istilah yang telah menjadi milik bahasa Indonesia, tetapi untuk mengetahui intinya, baiklah kita tuliskan dahulu: aslinya bahasa Sangsekerta: a-ga-ma. Seringkali saya baca di buku-buku karangan tentang ‘agama’, mereka mengatakan bahwa agama ini artinya dari: a = tidak, gama = kacau, jadi: agama = tidak kacau. Ini sebenarnya tidak ilmiah, oleh karena mungkin yang menerangkan itu belum mengetahui bahasa Sangsekerta. Memang a dalam bahasa kita = tidak, yaitu: aneka. A = tidak, eka = satu, aneka = tidak satu; aneka = serba, bagai, gevarried, geschijdend. Tapi kalau a panjang a-gama, artinya a = cara, jalan, *the way*; gama, mulanya gam adalah bahasa Indo Germania = bahasa Inggris *to go* = jalan, cara-cara berjalan, cara-cara sampai kepada keredhaan Tuhan.⁵⁴

Sutan Mohammad Zain dalam kamus-nya menerangkan tentang arti agama sebagai berikut: “agama (Skr) kepercayaan kepada kesaktian, ruh nenek moyang, dewa, Tuhan; ...”⁵⁵

Sedangkan W.J.S. Poerwadarmita dalam kamus-nya menerangkan:

⁵² Fahroeddin Al-Kahiri, *Islam menoeroet Faham Filosofie*, Choetbah di radio V.O.R.L. Bandoeng, Kemajoeran Islam Djokdjakarta, 1938, hlm. 6.

⁵³ Lihat umpamanya Haji Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Fikiran terhadap Agama*, Firm “Islamiyah”, Medan, 1961, hlm. 19.

⁵⁴ H. Bahrum Rangkuti, *Jalan kepada al-Qur’an & Bahasa Arab*, diktat ceramah, No. 2 Th. 1, Kebayoran Baru, 10-6-68.

⁵⁵ Sutan Mohammad zain, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Penerbit Grafika, Jakarta, tanpa tahun, hlm. 17.

“agama” segenap kepercayaan (kpd. Tuhan, Dewa dsb.) serta dengan kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.⁵⁶

Dalam Ensiklopedia Indonesia kita mendapatkan uraian tentang agama sebagai berikut:

Agama (umum), manusia mengakui dalam agama adanya Yang Suci: manusia itu insaf, bahwa ada suatu kekuasaan yang memungkinkan dan melebihi segala yang ada. Kekuasaan inilah yang dianggap sebagai asal atau Khalik segala yang ada. Tentang kekuasaan ini bermacam-macam bayangan yang terdapat pada manusia, demikian pula caramembayangkannya. Demikianlah Tuhan dianggap oleh manusia sebagai tenaga gaib di seluruh dunia dan dalam unsur-unsurnya atau sebagai Khalik rohani. Tenaga gaib ini dapat menjelma a.l. dalam alam (animisme), dalam buku suci (Torat) atau dalam manusia (Kristus).⁵⁷

H. Zainal Arifin Abbas dalam bukunya *Perkembangan Fikiran terhadap Agama* dengan panjang lebar menguraikan definisi agama. Antara lain beliau menulis tentang religion dan agama sebagai berikut:

Selain perkataan ‘agama’ dalam bahasa Latin yaitu ‘religion’. Dalam bahasa-bahasa Barat sekarang bisa disebut ‘Religion’ dan ‘religious’... dalam bahasa Arab disebut ‘Din’ dengan memanjangkan huruf ‘i’. Atau sepenuhnya disebut “al-Dien”... Sesungguhnya demikian, ada perbedaan yang pokok dan luas antara maksud-maksud agama pada kalimat ‘agama’ dalam bahasa Sangsekerta dengan kalimat ‘religio’ bahasa Latin dan kalimat ‘El-Din’ dalam bahasa Arab...⁵⁸

Baik uraian beliau tentang definisi *agama*, maupun tentang *religion*, *din* dan *agama*, kedua-duanya tidak meyakinkan.

Menurut kesimpulan penulis, sesuai dengan uraiannya yang terdahulu, baik *religion* (religi), maupun *din*, ataupun agama masing-masing mempunyai arti etimologi sendiri-sendiri, masing-masing mempunyai riwayat dan sejarahnya sendiri. Namun dalam arti terminologis dan teknis ketiga istilah itu berinti, mana

⁵⁶ W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia: bagian pertama: Huruf A s.d. O.*, cetakan keempat, P.N. Balai Pustaka, Jakarta, 1966, hlm. 21.

⁵⁷ T.S.G. Mulia dan K.A.H. Hidung, *Ensiklopedia Indonesia*, A-E, N.V. Penerbitan w. Van Hoeve Bandung. ‘s-Gravenhage, tanpa tahun, hlm. 31.

⁵⁸ H. Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Fikiran terhadap Agama*, Firm “Islamiyah”, Medan, 1961, hlm. 29.

yang sama. Tegasnya *religion* (bahasa Inggris) = *religie* (bahasa Belanda) = *din* (bahasa Arab) = *agama* (bahasa Indonesia).

Demikian pula pendirian bahwa "*Din*" itu khusus digunakan untuk Islam saja, ataupun khas untuk *Wahyun Ilahyun* saja, tidak dapat dipertanggungjawabkan baik secara *diniyah* (qur'aniyah) maupun secara ilmiah. Perhatikan umpamanya yang tersurat dan tersirat dalam al-Qur'an: (a) Surah 109: al-Kafirun ayat 6 dan (b) Surah 61: as-Shaf ayat 9. Perhatikan pula, bahwa *Perbandingan Agama* (*Comparative Religions*) dalam (dunia ilmu pengetahuan) bahasa Arab disebut "*Maqaranatu 'I-adyan*". *Adyan* adalah bentuk jama' daripada *Din*. Dalam *Muqaratu 'I-Adyan* tentunya yang dibahas bukan hanya *Dinu I-Islam*, melainkan juga *adyan* (din-din) lainnya, seperti *Hinduisme*, *Buddhisme*, *Shintoisme*, *Yudaisme*, *Zoroastrianisme*, *Taoisme*, *Confusianisme*, dan lain sebagainya.

Di dalam bukunya yang sama H. Zainal Arifin Abbas juga menulis: Adapun dalam al-Qur'an kalimat Al-Din (pakai awalan "al") hanya ditujukan kepada Islam saja, lain tidak, seperti firman Tuhan Yang Maha Esa dalam al-Qur'an surat 3 ayat 19 di mana Tuhan hanya mengakui Islam saja yang sah.⁵⁹

Bahwa menurut surah 3: *Ali Imran* ayat 3 "Agama yang diakui benar pada sisi Allah hanyalah al-Islam", itu memang benar. Namun berkesimpulan bahwa *ad-Din* (al-Din) (memakai definite article "al") khusus tertentu kepada Islam tidak dapat dibenarkan. Di dalam al-Qur'an kata *Din* (baik dengan maupun tanpa definite article "al") dipergunakan baik untuk Islam, maupun untuk din pada umumnya. Di dalam al-Qur'an surat 61: as-Shaf ayat 9 kita baca:

Huwa 'l-ladzi arsala Rasula-Hu bi 'l-Huda wa Dini 'l-Haqqi li yuzh-hira-Hu 'ala 'd-Dini kullihi wa lau kariha 'l-Musyrikun.

Perhatikan susunan kata: *li-yuzh-hira-Hu 'ala 'd-Dini* (penulis) kullihi. Kata *Din* dalam susunan termaksud di atas jelas memakai "al", akan tetapi ditujukan pada selain daripada Islam.

Seperti telah dikemukakan di atas, dalam al-Qur'an kata *din* (baik dengan maupun tanpa "al") digunakan baik untuk Islam maupun untuk din pada

⁵⁹ H. Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Fikiran terhadap Agama*, Firm "Islamiyah", Medan, 1961, hlm. 29.

umumnya. Pada hemat penulis yang memastikan bahwa yang dimaksud din itu adalah Islam bukan definitie article 'al', melainkan kata yang menyertai kata din itu sendiri. Umpamanya kata al-Haqq (pada Dinu '-Haqqi), kata al-Qayyim (pada Dinu 'l-Qayyim) dan kata Allah (pada Dinu 'i-Lah); di samping bisa dilihat juga dari konteks kalimatnya sendiri.

Untuk jelas dan tegasnya, baiklah kita kutipkan sekedarnya ayat-ayat al-Qur'an yang mendukung konsep teoritis penulis termaksud di atas.

Dinu 'l-Haqqi antara lain terdapat dalam al-Qur'an Surah 61: *as-Shaf* ayat 9 (terkutif di atas): *Huwa 'l-ladzi arsala Rasula-Hu bi 'l-Huda wa Dini 'l-Haqqi.*⁶⁰ Dinu *al-Qayyim* anantara lain terdapat dalam al-Qur'an Surat 30: *ar-Rum* ayat 30: *Dzalika Ad-Dinu 'l-Qayyim. Ad-Dinu 'l-Khalish* terdapat dalam al-Qur'an Surat 39: *az-Zumar* ayat 3: *Ala li 'l-Lahi ad-Dinu 'l-Khalish. Dinu 'l-Lah* terdapat dalam al-Qur'an Surat 3: *Ali Imran* ayat 83: *Afa-ghairu Dini 'l-Lahi yabghun.*

1. Agama Sebagai Obyek Studi Filsafat

Sebelum kita lebih jauh membahas mengenai agama sebagai objek kajian filsafat agama terlebih dahulu kita perlu memahami filsafat sebagai sebuah upaya untuk mengkaji sesuatu yang ada dan mungkin ada, sehingga pada dasarnya secara tidak langsung filsafat itu pada dasarnya mengkaji juga hal-hal yang berkaitan tentang agama utamanya menyangkut soal tuhan. Pembahasan mengenai tuhan dalam filsafat itu erat hubungannya tentang metafisika yang berarti dibalik yang nyata, disinilah hubungan pertalian antara filsafat dengan agama yang mengkaji soal tuhan cuman bedanya agama dengan filsafat adalah pada wilayah capaian tingkatan pengkajian kalau agama cenderung kepada doktrinal yang bersifat ketat tetapi filsafat belum ada kata final dalam kajiannya, sehingga pencarian kebenaran dalam filsafat bersifat dinamis.

Perlu juga kita pahami agama sebagai suatu sistem keyakinan/kepercayaan kepada tuhan yang dipahami atau dianut oleh golongan agamawan dengan selalu melakukan intraksi dengan tuhan melalui ritus ibadah. Pokoknya membahas persoalan agama adalah menyangkut mengenai intraksi dengan tuhan, manusia dan hubungan manusia dengan tuhan. Apabila kita membahas mengenai tuhan dan

⁶⁰ Lihat pula al-Qur'an surat at-Taubah/9: 33 dan surat al-Fatah/48: 28.

hubungan manusia dengan-nya merupakan aspek metafisika, sedangkan manusia sebagai makhluk. Dengan demikian filsafat membahas agama dari segi metafisika dan fisika.

Kalau ditinjau dari segi objek material filsafat agama objeknya berdimensi metafisika dan fisika. Sedangkan ditinjau dari objek formalnya adalah sudut pandang yang menyeluruh, rasional, objektif, bebas dan radikal tentang pokok-pokok agama. Oleh karena itu membahas filsafat agama perlu ditekankan pada segi objektivitas, kendati tidak dinafikan sama sekali masuknya unsur objektivitas tadi. Namun, dari pembahasan dasar agama yang bersifat umum di usahakan seobjektif mungkin. Berfikir secara bebas dalam membahas dasar-dasar agama data mengambil dua bentuk yaitu:

- a. Membahas dasar-dasar agama secara analitis dan kritis tanpa terikat pada ajaran-ajaran dan tanpa ada tujuan untuk menyatakan kebenaran suatu agama;
- b. Membahas dasar-dasar agama secara analitis dan kritis dengan maksud untuk menyatakan kebenaran ajaran-ajaran agama atau sekurang-kurangnya untuk menjelaskan bahwa apa yang diajarkan agama tidak bertentangan dengan logika. Dalam pembahasan semacam ini seseorang masih terikat pada ajaran agama.

Pengertian filsafat agama diperoleh oleh dari gabungan keduanya yaitu sebagai usaha membahas tentang unsur-unsur pokok agama secara mendalam, rasional, menyeluruh, sistematis, logis dan bebas. Filsafat agama mengembangkan logika, teori pengetahuan dan metafisika agama. Filsafat agama dapat dijalankan oleh orang-orang beragama sendiri yang ingin memahami dengan lebih mendalam arti, makna dan segi-segi hakiki agama-agama. Masalah-masalah yang dipertanyakan antara lain: hubungan antara Allah, dunia dan manusia, antara akal budi dan wahyu, pengetahuan dan iman, baik dan jahat, sosok pengalaman yang kudus dan yang syaithoni, apriori religius, faham-faham seperti mitos dan lambang, dan akhirnya cara-cara untuk membuktikan kerasionalan iman.

Ada juga filsafat agama yang reduktif (mau mengembalikan agama kepada salah satu kebutuhan manusia dengan menghilangkan unsur transenden), kritis (mau menunjukkan agama sebagai bentuk penyelewengan dan kemunduran) dan anti agama (mau menunjukkan bahwa agama adalah tipuan belaka). Reduktif

misalnya filsafat immanuel kant (salah seorang filosof terbesar zaman modern, penganut protestan yang taat) yang mau mengembalikan peran agama sebagai penunjang moralitas manusia. Reduktif-kritis adalah teori emil durkheim yang melihat agama sebagai jaminan kekokohan kesatuan sebuah masyarakat. Kritis-reduktif dan anti agama seperti feurbach yang mereduksikan agama pada usaha keliru manusia untuk merealisasikan diri, marx melihat agama sebagai pelarian orang tertindas dan frued yang memahami agama sebagai gejala psikologi dan william james mengatakan orang beragama itu adalah orang-orang yang the sick soul. Namun disatu sisi filsafat dapat membuka mata manusia akan kenyataan, keluhuran dan keunikan gejala agama (berlawanan dengan segala teori reduktif).

Anselm dalam risalah filsafatnya yang berjudul "proslogion", mengungkapkan sebuah kalimat yang begitu menarik yang berbunyi: saya beriman supaya bisa mengetahui, apabila kalimat ini kita balik akan menjadi: jika saya tidak beriman, maka saya tidak dapat mengetahui. Dia memahami agama sebagai sumber motivasi untuk menyelami muara pengetahuan. Bukan cuman itu dalam dunia islam salah seorang tokoh mengungkapkan bahwa: syariat (baca agama) adalah filsafat mayor dan filosof hakiki adalah orang yang mengamalkan ajaran-ajaran syariat, dia juga yakin bahwa filsafat merupakan ilmu dan obat yang paling ampuh untuk menyembuhkan segala penyakit kemanusiaan (ungkapan abu yazid balkhi seorang filosof & teolog).

Agama adalah suatu system kepercayaan kepada tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-nya. Pokok persoalan yang dibahas dalam agama adalah interaksi tuhan, manusia dan hubungan manusia dengan tuhan. Tuhan dan hubungan manusia dengan-nya merupakan aspek metafisika, sedangkan manusia sebagai makhluk. Dengan demikian, filsafat membahas agama dari segi metafisika dan fisika.

Ditinjau dari segi objek material filsafat agama objeknya berdimensi metafisik dan fisik. Sedangkan di tinjau dari objek formalnya adalah sudut pandang yang menyeluruh, rasional, objektif, bebas, dan radikal tentang pokok-pokok agama. Karena itu pembahasan filsafat agama perlu di tekankan pada segi obyektivitas, kendati tidak di nafikan sama sekali masuknya unsure subjektivitas

tadi. Namun, dari pembahasan dasar agama yang bersifat umum di usahakan seobjektif mungkin.

1). Pengertian filsafat agama

Menurut logika dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar-dasar persoalan. Filsafat adalah pembahasan tentang segala yang ada secara radikal, rasional, sistematis, bebas, kritis, dan universal. Setelah diketahui pengertian filsafat dan agama, maka definisi filsafat agama diperoleh dari gabungan keduanya, yaitu sebagai suatu usaha membahas tentang unsur-unsur pokok agama secara mendalam, rasional, menyeluruh, sistematis, logis dan bebas.

2) Perbedaan pendekatan teologis dan filosofis

Teologi terdiri atas dua kata *theos* yang berarti tuhan dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, teologi adalah ilmu tentang tuhan atau ilmu ketuhanan. Pokok pembahasan teologis adalah tuhan dan segala Sesutu yang terkait dengan-nya. Pengetahuan teologi.

Perbedaan yang terperinci antara filsafat dengan teologi adalah sebagai berikut.

1. Filsafat meletakkan tuhan sebagai titik akhir atau kesimpulan seluruh pengkajiannya, sedangkan teologi memandang tuhan sebagai titik awal pembahasannya.
2. Filsafat mendasari premisnya atas induksi/ akal, sedangkan teologi langsung dari wahyu.
3. Filsafat menjelaskan tuhan sebagai zat yang impersonal. Sedangkan teologi melihat tuhan sebagai zat yang personal.
4. Dalil filsafat tidak untuk mempertahankan keyakinan agama tertentu. Filsafat bermaksud menyatakan kebenaran dasar semua agama tau ketidak benaran dasar-dasar itu. Sedangkan teologi menerima ajaran agama tertentu sebagai suatu kebenaran, dan bertujuan untuk mempertahankan keyakinan agama tersebut.

Disamping perbedaan-perbedaan diatas, filsafat dan teologi juga memiliki persamaan antar lain adalah.

1. Filsafat dan teologi sama-sama tidak pernah tuntas membahas ekstensi tuhan.
2. Objek pembahasan filsafat dan teologi sama : yaitu tentang wujud tuhan

sebagai zat yang paling sempurna dan abadi.

3. Filsafat dan teologi sama-sama memberikan argument yang rasional mengenai tuhan.

4. Filsafat dan teologi sepakat bahwa tuhan adalah sumber segala yang ada.

2. Pengertian Filsafat Agama

Istilah filsafat dan agama mengandung pengertian yang dipahami secara berlawanan oleh banyak orang. Filsafat dalam cara kerjanya bertolak dari akal, sedangkan agama bertolak dari wahyu. Oleh sebab itu, banyak kaitan dengan berfikir sementara agama banyak terkait dengan pengalaman. Filsafat membahas sesuatu dalam rangka melihat kebenaran yang diukur, apakah sesuatu itu logis atau bukan. Agama tidak selalu mengukur kebenaran dari segi logisnya karena agama kadang-kadang tidak terlalu memperhatikan aspek logisnya.

Perbedaan tersebut menimbulkan konflik berkepan-jangan antara orang yang cenderung berfikir filosofis dengan orang yang berfikir agamis, pada hal filsafat dan agama mempunyai fungsi yang sama kuat untuk kemajuan, keduanya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Untuk menelusuri seluk-beluk filsafat dan agama secara mendalam perlu diketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan agama dan filsafat itu.

1. Pengertian Filsafat

Salah satu kebiasaan dunia pene-litian dan keilmuan, berfungsi bahwa penemuan konsep tentang sesuatu ber-awal dari pengetahuan tentang satuan-satuan. Setiap satuan yang ditemukan itu dipilah-pilah, dikelompokkan berdasarkan persamaan, perbedaan, ciri-ciri ter-tentu dan sebagainya. Berdasarkan penemuan yang telah diverivi-kasi itulah orang merumuskan definisi tentang sesuatu itu.

Dalam sejarah perkembangan pemikiran manusia, filsafat juga bukan diawali dari definisi, tetapi diawali dengan kegiatan berfikir tentang segala sesuatu secara mendalam.⁶¹ Orang yang berfikir tentang segala sesuatu itu tidak semuanya

⁶¹ Kegiatan berfikir radikal dan mendalam telah dimulai oleh Thales. Filosof alam pertama ini telah berfikir tentang segala sesuatu secara mendalam dengan melihat asal kejadian sesuatu. Kegiatan ini diiringi oleh filosof lain sampai kepada filosof di zaman moderen, yang menggunakan prinsip sama yaitu pembahasan radikal..

merumuskan definisi dari sesuatu yang dia teliti, termasuk juga pengkajian tentang filsafat.

Jadi ada benarnya Muhammad Hatta dan Langeveld mengatakan "lebih baik pengertian filsafat itu tidak dibicarakan lebih dahulu. Jika orang telah banyak membaca filsafat ia akan mengerti sendiri apa filsafat itu."⁶² Namun demikian definisi filsafat bukan berarti tidak diperlukan. Bagi orang yang belajar filsafat definisi itu juga diperlukan, terutama untuk memahami pemikiran orang lain.

Dengan demikian, timbul pertanyaan siapa yang pertama sekali memakai istilah filsafat dan siapa yang merumuskan definisinya. Yang merumuskan definisinya adalah orang yang datang belakangan. Penggunaan kata filsafat pertama sekali adalah Pythagoras sebagai reaksi terhadap para cendekiawan pada masa itu yang menamakan dirinya orang bijaksana, orang arif atau orang yang ahli ilmu pengetahuan. Dalam membantah pendapat orang-orang tersebut Pythagoras mengatakan pengetahuan yang lengkap tidak akan tercapai oleh manusia.⁶³

Semenjak semula telah terjadi perbedaan pendapat tentang asal kata filsafat. Ahmad Tafsir umpamanya mengatakan filsafat adalah gabungan dari kata *philein* dan *sophia*. Menurut Harun Nasution kedua kata tersebut setelah digabungkan menjadi *philosophia* dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan arti cinta hikmah atau kebijaksanaan.

Orang Arab memindahkan kata Yunani *philosophia* ke dalam bahasa mereka dan menyesuaikan dengan susunan kata bahasa Arab, yaitu *falsafa* dengan pola *fa`lala*. Dengan demikian kata benda dari *falsafa* itu adalah *falsafah* atau *filsaf*.⁶⁴

Dalam al-Quran kata filsafat tidak ada, yang ada hanya adalah kata hikmah. Pada umumnya orang memahami antara hikmah dan kebijaksanaan itu sama, pada hal sesungguhnya maksudnya berbeda. Harun Hadiwijono

⁶² Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thales sampai James*, Bandung : Rosdakarya, 1994, hlm. 8.

⁶³ H.A. Dardiri, *Humaniora, Filsafat dan Logika*, Jakarta : Rajawali Press, 1986, hlm. 9.

⁶⁴ H.A. Dardiri, *Humaniora, Filsafat dan Logika*, Jakarta : Rajawali Press, 1986, hlm. 9.

mengartikan kata *philosophia* dengan mencintai kebijaksanaan,⁶⁵ sedangkan Harun Nasution mengartikan dengan hikmah.⁶⁶ Kebijaksanaan biasanya diartikan dengan pengambilan keputusan berdasarkan suatu pertimbangan tertentu yang kadang-kadang berbeda dengan peraturan yang telah ditentukan. Adapun hikmah sebenarnya diungkapkan pada sesuatu yang agung atau suatu peristiwa yang dahsyat atau berat.⁶⁷ Namun dalam konteks filsafat kata *philosophia* itu merupakan terjemahan dari *love of wisdom*.⁶⁸

Dari pengertian kebahasaan itu dapat dipahami bahwa filsafat berarti cinta kepada kebijaksanaan. Tetapi pengertian itu belum memberikan pemahaman yang cukup, karena maksudnya belum dipahami dengan baik. Pemahaman yang mendasar tentang filsafat diperoleh melalui pengertian. Karena berbagai pandangan dalam melihat sesuatu menyebabkan pandangan pemikir tentang filsafat juga berbeda. Oleh sebab itu, banyak orang memberikan pengertian yang berbeda pula tentang filsafat.

Herodotus mengatakan filsafat adalah perasaan cinta kepada ilmu kebijaksanaan dengan memperoleh keahlian tentang kebijaksanaan itu.⁶⁹ Plato mengatakan filsafat adalah kegemaran dan kemauan untuk mendapatkan pengetahuan yang luhur. Aristoteles (384-322 sm) mengatakan filsafat adalah ilmu tentang kebenaran.⁷⁰ Cicero (106-3 sm.) mengatakan filsafat adalah pengetahuan terluhur dan keinginan untuk mendapatkannya.⁷¹

Thomas Hobes (1588-1679 M) salah seorang filosof Inggris mengemukakan filsafat ialah ilmu pengetahuan yang menerangkan hubungan hasil dan sebab, atau sebab dan hasilnya dan oleh karena itu terjadi perubahan.⁷² R. Berling mengatakan filsafat adalah pemikiran-pemikiran yang bebas diilhami

⁶⁵ Harun Hadiwijono, *Sari-Seri Sejarah Filsafat Barat I*, Yogyakarta: Kanisius, 1991, hlm. 7.

⁶⁶ Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983, hlm. 9.

⁶⁷ Lihat al-Quran Surat al-Baqarah, 123, 151, 231, 251.

⁶⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thales sampai James*, Bandung: Rosdakarya, 1994, hlm. 8.

⁶⁹ Hamzah Ya`qub, *Filsafat Agama*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991, hlm. 3.

⁷⁰ Hamzah Ya`qub, *Filsafat Agama*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991, hlm. 3.

⁷¹ Hamzah Ya`qub, *Filsafat Agama*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991, hlm. 3.

⁷² Hamzah Ya`qub, *Filsafat Agama*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991, hlm. 3.

oleh rasio mengenai segala sesuatu yang timbul dari pengalaman-pengalaman.⁷³

Alfred Ayer mengatakan filsafat adalah pencarian akan jawaban atas sejumlah pertanyaan yang sudah semenjak zaman Yunani dalam hal-hal pokok. Pertanyaan-pertanyaan mengenai apa yang dapat diketahui dan bagaimana mengetahuinya, hal-hal apa yang ada dan bagaimana hubungannya satu sama lain. Selanjutnya mempermasalahkan apa-apa yang dapat diterima, mencari ukuran-ukuran dan menguji nilai-nilainya apakah asumsi dari pemikiran itu dan selanjutnya memeriksa apakah hal itu berlaku.⁷⁴

Immanuel Kant (1724-1804 M) salah seorang filosof Jerman mengatakan,⁷⁵ filsafat adalah pengetahuan yang menjadi pokok pangkal pengetahuan yang tercakup di dalamnya empat persoalan : yaitu Apa yang dapat diketahui, Jawabnya : Metafisika. Apa yang seharusnya diketahui ? Jawabnya : etika. Sampai di mana harapan kita ? Jawabnya : Agama. Apa manusia itu ? Jawabnya Antropologi. Jujun S Suriasumantri mengatakan bahwa filsafat menelaah segala persoalan yang mungkin dapat dipikirkan manusia.⁷⁶ Sesuai dengan fungsinya sebagai pionir, filsafat mempermasalahkan hal-hal pokok, terjawab suatu persoalan, filsafat mulai merambah pertanyaan lain.⁷⁷

Ir. Poedjawijatna mengatakan filsafat adalah ilmu yang berusaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan pikiran belaka.⁷⁸ Titus memberikan definisi bahwa filsafat itu adalah sikap kritis, terbuka, toleran, mau melihat persoalan tanpa prasangka.⁷⁹ Selanjutnya dia mengatakan bahwa dalam mendefinisikan filsafat sekurang-kurangnya bertolak dari empat sudut pandang yang saling melengkapi.

⁷³ Gerard Beekman, *Filsafat para Feloosf Berfilsafat*, diterjemahkan oleh R. A. Rifai dari *Filosofie, Filosofen, dan Filosoferen*, Jakarta : Erlangga, 1984, hlm. 14.

⁷⁴ Gerard Beekman, *Filsafat para Feloosf Berfilsafat*, diterjemahkan oleh R. A. Rifai dari *Filosofie, Filosofen, dan Filosoferen*, Jakarta : Erlangga, 1984, hlm. 15.

⁷⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thales sampai James*, Bandung : Rosdakarya, 1994, hlm. 9.

⁷⁶ Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta : Sinar Harapan, 1995, hlm. 25.

⁷⁷ Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta : Sinar Harapan, 1995, hlm. 25.

⁷⁸ Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta : Sinar Harapan, 1995, hlm. 25.

⁷⁹ Titus (dkk.), *Living Issues in Philosophy*, (New York: De Vand Nostrand Company, hlm.7.

Pertama filsafat adalah suatu sikap terhadap hidup dan alam semesta. Dari sudut ini dapat dijelaskan bahwa suatu sikap filosofis adalah sikap berfikir yang melibatkan usaha untuk memikirkan masalah hidup dan alam semesta dari semua sisi yang meliputi kesiapan menerima hidup dalam alam semesta sebagaimana adanya dan mencoba melihat dalam keseluruhan hubungan. Sikap filosofik dapat ditandai misalnya dengan sikap kritis, berfikir terbuka, toleran dan mau melihat dari sisi lain.

Kedua adalah suatu metode berfikir reflektif dan metode pencarian yang beralasan. Ini bukanlah metode filsafat yang eksklusif, tetapi merupakan metode berfikir yang akurat dan sangat berhati-hati terhadap seluruh pengalaman.

Ketiga filsafat adalah kumpulan masalah. Semenjak dahulu sampai sekarang banyak masalah yang sangat mendasar yang masih tetap tidak terpecahkan, meskipun para filosof telah banyak mencoba memberikan jawabannya. Contohnya apakah kebenaran itu ? apakah keindahan itu, apakah perbedaan antara benar dan salah. ?

Keempat filsafat merupakan kumpulan teori atau sistem-sistem pemikiran. Dalam hal ini filsafat berarti teori-teori filosofis yang beraneka ragam atau sistem-sistem pemikiran yang telah muncul dalam sejarah yang biasanya dikaitkan dengan nama-nama filosof ; seperti Sokrates, Plato, Aristoteles, Agustinus. Mereka sangat berpengaruh bagi pemikiran di masa sekarang. Dari mereka lahir istilah-istilah seperti idealisme, realisme, pragmatisme dan sebagainya.⁸⁰

Kattsoff mengemukakan filsafat, ialah ilmu pengetahuan yang dengan cahaya kodrati akal budi mencari sebab-sebab yang pertama atau azas-azas yang tertinggi segala sesuatu. Filsafat dengan kata lain merupakan ilmu pengetahuan tentang hal-hal pada sebab-sebabnya yang pertama termasuk dalam ketertiban alam.⁸¹ Selain itu filsafat merupakan ukuran pertama tentang nilai filsafat itu dan berakhir dengan kesimpulan yang jika dihubungkan kembali dengan pengalaman hidup sehari-hari, serta peristiwa-peristiwa menjadikan pengalaman-

⁸⁰ H.A. Dardiri, *Humaniora, Filsafat dan Logika*, Jakarta : Rajawali Press, 1986, hlm. 10-11.

⁸¹ Kattsoff, Louis O, *Pengantar Filsafat*, terjemahan dari *Element of Philosophy*, oleh Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992, hlm. 67.

pengalam-an serta peristiwa itu lebih bermakna yang menyebabkan kita lebih berhasil menanganinya.⁸²

Selain itu Liang Gie mengemukakan metode yang ber-beda dalam pembahasan ini. Penulis itu meninjau filsafat dan segi pelaku filsafat sendiri. Menurutnya pelaku filsafat itu terdiri atas beberapa kelompok, antara lain :

Pertama pengejek filsafat, yaitu orang-orang yang mencemoohkan atau memperolok-olokan filsafat maupun filosof karena ketidaktahuannya.

Kedua peminat filsafat, yaitu seseorang yang sekedar mempunyai arah hidup, pandangan dunia, ukuran moral atau telah membaca karya filsafat sehingga tertarik kepada filsafat.

Ketiga penghafal filsafat, pada umumnya mereka ialah mahasiswa yang kerjanya sehari-hari menghafal buku atau diktat filsafat untuk menghadapi ujian yang diberikan oleh dosennya.

Keempat sarjana filsafat, yaitu mahasiswa yang lulus di perguruan tinggi filsafat dengan memperoleh gelar dok-torandus atau lainnya.

Kelima pengajar filsafat, yaitu sarjana yang mem-berikan kuliah dalam mata kuliah filsafat atau salah satu cabangnya di perguruan tinggi.

Keenam pemikir filsafat, yaitu seorang pemikir da-lam bidang filsafat, dan itulah yang sebenarnya disebut filosof. Filosof ialah seorang yang senantiasa memahami persoalan-persoalan filsafat dan terus menerus melakukan pemikiran terhadap jawaban-jawaban dari persoalan-persoalan itu dari waktu ke waktu dan diungkapkan dalam bentuk lisan maupun tulisan.⁸³

Itulah di antara definisi yang dikemukakan oleh filosof. Perbedaan itu definisi itu menimbulkan kesan bahwa perbedaan itu disebabkan oleh berbagai faktor, seperti latar belakang sosial, politik, ekonomi dan seba-gainya. Jika disadari, perbedaan pendapat itu adalah wajar karena perkembangan ilmu pengetahuan menimbulkan berbagai spesialisasi ilmu yang sesungguhnya terpecah dari filsafat pada umumnya dan selanjutnya muncullah filsafat khusus, seperti

⁸² Kattsoff, Louis O, *Pengantar Filsafat*, terjemahan dari *Element of Philosophy*, oleh Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992, hlm. 68.

⁸³ H.A. Dardiri, *Humaniora, Filsafat dan Logika*, Jakarta : Rajawali Press, 1986, hlm. 12.

filsafat politik, filsafat akhlak, filsafat agama dan sebagainya.

Dengan demikian diketahui betapa luasnya lapangan filsafat. Tetapi walaupun telah terjadi berbagai pemikiran dalam filsafat yang berbentuk umum menjadi berbagai bidang filsafat tertentu, ternyata ciri khas filsafat itu tidak hilang, yaitu pembahasan bersikap radikal, sistematis, universal dan bebas. Dengan demikian dalam pembahasan ini semua prinsip itu memang diperlukan dalam mengkaji berbagai hal tentang agama sehingga hasil itu disebut filsafat agama.

2. Pengertian Agama

Kata “agama” berasal dari bahasa Sanskrit “a” yang berarti tidak dan “gam” yang berarti pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun dalam kehidupan manusia.⁸⁴ Ternyata agama memang mempunyai sifat seperti itu. Agama, selain bagi orang-orang tertentu, selalu menjadi pola hidup manusia. Dick Hartoko menyebut agama itu dengan religi, yaitu ilmu yang meneliti hubungan antara manusia dengan “Yang Kudus” dan hubungan itu direalisasikan dalam ibadah-ibadat. Kata *religi* berasal dari bahasa Latin *rele-gere* yang berarti mengumpulkan, membaca. Agama memang merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan dan semua cara itu terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Di sisi lain kata *religi* berasal dari *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia.⁸⁵ Seorang yang beragama tetap terikat dengan hukum-hukum dan aturan-aturan yang ditetapkan oleh agama.

Sidi Gazalba mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata *relegere* asal kata *religi* mengandung makna berhati-hati hati-hati. Sikap berhati-hati ini disebabkan dalam religi terdapat norma-norma dan aturan yang ketat. Dalam religi ini orang Roma mempunyai anggapan bahwa manusia harus hati-hati terhadap

⁸⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1979, cet. ke-1, hlm. 9.

⁸⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1979, cet. ke-1, hlm. 10.

Yang kudus dan Yang suci tetapi juga sekalian tabu.⁸⁶ Yang kudus dipercayai mempunyai sifat baik dan sekaligus mempunyai sifat jahat.

Religi juga merupakan kecenderungan asli rohani manusia yang berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir hakikat dari semua itu. Religi mencari makna dan nilai yang berbeda-beda sama sekali dari segala sesuatu yang dikenal. Karena itulah religi tidak berhubungan dengan yang kudus. Yang kudus itu belum tentu Tuhan atau dewa-dewa. Dengan demikian banyak sekali kepercayaan yang biasanya disebut religi, pada hal sebenarnya belum pantas disebut religi karena hubungan antara manusia dan yang kudus itu belum jelas. Religi-religi yang bersahaja dan Budhisma dalam bentuk awalnya misalnya menganggap Yang kudus itu bukan Tuhan atau dewa-dewa. Dalam religi betapa pun bentuk dan sifatnya selalu ada penghayatan yang berhubungan dengan Yang Kudus.⁸⁷

Manusia mengakui adanya ketergantungan kepada Yang Mutlak atau Yang Kudus yang dihayati sebagai kontrol bagi manusia. Untuk mendapatkan pertolongan dari Yang Mutlak itu manusia secara bersama-sama menjalankan ajaran tertentu.

Jadi *religi* adalah hubungan antara manusia dengan Yang Kudus. Dalam hal ini yang kudus itu terdiri atas berbagai kemungkinan, yaitu bisa berbentuk benda, tenaga, dan bisa pula berbentuk pribadi manusia.

Selain itu dalam al-Quran terdapat kata *din* yang menunjukkan pengertian agama. Kata *din* dengan akar katanya *dal*, *ya* dan *nun* diungkapkan dalam dua bentuk yaitu *din* dan *dain*. Al-Quran menyebut kata *din* ada menunjukkan arti agama dan ada menunjukkan hari kiamat, sedangkan kata *dain* diartikan dengan utang.

Dalam tiga makna tersebut terdapat dua sisi yang berlainan dalam tingkatan, martabat atau kedudukan. Yang pertama mempunyai kedudukan, lebih tinggi, ditakuti dan disegani oleh yang kedua. Dalam agama, Tuhan adalah pihak

⁸⁶ Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*, Jakarta : Bulan Bintang 1978, hlm. 100.

⁸⁷ Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*, Jakarta : Bulan Bintang 1978, hlm. 101.

pertama yang mempunyai kekuasaan, kekuatan yang lebih tinggi, ditakuti, juga diharapkan untuk memberikan bantuan dan bagi manusia. Kata *din* dengan arti hari kiamat juga milik Tuhan dan manusia tunduk kepada ketentuan Tuhan. Manusia merasa takut terhadap hari kiamat sebagai milik Tuhan karena pada waktu itu dijanjikan azab yang pedih bagi orang yang berdosa. Adapun orang beriman merasa segan dan juga menaruh harapan mendapat rahmat dan ampunan Allah pada hari kiamat itu. Kata *dain* yang berarti utang juga terdapat pihak pertama sebagai yang berpiutang yang jelas lebih kaya dan yang kedua sebagai yang berutang, bertaraf rendah, dan merasa segan terhadap yang berpiutang. Dalam diri orang yang berutang pada dasarnya terdapat harapan supaya utangnya dimaafkan dengan arti tidak perlu dibayar, walaupun harapan itu jarang sekali terjadi. Dalam Islam manusia berutang kepada Tuhan berupa kewajiban melaksanakan ajaran agama.

Dalam bahasa Semit istilah di atas berarti undang-undang atau hukum. Kata itu juga berarti menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan dan semua itu memang terdapat dalam agama. Di balik semua aktifitas dalam agama itu terdapat balasan yang akan diterimanya nanti. Balasan itu diperoleh setelah manusia berada di akhirat.

Semua ungkapan di atas menunjuk kepada pengertian agama secara etimologi. Namun banyak pula di antara pemikir yang mencoba memberikan definisi agama. Dengan demikian agama juga diberi definisi oleh berbagai pemikir dalam bentuk yang berbagai macam. Dengan kata lain agama itu mempunyai berbagai pengertian. Dengan istilah yang sangat umum ada orang yang mengatakan bahwa agama adalah peraturan tentang cara hidup di dunia ini.⁸⁸

Sidi Gazalba memberikan definisi bahwa agama ialah kepercayaan kepada Yang Kudus, menyatakan diri berhubungan dengan Dia dalam bentuk ritus, kultus dan permohonan dan membentuk sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.⁸⁹ Karena dalam definisi yang dikemukakan di atas terlihat kepercayaan yang

⁸⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thales sampai James*, Bandung : Rosdakarya, 1994, hlm. 7.

⁸⁹ Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1978, hlm. 103.

diungkapkan dalam agama itu masih bersifat umum, Gazalba mengemukakan definisi agama Islam, yaitu: kepercayaan kepada Allah yang direalisasikan dalam bentuk peribadatan, sehingga membentuk taqwa berdasarkan al-Quran dan Sunnah.⁹⁰

Muhammad Abdul Qadir Ahmad mengatakan agama yang diambil dari pengertian *din al-haq* ialah sistem hidup yang diterima dan diredai Allah ialah sistem yang hanya diciptakan Allah sendiri dan atas dasar itu manusia tunduk dan patuh kepada-Nya. Sistem hidup itu mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk akidah, akhlak, ibadah dan amal perbuatan yang disyariatkan Allah untuk manusia.⁹¹

Selanjutnya dijelaskan bahwa agama itu dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu agama yang menekankan kepada iman dan kepercayaan dan yang ke dua menekankan kepada aturan tentang cara hidup. Namun demikian kombinasi antara keduanya akan menjadi definisi agama yang lebih memadai, yaitu sistem kepercayaan dan praktek yang sesuai dengan kepercayaan tersebut, atau cara hidup lahir dan batin.⁹²

Bila dilihat dengan seksama istilah-istilah itu bermuara kepada satu fokus yang disebut ikatan. Dalam agama terkandung ikatan-ikatan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh setiap manusia, dan ikatan itu mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan sehari-hari. Ikatan itu bukan muncul dari sesuatu yang umum, tetapi berasal dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia.

Harun Nasution mengemukakan delapan definisi untuk agama, yaitu:

- 1). Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- 2). Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- 3). Mengikatkan diri kepada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan

⁹⁰ Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1978, hlm. 100.

⁹¹ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, terjemahan dari *Turuq al-Ta'lim al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984-1985, hlm. 8.

⁹² Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1978, hlm. 103.

pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.

- 4). Kepercayaan kepada sesuatu ikatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- 5). Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib.
- 6). Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini berasal dari suatu kekuatan gaib.
- 7). Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- 8). Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Definisi yang dikemukakan Harun Nasution dapat disederhanakan menjadi dua definisi saja. Dari nomor 1 sampai 7 dapat diketahui bahwa agama berkaitan dengan keterikatan manusia dengan kekuatan gaib yang lebih tinggi dari manusia yang mendorong manusia untuk berbuat baik, bisa yang berkekuatan gaib itu dewa-dewa, atau roh-roh yang dipercayai mempunyai kekuasaan luar biasa melebihi dari dirinya, sekalipun pada hakikatnya yang dipercayai itu adalah benda mati seperti berhala dalam zaman Jahiliah. Adapun definisi nomor 8 terfokus kepada agama wahyu yang diturunkan melalui nabi-nabi. Jika disimpulkan, definisi-definisi agama itu menunjuk kepada kekuatan gaib yang ditakuti, disegani oleh manusia, baik oleh kekuasaan maupun karena sikap pemaarah dari yang gaib itu.

Dari delapan definisi di atas dapat diklasifikasikan bahwa terdapat empat hal penting dalam setiap agama, yaitu :

Pertama, kekuatan gaib, manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh sebab itu, manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Hubungan baik itu dapat diwujudkan dengan mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu.

Kedua keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia ini dan hidup akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib itu. Dengan

hilangnya hubungan baik itu, kesejahteraan dan kebahagiaan, yang dicari akan hilang pula.

Ketiga respon yang bersifat emosional dari manusia. Res-pon itu bisa berupa rasa takut seperti yang terdapat dalam agama-agama primitif, atau perasaan cinta seperti yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Selanjutnya respon mengambil bentuk penyembahan yang terdapat di dalam agama primitif, atau pemujaan yang terdapat dalam agama monoteisme. Lebih lanjut lagi respon itu mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.

Keempat paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama itu dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.⁹³

Setelah diketahui pengertian masing-masing dari agama dan filsafat, perlu diketahui apa sebenarnya pengertian filsafat agama. Harun Nasution mengemukakan bahwa filsafat agama adalah berfikir tentang dasar-dasar agama menurut logika yang bebas. Pemikiran ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu:

Pertama membahas dasar-dasar agama secara analitis dan kritis tanpa terikat kepada ajaran agama, dan tanpa tujuan untuk menyatakan kebenaran suatu agama. *Kedua* membahas dasar-dasar agama secara analitis dan kritis dengan maksud untuk menyatakan kebenaran suatu ajaran agama atau sekurang-kurangnya untuk menjelaskan bahwa apa yang diajarkan agama tidaklah mustahil dan tidak bertentangan dengan logika.⁹⁴ Dasar-dasar agama yang dibahas antara lain pengiriman rasul, ketuhanan, roh manusia, keabadian hidup, hubungan manusia dengan Tuhan, soal kejahatan, dan hidup sesudah mati dan lain-lain. Oleh sebab itu pengertian filsafat agama adalah berfikir secara kritis dan analitis menurut aturan logika tentang agama secara mendalam sampai kepada setiap dasar-dasar agama itu..

3. Agama Sebagai Objek Filsafat

⁹³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1979, cet. ke-1, hlm. 11.

⁹⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1979, cet. ke-1, hlm. 10.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa agama dan filsafat adalah dua pokok persoalan yang berbeda. Agama banyak berbicara tentang hubungan antara manusia dengan Yang Maha Kuasa. Dalam agama samawi (Yahudi, Nasrani dan Islam), Yang Kuasa itu disebut Tuhan atau Allah, sedangkan dalam agama *ardi* Yang Kuasa itu mempunyai sebutan yang bermacam-macam, antara lain Brahma, Wisnu dan Siwa dalam agama Hindu, Budha Gautama dalam agama Budha, dan sebagainya. Semua itu merupakan bagian dari ajaran agama dan setiap ajaran agama itulah yang menjadi objek pembahasan filsafat agama. Filsafat seperti yang dikemukakan bertujuan menemukan kebenaran. Jika kebenaran yang sebenarnya itu mempunyai ciri sistematis, jadilah ia kebenaran filsafat.

Kata objek dalam bahasa Indonesia sering diartikan dengan sasaran atau sesuatu yang menjadi pelengkap dari suatu aktivitas. Apa saja yang menjadi sasaran dalam suatu aktivitas berarti hal itu menjadi objek dari aktivitas tersebut. Jika seorang peneliti melakukan penelitian tentang pola hidup masyarakat nelayan di A maka semua pola hidup dan tingkah laku masyarakat nelayan tersebut adalah menjadi objek penelitian. Dengan kata lain setiap nelayan yang ada di lokasi penelitian yang dilakukan itu jelas menjadi objek dari penelitian tersebut.

Isi filsafat itu ditentukan oleh objek apa yang dipikirkan. Karena filsafat mempunyai pengertian yang berbeda sesuai dengan pandangan orang yang meninjaunya, akan besar kemungkinan objek dan lapangan pembicaraan filsafat itu akan berbeda pula. Objek yang dipikirkan filosof adalah segala yang ada dan yang mungkin ada, baik ada dalam kenyataan, maupun yang ada dalam fikiran dan bisa pula yang ada itu dalam kemungkinan.⁹⁵

Aristoteles mengemukakan bahwa objek filsafat adalah fisika, metafisika, etika, politik, biologi, bahasa.⁹⁶ Al-Kindi mengemukakan bahwa objek filsafat itu adalah fisika, matematika dan ilmu ketuhanan.⁹⁷ Menurut al-Farabi, objek filsafat adalah semua yang maujud. Selain yang dikemukakan oleh para filosof di atas,

⁹⁵ H.A. Dardiri, *Humaniora, Filsafat dan Logika*, Jakarta : Rajawali Press, 1986, hlm. 13.

⁹⁶ H.A. Dardiri, *Humaniora, Filsafat dan Logika*, Jakarta : Rajawali Press, 1986, hlm. 65.

⁹⁷ M.M. Syarif, *A History of Muslim Philosophy* Otto Horrassowitz, Wiesbaden, 1963, hlm. 424.

menambahkan bahwa kepercayaan itu termasuk objek pembicaraan filsafat.

Semua sasaran pembahasan di atas merupakan materi pembahasan filsafat. Agama adalah salah satu materi yang menjadi sasaran pembahasan filsafat. Dengan demikian, agama menjadi objek materi filsafat. Ilmu pengetahuan juga mempunyai objek materi yaitu materi yang empiris, tetapi objek materi filsafat adalah bagian yang abstraknya. Dalam agama terdapat dua aspek yang berbeda yaitu aspek fisik dan aspek metafisik. Aspek metafisik adalah hal-hal yang berkaitan dengan yang gaib, seperti Tuhan, sifat-sifat-Nya, dan hubungan manusia dengan-Nya, sedangkan aspek fisik adalah manusia sebagai pribadi, maupun sebagai anggota masyarakat.

Kedua aspek ini (fisik dan metafisik) menjadi objek materi filsafat. Namun demikian objek filsafat agama banyak ditujukan kepada aspek metafisik daripada aspek fisik. Aspek fisik itu sebenarnya sudah menjadi pembahasan ilmu seperti ilmu sosiologi, psikologi, ilmu biologi dan sebagainya. Ilmu dalam hal ini sudah memisahkan diri dari filsafat.

Dengan demikian, agama ternyata termasuk objek materi filsafat yang tidak dapat diteliti oleh sains. Objek materi filsafat jelas lebih luas dari objek materi sains. Perbedaan itu sebenarnya disebabkan oleh sifat penyelidikan. Penyelidikan filsafat yang dimaksud di sini adalah penyelidikan yang mendalam, atau keingintahuan filsafat adalah bagian yang terdalam. Yang menjadi penyelidikan filsafat agama adalah aspek yang terdalam dari agama itu sendiri.

Selain objek materi itu terdapat pula objek forma filsafat yaitu cara pandang yang menyeluruh, radikal dan objektif tentang yang ada untuk mengetahui hakikatnya. Dengan demikian, agama sebagai objek forma filsafat adalah cara pandang yang radikal tentang agama dan berbagai persoalan yang terdapat dalam agama itu. Dengan kata lain objek forma filsafat adalah pembahasan yang mendalam dan mendasar dari setiap hal yang menjadi ajaran dari seluruh agama di dunia ini. Seperti diungkapkan di atas bahwa pembahasan terpenting dalam setiap agama adalah ajaran tentang Tuhan. Pembahasan ini tidak hanya melihat argumentasi yang memperkuat keyakinan tentang Tuhan, tetapi juga argumen yang membatalkan, melemahkan bahkan menolak wujud Tuhan itu.

Hal inilah yang akan dibahas dalam filsafat agama.

Karena begitu mendalamnya pembahasan tentang Tuhan terdapat dua kemungkinan yang akan terjadi. Dengan mempelajari agama bisa seseorang berubah keya-kinan. Ada orang yang membahas persoalan kepercayaan dalam agama itu menambah keyakinannya terhadap Tuhan. Ada orang yang membahas persoalan kepercayaan tentang Tuhan, tetapi karena ia tidak mendapatkan kepuasan dalam penemuannya sehingga orang itu berpaling dari keyakinannya semula. Jika seorang pada mulanya percaya kepada Tuhan, tetapi setelah membahas eksistensi Tuhan ia bisa menjadi tidak percaya kepada Tuhan. Nietzsche, seorang keturunan yang taat beragama adalah salah satu contoh dari persoalan ini.⁹⁸ Sebaliknya, seorang yang ateis, yang kemungkinan dalam hidupnya mengalami kekosongan dan kegersangan jiwa setelah berfikir tentang pengalaman orang yang beragama bisa pula menjadi penganut agama yang kuat.

Tidaklah terlalu asing orang mengatakan bahwa pembahasan filsafat agama tidak menambah keyakinan atau tidak meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan. Ini bisa berarti bahwa pembahasan agama secara filosofis tidak perlu dan usaha itu adalah sia-sia. Tetapi perlu diingat bahwa pembahasan filsafat agama bertujuan untuk menggali kebenaran ajaran-ajaran agama tertentu atau paling tidak untuk mengemukakan bahwa hal-hal yang diajarkan dalam agama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip logika.⁹⁹

Sebenarnya objek filsafat agama tersebut tidak hanya persoalan-persoalan ketuhanan semata, tetapi juga sampai kepada persoalan-persoalan eskatologis. Persoalan eskatologis pada umumnya berbicara tentang hari kiamat dan hal-hal yang akan dialami manusia pada waktu itu, seperti persoalan keadilan Tuhan, penerimaan pahala dan siksa. Pentingnya persoalan eskatologis sebagai objek pembahasan filsafat agama karena eskatologislah yang mendorong orang bersemangat orang untuk menjalankan ajaran agamanya. Tanpa ada tanggung

⁹⁸ Ayah Nietzsche adalah seorang pendeta di Lutheran dan kakeknya adalah seorang guru besar dalam bidang teologi. Setelah menganalisa kepercayaan agama Nasrani yang dianut orang tuanya ia menjadi tidak percaya kepada Tuhan. Harry Hammersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta : Gramedia, 1990, hal. 79 dan 81.

⁹⁹ Harun Nasution, *Filsafat Agama*, hlm. 10.

jawab terhadap amal perbuatannya keberadaan agama menjadi kurang menarik. Hidup sesudah mati inilah yang membuat pemeluknya menjadi tertarik kepada kepada agama.

Filsafat agama sebenarnya bukanlah langkah untuk menyelesaikan persoalan agama secara tuntas. Pembahasan filsafat agama hanya bertujuan untuk mengungkap-kan argumen-argumen yang mereka kemukakan dan memberikan penilaian terhadap argumen tersebut dari segi logisnya.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa objek filsafat bukanlah hal-hal yang empiris, bukan seperti penyelidikan sains yang keingintahuannya hanya pada batas yang dapat diteliti secara empiris. Dalam istilah lain, batas penelitian dalam ilmu pengetahuan adalah pada daerah yang dapat diriset, sedangkan objek filsafat adalah hal-hal yang dapat dipikirkan secara logis. Sains meneliti dengan riset, sedangkan filsafat meneliti dengan memikirkannya.¹⁰⁰

Selain itu filsafat merupakan analisa logis dari segi bahasa serta penjelasan tentang arti kata dan konsep. Di sini yang dilihat adalah maksud dari suatu istilah, seperti agama itu maksudnya apa. Sudah logiskah sesuatu yang dinyatakan dalam agama itu. Dari sekian banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli filsafat, yang dimaksud dengan filsafat di sini adalah berfikir menurut tata-tertib logika dengan bebas (tidak terikat pada suatu tradisi, dogma, serta agama) dan dengan sedalam-dalamnya se-hingga sampai kepada dasar-dasar persoalan. Yang utama dalam tulisan ini adalah analisis kritis dan logis terhadap setiap persoalan agama.

¹⁰⁰ Contoh dari perbedaan objek filsafat dan objek sains antara lain adalah hujan. Apa itu hujan? Mata melihat hujan, demikian penjelasan Ahmad Tafsir, adalah air yang turun dari langit. Kenapa air turun dari langit? Kata ilmuwan hujan itu adalah air yang menguap berkumpul di atas, lalu turun, itulah hujan. Mengapa air laut, air danau, air sumur dan sebagainya menguap? Menurut sains itu disebabkan pemanasan. Kenapa di Indonesia banyak hujan, di Arab Saudi tidak? Karena di Indonesia banyak gunung, sedangkan di Arab Saudi sedikit gunung. Semua itu adalah jawaban sains. Selanjutnya pertanyaan muncul, kenapa di Indonesia banyak gunung dan Arab Saudi sedikit gunung? Sains tidak dapat menjawab lagi. Filosof mencoba menjawab, adalah karena kebetulan. Apa itu kebetulan? Kebetulan adalah salah satu bentuk hukum alam. Apa itu hukum alam? Hukum alam adalah hukum kehendak alam menurut sebagian orang dan kehendak Tuhan menurut sebagian lagi. Dari kata kebetulan sampai kepada kehendak Tuhan adalah jawaban filsafat, karena jawaban tersebut hanya berdasarkan pikiran logis tanpa didukung oleh fakta empiris. *Ibid.* Perlu diketahui bahwa jawaban filsafat itu tidak terfokus kepada satu bidang pembahasan, melainkan tertuju kepada berbagai jawaban yang pada pokoknya mencari dasar segala sesuatu.

Sehubungan dengan itu, apa sebenarnya yang menjadi objek pembahasan filsafat, apakah segala sesuatu tanpa kecuali dapat menjadi objek pembicaraan filsafat.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa objek pembicaraan filsafat itu banyak sekali, yaitu segala yang ada. Agama ternyata merupakan salah satu objek pembicaraan filsafat.

4. Perbandingan Agama dan Filsafat

Dari uraian di atas diketahui bahwa antara agama dan filsafat itu terdapat perbedaan. Menurut Prof. Dr. H. H. Rasyidi, perbedaan antara filsafat dan agama bukan terletak pada bidangnya, tetapi terletak pada cara menyelidiki bidang itu sendiri.¹⁰¹ Filsafat adalah berfikir, sedangkan agama adalah mengabdikan diri, agama banyak hubungan dengan hati, sedangkan filsafat banyak hubungan dengan pemikiran. Williem Temple, seperti yang dikutip Rasyidi, mengatakan bahwa filsafat menuntut pengetahuan untuk memahami, sedangkan agama menuntut pengetahuan untuk beribadah atau mengabdikan diri.¹⁰² Pokok agama bukan pengetahuan tentang Tuhan, tetapi yang penting adalah hubungan manusia dengan Tuhan.

Lewis mengidentikkan agama dengan *enjoyment* dan filsafat dengan *contemplation*. Kedua istilah ini dapat dipahami dengan contoh: Seorang laki-laki mencintai perempuan, rasa cinta itu dinamai dengan *enjoyment*, sedangkan pemikiran tentang rasa cinta itu disebut *contemplation*.

Di sisi lain agama mulai dari keyakinan, sedangkan filsafat mulai dari mempertanyakan sesuatu. Mahmud Subhi mengatakan bahwa agama mulai dari keyakinan yang kemudian dilanjutkan dengan mencari argumentasi untuk memperkuat keyakinan itu, (*ya`taqidu summa yastadillu*), sedangkan filsafat berawal dari mencari-cari argumen dan bukti-bukti yang kuat dan kemudian timbul-lah keyakinannya (*yastadillu summa ya`taqidu*).¹⁰³ Dalam pendapat

¹⁰¹ Rasyidi, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1965, hlm. 3.

¹⁰² Dilihat dari segi pengabdian itu, paham materialisme dialektik dianggap sebagai suatu agama juga karena para pengikutnya merasa berkewajiban mengabdikan diri untuk menyebarkan pahamnya itu. Pengabdian para pengikut paham ini bukan untuk Tuhan, tetapi untuk proses sejarah paham itu sendiri. *Ibid.*, hlm. 3-4.

¹⁰³ Ahmad Mahmud Subhi, *Fi `Ilm al-Kalam, Dirasat Falsafiyah*. Dar al-Kutub al-Jami`iyah, 1969, hlm. 4.

Mahmud Subhi , agama di sini kelihatan identik dengan *kalam*, yaitu berawal dari keyakinan, bukan ber-awal dari argumen.

Perbedaan lain antara agama dan filsafat adalah bah-wa agama banyak hubungannya dengan hati, sedangkan filsafat banyak hubungannya dengan pikiran yang dingin dan tenang. Agama dapat diidentikkan dengan air yang terjun dari bendungan dengan gemuruhnya, sedangkan filsafat diumpamakan dengan air telaga yang jernih, tenang dan kelihatan dasarnya. Seorang penganut agama biasanya selalu mempertahankan agama habis-habisan karena dia sudah mengikatkan diri kepada agamanya itu. Sebaliknya seorang ahli filsafat sering bersifat lunak dan sanggup meninggalkan pendiriannya jika ternyata pendapatnya keliru. Dalam diri seorang ahli filsafat terdapat maksud meneliti argumen-argumen yang mendukung pendapatnya dan kelemahan argumen tersebut walaupun untuk argumen dia sendiri, sedangkan dalam diri penganut suatu agama tidak terdapat keinginan seperti itu.

Di sisi lain Harun Nasution membandingkan pemba-hasan filsafat agama dengan pembahasan teologi, karena setiap persoalan tersebut juga menjadi pembahasan tersen-diri dalam teologi. Jika dalam filsafat agama pembahasan ditujukan kepada dasar setiap agama, pembahasan teologi ditujukan pada dasar-dasar agama tertentu. Dengan demikian terdapatlah teologi Islam, teologi Kristen, teologi Yahudi dan sebagainya.

Pemikiran-pemikiran seperti itu kurang tepat karena pandangan masing-masing penganut agama dan filosof bersifat sepihak. Pendirian yang lebih baik dan lebih berfaedah adalah pendirian seorang penganut suatu agama yang bersedia mendengarkan uraian tentang paham atau agama lain dan meminta bukti dari paham atau agamanya itu.

Seseorang memerlukan kepaiawaian dalam menge-mukakan argumen, memahami teknik analisa serta menge-tahui sejumlah bahan pengetahuan untuk memikirkan se-gala sesuatu secara logis, termasuk setiap problem kehi-dupan yang ada hubungannya dengan hal itu. Melihat sesuatu itu memerlukan pemikiran luas, dan jauh dari emosi. Tetapi harus disadari bahwa agama pada satu sisi memang ditandai dengan unsur-unsur yang bersifat memi-hak kepada

keyakinannya sendiri. Tanpa ada sifat memihak, agama kadang-kadang kurang terasa maknanya.

Dengan demikian, seorang ahli agama bisa menyelidiki ajaran agamanya sendiri, demikian juga agama lain, tetapi dia harus menyadari posisinya pada waktu meneliti agama untuk menghindari banyaknya unsur subjektif yang sering muncul dalam pikiran ahli agama itu.

3. Perbedaan Pendekatan Teologis dan Filosofis

1. Pengantar

Dewasa ini kehadiran agama semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif didalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama tidak boleh hanya sekedar menjadi lambang kesalehan atau berhenti sekear disampaikan dalam khutbah, melainkan secara konsepsional menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah.

Tuntutan terhadap agama yang demikian itu dapat dijawab manakala pemahaman agama yang selama ini banyak menggunakan pendekatan teologis normatif dilengkapi dengan pemahaman agama yang menggunakan pendekatan lain yang secara operasional konseptual dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang timbul.

Berkenaan dengan pemikiran tersebut diatas, maka pada bab ini pembaca akan diajak untuk mengkaji berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam memahami agama. Berbagai pendekatan tersebut meliputi pendekatan teologis normatif, antropologis, sosiologis, psikologis, historis kebudayaan dan pendekatan filosofis. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan disini adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama.

2. Rumusan Masalah

- 1). Pengertian pendekatan dalam memahami agama
- 2). Macam-macam pendekatan didalam memahami agama

3. Pembahasan

a. Pendekatan Teologis Normatif

Pendekatan teologis normatif dalam memahami agama secara harfiah

dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya. Amin Abdullah mengatakan, bahwa teologi tidak bisa tidak pasti mengacu kepada agama tertentu, loyalitas terhadap kelompok sendiri, komitmen dan dedikasi yang tinggi serta penggunaan bahasa yang bersifat sujektif, yakni bahasa sebagai pelaku, bukan sebagai pengamat adalah merupakan ciri yang melekat pada bentuk pemikiran teologis.¹⁰⁴ Karena sifat dasarnya yang partikularistik, maka mudah sekali kita temukan bermacam macam aliran teologi. Dalam islam, secara tradisional dapat dijumpai teologi mu'tazilah, teologi asy'ariyah dan maturidiyah. Dan sebelumnya terdapat pula teologi yang bernama khawarij dan murji'ah.¹⁰⁵ Aliran teologi yang satu begitu yakin dan fanatik bahwa pahamnya yang benar sedangkan paham lainnya adalah paham yang salah, sesat, bahkan memandandang penganut paham yang lain kafir. Fenomena ini, yang disebut dengan mengklaim kebenaran (*truth claim*), yang menjadi sifat dasar teologi, dan tentunya mengandung implikasi pembentukan cara berfikir yang bersifat partikularistik, eksklusif dan seringkali intoleran.

Akan tetapi, bukan berarti kita tidak memerlukan pendekatan teologi dalam memahami agama, karena tanpa pendekatan teologis, keagamaan seseorang akan mudah cair dan tidak jelas identitas dan kelembagaannya. Peredaan dalam bentuk forma teologis yang terjadi di antara berbagai madzhab dan aliran teologi keagamaan seharusnya tidak membawa mereka saling bermusuhan dan menonjolkan segi-segi perbedaannya, sebaliknya dicarikan titik persamaan untuk menuju pada misi agama, di antaranya *rahmatan lil alamin*. Hendaknya, pendekatan teologis dalam memahami agama menggunakan cara berfikir deduktif, yaitu cara berfikir yang berawal dari keyakinan yang diyakini benar dan mutlak adanya yang selanjutnya diperkuat dengan dalil-dalil dan argumentasi.

Pendekatan teologis ini erat kaitannya dengan pendekatan normatif, yaitu

¹⁰⁴ Eric. J. Sharpe, *Comparative Religion Of History*, London: Duckworth, 1986, hlm. 313.

¹⁰⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta: UI Press, 1978, cet. I, hlm. 32.

suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang di dalam nya belum terdapat penalaran manusia. Dalam pendekatan teologis ini agama dilihat suatu kebenaran mutlak dari Tuhan, tidak ada kekurangan sedikitpun dan nampak bersifat ideal.

b. Pendekatan Antropologis

Pendekatan Antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami agama. Antropologi dalam kaitan ini sebagai sebagaimana dikatakan Dawam Rahardjo, lebih mengutamakan pengamatan langsung, bahkan sifatnya partisipatif. Dari sini timbul kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya induktif yang mengimbangi pendekatan deduktif sebagaimana digunakan dalam pengamatan sosiologis. Penelitian antropologis yang induktif dan *grounded*, yaitu turun ke lapangan tanpa berpijak pada, atau setidak-tidaknya dengan upaya membebaskan diri dari kungkungan teori-teori formal yang pada dasarnya sangat abstrak sebagaimana yang dilakukan di bidang sosiologis dan lebih-lebih ekonomi yang mempergunakan model-model matematis, banyak juga memberi sumbangan kepada penelitian historis.¹⁰⁶

Pendekatan antropologis diatas, kita melihat bahwa agama ternyata berkorelasi dengan etos kerja dan perkembangan ekonomi suatu masyarakat. Dalam hubungan ini, jika kita ingin mengubah pandangan dan sikap etos kerja seseorang, maka dapat dilakukan dengan cara mengubah pandangan keagamaannya.

Melalui pendekatan antropologis seperti itu diperlukan adanya sebab banyak berbagai hal yang dibicarakan agama hanya bisa dijelaskan dengan tuntas melalui pendekatan antropologis. Dalam Alqur'an Al-Karim, sebagai sumber utama ajaran Islam misalnya kita memperoleh informasi tentang kapal Nabi Nuh

¹⁰⁶ M. Dawam Rahardjo, "Pendekatan Ilmiah Terhadap Fenomena Keagamaan" dalam M. Taufik

di gunung Arafat, kisah Ashabul Kahfi yang dapat bertahan hidup dalam gua lebih dari tiga ratus tahun lamanya. Dimana kira-kira bangkai kapal Nabi Nuh itu; dimana kira-kira gua itu dan bagaimana pula bisa terjadi hal yang menakjubkan itu; atautkah hal yang demikian merupakan kisah fiktif. Tentu masih banyak lagi contoh yang hanya dapat dijelaskan dengan bantuan ahli geografi dan arkeologi.

Dengan demikian, pendekatan antropologis sangat dibutuhkan dalam memahami ajaran agama, karena dalam ajaran agama tersebut terdapat uraian dan informasi yang dapat dijelaskan lewat bantuan ilmu antropologi dengan cabang-cabangnya.

c. Pendekatan Sosiologis

Pendidikan dengan pendekatan sosiologis dapat diartikan sebagai sebuah studi yang memanfaatkan sosiologi untuk menjelaskan konsep pendidikan dan memecahkan berbagai problema yang dihadapinya. Pendidikan, menurut pendekatan ini, dipandang sebagai salah satu kontruksi sosial, atau diciptakan oleh interaksi sosial.

Pendekatan sosiologi, dalam praktiknya, bukan saja digunakan dalam memahami masalah-masalah pendidikan, melainkan juga dalam memahami berbagai bidang lainnya, seperti hukum dan agama sehingga muncullah studi tentang sosiologi hukum dan sosiologi agama.

Pendidikan dengan pendekatan sosiologi ini menarik dan penting untuk dikaji dan diketahui karena beberapa alasan sebagai berikut.

Pertama, konsep pendidikan, selain didefinisikan melalui pendekatan individual sebagaimana pada aliran nativisme, juga dapat didekati melalui pendekatan masyarakat sebagaimana pada aliran behaviorisme. Melalui pendekatan masyarakat, pendidikan dapat diartikan sebagai pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara.

Kedua, pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia. Ia adalah suatu tindakan sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi melalui suatu

jaringan hubungan-hubungan kemanusiaan. Jaringan-jaringan ini bersama dengan hubungan-hubungan dan peranan-peranan individu inilah yang membentuk watak pendidikan di suatu masyarakat.

Ketiga, di kalangan aliran progresivisme, sebagaimana yang banyak diterapkan saat ini, dinyatakan bahwa setiap anak didik memiliki akal dan kecerdasan. Akal dan kecerdasan merupakan kelebihan manusia dibanding makhluk lain. Dengan potensi yang bersifat kreatif dan dinamis tersebut, anak didik mempunyai bekal untuk menghadapi dan memecahkan problem-probleminya.

Keempat, program pendidikan saat ini, selain harus memuat mata pelajaran yang berkaitan dengan kepentingan nasional, juga mata pelajaran yang berkaitan dengan kepentingan lokal yang dikenal dengan istilah kurikulum lokal (Kurlok).

Kelima, program dan kegiatan pendidikan selain harus mencerminkan aspirasi dan kepentingan masyarakat, juga harus melibatkan kepentingan masyarakat. Di saat ini, masyarakat bukan hanya dijadikan sebagai sasaran atau objek pendidikan, melainkan juga dijadikan sebagai subjek. Maka apa yang disebut dengan istilah Pendidikan Berbasis Masyarakat, yaitu pendidikan yang menjadikan masyarakat sebagai faktor yang ikut menentukan dan bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan.

Keenam, setiap bangsa di dunia menyelenggarakan pendidikan yang disesuaikan dengan kepentingan negaranya. Dari segi kebudayaan, berbagai negara tersebut, menurut Samuel Huntington, dapat dibagi ke dalam enam topologi, yaitu negara yang terikat pada kebudayaan Cina, kebudayaan India, kebudayaan Jepang, kebudayaan Islam, kebudayaan Eropa dan kebudayaan Barat.¹⁰⁷

d. Pendekatan Filosofis

Secara harfiah, kata filsafat bersal dari kata philo yang berarti cinta kepada kebenaran, ilmu dan hikmah. Selain itu filsafat juga dapat pula berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat serta berusaha menafsirkan

¹⁰⁷ Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990, cet. II. hlm. 19.

pengalaman-pengalaman manusia. Dalam *kamus umum bahasa indonesia*, Poerwadarminta mengartikan filsafat sebagai pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai sebab-sebab, asas-asas, hukum dan sebagainya terhadap segala yang ada di alam semesta ataupun mengenai kebenaran dan arti “adanya” sesuatu.¹⁰⁸ Pengertian filsafat yang umumnya digunakan adalah pendapat yang dikemukakan Sidi gazalba. Menurutnya filsafat adalah berfikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, hikmah atau hakikat mengenai sesuatu yang ada.¹⁰⁹

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa filsafat pada intinya berupaya menjelaskan inti, hakikat atau hikmah mengenai sesuatu yang berada dibalik objek formalnya. Filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas dan inti yang terdapat di balik yang bersifat lahiriyah. Sebagai contoh, kita jumpai berbagai merek bulpoint dengan kualitas dengan harga yang berlain-lainan, namun inti dari semua bulpoint itu adalah sebagai alat tulis.

Melalui pendekatan filosofis ini, seseorang tidak akan terjebak pada pengalaman agama yang bersifat formalistik, yakni mengamalkan agama dengan susah payah tapi tidak memiliki makna apa-apa, kosong tanpa arti. Yang mereka dapatkan dari pengamalan agama tersebut hanyalah pengakuan formalistik, misalnya sudah haji, sudah menunaikan rukun islam yang kelima dan berhenti sampai di situ. Mereka tidak dapat merasakan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

Islam sebagai agama yang banyak menyuruh penganutnya mempergunakan akal pikiran sudah dapat dipastikan sangat memerlukan pendekatan filosofis dalam memahami ajaran agamanya. Namun demikian pendekatan seperti ini masih belum diterima secara merata terutama kaum tradisional formalistik yang cenderung memahami agama terbatas pada ketepatan melaksanakan aturan-aturan formalistik dari pengamalan agama.

e. Pendekatan Historis

¹⁰⁸ J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, cet. XII, hlm. 280.

¹⁰⁹ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hlm. 203-209.

Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut.¹¹⁰ Menurut ilmu ini segala peristiwa dan dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.

Dalam hubungan ini Kuntowijoyo telah melakukan studi yang mendalam terhadap agama dalam hal ini islam, menurut pendekatan sejarah. Ketika ia mempelajari al-Qur'an, ia sampai pada suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya kandungan al-Qur'an itu terbagi menjadi dua yaitu konsep-konsep dan kisah-kisah sejarah perumpamaan.

Pada bagian konsep-konsep, kita mendapat banyak sekali istilah al-Qur'an yang merujuk pada pengertian-pengertian normatif yang khusus, aturan-aturan legal dan ajaran-ajaran keagamaan pada umumnya. Dalam hal ini kita mengenal banyak sekali konsep baik yang bersifat abstrak atau konkret. Konsep tentang Allah, tentang malaikat, tentang akhirat, tentang ma'ruf mungkar dan sebagainya adalah konsep-konsep yang abstrak. Sementara itu juga ditunjukkan konsep-konsep yang lebih menunjuk kepada fenomena konkret, misalnya konsep orang fuqoro (orang-orang fakir), dhu'afa (orang-orang lemah), aghniya (orang-orang kaya) dan lain sebagainya.

Selanjutnya pada bagian yang berisi konsep-konsep, al-Qur'an bermaksud membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai islam, maka pada bagian kisah-kisah sejarah dan perumpamaan, al-Qur'an ingin mengajak dilakukannya perenungan untuk memperoleh hikmah. Pada al-Qur'an banyak hikmah yang ada didalamnya, misalnya kisah raja Fir'aun, kisah nabi Yusuf dan lain sebagainya.

Melalui pendekatan sejarah ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya yang berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Disini maka seseorang tidak akan memahami agama keluar dari konteks historisnya. Seseorang yang ingin memahami al-Qur'an secara benar misalnya, yang bersangkutan

¹¹⁰ Taufik Abdullah (Ed.), *Sejarah dan Masyarakat*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987, hlm. 105. [8] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987, cet. I. hlm. 76.

mempelajari sejarah turunya al-Qur'an yang disebut Ilmu Asbab al-Nuzul (ilmu tentang sebab-sebab turunya ayat al-Qur'an) yang pada intinya berisi sejarah turunya ayat al-Qur'an. Dengan ini orang akan mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu ayat yang berkenaan dengan hukum tertentu dan ditunjukkan untuk memelihara syariat dari kekeliruan memahaminya.

f. Pendekatan Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang mencakup ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diterima sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan dapat dilihat dari segi agama, sosial, politik, hukum, teologi, filsafat dan lain sebagainya. Dan kebudayaan terkait erat dengan kehidupan manusia, karena kebudayaan pada hakikatnya merupakan refleksi kegiatan manusia yang diteorisasikan atau dikonsepsikan .

Jika diamati dengan seksama ternyata kebudayaan adalah pokok soal yang melekat pada manusia. Kebudayaan dapat pula disebut sebagai aktifitas pemikiran. Selanjutnya sungguh pun kebudayaan itu buatan manusia, namun ketika kebudayaan itu lahir ia memiliki jiwa dan karakternya sendiri. Ia tumbuh menjadi realitas tersendiri yang menjerat dan menentukan corak manusia. Manusia hidup dalam suatu kebudayaan dan pertumbuhannya dibentuk oleh kebudayaan itu sendiri. Pada waktu lahir manusia tidak bisa mengurus dirinya sendiri. Ia dirawat melalui tangan-tangan kebudayaan. Perawatan yang teliti dan tepat akan menentukan kehidupannya. Kemudian ia hidup dalam lingkungan kebudayaan tertentu yang kelak akan mempengaruhi pandangan hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia selalu hidup dalam alam serba budaya yang selanjutnya akan menjadi ciri khas manusia.

Dari paparan tersebut di atas terlihat bahwa kebudayaan membentuk semacam kultur yang mempengaruhi perilaku, pola pikir (mindset) manusia. Dengan demikian berbagai masalah akan timbul ketika tata nilai budaya yang dianutnya itu tidak sejalan dengan tata nilai yang berada dalam suatu daerah sebagai akibat perbedaan nilai budaya. Nilai budaya orang sunda misalnya tidak dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi orang jawa.

Demikian pula sebaliknya. Hal ini terjadi, karena nilai budaya orang sunda dengan orang jawa berbeda. Untuk itu, ketika orang sunda akan berkomunikasi dengan orang jawa secara intens, masing-masing harus memahami nilai budaya satu dan lainnya.

Perbedaan terjadi dalam hal pengambilan keputusan, suasana lingkungan kerja, pelayanan dan lain sebagainya yang terjadi pada sebuah perusahaan dengan perusahaan lainnya terjadi karena perbedaan budaya yang dimilikinya. Setiap perusahaan (corporate) memiliki budayanya sendiri-sendiri.

Keseluruhannya menunjukkan bahwa orang yang hidup dalam budaya kota menjadi manusia yang berlari, risau, lelah, dan kurang kesempatan atau dukungan untuk merenung dengan mendalam.

g. Pendekatan Psikologi

Psikologi atau Ilmu Jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya. Menurut Zakiyah Daradjat^[8], bahwa perilaku seseorang yang nampak lahiriah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Seseorang ketika berjumpa saling mengucapkan salam, hormat kepada orang tua, kepada guru, menutup aurat, rela berkorban untuk kebenaran dan sebagainya adalah merupakan gejala-gejala agama yang dapat dijelaskan melalui ilmu jiwa agama. Ilmu agama sebagaimana dikemukakan Zakiyah Daradjat tidak akan mempersoalkan benar tidaknya suatu agama yang dianut seseorang, melainkan yang dipentingkan adalah bagaimana keyakinan agama tersebut terlihat pengaruhnya dalam perilaku penganutnya.

Dalam ajaran agama kita banyak kita jumpai istilah-istilah yang menggambarkan sikap batin seseorang. Misalnya sikap beriman dan bertakwa kepada Allah, sebagai orang yang saleh, orang yang berbuat baik dan sebagainya. Semuanya itu gejala-gejala kejiwaan yang berkaitan dengan agama.

Dengan ilmu jiwa ini seseorang selain mengetahui tingkat keagamaan yang dihayati, dipahami dan diamalkan seseorang, juga dapat digunakan sebagai alat untuk memasukan agama ke dalam jiwa seseorang sesuai dengan tingkatan usianya. Dengan ilmu ini agama akan menemukan cara yang tepat dan cocok untuk menanamkannya. Misalkan kita mengetahui pengaruh dalam sholat, puasa,

zakat dan ibadah lainya dengan ilmu jiwa. Dengan pengetahuan ini, maka dapat disusun langkah-langkah baru yang lebih efisien lagi dalam menanamkan ajaran agama. Itu sebabnya ilmu jiwa ini banyak digunkan sebagai alat untuk menjelaskan gejala atau sikap keagamaan seseorang.

Dari uraian tersebut diatas kita melihat ternyata agama dapat dipahami melalui berbagai pendekatan. Dengan pendekatan itu semua orang akan sampai pada agama. Disini kita melihat bahwa agama bukan hanya monopoli kalangan teolog dan normatif belaka, melainkan agama dapat dipahami semua orang sesuai dengan pendekatan dan kesanggupan yang dimilikinya. Karenanya islam mengajar perdamaian, toleransi, terbuka, adil, mengutamakan pencegahan dari pada penyembuhan dalam bidang kesehatan dengan cara memperhatikan segi kebersihan badan, pakaian, makanan, tempat tinggal dan sebagainya.

B. Asal Agama dan Pertumbuhannya

Apakah yang menguatkan “rasa tentang yang suci” dalam diri manusia? Banyak penjelasan telah diberikan seperti: ketakutan, kekhawatiran, naluri (instinct) dan sesuatu kekuatan dalam diri manusia. Kebanyakan jawaban itu salah atau tidak cukup, akan tetapi ada dua jawaban mengenai asal agama yang menarik perhatian. Jika digabungkan keduanya akan memberi jawaban yang sangat cukup bagi persoalan ini.

Pertama, agama tumbuh dari kemauan manusia untuk hidup atau dari kemauan untuk menyempurnakan dan memenuhi kehidupannya. Ia merupakan bagian dari perjuangannya untuk kehidupan yang lebih berisi dan suatu penyesuaian yang lebih mantap terhadap dunia. Agama adalah bagian dari usaha mencari kehidupan yang mengekspresikan dirinya dalam tingkat yang rendah, dalam mencari makanan, tempat berteduh dan keselamatan, dan dalam tingkat yang tinggi, dalam mencari nilai sosial, intelektual dan spiritual.

Kedua, agama tumbuh dari kesadaran manusia atau pengakuan tentang adanya alam yang lebih ideal dan yang memberi arti dan makna kepada kehidupannya. Agama adalah response manusia kepada kehadiran dan ajakan dari alam gaib yang membangkitkan rasa takut, rasa hormat dan rasa percaya. Jika kita memakai istilah teologi, agama timbul sebagai response manusia kepada Tuhan.

Pencarian itu mungkin bersifat timbal balik, yakni manusia mencari Tuhan dan Tuhan mencari kepatuhan manusia secara suka rela. Pengakuan atau kesadaran terhadap peran manusia telah berkembang dengan lambat. Di antara beberapa bangsa, dan lebih khusus lagi, di antara agama-agama yang tinggi di dunia, iluminasi pribadi (pandangan dalam, pengalaman transenden dan wahyu) dari seorang nabi yang tajam perasaannya atau seorang yang melihat sangat jauh, menjadi sebab dari pengaruh serta kedalaman gerakan keagamaan, dalam tersiarnya di antara bangsa yang kurang merasakan dan kurang menerima iluminasi tersebut.¹¹¹

Manusia primitif dalam menghadapi alam yang tak banyak diketahuinya bahkan yang kadang-kadang menakutkannya, kadang-kadang menemukan dirinya dalam keadaan yang tak dikuasainya atau tak dapat dikuasai oleh kelompoknya. Orang-orang yang menyelidiki tentang masyarakat purba menyebutkan adanya kepercayaan tentang kekuatan yang tersiar luas atau pengaruh yang berperan jika sesuatu hal luar biasa terjadi. Kekuatan itu ada ketika seorang bayi lahir, dapat ditemukan dalam diri seorang dukun atau pahlawan atau pada waktu terjadinya sesuatu hal yang misterius dan jika saat kematian seseorang tiba. Reaksi manusia adalah ketakutan, sikap hati-hati, dan sikap hormat. Reaksi primitif ini biasanya dinamakan reaksi *MANA* (mana reaction). Reaksi “mana” dimanifestasikan dengan cara-cara yang bermacam-macam dan dapat ditemukan dalam segala tahap sejarah manusia. Ia juga terdapat dalam konsep dan praktek seperti tabu, sihir, totemisme dan *fetishism*.

Istilah *animisme* dipakai jika alam dianggap sebagai penuh dengan jiwa-jiwa. Orang-orang beranggapan bahwa pada setiap fenomena alam itu terdapat jiwa. Pohon-pohon, sungai-sungai, gunung-gunung, binatang-binatang dan lain-lainnya adalah tempat kediaman jiwa. Segala benda juga dianggap mempunyai jiwa seperti halnya manusia; mereka percaya bahwa jiwa benda-benda itu dapat

¹¹¹ Keterangan di atas berlainan dari gambaran Islam. Islam diturunkan oleh Allah, Maha Pencipta, kepada manusia untuk mengatur kehidupan mereka. Hubungan manusia ada dua macam. Pertama, hubungan dengan Tuhan yang dalam bahasa Qur'an dinamakan *Hablum minallah*; Kedua, hubungan dengan sesama manusia, disebut *Hablum minannaas*. H.M. Rasjidi, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994. hlm. 416.

dipengaruhi dengan bermacam-macam upacara.

Ada istilah lain yaitu *spiritisme*, menurut keyakinan ini jiwa manusia itu bebas dan dapat bergerak ke mana-mana. Jiwa adalah bermacam-macam; ada jiwa benda-benda alam, ada jiwa-jiwa besar dari alam (matahari, bulan dan bintang), dan ada pula jiwa nenek moyang yang sudah mati.

Jika jiwa-jiwa itu diberi nama dan kepribadian, maka kita berhadapan dengan *politheisme* atau kepercayaan kepada tuhan-tuhan yang banyak. Jiwa dinaikan kedudukannya menjadi dewa-dewa dan berada di atas dan di bawah dunia yang dihuni oleh manusia. dewa-dewa dianggap mempunyai kemauan dan pasti. Terdapat hikayat-hikayat tentang dewa-dewa dan tindakan-tindakan mereka, dan terdapat pula hikayat-hikayat tentang permulaan dan akhir manusia dan dunia.

Monotheisme atau menyembah kepada Tuhan yang tunggal mempunyai bermacam-macam bentuk. Suatu dewa mungkin dinaikan kedudukannya terhadap lain-lain dewa di alam yang tinggi; sebagai contoh : Zeus menjadi dewa tertinggi di antara dewa-dewa orang Yunani, dan Jupiter di antara dewa-dewa orang Romawi.¹¹² Lama kelamaan, manusia memusatkan perhatiannya kepada Tuhan yang satu, walaupun ia tetap percaya bahwa dewa-dewa lain itu ada. Pandangan ini dapat ditemukan pada orang-orang Yahudi kuno yang mengakui Yehovah sebagai Tuhan mereka, dan Baal sebagai Tuhannya orang-orang Philistine (yang mereka rebut tanahnya).

Dalam zaman nabi-nabi Bani Israel, seperti yang diriwayatkan oleh perjanjian lama, para nabi meyakinkan umat mereka bahwa hanya ada satu Tuhan untuk seluruh manusia. Ia suka kepada kebenaran dan keadilan, membenci kepada kezaliman dan ketidakadilan. Ide tentang Tuhan menjadi bertambah bersifat spiritual dan moral; Tuhan suka keadilan dan belas kasihan dan kebenaran.

Sejarah agama mencakup sejarah perkembangan tindakan-tindakan keagamaan atau ritus (ibadat) yang dengan melakukannya, manusia dapat berhubungan dengan Tuhan dalam keharmonisan. Bentuk-bentuk doa condong untuk lebih maju, dari sekedar permohonan pertolongan hingga doa yang lebih

¹¹² Darul Islam monoteisme adalah Tauhid, yaitu tak ada Tuhan kecuali Allah. H.M. Rasjidi, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994. hlm. 417.

sempurna, dengan tekanan kepada persatuan (mistik) dan meditasi. Banyak lembaga dan organisasi yang berkembang untuk mempersatukan mereka yang menyembah Tuhan dan melaksanakan program keagamaan atau sosial. Kitab suci atau kitab-kitab yang dianggap mirip dengan itu, begitu juga akidah kemudian timbul dalam kelompok-kelompok keagamaan.¹¹³

Walaupun dalam agama-agama dunia modern kita temukan orang-orang dari bermacam-macam tahap perkembangan, dengan begitu maka bermacam-macam pengalaman keagamaan yang kita sebutkan di atas dapat juga terdapat pada waktu yang sama.¹¹⁴ Sejarah agama bukan merupakan catatan perkembangan yang terus menerus maju, kita mendapatkan perkembangan yang mandek dan kadang-kadang dekadensi. Tak ada tahap-tahap yang harus dilalui oleh segala agama. Walaupun begitu, titik yang dicapai oleh perkembangan agama, banyak hubungannya dengan peradaban masyarakat di mana agama itu dihayati manusia.¹¹⁵

Oleh karena kita membicarakan asal dan perkembangan agama, marilah kita perhatikan adanya mitos dalam kesusastraan suci. Kita condong untuk memakai perkataan *mitos* atau *mythical* sebagai pertimbangan nilai yang negatif tentang suatu kepercayaan atau riwayat. Walaupun begitu, kata tersebut dapat dipakai sebagai deskriptif semata-mata tanpa konotatif negatif. Mitos dapat menunjukkan kepada (1) dongengan-dongengan, (2) bentuk-bentuk sastra yang membentangkan soal-soal spiritual dalam istilah sehari-hari, (3) cara berpikir tentang kebenaran-kebenaran yang tertinggi (ultimate).¹¹⁶ Bentuk pertama biasanya merupakan dongengan dengan binatang-binatang sebagai pelaku;

¹¹³ Menurut Islam tidak benar. Al-Qur'an diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad. Kitab suci Islam bukan datang kemudian akan tetapi dasar dari segala sesuatu. H.M. Rasjidi, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994. hlm. 417.

¹¹⁴ Ini mencampuradukkan antara agama petunjuk Tuhan yang transenden dengan penghayatan agama yang sosiologis. H.M. Rasjidi, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994. hlm. 417.

¹¹⁵ Ini benar, Islam yang mengandung ajaran yang sangat tinggi sering dinodai oleh pengikut-pengikutnya yang memahaminya secara keliru. H.M. Rasjidi, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994. hlm. 417.

¹¹⁶ Pembagian ini dibuat oleh Erich Dinkler dalam makalahnya yang berjudul "Myth (Demythologizing)," dalam buku *A Handbook of Christian Theology*, Cleveland: Collins and World, 1995, hlm. 238-243.

tujuannya adalah untuk memberi moral atau prinsip tindakan dan bukan untuk meriwayatkan suatu kejadian dalam sejarah secara terperinci.

Bentuk kedua dari mitos menjangkau lebih jauh daripada sekedar ajaran moral. Dengan menunjukkan langit sebagai di “atas”, kita tidak perlu mengartikannya secara harfiah, yakni di suatu tempat di langit. Arti yang sesungguhnya sangat bergantung kepada konteks keagamaan; kebanyakan ahli-ahli filsafat agama dan para ahli teologi agama-agama besar tidak mengajarkan bahwa tiap-tiap perkataan dalam kitab suci mereka harus difaham secara harfiah. Adanya unsur puitis di dalam mitos tidak merendahkan kesusastraan agama; sebaliknya hal tersebut memberi hidup kepada ekspresi dan menunjukkan kepada kepercayaan yang mendalam.

Penggunaan ketiga dari mitos adalah sebagai bentuk pemikiran dan ekspresi tentang kebenaran yang mutlak. Bahasa dirasakan tidak mampu untuk membentangkan kebenaran yang mutlak. Kata-kata hanya mempunyai kemampuan yang sangat terbatas untuk memahami arti kata-kata Tuhan, cinta, maksud, atau lain-lain perkataan yang dalam sesuatu agama dianggap mutlak, sangat tinggi (*ultimate*). Seringkali mitos dimaksudkan untuk membentangkan “permulaan” atau “akhirnya” alam, kehidupan, atau eksistensi manusia. Para cendekiawan dan ulama terus bergulat dengan kesusastraan keagamaan di dunia untuk memahami fungsi mitos dalam berbagai agama. Mitos mempunyai peran dan maksud yang berbeda-beda dalam bermacam-macam agama.

Pada waktu yang sama mereka berusaha keras untuk lebih memahami tulisan-tulisan suci yang dianggap sebagai historikal dan harfiah. Dalam abad ke-20 ini penyelidikan semacam itu telah mendapat bantuan serta dilakukan secara luas. Analisa-analisa yang diberikan oleh para cendekiawan banyak memperkaya pemahaman kita tentang agama dunia dan dapat memperdalam rasa percaya orang-orang yang memeluk agama-agama tersebut.

C. Pemikiran Beberapa Tokoh Tentang Awal Mula Agama

Dalam pembahasan ini, penulis akan menjelaskan secara umum tentang pemikiran mengenai awal munculnya agama, kenapa agama itu ada dan apa yang menjadi penyebabnya sehingga manusia harus mempunyai ikatan dengan suatu

keyakinan. Setidaknya ada lima teori yang akan penulis uraikan dalam pembahasan ini: Teorinya Feurbach, teori Ketidaktahuan, teori Ketakutan, teori Marxisme dan teori Durkheim.

Tetapi sebelumnya penulis akan memaparkan terlebih dahulu teori “Kategori Perilaku Keagamaan” dari hasil analisis buku *The scientific Study of Religion* karya J. Milton Yinger. *Categories of Religious Behavior: As we have functional definitions of religion are abstract. What one sees when he studies religion, however, are not the purposes or consequences, but concrete behavior and physical objects related to behavior. Although the range is wide, it is not infinite, and it can be classified. We can suggest, therefore, as our concluding way of defining religion, the specification of basic categories of religious behavior. Wallace gives thirteen categories as the minimal list. These types of behavior are found almost everywhere. His list is influenced by the focus of attention on anthropological materials, by the inclusion of magic within his definition, and by the restriction to supernatural systems. With some modification, nevertheless, it serves as a valuable outline of types of religious behavior.*¹¹⁷

Terjemah penulis, *Kategori Perilaku Keagamaan*: Seperti yang telah kita definisi fungsional agama yang abstrak. Apa yang dilihat ketika ia mempelajari agama, bagaimanapun, tidak tujuan atau konsekuensi, tetapi perilaku beton dan benda-benda fisik yang berhubungan dengan perilaku. Meskipun rentang yang lebar, tidak terbatas, dan dapat diklasifikasikan. Kami dapat menyarankan, oleh karena itu, sebagai cara penutup kami mendefinisikan agama, spesifikasi kategori dasar dari perilaku keagamaan. Wallace memberikan tiga belas kategori sebagai daftar minimal. jenis perilaku yang ditemukan hampir di mana-mana. Daftar nya dipengaruhi oleh fokus perhatian pada bahan antropologi, dengan dimasukkannya sihir dalam definisinya, dan dengan pembatasan untuk sistem supranatural. Dengan beberapa modifikasi, namun, ia berfungsi sebagai garis yang berharga dari jenis perilaku keagamaan.

Types of religious behavior: 1. Addressing the supernatural (prayer,

¹¹⁷ J. Milton Yinger, *The Scientific Study Of Religion*, Macmillan Publishing Co, New York 1957, hlm. 16.

exorcism); 2. Music (dancing, singing, chanting, playing instruments); 3. Physiological exercise (physical manipulation of psychological states through drugs, deprivation, and mortification); 4. Exhortation (addressing others as representative of divinity); 5. Reciting the code (use of the sacred written and oral literature, which contains statements regarding the pantheon, cosmology, myths, and moral injunctions) 6. Simulation (imitating things for purposes of control); 7. Mana (touching things possessed of sacred power; laying on of hands); 8. Taboo (avoiding things to prevent the activation of unwanted power or undesired events); 9. Feasts (sacred meals); 10. sacrifices (immolation, offerings, fees); 11. Congregation (processions, meetings, convocations); 12. Inspiration (pursuit of revelation, conversion, possession, mystical ecstasy); 13. Symbolism (manufacture and use of symbolic objects).¹¹⁸

Jenis perilaku keagamaan: 1. Mengatasi supranatural (doa, eksorsisme); 2. Musik (menari, menyanyi, nyanyian, instrumen bermain); 3. Latihan fisiologis (manipulasi fisik keadaan psikologis melalui obat-obatan, kekurangan, dan malu); 4. Anjuran (menangani orang lain sebagai wakil dari divinity); 5. Membaca kode (penggunaan literatur suci tertulis dan lisan, yang berisi pernyataan mengenai ajaran, kosmologi, mitos, dan perintah moral) 1. Mengatasi supranatural (doa, eksorsisme); 2. Musik (menari, menyanyi, nyanyian, instrumen bermain); 3. Latihan fisiologis (manipulasi fisik keadaan psikologis melalui obat-obatan, kekurangan, dan malu); 4. Anjuran (menangani orang lain sebagai wakil dari divinity); 5. Membaca kode (penggunaan literatur suci tertulis dan lisan, yang berisi pernyataan mengenai ajaran, kosmologi, mitos, dan perintah moral) 6. Simulasi (meniru hal-hal untuk tujuan kontrol); 7. Mana (hal menyentuh dimiliki kekuasaan suci; penumpangan tangan); 8. Taboo (menghindari hal-hal untuk mencegah aktivasi kekuasaan yang tidak diinginkan atau peristiwa yang tidak diinginkan); 9. Perayaan (makanan suci); 10. pengorbanan (pengorbanan, persembahan, biaya); 11. Kongregasi (prosesi, pertemuan, convocations); 12. Inspirasi (mengejar wahyu, konversi, kepemilikan, mistik ekstasi); 13. Simbolisme (pembuatan dan penggunaan benda-benda simbolik).

¹¹⁸ Anthony Wallace, *Religion: An Anthropological View*, pp. 52-67.

These are not tight analytic categories of religious behavior, but they serve well to indicate the range. Perhaps they treat religion too much as a static and isolated system, and therefore we might extend them in two directions;

Terjemah penulis, Ini adalah kategori analitik tidak ketat perilaku keagamaan, tetapi mereka melayani dengan baik untuk menunjukkan jangkauan. Mungkin mereka memperlakukan agama terlalu banyak sebagai sistem statis dan terisolasi, dan oleh karena itu kita mungkin memperpanjang mereka dalam dua arah;

14. Extending and modifying the code (in connection with category 5); 15. Applying religious values in nonreligious contexts (what later, following Charles Glock, we will call the consequential dimension).¹¹⁹

Terjemah penulis, 14. Memperluas dan memodifikasi kode (sehubungan dengan kategori 5); 15. Menerapkan nilai-nilai agama dalam konteks non-agama (apa yang kemudian, setelah Charles Glock...).

1. *Feurbach*: Dengan berpangkal pada dua eksistensi yang mutlak ada pada diri manusia, yaitu eksistensi luhur yang mencintai kebaikan, mencari kebaikan dan berbuat kebaikan sedang yang lain adalah eksistensi rendah yang memandang bahwa manusia di mana ia berada selalu melahirkan dualisme dalam kepribadian. Feurbach, melihat bahwa agama tidak lain adalah sejenis aliensi atau keterasingan manusia dari dirinya.

Dengan sifat-sifat atau karakteristik yang merupakan pengejawantahan dari dua eksistensi manusia tadi yang disebut sebagai sesuatu yang merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia inilah oleh Murtadha Muthahhari dipahami sebagai pandangan yang mendukung adanya fitrah dalam diri manusia.

Feurbach mengatakan bahwa manusia memiliki eksistensi seperti itu ketika ia berada dalam suatu komunitas. Di bawah tekanan-tekanan yang ada di sekitarnya, manusia cenderung melakukan penghianatan, pencurian, dan perbuatan-perbuatan rendah lainnya. Setelah manusia mengalami frustrasi dalam upayanya mempertahankan eksistensi luhurnya di bawah tekanan kondisi-kondisi

¹¹⁹ J. Milton Yinger, *The Scientific Study Of Religion*, Macmillan Publishing Co, New York 1957, hlm. 17.

yang ada di sekitarnya, maka iapun bergerak mengikuti eksistensinya yang kedua (eksistensi rendah), dan melihat eksistensi yang pertama (eksistensi luhur) dengan khayali dan menganggap hal itu sebagai suatu yang utopis.¹²⁰

Artinya kepribadian yang dikatakan sebagai suatu yang terdapat dalam diri manusia, dan kepadanya diletakan karakteristik-karakteristik seperti itu, dilepaskan dari dirinya dan diberi predikat “utopia”. Setelah itu manusia segera menjauhi dengan cara mencari-cari alasan untuk menjustifikasi tindakannya tersebut. Sehingga menurut Feurbach, semua hal yang seharusnya dilakukan manusia di hadapan Tuhannya, ternyata ia lakukan di hadapan kepribadian yang telah ia tanggalkan dari dirinya.

2. *Teori Ketidaktahuan*: Teori ketidaktahuan ini menandakan bahwa pada zaman dahulu manusia mendambakan penolong, pelindung atau sesuatu yang bisa membuatnya aman dari berbagai fenomena alam seperti petir, letusan gunung merapi, angin topan dan sebagainya.

Pemikir yang menganut teori ini banyak sekali tetapi yang paling terkenal adalah di antaranya adalah Taylor dan Spencer. Ketika manusia tidak dapat menemukan sebab-sebab yang ada di balik fenomena alam tersebut dan tidak berhasil pula menemukan sebabnya yang hakiki seperti mengenai petir, letusan gunung merapi dan sebagainya, maka kemudian ia menganggap bahwa fenomena alam tersebut mempunyai jiwa atau roh. Selanjutnya ia meyakini dan menjadikan roh tersebut sebagai Tuhan.

Teori ini kemudian dalam teori fase-fase sejarah perkembangan manusia Auguste Comte dikategorikan fase pertama, dimana manusia menciptakan dalam pikirannya “tuhan-tuhan” yang dianggap sebagai penyebab terjadinya fenomena ketika mereka tidak mengetahui sebab hakiki. Akan tetapi ketika pengetahuan manusia semakin meningkat dan memungkinkan mereka menghubungkan sebagai fenomena alam tersebut dengan sebab yang hakiki, lambat laun berkuranglah “tuhan-tuhan” yang mereka ciptakan dalam alam pikirannya.

3. *Teori Ketakutan*: Bertrand Russel mengatakan bahwa ketakutan adalah asas

¹²⁰ Murtadha Muthahhari, *Fitrah: menyingkap Hakikat, Potensi, dan jati Diri Manusia*, Jakarta: lentera, 2008, hlm. 153.

segala sesuatu, baik ketakutan terhadap sesuatu yang tersembunyi, ketakutan terhadap malapetaka termasuk ketakutan terhadap kematian. Russel meyakini bahwa agama muncul sejak awal karena rasa takut.

Sedang pada bagian lain, Russel juga mengatakan bahwa seluruh konsepsi tentang tuhan adalah konsepsi-konsepsi yang dibentuk oleh totaliterianisme Timur Kuno, yaitu unsur-unsur diktatorisme dan penindasan yang dilakukan oleh kelas-kelas sosial dan hukum-hukum kelas terhadap kelas-kelas sosial lainnya.¹²¹

4. *Marxisme*: Jargon yang paling populer dalam marxisme adalah; agama itu adalah candu masyarakat, bagi Marxisme agama tidak lain adalah alat atau kambing hitam para penguasa, kaum elit atau borjuis, feodal, sebagai legitimasi mereka untuk tetap mempertahankan kekuasaannya terhadap kaum proletar dan masyarakat bawah. Agama tidak lain adalah diciptakan oleh para penguasa untuk menjinakkan kelas yang dikuasainya. Artinya agar kelas yang menguasai budak dapat membungkam protes kaum budak, kaum feodal tidak ditentang oleh para petani dan kaum borjuis tidak direpotkan oleh kaum proletar.

Dalam bukunya *The Holy Family*,¹²² yang mengupas ajaran-ajaran agama Katolik, Marx mengatakan; prinsip-prinsip sosial agama katolik membenarkan peribadatan kuno dan memuji hubungan para petani dengan para pemilik tanah yang berlaku pada abad pertengahan, serta bila perlu memperkenalkan cara mendukung penindasan terhadap kelas proletar dengan bujuk rayu mereka golongan borjuis.

Prinsip-prinsip sosial agama katolik menegaskan dan menciptakan semua sifat rendah, yaitu rendah diri, ketidakberdayaan, hilang semangat, tunduk, dan rendah hati. Sedangkan kelas proletar menentang itu semua dan sangat membutuhkan keberanian, kehormatan diri, martabat, dan cinta kebebasan, lebih dari kebutuhan mereka terhadap sepotong roti. Sehingga bagi Marx prinsip-prinsip sosial agama katolik bersifat destruktif sedangkan proletar bersifat revolusioner.

¹²¹ Murtadha Muthahhari, *Fitrah: Menyingkap Hakikat, Potensi, dan Jati Diri Manusia*, Jakarta: lentera, 2008, hlm. 183.

¹²² Murtadha Muthahhari, *Fitrah: Menyingkap Hakikat, Potensi, dan Jati Diri Manusia*, Jakarta: lentera, 2008, hlm. 200.

5. *Durkheim*: Emile Durkheim, termasuk tokoh sosiolog terkenal yang juga memiliki pandangan tentang lahirnya agama, dia termasuk tokoh pencetus sosiologi modern. Durkheim memandang agama sebagai fakta sosial dan harus dipelajari secara sosiologis. Kemudian dia mengambil contoh agama totemic yang ada di Australia Utara dimana pada saat itu agama tersebut banyak dianut oleh orang-orang suku Arunta. Kemudian dia berkesimpulan bahwa agama merupakan alat pemersatu individu dalam satu kegiatan bersama dengan satu tujuan bersama dan memperkuat kepercayaan.

Menurutnya, agama merupakan pemersatu individu dalam komunitas moral, agama berasal dari masyarakat itu sendiri, sehingga dia berpendapat agama bisa memperkuat solidaritas sosial. Agama merupakan lambang kolektif masyarakat ideal, dia juga mendukung peran agama mendasari kesadaran kolektif masyarakat, namun agama harus dipahami sebagai sesuatu yang riil dan dibuktikan secara empirik. Dengan membangun agama yang berpikiran positif akan memandu manusia menangani persoalan-persoalan dalam hidupnya.

1. Arti Penting Tradisi Agama

Bersamaan dengan globalisme, suatu realitas yang menentukan dunia kita saat ini, kita perlu menilai bahaya potensial dan bahaya nyata yang ditimbulkan oleh kaum ekstrimis dalam tradisi agama tertentu. Seperti telah kita sebutkan di atas, beberapa orang dewasa ini menyatakan bahwa apa pun nilai yang mungkin dimiliki oleh tradisi agama pada masa lalu, nilai itu lebih abadi daripada manfaat yang diberikannya. Mereka khawatir bahwa loyalitas yang mendalam terhadap tradisi agama tertentu niscaya akan memicu tribalisme yang berseberangan dengan semangat kerja sama global; ia bagaikan bahan bakar yang menyulut kebakaran besar ketika peradaban-peradaban berbenturan. Penelitian kita akan mengarah kepada masalah ini jika korupsi agama yang begitu kejam dan berbahaya tetap tidak terkontrol.

Sejumlah orang beragama juga ingin melampaui partikularitas agama. Dalam eksplorasi keagamaan individual dan dalam rentang agama-agama New Age, semakin banyak orang secara sepotong-sepotong memetik kebijaksanaan dan praktik agama-agama besar maupun tradisi asli yang lebih kecil sebagaimana

ditemukan di kalangan penduduk asli Amerika. Kunjungilah bagian agama di toko-toko buku besar, dan anda akan menemukan banyak buku yang menyediakan bahan-bahan yang diperlukan bagi orang yang pencarian spiritualnya memudahkan mereka menembus batas-batas yang ditetapkan untuk mendefinisikan agama.

Bagi sementara orang, ini adalah suatu perkembangan alamiah dalam kajian dan keterlibatan kita dengan berbagai tulisan dan praktik sakral yang ditemukan dalam banyak tradisi agama. Kita telah melihat bahwa mendapatkan akses pada teks yang terdapat dalam berbagai agama dan terlibat dalam hubungan pribadi dengan para pengikut tradisi agama yang lain merupakan suatu perkembangan yang relatif baru, sesuatu yang menawarkan banyak manfaat menjanjikan dan sejumlah kemungkinan jebakan.

Namun, satu kasus mencolok dapat dan harus dibuat demi keberlangsungan arti penting tradisi agama-agama besar. Tradisi-tradisi ini telah banyak membantu manusia di sepanjang perjalanan sejarah yang tercatat. Tradisi-tradisi ini berisi kebijaksanaan yang telah teruji sekian lama dan memberikan kerangka bagi sistem hukum dan etika. Bagi mayoritas penduduk dunia, tradisi agama mereka seperti halnya keluarga, suku, atau bangsa mereka melabuhkan mereka di dunia ini. Tradisi agama memberikan struktur, disiplin, dan partisipasi sosial dalam suatu komunitas. Kembali pada gambaran menarik Thomas Friedman, tradisi agama seseorang bagaikan pohon zaitun yang memiliki akar yang dalam dan kuat. Tradisi agama, Wilfred Smith mengingatkan kita, menjelaskan dan menjaga iman manusia.¹²³

Kebanyakan orang di sepanjang milenium ini, tradisi agama mereka telah menjadi fakta yang dibawa sejak lahir. Banyak orang di negeri Barat saat ini mendekati agama dengan gagasan memilih salah satu atau tidak sama sekali. Realitas yang ada sebenarnya lebih kompleks. Cara kita melihat dan menafsirkan dunia, dalam menggerakkan masalah, dan bahkan dalam mengajukan pertanyaan, sangat terikat dengan konteks sosial, keagamaan, geografis, dan historis tempat kita lahir dan dibesarkan.

¹²³ Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, Bandung; Mizan Pustaka 2013, hlm. 336.

Ketika seseorang tahu bahwa saya lahir pada 1950 di Tulsa, Oklahoma, di tengah-tengah baby boom pasca perang dunia II, saya masuk ke sekolah negeri, dan saya dibesarkan dalam keluarga kristen, ia akan segera tahu banyak hal tentang “pohon zaitun” saya. Saya tidak pernah memilih lahir di Tulsa dan dibesarkan oleh orangtua beragama Kristen. Kalau saja saya lahir di Boston seperti halnya mayoritas anggota keluarga besar saya, bisa jadi saya akan tumbuh sebagaimana sepupu-sepupu saya dalam suatu keluarga Yahudi. Kalau saya lahir di Kairo, kemungkinan 90 persen orangtua saya adalah Muslim.

Bagaimana seandainya saya lahir di Boston, Kairo, atau Calcuta? Saya telah memikirkan masak-masak pertanyaan itu berulang-ulang ketika saya melakukan perjalanan dan bekerja dengan orang-orang di berbagai belahan dunia ini. Keterlibatan saya dengan umat Kristiani di Lebanon, Israel/Pelestina, dan Mesir, misalnya, telah mengajarkan kepada saya bahwa tradisi agama yang sama-sama kita miliki merupakan faktor utama dalam cara saya melihat dan berinteraksi dengan dunia ini; namun ini bukan satu-satunya faktor yang menentukan. Konteks kultural, keluarga, identitas nasional, dan pendidikan juga membentuk pandangan dunia saya sering dengan cara yang sangat berbeda dengan kawan-kawan Kristen saya di Timur tengah. Saya sangat yakin bahwa saya akan menulis buku yang sama kalau saya lahir di Boston bersama dengan keluarga Yahudi saya.

Pendekatan dan contoh di atas akan berbeda sesuai sesuai dengan tempatnya, karena saya tentu akan menulis dari perspektif pluralisme Yahudi. Tradisi agama tidak menentukan siapa kita, tetapi ia adalah bagian dari takdir kita.

Tradisi-tradisi agama yang mapan juga akan terus menerus memiliki nilai dengan cara lain. Agama-agama itu memberikan struktur institusional yang sangat esensial. Lihatlah, misalnya, semua kegelisahan dan perkembangan kaum humanitarian yang bekerja untuk merespons wabah penyakit, perang, dan kemiskinan yang merajalela. Tak terhitung lembaga pengabdian kemanusiaan yang terkait dengan tradisi-tradisi agama. Lembaga-lembaga ini sering menjadi lembaga yang pertama kali merespons krisis-krisis tersebut, dan mereka hadir dan bekerja dalam jangka waktu yang lama di banyak negara berkembang. Setelah bekerja selama 7 tahun mengoordinasi kerja pembangunan dan bantuan

perkumpulan gereja AS melalui struktur ekumenis Cvhurch World Service and Witness, saya mengetahui dengan baik arti penting struktur institusional semacam itu. Beberapa cerita tentang kerja sama baik di lingkungan gereja maupun antariman untuk merespon konflik yang bekerja di Lebanon, Israel pelestina, dan Irak maupun kerja yang terus berlangsung di kalangan orang-orang termiskin di Mesir, merupakan sesuatu yang begitu berpengaruh, memberikan ilham dan sering kali tidak dikenal.¹²⁴

Struktur institusional yang tertata dengan baik, termasuk tradisi-tradisi agama yang telah mapan, merupakan hal-hal yang esensial. Pertumbuhan dan pengetahuan spiritual secara personal bisa terjadi ketika orang bergerak di dalam dan di antara berbagai agama yang berlainan. Upaya untuk memberikan respons secara substansial kepada manusia yang sedang membutuhkan mensyaratkan adanya institusi yang berfungsi dengan baik.

Institusi keagamaan, seperti struktur yang serupa dalam bisnis, pendidikan, dan pemerintahan, sering dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan memfasilitasi kerja yang mengarah kepada tujuan-tujuan yang jelas. Seperti halnya kebutuhan dan kadang-kadang tujuan mengalami perubahan, institusi juga harus dimodifikasi. Banyak institusi, termasuk institusi keagamaan, begitu lambat beradaptasi dengan situasi yang terus berubah. Meskipun menjadi sesuatu yang vital bagi kehidupan komunal dan dapat beroperasi pada berbagai tingkatan, institusi-institusi keagamaan ini adalah buatan manusia yang juga dapat menjadi penghalang atau bahkan menjadi kendaraan bagi korupsi destruktif atas agama yang mereka anut. Pengalaman saya bekerja di NCC (National Council of Churches) dan di sejumlah jemaat yang menjadi anggotanya gereja Methodist, Presbyterian, Lutheran, Episcopalian, berbagai gereja Ortodoks dan Baptis, dan lain-lain menggambarkan masalah umum ini.

Tantangan yang kini kita hadapi adalah mencari suatu kesatuang yang menghargai keragaman, menyatukan hal-hal yang partikular ke dalam hal-hal

¹²⁴ Lihat Charles A. Kimball, *Angle of Vision: Christians and the Middle East*, New York: Friendship Press, 1992, untuk satu penjelasan panjang lebar tentang berbagai tipe kerja sama antarorganisasi keagamaan dan antariman di Timur Tengah.

yang universal, mengenali kebutuhan akan akar tradisi sambil terus menyakini bahwa tujuan akar-akar tersebut itu adalah mengedepankan ciri masing-masing. Yang tidak dapat ditoleransi adalah ketika perbedaan tersebut lebih-lebihkan. Ketika perbedaan itu dimutlakkan, maka nasionalisme, etnisitas, ras, dan gender akan menjadi dorongan yang reaksioner. Itu semua akan menjadi pseudo agama, yang kecil dan rapuh, tanpa kekuatan untuk mengagungkan manusia. Tidak ada identitas manusia yang dapat dihapus oleh gender, ras, dan asal etnis, atau kesetiaan nasionalnya. Manusia menjadi manusia seutuhnya hanya ketika mereka menemukan hal-hal yang universal di dalam hal-hal yang partikular; ketika kita mengakui bahwa semua orang memiliki banyak kesamaan dibanding dengan perbedaan mereka, dan bahwa hal ini harus lebih ditekankan ketiak hal-hal yang dipertentangkan lebih menonjol daripada hal-hal yang disepakati. Hak asasi lebih penting daripada politik identitas, dan orang beriman harus menjadi pelintas batas yang banyak dikenal.¹²⁵

Tantangan, keperluan, dan harapan akan kerja sama antaragama meluas melebihi batas-batas tradisi agama tertentu. Masa depan kita adalah masa depan bersama, masa depan yang di dalamnya pemahaman diri seseorang tidak ditentukan oleh Kristen, Hinduisme, Shinto, atau komunitas agama apa pun. Bagi sekelompok minoritas yang sedang tumbuh, terutama di Barat, agnostisisme atau ateisme merupakan ukuran yang baik akan orientasi agama atau spiritual mereka. Sam Harris, Richard Dawkins, Christopher Hitchens, dan yang lain berbicara pada dan untuk sebuah minoritas substansial ketika mereka menolak semua pemahaman tradisional tentang Tuhan dan agama. Dan mereka menawarkan argumen bahwa standard-standard moral dan etis yang tinggi tidak menuntut kepercayaan pada Tuhan atau sebuah fondasi agama. Meja undangan Coffin untuk mencari kesatuan yang menghormati keragaman mesti punya tempat aman dan terbuka bagi setiap orang.

Tradisi-tradisi agama menyediakan pendekatan inklusif semacam itu untuk kerja sama di masa depan. Namun demikian, terlalu sering, argumentasi agama

¹²⁵ William Sloane Coffin, *A Passion for the Possible: A Message to US Churches*, Louisville, KY: Westminster/John Knox Press, 1993, 7-8.

mendefinisikan dan menguatkan batas-batas tiada guna yang menyulitkan hubungan umat antaragama khususnya umat Kristen dan Muslim. Namun, dewasa ini kita dapat menemukan tanda-tanda menggembirakan ketika pendekatan yang lebih terbuka pada keragaman agama sedang berkembang.

2. Menganut Prinsip Keragaman Agama

Tiga dari agama-agama besar yang dimasukkan dalam studi ini agama Hindu, Buddha, dan yahudi memiliki pendekatan noneklusivis terhadap keragaman agama yang sudah lama dan telah mapan. Kita telah mengidentifikasi korupsi yang terjadi di dalam ketiga tradisi ini, namun hal itu hanya lebih merupakan pengecualian di dalam agama yang lebih besar dibanding dengan apa yang terjadi dalam agama kristen dan Islam. Agama Hindu dan Buddha pada dasarnya pluralis dan inklusif. Meskipun terdapat unsur eksklusivitas dalam gagasan israel sebagai orang-orang pilihan, warga yahudi secara tradisional tidak memahami peran bersama mereka sebagai satu-satunya masyarakat yang berhubungan dengan Tuhan. Namun, tanggung jawab spiritual mereka adalah menjadi “kerajaan imam dan bangsa yang kudus” (keluaran 19: 6) sehingga menjadi cahaya bagi bangsa-bangsa. Melalui bangsa Israel, semua orang di muka bumi ini dijanjikan berkat Tuhan (Kejadian 12: 3).¹²⁶

Meskipun banyak Muslim saat ini mempraktikkan eksklusivisme sempit, Islam sebagai suatu agama selalu menyampaikan pesan inklusif. Kita telah menjelaskan pemahaman Islam atas wahyu Tuhan yang datang melalui sejumlah

¹²⁶ Injil bukan kitab tentang perbandingan agama, Fokus nyata dari kitab-kitab berbahasa Ibrani adalah berkaitan dengan orang-orang Israel. Namun demikian teks-teks suci ini memasukkan banyak contoh keterlibatan aktif Tuhan dengan orang-orang di luar bangsa Israel. Sebanyak 11 bab pertama kitab kejadian mencatat aktivitas Tuhan di berbagai bangsa. Setelah banjir besar, kitab kejadian 9: 8-17 menceritakan perjanjian universal dan tanpa syarat yang dilakukan Tuhan dengan semua umat manusia dan semua makhluk hidup. Dalam kisah tentang Ibrahim, terdapat acuan yang begitu memikat: dalam kitab kejadian 14: 18-19, tokoh aneh Melchizedek, “seorang pendeta tertinggi,” memberkati Ibrahim; dalam kitab kejadian 20 kita membaca intervensi Tuhan dengan Abimelech, Raja Gerar. Tokoh-tokoh Injil lain, seperti ayah tiri Musa, Jethro, dan anak perempuan Fir’aun digambarkan sebagai orang-orang non-Israel yang dimotivasi oleh Tuhan. Keseluruhan kitab Ayub terjadi di luar bangsa Israel. Para pelaut dalam kisah Jonan digambarkan “mengajak untuk menyebut asma Tuhan”. Seluruh untaian tersebut tampaknya berkaitan dengan pernyataan yang ditemukan dalam bagian akhir kitab Taurat: “Sebab dari terbitnyasampai dengan terbenamnya matahari, nama-Ku besar di antara bangsa-bangsa, dan di setiap tempat dibakar dan dipersembahkan korban bagi nama-Ku dan juga korban sajian yang tahir: sebab nama-Ku besar di antara bangsa-bangsa, firman Tuhan semesta alam (Maleakhi 1: 11).

nabi dan rasul. Banyak ayat al-Qur'an yang memfokuskan pada tokoh-tokoh Injil; umat Yahudi dan Kristen sebagai komunitas beriman yang sah yang kitab sucinya Taurat dan Injil berasal dari tokoh-tokoh nabi yang diakui. Kaum Muslim mengakui kebenaran wahyu yang memandu para ahli kitab. Masalah yang muncul terkait dengan distorsi yang dilakukan oleh komunitas-komunitas ini; kebenaran yang seharusnya memandu mereka telah dikaburkan. Mengapa orang Yahudi, Kristen, dan lainnya tidak dapat serta merta melihat apa yang tampak nyata bagi orang Islam Tuhan yang sama, wahyu sejati yang sekarang tersedia tanpa distorsi dalam al-Qur'an selalu menjadi teka-teki umat Islam. Al-Qur'an memuat banyak ayat yang mengakui ahli kitab, dan menentang adanya distorsi yang berbahaya khususnya dalam ketuhanan Yesus dan doktrin Trinitas dan menyerukan persatuan di dalam parameter Islam:

“Wahai ahli kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu,¹²⁷ dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya,¹²⁸ yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya.¹²⁹ Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari Ucapan itu). (itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. cukuplah Allah menjadi Pemelihara.¹³⁰

Selama orang Yahudi dan Nasrani tidak memeluk agama Islam, mereka diperlakukan sebagai ahl al-dzimmi (“orang-orang yang dilindungi”) di bawah kekuasaan Islam. Implikasi praktis dari status dzimmi telah berubah dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat yang lain sepanjang sejarah Islam, namun prinsipnya tetap sama: terlepas dari seberapa jauh umat Yahudi dan

¹²⁷ Maksudnya: janganlah kamu mengatakan nabi Isa a.s. itu Allah, sebagai yang dikatakan oleh orang-orang Nasrani.

¹²⁸ Maksudnya: membenarkan kedatangan seorang nabi yang diciptakan dengan kalimat kun (jadilah) tanpa bapak yaitu nabi Isa a.s.

¹²⁹ disebut tiupan dari Allah karena tiupan itu berasal dari perintah Allah.

¹³⁰ Lihat al-Qur'an surat an-Nisaa/4: 171.

nasrani mungkin mendistorsi wahyu mereka, mereka harus dianggap sebagai komunitas yang layak “dilindungi” di bawah otoritas Islam.

D. Klasifikasi Agama

Ada pelbagai klasifikasi yang dibuat para ahli tentang agama¹³¹ Ahmad Abdullah Al-Masdoosi di dalam bukunya *Living Religions of the world* menulis: Religion can also be classified on the following grounds:

1. Revealed and non-revealed;
2. Missionary and non-missionary;
3. Geographical-racial and universal.¹³²

1. Revealed and non Revealed Religions

Adapun yang dimaksud dengan “revealed religions” (agama wahyu) ialah agama yang menghendaki iman kepada Tuhan, kepada para Rasul-rasul-Nya dan kepada kitab-kitab-Nya serta pesannya untuk disebarkan kepada segenap umat manusia. Sedangkan sebaliknya “non-revealed religions” agama yang tidak memandang essensial penyerahan manusia kepada tata-aturan Ilahi. Yang dimaksud revealed religion, menurut Al-Masdoosi, ialah Yudaisme, Kristen dan Islam. Selebihnya termasuk pada non-revealed religion. Agama-agama wahyu bersangkutan dengan rasa semitik. Sedangkan agama-agama bukan wahyu tidak ada sangkuatan apa-apa dengan ras Semitik.

Di bawah ini dikemukakan perbedaan agama-agama wahyu dengan agama-agama bukan wahyu, menurut Al-Madoosi: *Pertama*, agama wahyu berpokok pada konsep keesaan Tuhan sedangkan agama bukan wahyu tidak harus demikian; *Kedua*, agama wahyu beriman kepada Nabi, sedangkan agama bukan wahyu tidak; *Ketiga*, bagi agama wahyu maka sumber utama tuntunan dan ukuran bagi baik dan buruk adalah kitab suci yang diwahyukan, sedangkan bagi agama bukan wahyu kitab suci yang diwahyukan tidak essensial; *Keempat*, semua agama wahyu lahir di timur tengah, sedangkan agama bukan wahyu, kecuali paganisme,

¹³¹ Lihat A. Moechtar Sjojfan, *Ilmu Perbandingan Agama*, Diktat Kuliah, Bab IV Klasifikasi Agama, tanpa tahun, hlm. 11-16.

¹³² Ahmad Abdullah Al-Masdoosi, *Living Religions of the World; A Socio Political Study*, English Rendering by Zafar Ishaq Ansari, Begum Aisha Bawany Wakf, Karachi, 1962, hlm. 11.

lahir di luar area termaksud; *Kelima*, agama wahyu timbul di daerah-daerah yang historis di bawah pengaruh ras Semitik, walaupun kemudian agama termaksud berhasil menyebar ke luar area pengaruh Semitik. Sebaliknya, agama bukan wahyu di luar area Semitik termasuk; *Keenam*, sesuai dengan ajaran dan/atau historisnya maka agama wahyu adalah agama missionary. Agama bukan wahyu bukanlah agama missionary; *Ketujuh*, ajaran agama wahyu tegas dan jelas. Agama bukan wahyu adalah kabur dan sangat elastik; *Kedelapan*, ajaran agama wahyu memberikan arah dan jalanyang lengkap kepada para pemeluknya. Para pemeluknya berpegang, baik kepada aspek duniawi (the worldly) maupun aspek spiritual daripada hidup ini. Tidaklah demikian halnya dengan agama bukan wahyu. Taoisme menitik beratkan kepada aspek hidup spiritual, sementara itu pada confusianisme lebih menekankan pada aspek duniawi.¹³³

2. Agama Missionary dan Agama Non-Missionary

Sir Thomas Arnold dalam bukunya *The Preaching of Islam* antara lain menulis: *Ever since Profesoor Max Muller delivered his lecture in Westminster Abbey, on the day of intercession for mission, in December 1873, it has been a literary common place, that the six great religions of the world may be divided into missionary and non missionary.*¹³⁴

Sir T.W. Arnold memasukan Buddhisme, Kristen dan Islam pada golongan agama missionary. Sedangkan Yudaisme, Brahmanisme dan Zoroasterianisme dimasukkan pada golongan non missionary.

Sehubungan dengan masalah termaksud, Al-masdoosi antara lain memberi catatan, bahwa menurut pendapatnya: baik agama nasrani maupun Buddhisme, ditinjau dari segi ajarannya yang asli, bukanlah tergolong agama missionary, sebagaimana agama-agama lainnya (selain Islam). Jadi menurut kesimpulan Al-Masdoosi hanya Islam sajalah ajarannya yang asli merupakan agama missionary. Namun dalam perkembangan ternyata kemudian bahwa baik agama nasrani maupun Buddhisme menjadi agama missionary.

¹³³ Ahmad Abdullah Al-Masdoosi, *Living Religions of the World; A Socio Political Study*, English Rendering by Zafar Ishaq Ansari, Begum Aisha Bawany Wakf, Karachi, 1962, hlm. 11-12.

¹³⁴ Ahmad Abdullah Al-Masdoosi, *Living Religions of the World; A Socio Political Study*, English Rendering by Zafar Ishaq Ansari, Begum Aisha Bawany Wakf, Karachi, 1962, hlm. 16.

3. Klasifikasi Rasial Geografikal

Ditinjau dari segi rasial dan geografikal agama-agama di dunia ini dapat dibagi atas:

1. Semitik;
2. Arya; dan
3. Monggolian.

Yang termasuk agama semitik ialah: agama Yahudi, agama Nasrani dan agama Islam. Sedangkan yang tergolong agama bukan Semitik, Arya ialah: Hinduisme, Jainisme, Sikhisme dan Zoroasterianisme. Sedangkan yang tergolong non Semitik Monggolian ialah: Confusianisme, Taoisme dan shintoisme. “adapun Buddhisme”, menurut Al-Masdoosi, “tidak dapat begitu saja dimasukkan ke dalam golongan agama non Semitik Arya, tetapi merupakan campuran antara Arya dan Monggolian.”¹³⁵

4. Agama Samawi dan Agama Ardhi

Dari uraian-uraian dalam fasal-fasal yang terdahulu antara lain dapat kita simpulkan, bahwa: *Pertama*, agama adalah satu sistema credo (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia. *Kedua*, di samping itu agama adalah juga satu system ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya Yang Mutlak itu. *Ketiga*, di samping merupakan satu sistema norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud di atas.

Ditinjau dari segi sumbernya, maka agama (tata keimanan, tata peribadatan dan tata aturan) itu dapat dibeda-bedakan atas dua bagian: *Pertama*, agama Samawi (agama langit, agama wahyu, agama profetis, revealed religion, Din-as-Samawi). *Kedua*, agama budaya (agama bumi, agama filsafat, agama ra'yu, non-revealed religion, naturalreligion, Din-at-Thabi'I, Din al-Ardhi).

Yang termasuk agama Samawi hanyalah Islam.¹³⁶ Sedangkan selebihnya,

¹³⁵ Ahmad Abdullah Al-Masdoosi, *Living Religions of the World; A Socio Political Study*, English Rendering by Zafar Ishaq Ansari, Begum Aisha Bawany Wakf, Karachi, 1962, hlm. 19.

¹³⁶ Lihat umpamanya O. Hashem, *Pembahasan Ilmiah tentang Keesaan Tuhan*, Penerbit Japi, Surabaya, 1964.

kecuali agama Nasrani dan agama Yahudi, termasuk agama budaya

E. Tiga Agama Universal dari Barat

Agama universal adalah agama yang akidah (kepercayaannya) disajikan untuk seluruh manusia. Tiap agama universal menganggap dirinya memiliki kebenaran penuh tentang realitas, pengetahuan dan nilai; oleh sebab itu pemeluk-pemeluknya merasa mempunyai kewajiban untuk menyiarkannya kepada seluruh manusia. Tiga agama universal dari Barat adalah agama Yahudi, Kristen dan Islam.

1. Agama Yahudi

Agama Yahudi (Judaism) adalah salah satu dari agama yang tertua di dunia. Kitab sucinya dianggap suci oleh Kristen dan Islam. Yang paling diagungkan oleh orang-orang Yahudi adalah Perjanjian Lama, termasuk di dalamnya hukum, para nabi dan tulisan-tulisan mereka: Mishnah, doktrin Yahudi tradisional berkembang berdasarkan putusan-putusan para pendeta; Gemara adalah komentar dari Mishnah.

Lima keyakinan menjadi pokok dalam agama Yahudi:

- 1). Pencipta Alam, yang terlihat dan yang tidak terlihat adalah Zat yang maha Esa dan suci. Ajaran pokok yang sering dianggap sebagai hadiah agama Yahudi kepada dunia dinamakan *Ethical Monotheism*. Kita mengingatkannya karena apa yang dinamakan *Shema* (dengarlah), yaitu suatu kata yang maksudnya; Dengar, hai Israel, Tuhan kita adalah satu.
- 2). Alam yang tercipta ini pada pokoknya adalah riil, bukan illusi; lebih jauh alam tersebut pada dasarnya baik, alam bukannya netral dari segi moral dan juga bukan jahat.
- 3). Sebagaimana telah kita bicarakan dalam bagian lain, watak manusia pada dasarnya baik; karena diciptakan “dalam citra Tuhan”,¹³⁷ semua manusia dapat memilih dewa-dewa lain, dan melakukan dosa.
- 4). Tuhan Yang Maha Esa yang benar telah memilih Israel sebagai hamba-Nya untuk membawa semua orang kepada pengetahuan yang benar tentang Tuhan.

¹³⁷ Itra Tuhan ini tidak ada dalam Islam. Manusia tak dapat menggambarkan citra Tuhan. H.M. Rasjidi, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994. hlm. 421.

Umat Yahudi menerima pilihan ini serta berjanji akan menyelenggarakan kewajiban tersebut. Kemauan Tuhan disampaikan melalui para nabi Bani Israel serta kejadian-kejadian dalam sejarah. Tugas para nabi bukan untuk meramalkan hal-hal yang akan terjadi tetapi untuk memahami kemauan Tuhan seperti yang dijumpakan dalam kejadian-kejadian sejarah.

5). Dalam masyarakat janji Ilahi, kemauan Tuhan mempengaruhi segala kehidupan. Dalam perjanjian lama tak ada kata khusus yang berarti “agama”. Manusia seutuhnya memenuhi perintah Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Sikap patuh pada kemauan Tuhan menunjukkan keutuhan dan keseluruhan etika dari agama Yahudi. Hidup dalam umat yang beragama satu mengikat semua orang yahudi, di mana saja mereka berada.

Terdapat tiga kelompok dalam agama Yahudi sekarang. Yudaisme Ortodoks yang ketat menjalankan ibadat, menghormati hukum-hukum tentang makanan serta menghormati hari sabtu. Kelompok ini menekankan kekuasaan mutlak dari hukum yang diwahyukan serta menunggu kedatangan Al-Masih. Kelompok kedua, yudaisme Konserfatif, tetap melangsungkan ajaran Yudaisme pendeta tetapi mereka mengatakan berhak untuk menyesuaikan tradisi dengan kondisi-kondisi dunia modern. Formulasi-formulasi persyaratan-persyaratan mereka lebih longgar daripada yang terdapat dalam kelompok Ortodoks. Yudaisme Reform menekankan kepada ajaran-ajaran etika dari para nabi, serta kepada perkembangan zaman Al-Masih yang penuh dengan keadilan, kebenaran, dan perdamaian. Yudaisme dianggap sebagai suatu pengalaman keagamaan yang berevolusi dan berubah.

2. Agama Kristen

Perjanjian Baru menertuskan lima keyakinan agama Yahudi tentang: (1) Tuhan, (2) Alam, (3) Watak manusia, (4) Wahyu, (5) akibat-akibat etika dari kehidupan sehari-hari. Walaupun begitu para penulis Perjanjian Baru memperluas beberapa keyakinan. Isa yang lahir di Nasirah (Jesus of Nazareth) dianggap sebagai Al-Masih (*Messiah*) yang mengungkapkan bagi seluruh manusia tentang maksud-maksud tertinggi Tuhan bagi manusia. Kebanyakan orang-orang Yahudi enggan menerima Isa Al-masih, karena mereka itu mengharap dengan datangnya

Al-masih agar perdamaian politik dapat ditegakkan bagi orang-orang Yahudi. (Al-Masih berarti orang yang diusap dengan minyak kasturi sebagai tanda bahwa ia diakui sebagai pemimpin, dalam bahasa Yunani Al-masih adalah Kristus).¹³⁸ Akan tetapi pengikut Isa percaya bahwa perdamaian yang dianjurkan Isa adalah perdamaian jiwa lebih dahulu, sebelum pembebasan politik. Kesaksian terhadap kehadiran Isa setelah bangkit dari kubur menjadi kepercayaan pokok bagi agama Kristen. Inti dari ajaran Yesus adalah bahwa cinta kepada Tuhan, kepada tetangga dan diri sendiri harus dianggap lebih tinggi daripada ibadat badaniah dan tradisi. Kehidupan Yesus dilukiskan dalam perjanjian baru sebagai contoh yang sempurna, contoh yang oleh karenanya ia disalib dan kemudian dibangkitkan kembali oleh Tuhan.¹³⁹

Ajarannya tentang cinta diperkuat dengan tekanannya bahwa kerajaan Tuhan sudah datang. Dengan kerajaan Tuhan, Yesus memaksudkan bahwa Tuhanlah dan bukan manusia yang berdaulat. Realitas kerajaan Tuhan dianggap ada dalam pribadi Yesus dan aktivitas-aktivitasnya; periode al-masih (*Messianic*) sudah tiba. Akan tetapi pengisian yang sempurna atau hasil tugas kerajaan Tuhan masih belum tiba. Bahwa kerajaan Tuhan sebagai realitas aktual telah dimulai dalam diri Yesus dan akan merupakan realitas yang akan datang bagi manusia, adalah dua tekanan yang diberikan oleh ajaran Yesus. Perkembangan akidah Kristen pada abad-abad pertama tahun Masehi mencakup beberapa perubahan dari pandangan Bibel, sebagian dari perubahan-perubahan itu merupakan hasil pemikiran-pemikiran yang dilakukan oleh pembesar-pembesar gereja ketika mereka berusaha memahami kepercayaan mereka dan menyampaikan kepercayaan-kepercayaan tersebut ke dunia. Perkembangan-perkembangan lain

¹³⁸ Dalam Qur'an, III: 45, dinyatakan (yang artinya): "(Ingatlah) ketika malaikat berkata: Hai Maryam, sesungguhnya Allah memberimu berita baik dengan firman-Nya, namanya Almasih Isa putera Maryam." Dalam Qur'an IV: 171, "Sesungguhnya Almasih Isa putera Maryam itu adalah utusan Allah dan firman-Nya yang diberikan kepada Maryam, dan Ruh daripada-Nya. Oleh sebab itu, berimanlah kalian kepada Allah dan para Rasul-Nya, dan janganlah kalian mengatakan 'Tuhan itu tiga'. Bertaubatlah, itu lebih baik bagi kalian. Sesungguhnya Allah itu Tuhan yang Esa. Maha Suci Dia dari mempunyai anak." H.M. Rasjidi, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994. hlm. 423.

¹³⁹ Dalam Islam tak ada kebangkitan Isa. Isa sendiri tidak pernah disalib dan dikuburkan. Yang disalib adalah orang yang diserupakan oleh Tuhan dengan Isa. H.M. Rasjidi, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994. hlm. 423.

adalah bertambahnya usaha gereja untuk menyerap beberapa pandangan filsafat dari kebudayaan-kebudayaan lain.¹⁴⁰

Sebagai contoh, doktrin trinitas sebagai interpretasi tentang Tuhan dan Kristus, timbul pada permulaan abad ke-4. Pada waktu yang sama manusia dianggap sebagai telah keluar dari kandungan ibunya dengan kemerdekaan yang terbelenggu dan kecondongan alamiah untuk menyembah berhala; hanya *grace* (pertolongan yang orang tak berhak kepadanya) dari Tuhanlah yang dapat menyelamatkan manusia dari kerusakan dalam dirinya. Pandangan tentang watak manusia dalam beberapa versinya telah disokong oleh pemikir-pemikir Kristen selama berabad-abad, hanya dengan kekecualian yang kecil. Masih menjadi perdebatan ilmiah apakah perkembangan-perkembangan tersebut dan perkembangan-perkembangan lainnya merupakan ajaran Kristen yang otentik atau merupakan pemasukan-pemasukan yang merupakan kepercayaan-kepercayaan asing bagi dasar-dasar Injil.

Keyakinan-keyakinan orang Kristen telah dijelaskan oleh tiga tradisi besar: Ortodoks dari Timur, Gereja Katolik Romawi dan Gereja Protestan.

Kita akan mencurahkan perhatian kita kepada tekanan-tekanan masing-masing.

1). Ortodoksi Timur

Ortodoksi Timur adalah bentuk agama Kristen yang dilakukan orang dalam patriarkat Bizantium kuno (wilyah-wilayah keagamaan) dari Konstantinopel, Alexandria, Antioch, Yerusalem dan gereja-gereja nasional di Rusia, Yunani, Yugoslavia, Bulgaria, Rumania, Georgia dan lain-lain. Patriark Konstantinopel adalah kepala kehormatan bagi ortodoksi Timur akan tetapi tiap gereja diperintah oleh uskup-uskupnya dan pendeta-pendetanya; kekuasaan

¹⁴⁰ Bacalah "A Theological History of New Testament Christianity" di dalam bukunya Norman Perrin, *The New Testament: An Introduction*, New York: Hercourt Brace Jovanovich, 1974; Thorleif Boman, *Hebrew Thought Compared With Greek*, Philadelphia: Westminster, 1960; Edmond La B. Cherbonnier, *Hardness of Heart*, Garden City, N. Y.: Doubleday, 1955; Edwin Hatch, *The Influence of Greek Ideas on Christianity*, New York: Harper, 1957, John Spong, *This Hebrew Lord*, New York: Seabury 1974; W.H.V. Reade, *The Christian Challenge to Philosophy*, London: S.P.C.K., 1951; G. Ernest Wright, *The Old Testament and Theology*, New York: Harper & Row, 1969.

tertinggi adalah di tangan uskup. “Tradisi suci” adalah pokok kepercayaan bagi orang-orang Kristen pemeluk ortodoksi Timur; unsur-unsur yang pokok adalah: (1) Tradisi dogmatik, yang mencakup: Bibel, pembacaan Bibel, doktrin-doktrin yang dibentuk oleh Tujuh Dewan Okomene (*Seven Ecumenical Councils*), kesaksian-kesaksian para pendiri gereja, hukum-hukum yang melukiskan dan mempertahankan kehidupan gereja, dan ajaran-ajaran yang termuat dalam peribadatan. (2) tradisi liturgi (gereja dalam peribadatan dan kehidupan). (3) Tradisi spiritual (teks kuno) tentang spiritualitas.

Gereja Ortodoks Timur tak pernah mengalami krisis seperti krisis reformasi di Barat; ia menolak “definisi” dan menekankan *seluruh* kehidupan gereja dalam “Tradisi Suci”.¹⁴¹

2). Katolik Romawi

Katolik Romawi adalah orang-orang Kristen di seluruh dunia yang mengakui uskup Roma (Paus) sebagai wakil Yesus Kristus di bumi, dan kepala seluruh gereja Kristen. Mereka percaya bahwa terdapat baris yang tak terputus dari kekuasaan yang diberikan kepada uskup Roma, semenjak Petrus yang menjadi sumbernya. Jika paus berbicara *ex cathedra* tentang soal-soal kepercayaan dan moral, maka ajaran-ajarannya tak dapat salah; tetapi banyak nasihat-nasihat dari paus seperti *encyclical* tidak diucapkan seperti *ex cathedra* dan oleh sebab itu tidak dianggap “tentu benar”. Pada waktu sekarang di antara ahli-ahli teologi Katolik Romawi terjadi banyak diskusi tentang ; tidak dapat salah (*infallibility*) serta perbedaan antara ucapan-ucapan *ex cathedra* dan ucapan-ucapan lain yang diberikan oleh Paus.

Pada waktu sekarang, Gereja Katolik Romawi menyelidiki persoalan-persoalan mengenai peran para pendeta dan orang Katolik awam, batas-batas kebebasan teologi, bermacam-macam bentuk peribadatan, hubungan Gereja Katolik dengan Gereja-gereja Kristen lainnya, persoalan-persoalan moral yang sulit, bahkan watak kepuasan itu sendiri. Dahulu Gereja Katolik Roma dianggap sebagai struktur yang sempit dan monolitik, bersandar kepada karya-karya

¹⁴¹ Alexander Schmemmann, “Eastern Christianity,” dalam buku *A Handbook of Christian Theology*, hlm. 85 dan seterusnya.

Thomas Aquinas, tetapi pada waktu ini, walaupun tetap setia kepada Bibel, akidah-akidah serta keputusan-keputusan majlis yang kuno berada dalam perioda-perioda mawas diri, penyelidikan dan berhubungan dengan luar. Pokok dari agama Katolik Roma adalah missa, yaitu ibadah pokok yang harus dilakukan oleh setiap penganut dalam upacara itu perintah Yesus: “Lakukanlah ini untuk mengingat daku”.¹⁴²

3). Protestan

Dalam arti kata biasa, protestantisme mencakup gereja-gereja Kristen yang berbeda dari gereja-gereja Ortodoks Timur dan Katolik Romawi.¹⁴³

Aarti yang asli dari istilah “*Protestan*” adalah “orang yang memberi pernyataan yang kuat atau penegasan untuk mengikuti suatu keyakinan”. Pada umumnya, bertentangan dengan orang-orang Katolik Roma, orang-orang Protestan mempunyai keyakinan-keyakinan khusus sebagai berikut: (1) *Rasa kelangsungan* (tanpa perantara) dalam hubungan antara Tuhan dan manusia. Manusia dapat mendekati Tuhan secara langsung serta berhubungan dengan-Nya. Oleh karena hal ini, maka kaum Protestan telah menyederhanakan bentuk-bentuk ritual (ibadat) dan kelembagaan serta menolak pembentukan perantara-perantara antara Tuhan dan manusia. “Jiea (Yesus) telah menyaksikan bersama jiwa kita bahwa kita adalah anak-anak Tuhan” (orang-orang Romawi 8:16). (2) *Konsep kependetaan universal bagi para pengikut agama Protestan*. Ini adalah prinsip dari Bibel dan berbeda dari prinsip sakramental atau kelembagaan. Kependetaan setiap pemeluk agama Protestan, bagi mereka adalah warisan yang benar dari rasul. Interpretasi seseorang dapat dikoreksi oleh teman sekeyakinan, dalam cahaya pengalaman agama serta pengalaman dari akal dan kitab suci. Ini tidak berarti bahwa tiap orang dibebaskan dari partisipasi dalam umat; dan juga tidak

¹⁴² Dalam missa, para hadirin dipersilakan maju ke tempat pendeta, membuka mulut untuk diisi sepotong kecil roti dengan mendengar kata pendeta: “Ini adalah badanku (Isa), makanlah!” kemudian menerima seteguk anggur dengan mendengar kata pendeta: “Ini adalah darahku, minumlah!”. H.M. Rasjidi, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994. hlm. 425.

¹⁴³ Gereja Anglikan (gereja Inggris dan cabang-cabangnya di seluruh duniaseperti Gereja Episkopal di Amerika Serikat) biasanya dimasukkan dalam kategori ini; tetapi orang-orang Anglikan lebih suka menekankan loyalitasnya kepada akidah Katolik menurut sejarah dengan dikurangi kepemimpinan Roma.

berarti bahwa pendapat seseorang tentang teologi sama baiknya dengan pendapat orang lain. Kependetaan semua pengikut agama Protestan tidak berarti menjauhkan orang-orang ahli agama dari pimpinan peribadatan, akan tetapi mengandung konsep bahwa tiap Protestan berkewajiban menjadi pendeta kepada orang Protestan lainnya, dan bahwa tiap orang Protestan mempunyai tanggung jawab untuk menyaksikan agamanya, dan bahwa tiap orang mempunyai tanggung jawab yang sama kepada Tuhan.¹⁴⁴ (3) *Pemakaian Bibel sebagai "sabda Tuhan"* atau catatan yang unik tentang hubungan antara Tuhan dan manusia. Kaum Protestan berpendirian bahwa Bibel harus dicetak dalam bahasa umum dan dimiliki oleh rakyat. (4) *Penerimaan oleh Tuhan karena percaya (justification by faith)*. Manusia kelak akan diterima oleh Tuhan hanya karena ikut serta dalam sakramen yang mempunyai kekuatan ajaib, atau karena melakukan pekerjaan baik, respons yang *penuh dengan keimanan* kepada Tuhan sudah cukup. Respons semacam itu tidak menjamin kesempurnaan keagamaan, akan tetapi membina suatu hubungan yang pokok antara Tuhan dan manusia, dan di atas hubungan itu suatu kepercayaan yang berkembang dapat diwujudkan. (5) *Kemanusiaan bersandar kepada Tuhan*. Pemikir-pemikir Protestan yang besar, khususnya dari priode reformasi, menekankan jurang pemisah (kekuatan yang manusia tak berhak menerimanya) dari Tuhan akan diberikan kepada orang yang bertaubat sehingga amalnya diterima dan ia dapat selamat. (6) *Kepercayaan kepada nilai hubungan alamiah antara manusia*. Ummat Protestan percaya bahwa mereka dapat berjumpa dengan Tuhan dalam pengalaman-pengalaman bersama dari kehidupan serta mengabdikan kepadanya dalam tugas-tugas bersama. Mereka condong untuk menekankan kebebasan bagi perorangan dan kurang menekankan kepada ibadat dan dogma.

Gerakan-gerakan dalam agama Kristen sekarang. Walaupun pengikut-pengikut ortodoks timur tetap setia kepada kepercayaan-kepercayaan dan adat kebiasaan yang bersejarah, akan tetapi pengikut katolik roma dan protestan telah berbeda-beda dalam keyakinan-keyakinan mereka. Walaupun tiap gereja

¹⁴⁴ Truman B. Douglas, "Protestanism," dalam buku *A Handbook of Christian Theology*, hl m. 284 dan seterusnya.

mempunyai batas-batasnya sendiri garis-garis batas tersebut sekarang dalam penataan kembali. Dalam kelompok Katolik Roma dan Protestan kita dapat menemukan aliran-aliran fundamentalis, terlahirkan kembali (*born again*), karismatik, neo ortodoksi dan lain-lain. Kita akan membicarakan lima gerakan tersebut di atas.

Fundamentalisme bermaksud untuk melestarikan apa yang dianggap pokok-pokok dari kepercayaan dan menentang reinterpretasi Bibel dan teologi dengan mengikuti pengetahuan modern. Dalam pandangan ini agama Kristen merupakan kumpulan tetap dari kepercayaan-kepercayaan yang termaktub dalam kitab suci dan harus difaham secara harfiah.

Kelompok “dilahirkan kembali”, walaupun tidak perlu dimasukkan dalam kelompok fundamentalis, menekankan bahwa menjadi seorang Kristen itu berarti menjadi lebih daripada sekadar menjadi warga negara sesuatu negara. Menjadi orang Kristen berarti menjawab aktivitas Tuhan yang memberi kekuatan untuk hidup, melibatkan diri kepada hubungan dengan Tuhan melalui Yesus. Keputusan, pilihan yang sadar untuk melibatkan diri inilah yang dimaksudkan dengan kata “terlahirkan kembali”. Keputusan semacam itu dalam mengambil bentuk proses realisasi yang tenang dan pelan, tetapi juga dapat merupakan tindakan yang emosional dan tegas. Orang-orang Kristen yang “terlahirkan kembali” akan berkata bahwa menurut definisi, tiap orang Kristen yang benar-benar adalah ‘terlahirkan kembali’ (John 3 1-7); ini mengandung arti bahwa pengunjung-pengunjung gereja yang biasa atau manusia yang hidup secara kemanusiaan, tetapi tidak “terlahirkan kembali” mereka itu telah kehilangan arti menjadi orang Kristen.

Orang-orang Kristen karismatik adalah kelompok yang menekankan “*karismatik*” (*charismata*); kata-kata ini adalah kata Yunani yang berarti “pemberian” Tuhan. Pemberian itu mungkin dalam bentuk kepandaian alamiah serta kemampuan yang ditingkatkan oleh Tuhan, atau kebolehan-kebolehan baru seperti “mengobati penyakit” yang diberikan oleh Tuhan. Dalam perjanjian baru, karismatik berbeda-beda sifatnya, dari pancaran emosi yang kuat dari ekstasa sampai kepada memperaktekkan kemauan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari;

dari kepandaian dan aktivitas yang menyumbang kepada kebaktian sampai pada aktivitas yang perlu untuk menghadapi kebutuhan umat Kristen. Segala kekuatan dan aktivitas tersebut diberikan oleh Tuhan dan nilainya ditetapkan menurut ukuran-ukuran sejauh mana usaha-usaha itu dapat memperbaiki keadaan gereja.¹⁴⁵ Mereka berpendapat bahwa tiap orang Kristen memiliki sebagian dari sifat-sifat tersebut, dan sifat yang paling penting adalah “cinta”. Tidak semua orang yang mengaku karismatik adalah Fundamentalis.

Gerakan keempat adalah gerakan Kristen Liberal. Fundamentalis yang telah kehilangan pengaruh dalam kelompok-kelompok Protestan yang besar, telah menimbulkan ahli-ahli teologi yang ingin menjadikan agama Kristen lebih relevan kepada zaman modern. Agama Kristen Liberal atau *Evangelical Liberalism* didasarkan atas keyakinan bahwa agama Kristen serta pengetahuan tentang manusia dan alam yang dihasilkan oleh penelitian-penelitian baru tidak bertentangan akan tetapi sesuai satu dengan yang lainnya.

Liberalisme adalah suatu usaha untuk memberi interpretasi kepada pengalaman keagamaan manusia yang patuh menurut pengetahuan modern, termasuk di dalamnya, teori evolusi. Liberalisme mengatakan bahwa agama Kristen adalah sekumpulan keyakinan. Yesus sendiri tidak meninggalkan sistem yang tetap atau keyakinan yang harus dipeluk. Sebaliknya, ia mengajak setiap orang untuk memulai petualangan spiritual dengan Tuhan.

Walaupun tak terdapat suatu kumpulan doktrin yang khusus bagi liberalisme, kita sebutkan di sini beberapa hal yang ditekan baik oleh Katolik Roma Liberal atau Protestan. Pertama, agama Kristen adalah agama yang dinamis dan berkembang; ia tidak hanya mengulangi apa yang telah nenek moyang kita katakan, akan tetapi melakukan “apa yang jiwa Tuhan yang hidup (*the spirit of the living god*) mengungkapkan kepada kita sebagai yang benar atau yang baik”. Dari pandangan ini, Bibel difaham sebagai catatan dari Tuhan yang mengungkapkan dirinya kepada mereka yang menerima ajakannya. Kedua, *wahyu itu berlangsung*

¹⁴⁵ E. Andrews, “*Spiritual Gifts*,” *The Interpreter’s Dictionary of the Bible*. New York: Abingdon, 1962, Vol. R-Z, hlm. 435 dan seterusnya.

terus.¹⁴⁶

Tuhan bekerja dalam proses sejarah dan melalui alam dan manusia. Otorita tidak hanya bersandar kepada kitab suci, atau gereja, atau akidah, akan tetapi dalam gabungan antara pengalaman dalam, Bibel menurut sejarah, kehidupan dan ajaran Yesus serta wahyu Tuhanyang kontinyu melalui sejarah, alam dan mereka yang mencari kebenaran. Ketiga, *perjuangan melawan kejahatan bersifat pribadi dan masyarakat*. Cinta diri, bangga dan menyembah berhala, semuanya dapat terjadi atas pribadi atau masyarakat. Dosa dan kelangsungan hidup manusia tak dapat dipisahkan. Sifat tidak manusiawi, kekejaman, prasangka rasial, ketidakadilan ekonomi dan perang dosa terhadap Tuhan dan harus ditentang terus menerus. Agama Kristen harus dipikirkan dengan jelas, dialami dengan mendalam dan dihayati dalam segala hubungan kehidupan.¹⁴⁷

Gerakan yang kelima adalah Neo-ortodoksi. Pada dasa warsa ketiga dan keempat dari abad ini telah berkembang suatu gerakan teologi yang dinamakan Neo-Ortodoksi.¹⁴⁸ Gerakan ini mengkritik fundamentalisme dan liberalisme, dan menekankan kepada transendensi Tuhan serta ketersandaran manusia. Penyelamatan harus datang dari Tuhan, dan bukan upaya manusia. Dalam zaman keputusasaan dan kekerasan, ahli-ahli teologi neo Ortodoksi mencanangkan bahwa gereja adalah pengemban wahyu Tuhan dalam sejarah. Penekanan-penekanan lain mencakup; anjuran bersikap rendah dari segi moral dan intelektual, pengakuan bahwa “sikap tidak konsisten” adalah bagian dari

¹⁴⁶ Dalam agama Islam, wahyu itu hanya diberikan kepada Nabi Muhammad. Wujudnya adalah Al-Qur'an. Sedang Sunnah adalah pegangan kedua. Dalam Kristen, Bibel adalah karangan manusia, yaitu: Matius, Markus, Lukas, Yahya, serta surat-surat Paulus dan lain-lain. H.M. Rasjidi, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994. hlm. 428

¹⁴⁷ Harry Emerson Fosdick adalah seorang pemimpin gerakan liberal dalam teologi. Otobiografinya, *The Living of These Days*, New York: Harper, 1956, memberikan penjelasan tentang liberalisme serta hubungannya dengan fundamentalisme dan neo-ortodoksi. Bacalah Chs. VI-X.

¹⁴⁸ Di antara pemimpin-pemimpin gerakan neo-ortodoksi di Eropa, adalah: Karl Barth dan Emil Brunner; di Amerika Serikat: Reinhold Niebuhr, Richard Niebuhr dan Paul Tillich. Pada tahun 1950, neo-ortodoksi merupakan gerakan yang berpengaruh dalam teologi Protestan. Pada tahun 1960, gerakan tersebut menunjukkan gejala perpecahan, karena berkembangnya kecenderungan kepada agama skuler. Pada tahun 1970, gerakan tersebut menjurus kepada dasar pengalaman bagi agama. Bacalah bukunya John E. Smith, *Experience and God*, New York: Oxford U. Press, 1968.

penderitaan manusia, pandangan tentang manusia menurut Bibel, perhatian terhadap soal-soal masyarakat, rasa hormat terhadap hasil-hasil sains, penyelidikan ilmiah dan seni. Perhatian baru dalam teologi berkembang, tetapi perselisihan-perselisihan mengenai doktrin tetap ada. Pengaruh neo-ortodoksi tetap terasa sampai sekarang.

Seorang pengamat mengatakan: “Yang paling penting, barangkali, adalah bahwa neo-ortodoksi telah membentuk jembatan yang membuka hubungan, bukan saja dengan modernisme yang mengatakan bahwa agama Kristen sudah tidak sesuai lagi dengan kemajuan zaman, akan tetapi juga dengan konservatif yang menekankan bahwa orang Kristen yang benar-benar harus menolak cara berpikir dan bertindak yang modern”.¹⁴⁹

Pemikiran Kristen sekarang mengadakan response terhadap bermacam-macam pengaruh; filsafat proses, eksistensialisme dan pengalaman rasial dan seksual serta minoritas etnik. Ilmu-ilmu sosial banyak mempengaruhi agama dan moralitas: keyakinan-keyakinan Kristen terus menyesuaikan diri dengan penemuan-penemuan ilmiah, dan malahan ada perhatian baru terhadap ilmu ruh (spirituality). Gereja menyelidiki hubungannya kepada kebudayaan; apakah kewarganegaraan skuler itu sinonim (sama artinya) dengan keanggotaan dalam gereja? Apakah gereja itu merupakan tempat umum untuk upacara, dari lahir sampai mati? Bagi agama Kristen, akibat-akibat pemasukan pengaruh-pengaruh yang bermacam-macam tersebut serta pengaruh penyelidikan-penyelidikan tentang persoalan-persoalan tersebut, masih perlu dilihat nanti.

3. Agama Islam

Orang-orang Yahudi dan Kristen memandang Islam sebagai agama dunia yang terakhir: mereka sering menamakan agama tersebut dengan nama “*Mohammadanism*”. Dari segi sikap seorang muslim, pandangan tersebut adalah distorsi. Pengikut agama Islam berkeyakinan bahwa agama mereka adalah agama yang terakhir (“*final*”) dan “agama yang pertama” (“*primal*”).¹⁵⁰ Sebagai agama

¹⁴⁹ Sydney E. Ahlstrom, *A Religious History of the American People*, New Haven and London: Yale U. Press, 1972, hlm. 948.

¹⁵⁰ Interpretasi ini (menekankan kepada Islam) telah dikembangkan pada tahun 1963 oleh Dr. William A. Bijlfeld, Director of the Duncan Black Macdonald Center of the Hartford Seminary

terakhir, Islam adalah wahyu Tuhan yang terakhir dari agama kenabian, untuk menyempurnakan agama-agama sebelumnya. Musa diberi Taurat. Dawud diberi Zabur. Yesus diberi Injil. Agama Yahudi menyampaikan pesan Tuhan tentang keadilan, agama Kristen menganjurkan “Cinta”. Kepada nabi Muhammad (570-632 M) Tuhan memberi wahyu Al-Qur’an.

Sebagai “*khataman-nabiyyiin*” (“*Seal of the Prophets*”), nabi yang terbesar, dan Rasulullah, Muhammad tidak menjadi pusat perhatian Islam, oleh sebab itu agama harus tidak dinisbahkan kepada namanya. Bagi muslim, Islam yang berarti “menyerah kepada Allah”, merupakan jalan tengah antara agama Yahudi dan agama Kristen: Islam mengembalikan kesatuan anak cucu Adam dan mengatasi sifat eksklusif dari agama Yahudi dan Kristen. Yesus, nabi bagi “domba-domba Israel yang hilang”, membatasi agama Kristen. Agama Yahudi juga terbatas. Islam memproklamasikan suatu sintesa yang praktis dari agama Yahudi dan Kristen bagi seluruh manusia. Dengan mengatasi ketidaksempurnaan keadilan menurut agama Yahudi, dan rasa cinta yang terlalu ideal dari agama Kristen. Islam membawakan penyempurnaan bagi semua yang dirintis oleh agama Yahudi dan Kristen. Bagi Muslim, Islam adalah agama Yahudi dan Kristen yang disempurnakan.

Sebagai agama yang “*primal*”, Islam adalah agama yang dibawakan oleh Adam, oleh Ibrahim, dan agama yang sesuai dengan watak manusia. Islam tidak lebih muda dari agama Yahudi dan agama Kristen, akan tetapi mendahului keduanya. Islam bukan hanya agama “*Kitab yang dibaca*” (*Qur’an*) akan tetapi agama “*bukan yang diciptakan*”, bingkai atau struktur dari alam itu sendiri. Menurut kepercayaan Islam, setiap pribadi itu dilahirkan muslim, dan distorsi lingkungannya menyesatkan orang tersebut untuk menjadi seorang Kristen, seorang Yahudi atau seorang yang tidak percaya. Menjadi manusia berarti menjadi muslim.

Doktrin yang menjadi dasar pandangan Islam dan yang diterima oleh muslim ortodoks adalah sebagai berikut:

Foundation (Connecticut, USA) dan Professor of Qur’anic Studies of the Institute of Islamic Studies, McGill University (Montreal, Canada).

1. *Percaya kepada Tuhan Yang maha Esa, mutlak dan transenden*, Allah adalah Dzat yang Maha Kuasa yang memerintah alam. Kemauan-Nya tak ada yang mengatasi. Ia telah mengatur proses alam; Ia mengadili, menghukum dan mengganjar. Karena semua manusia selalu menghadapi Tuhan, maka tidak diperlukan perantara dalam bentuk pendeta atau sakramen atau gereja.
2. *Percaya kepada Malaikat*, ada Malaikat yang baik yang membantu manusia dan ada malaikat yang jahat.¹⁵¹
3. *Percaya kepada Qur'an* yang diwahyukan secara harfiah dan tak dapat salah. Menurut riwayat, malaikat Jibril nampak dan memberikan wahyu.¹⁵²
4. *Percaya kepada utusan-utusan Allah, termasuk Muhammad, utusan terakhir dan terbesar* dan yang menyampaikan pesan Allah kepada manusia. Ibrahim, Musa dan Isa dari Nasirah (Jesus of Nazareth) juga di antara para nabi tersebut.
5. *Percaya kepada hari peradilan* di mana manusia akan diadili tentang tindakan-tindakannya. Ada sorga dan ada neraka, tetapi akhirnya semua muslim akan selamat.

Pemikiran Islam pada umumnya bersifat otoriter,¹⁵³ oleh sebab itu filsafat berada di bawah teologi dan Qur'an. Seorang pemimpin Islam yang menonjol, Al Ghazali (1058-1111), memahami filsafat, menyerang filosof-filosof dan memberi tekanan kepada iman dan wahyu lebih daripada akal fikiran. Beberapa filosof muslim, seperti Al-Kindi (wafat sesudah tahun 870), Al-farabi (875-950), Ibnu Sina (980-1037) dan Ibnu Rusyd (1126-1198) mengenal filosof-filosof dan sains Yunani, dan membantu memperkenalkannya kepada Barat. Mereka menulis komentar terhadap karya Plato dan Aristoteles, membela akal dan filsafat serta memberikan interpretasi baru tentang filsafat. Sebagai contoh, apakah seseorang harus meneriam otoritas wahyu, atau ia harus membawa segala doktrin kepada

¹⁵¹ Dalam Islam, semua malaikat adalah baik. Mereka hanya melakukan tugas yang diberikan oleh Allah. H.M. Rasjidi, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994. hlm. 432.

¹⁵² Di samping Qur'an dan Sunnah, Qiyas dan Ijma' membantu umat Islam memahami doktrin, dan hal-hal yang tidak disebut dalam Qur'an.

¹⁵³ Ini perlu penjelasan. Dalam Qur'an terdapat 6.666 ayat, di antaranya mengenai hukum hanya 117 ayat. Jika di atas disebutkan bahwa agama Kristen menitikberatkan kepada iman dan bukan tindakan, maka dalam Islam baik iman maupun tindakan adalah perlu. Iman dan amal saleh selalu berbarengan. H.M. Rasjidi, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994. hlm. 432.

mahkamah akal? Untuk beberapa filosof, bersatu dengan Dzat yang maha Tinggi, pencinta dan pengasih, dan tidak sekedar menyerah kepada otoritas, menjadi persoalan yang pokok.

Dalam pandangan Muslim tentang watak manusia, setiap orang Muslim yang benar-benar adalah sama derajatnya di hadapan Allah; oleh sebab itu mereka tak boleh meminta hak-hak istimewa. Persamaan, persaudaraan, kasih sayang dan keadilan harus diekspresikan, khususnya terhadap semua Muslim dan juga terhadap semua manusia selama hal ini dapat dikerjakan. Kebahagiaan akan datang dengan mengikuti jalan yang lurus serta mengikuti ajaran Allah dalam prinsip-prinsip kehidupannya. Mengatakan yang benar, bersifat murah hati, memberi zakat, menjauhi judi dan minuman keras, semuanya ditekankan. Pada waktu yang sama, perbudakan dan poligami dibolehkan,¹⁵⁴ seperti halnya dalam Perjanjian Lama. Persoalan untuk mengompromikan pandangan bahwa manusia itu bertanggung jawab dalam hidupnya dengan ajaran takdir yang terdapat dalam Qur'an merupakan suatu dilema yang mebingungkan banyak Muslim yang sekarang telah menerima kebebasan kemauan dan tanggung jawab moral.¹⁵⁵

Pada umumnya terdapat kecenderungan untuk memusatkan perhatian kepada kejadian-kejadian individual dan tidak kepada prinsip-prinsip filsafat.¹⁵⁶ Pengaruh Qur'an dan Sunnah serta ijma' telah menyebabkan pandangan yang konservatif, sehingga perubahan ditolak atau terjadi dengan lambat.

Pada tahun-tahun yang akhir ini banyak orang hitam amerika tertarik kepada agama Islam dan telah menggunakannya untuk keperluan mereka.

¹⁵⁴ Dibolehkan dengan syarat-syarat sehingga menghilangkan atau sangat mengurangi. H.M. Rasjidi, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994. hlm. 434.

¹⁵⁵ Problema ini adalah pseudo problem. Qur'an juga berkali-kali menyatakan bahwa manusia itu bertanggung jawab, akan tetapi di samping itu, Tuhanlah yang maha Kuasa. H.M. Rasjidi, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994. hlm. 434.

¹⁵⁶ Ini tidak benar. Para pengarang, dalam hal ini, nampak kurang pengetahuannya. H.M. Rasjidi, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994. hlm. 434.

BAB III

BIOGRAFI MURTADHA MUTHAHHARI

A. Latar Belakang Kehidupan dan Aktivitas Murtaadha Muthahhari

Ayatullah Murtaadha Muthahhari lahir pada 2 Februari 1920 M / 1338 H di desa Fariman, dekat dengan pusat belajar kaum muslimin dan pusat ziarah Syi'ah, yaitu Masyhad, Khurasan, Iran Timur. Ayahnya bernama M. Husen Muthahhari, adalah ulama yang cukup terkemuka.¹⁵⁷ Sang ayah bukan saja sebagai ulama, namun ia pun menjadi guru pribadi Muthahhari. Sejak kecil Muthahhari dibesarkan dalam lingkungan Syi'ah, khususnya Syi'ah Imamiah yang fanatik. Hal yang demikian menjadikan Muthahhari menjadi intelektual Syi'ah yang terkenal.¹⁵⁸

Muthahhari mengemban pendidikan di madrasah di Fariman, Masyhad pada usia 12 tahun. Kecintaan Muthahhari pada filsafat, teologi, dan tasawuf sudah terlihat sejak kecil. Muthahhari menimba ilmu filsafat di Qum yang merupakan pusat intelektual dan spiritual Islam di Iran. Di Qum, Muthahhari berguru kepada Mirza Mahdi Syahidi Razavi dalam menimba ilmu filsafat. Selama di Qum Muthahhari banyak bertemu tokoh-tokoh Islam yang mempunyai peranan penting dalam mengembangkan ajaran Islam. Saat itu juga Muthahhari bertemu dengan tokoh Revolusioner Iran yaitu Imam Khomaeni, yang mana pada saat itu merupakan guru yang masih muda namun tingkat keilmuannya baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum tidak dapat diragukan lagi.

Beberapa guru mempunyai peranan penting dan sangat mempengaruhi perkembangan intelektual dan moralitas Muthahhari. Selain tokoh revolusioner Iran, Khomaeni, Alamah Muhammad Husen Ath-Thabathaba'i juga mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan intelektual Muthahhari. Melalui Ath-Thabathaba'i, Muthahhari mengambil ilmu pengetahuan yang cukup banyak, terutama dalam bidang ilmu filsafat.

¹⁵⁷ Murtaadha Muthahhari, *Kritik Islam terhadap Materialisme*, terjemah Akmal kamil, Jakarta; Al Huda, 2001, hlm. 9.

¹⁵⁸ Misri A. Muchsin, *Pemikiran Filsafat Sejarah Murthadha Muthahhari*, Jurnal penelitian Agama, vol X September, 2001, hlm. 107.

Ia mengenal secara mendalam segala aliran filsafat sejak Aristoteles sampai Sartre. Ia membaca 11 jilid tebal kisah peradaban, kelezatan filsafat, dan buku-buku lainnya yang ditulis oleh Will Durant. Ia menelaah tulisan sigmund Freud, Bertrand Russel, Albert Eisntein, Erich Fromm, Alexis Carrel, dan pemikir-pemikir lainnya dari Barat. Tetapi, berbeda dengan sebagian cendikiawan pesantren yang mempelajari Barat karena rasa rendah diri lalu bersuara lantang mengutip pakar-pakar Barat dan malu-malu menyebut pemikir-pemikir Islam. Muthahhari tampil dengan suara Islam yang fasih. Pada tahun 1934, dalam usia 36 tahun, ia mengajar logika, filsafat, dan fiqh di Fakultas Teologia, Universitas Theheran. Ia juga menjabat sebagai ketua jurusan filsafat. Keluasan ilmunya tampak pada nama-nama kuliah yang diasuhnya: kuliah fiqh, kuliah al-ushul, kuliah ilmu kalam, kuliah al-Irfan (tasawuf), kuliah logika, dan kuliah filsafat.

Pada tahun 1946, Muthahhari mulai menaruh perhatian khusus pada filsafat Materialisme. Sejak ia mengenal dan sering membaca terjemahan-terjemahan Persia literature Marxisme yang diterbitkan oleh partai Tudeh.¹⁵⁹ Semenjak ia membaca terjemahan-terjemahan tersebut semakin kuat keinginan untuk mengetahui lebih mendalam tentang filsafat materialisme, karena karakteristik aliran ini sudah merasuk pada generasi penerun Iran, ada beberapa penulis muda Iran yang menginterpretasikan Islam dibawah pengaruh Marxisme.

Pada tahun 1952, Muthahhari meninggalkan Qum menuju Teheran, ibu kota Iran. Di Teheran ia menikah dengan putri Ayatullah Ruhani. Setelah menikah ia mempunyai kehidupan yang baru dengan segala aktivitas-aktivitasnya. Ia pun mengajarkan fiqh, logika, teologi, dan filsafat pada murid-muridnya di Madrasah marvi, yang merupakan salah satu lembaga pengetahuan keagamaan yang terkenal di kota ini. Karena Muthahhari menguasai beberapa ilmu agama serta filsafatnya yang menjadikannya diminta untuk mengajar filsafat di fakultas teologi dan ilmu-ilmu keislaman di Universitas Teheran selama 20 tahun mulai sejak tahun 1954.

¹⁵⁹ Partai Tudeh adalah organisasi Marxis yang besar dan berpengaruh di negri Iran. Beberapa literature organisasi ini cukup cukup banyak diminati oleh masyarakat Iran khususnya kaum muda. Literature-literature partai Tudeh ini tidak hanya berbahasa persia, namun leteratur-literatur ini juga diterjemahkan dalam bahasa arab, dan Mesir. Salah satu ideolog partai Tudeh yang paling berpengaruh adalah Taqi Arani.

Pada tahun 1960,¹⁶⁰ Muthahhari pun diminta untuk memimpin gerakan sekelompok ulama teheran “Anjuman-i Mahana-yi Dini” (Masyarakat Keagamaan Bulanan). Gerakan ini bergerak dalam bidang pengkajian ilmu pengetahuan keislaman yang dikontekstualisasikan dengan problematika kontemporer sekaligus menstimulasi timbulnya pemikiran reformis di kalangan ulama.

Beberapa kemajuan dirasakan dan ditunjukkan di masyarakat Iran pada umumnya, sejak berdirinya organisasi ini. Hal ini tentu saja menjadikan ancaman yang berat bagi pemerintahan otoriter syah Pahlevi. Sehingga pemerintah pun mengeluarkan perintah larangan terhadap organisasi yang dipimpin oleh Muthahhari. Ia dimasukkan ke dalam penjara oleh rezim syah. Kemudian ia bebas lagi. Pengalam penjara tidak mengubah langkahnya. Ia melanjutkan kegiatan-kegiatan politiknya. Pada tahun 1978, ketika Muthahhari mengecam pembuangan Ayatullah Muntazerri, rezim syah juga melarang semua kuliah dan khutbahnya.¹⁶¹

Muthahhari berjuang bukan sekedar lewat pena dan lidahnya. Ia juga memberikan segala yang dimilikinya. Pada 1963, ia ditahan bersama Ayatullah Khomeini. Ketika Khomeini dibuang ke Turki, ia mengambil alih imamah dan menggerakkan para ulama mujahidin. Bersama ulama lainnya, ia mendirikan Husainiya-yi Irsyad sebagai markas kebangkitan intelektual Islam. Ia turut pula menghimpun dana buat para pengungsi Pelestina. Sebagai ulama, ia pun menjadi imam masjid Al-jawad dan mengubah masjid itu menjadi pusat gerakan politik Islam.¹⁶²

20 tahun terakhir hidupnya Muthahhari aktif dalam hal tulis menulis dan mengajar di Universitas Teheran, sehingga ia dikenal sebagai intelektual Islam Iran yang produktif. Ia telah banyak menghasilkan karya tulis, yang meliputi bidang filsafat, teologi tafsir, politik Islam, fiqih, sejarah sosial, dan tasawuf tafsir.

Otaknya yang cemerlang dan ilmunya yang luas dapat memberikan

¹⁶⁰ Misri A. Muchsin, *Pemikiran Filsafat Sejarah*, hlm. 108.

¹⁶¹ Jalaluddin Rakhmat, “Kata pengantar,” *Muthahhari: Sebuah Model Buat Para Ulama, dalam Murtadha Muthahhari, Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama.*, hlm. 14.

¹⁶² Jalaluddin Rakhmat, “Kata Pengantar,” *Muthahhari: Sebuah Model Buat Para Ulama, dalam Murtadha Muthahhari, Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama.*, hlm. 109.

kehidupan yang nyaman baginya. Tetapi, ia memilih badai daripada damai. Ia banyak menulis dan aktif berdakwah. Khutbahnya di radio teheran. Tulisannya sampai kini masih dibaca orang tanpa kehilangan aktualitas. Ia termasuk arsitek Revolusi Islam di Iran. Jika Ali Syari'ati dapat disebut wakil intelektual yang ulama, Muthahhari adalah wakil ulama yang intelektual.

Muthahhari mendapat penghargaan profesor di Qum. Ia juga menjadi guru besar filsafat dan teologi. Ia juga mendalami bidang riset dalam bidang sosial maupun bidang keagamaan. Beberapa hasil dari riset Muthahhari diminati oleh banyak orang baik di Iran sendiri atau di selain Iran.

Pada tanggal 6 Juni 1963 terjadi tragedi yang dikenal dengan kebangkitan Khurdad, pada saat itu, Muthahhari menunjukkan dirinya baik secara politis ataupun secara intelektual sebagai pengikut Imam Khomeini untuk menyerukan kepada rakyat Iran agar mendesak pemerintahan yang sedang berkuasa, yaitu pemerintahan Pahlevi. Banyaknya organisasi yang diikuti oleh Muthahhari guna membangun solidaritas kekuatan rakyat Iran, salah satunya adalah Jami'iyah Ulama Militan (*Jami'iyah Ruhaniya 'i Mubbaris*).¹⁶³

12 Januari 1979 merupakan hari yang bersejarah dalam hidup Muthahhari karena ia diangkat menjadi ketua Dewan revolusi Islam Iran beserta rekan-rekannya, seperti : Bazargan, Yazdi, Bahonar, dan Rafsanjani. Pengangkatan ini dikarenakan, kepercayaan Imam Khomeini dalam melihat kesungguhan dan keseriusan Muthahhari dalam meneriakkan revolusi.

Pada tanggal 1 Mei 1979 aktivitasnya dalam mendukung dan mengembangkan revolusi dihentikan secara brutal oleh kelompok Furqan. Ia dibunuh setelah memimpin rapat Dewan revolusi Islam di rumah Dr. Yadullah Sahabi. Sebuah peluru bersarang tepat mengenai kepalanya dan tembus di atas kelopak matanya. Meskipun ketika syahid ia adalah ketua Dewan Revolusi Islam, namun dirinya tidak dapat dipisahkan dengan dunia pemikiran dan tulisan.

Muthahhari dimakamkan di samping pusara salah satu gurunya Syaikh Abdul Karim Ha'iri di Qum. Ayatullah Khumeini tidak dapat membendung tangisannya ketika Muthahhari dimakamkan. Ayatullah Khumeini

¹⁶³ Murtadha muthahhari, *Kritik terhadap Materialisme*,..... hlm. 10.

menggambarkan Muthahhari sebagai “buah hati” nya. Ayatullah Khumeini juga menunjukkan bahwa kepergian Muthahhari tidak menghilangkan pribadinya, dan juga tidak mengganggu jalannya revolusi, hal ini Ayatullah sampaikan pada saat beliau memberikan sambutan perkabungannya.

B. Tokoh Yang Berpengaruh Terhadap Pemikiran Murad Muthahhari

Muthahhari merupakan sosok yang memiliki kelebihan yang luar biasa, baik dalam ilmu pengetahuan, agama, filsafat bahkan ia memiliki latarbelakang sebagai aktivis. Muthahhari harus dinobatkan sebagai ulama karena ia menguasai bidang pengetahuan yang berkenaan dengan agama. Muthahhari juga dinobatkan sebagai politisi, karena ia pernah jadi Dewan Revolusi Islam Iran tahun 1979. Muthahhari juga dinobatkan sebagai akademisi karena ia pun pernah menjadi pengajar di beberapa universitas.

Muthahhari banyak membaca buku-buku filsafat karya filosof dahulu. Bagi Muthahhari filsafat bukan hanya alat polemik atau disiplin intelektual, tapi lebih dari itu. Filsafat merupakan suatu pola tertentu religiusitas, suatu jalan untuk menemukan dan memahami Islam.

Muthahhari termasuk di antara mereka yang mengutamakan dimensi intelektual Sadra. Tidak ditemukan nada niskal atau nyata-nyata spiritual pada eksponen-eksponen lain pemikiran Sadra. Mungkin pemikiran Muthahhari memiliki pandangan bahwa pengalaman-pengalaman ruhaninya sendiri sebagai hal yang tidak relevan dengan tugas pengajaran yang digelutinya, atau bahkan rahasia batin yang harus disembunyikan.¹⁶⁴

Muthahhari mengikuti filsafat Mulla Shadra dalam mazhab filsafat, “Filsafat Hikmah” (Hikmat-i Muta’aliyah) yang berupaya memadukan metode-metode wawasan spiritual dengan metode-metode deduksi filosofis. Muthahhari setia pada pemikiran Mulla Shadra, dan akan membelanya dengan penuh semangat terhadap kritik ringan dan insidental sekalipun. Selain itu juga, Muthahhari menamakan cucu pertama dan juga penerbitnya, Shadra.¹⁶⁵

Kedekatan Muthahhari dengan gurunya, pernah ditulis oleh Sayyed

¹⁶⁴ Murad Muthahhari, *Imamah dan Khilafah*, hlm. 79.

¹⁶⁵ Hamid Algar, *Hidup dan Karya Muthahhari*, hlm. 30.

Hossen Nasr dalam karya Haidar bagir bahwa Muthahhari adalah salah satu perwujudan *Par Excellence* keberlangsungan tradisi filsafat hikmah Mulla shadra di Iran abad ke-20.

Hamid Algar mengutip dalam sebuah buku *Bidayah Al-Hikmah dan Nihayah Al-Hikmah* yang ditulis oleh Allamah Thabathaba'i mengenai Muthahhari, bahwa;

“Setiap memulai majlisku, kulihat Muthahhari berada di depanku, rasanya aku ingin menari-nari kegirangan, karena kehadirannya, aku yakin bahwa apa saja yang aku sampaikan akan terekam dengan baik”.

Muthahhari adalah salah satu murid kesayangan Ayatullah Khomeini, yang sering keluar dari mulutnya sebuah ucapan kebanggaannya kepada Muthahhari. Kedekatan Ayatullah Khomeini dan Muthahhari memberikan peluang yang sangat bermanfaat bagi Muthahhari, karena ia bisa belajar dengan imam besar seperti Ayatullah Khomeini.

Suatu wawasan luas Islam sebagai sebuah sistem yang menyeluruh kehidupan dan keimanan dengan penekanan pada segi-segi filosofis dan mistikalnya. Muthahhari dan Khomeini mempunyai prinsip yang sama yaitu, pertama adalah suatu kesetiaan penuh kepada pranata keagamaan yang diwarnai oleh kesadaran akan perlunya pembaharuan. Kedua merupakan suatu keinginan akan perubahan sosial dan politik yang menyeluruh disertai kesadaran akan strategi dan waktu. Ketiga adalah suatu kemampuan untuk menggapai keluar lingkup religious tradisional dan memperoleh perhatian dan kesetiaan dari kaum pendidikan skuler.

Kepercayaan Khomeini sudah tidak bisa diragukan atas kesetiaan Muthahhari. Bagi Khomeini, Muthahhari adalah buah kehidupanku, sang pemimpin besar revolusi Islam Iran ini yang tegar dibawah rezim Syah, namun ia sangat disayangkan meninggal terlalu cepat karena menjadi korban bokongan Mujahidin khalaq. Sang Imam tidak bisa menahan air mata menyambut syahadah murid kesayangannya. Imam menggambarkan sebagai “putra tercintanya”, sebagai “buah hidupnya” dan “bagian dari dagingnya”.

Selain itu juga, guru yang tida bisa dilupakan oleh Muthahhari sejak ia

mendapat curahan dan perhatian Muthahhari. Setahun setelah gurunya wafat pada tahun 1936 M. Muthahhari pindah ke Qum, disana ia belajar kepada Ayatullah Sayyid Muhammad Damad, Sayyid Muhammad Riza Gulpaygani, Haji Sayyid Sadr al Din Shadr dan Ayatullah Burujerdi.

C. Antara Intelektualisme dan Politik Muradha Muthahhari

Sebagaimana di uraikan sebelumnya bahwa Muthahhari banyak bergulat dengan kegiatan keagamaan, pendidikan dan puncaknya pada aktivitas politik yang lebih luas dan memuaskan pada dirinya. Mengajar bidang studi filsafat di Fakultas Teologi dan Ilmu-ilmu keislaman, Universitas Teheran tahun 1954 selama 22 tahun sampai akhirnya dipercaya menjadi ketua jurusan di Universitas teheran.

Muthahhari ditahan bersama ayatullah Khomeini pada tahun 1963. Muthahhari mengambil alih imamah dan menggerakkan para ulama mujahidin, sekaligus menjadi imam masjid al-Jawad, mengganti peran Imam Khomeini yang dibuang di Turki. Fungsi masjid diubah dan memperluas menjadi pusat penggerakan politik Islam.

Akibat dargerakan politik Islam yang dilakukan Muthahhari, pada tahun 1972, masjid al-Jawad dan Husainiya-yi Irsyad dilarang oleh rezim Syiah, dan Muthahhari pun ditangkap dan dimasukkan ke penjara, tetapi pada akhirnya dibebaskan. Pengalaman-pengalaman pahit itu tidak mengubah sikap dan langkah-langkahnya, bahkan membuat terus bersemangat untuk melanjutkan aktivitas politiknya.

Pada tanggal 12 Januari 1979, Muthahhari ditunjuk sebagai ketua Dewan Revolusi Islam, sampai mencapai puncak kemenangannya pada tanggal 11 Februari 1979. Salah satu alasan yang membuatnya terus bersemangat adalah obsesinya untuk mewujudkan kebebasan bagi negrinya sendiri Iran dari belenggu penjajahan peradaban asing. Bagi Muthahhari, penjajahan peradaban tidak diragukan lagi adalah penjajahan paling berbahaya dibanding penjajahan dalam bentuk lainnya. Soalnya, bagaimana mungkin negara Barat bisa menjajah suatu negeri dalam bentuk penjajahan ekonomi dan politik sebelum menjajahnya dalam bentuk penjajahan peradaban ? Semangat Muthahhari merupakan cerminan dari semangat semboyan-semboyan revolusi: Kemerdekaan, Kebebasan, Republik

Islam.¹⁶⁶

Sebagai tokoh pergerakan, hidup Muthahhari bersentuhan langsung dengan politik praktis. Ia memiliki pandangan tersendiri berdasarkan dunia akademisnya yang dekat dengan pandangan filosofis. Menurutnya, pergerakan politik adalah bentuk dari penegakan keadilan yang harus diperjuangkan oleh siapa saja di muka bumi. Atas nama agama dan realitas faktual yang dihadapi pada masanya, ia memiliki pemikiran bahwa akibat-akibat dari kebiadaban dan kekuasaan absolute mesti dilawan. Ummat mesti bersatu melawan kezaliman.

Hal ini memperlihatkan pandangan politik yang berani. Ia menentang Syah Iran bersama Ayatullah Khomeini. Menggerakkan ulama Mujahiddin setelah Ayatullah Khomeini tertangkap tahun 1963, oleh rezim Reza Pahlevi. Selain perjuangan politik yang mengatur semua strategi dan taktik politik menghadapi lawan bersama barisannya, ia mendirikan basis kebangkitan intelektual yang bernama *Hasayniyyah Irsyad*. Kelompok intelek yang didirikannya membuat benteng yang sangat hebat dalam menunjang kekuatan politik dan melemahkan posisi lawan.

Gerakan politik Islam bagi Muthahhari harus terus dilakukan sesuai dengan medan faktual yang dihadapi. Menurutnya, gerakan politik Islam selama paruh kedua abad 19 adalah refleksi terhadap fenomena mutakhir yang cenderung bertentangan dengan prinsip Islam. Menurutnya, munculnya gerakan karena timbulnya pemerintah yang absolut, lalu pengingkaran terhadap segala macam kebebasan. Munculnya kolonialisme yang baru yaitu kolonialisme terselubung membahayakan kehidupan politik, ekonomi dan budaya.

Lebih dari itu, munculnya usaha untuk membuat jarak antara agama dan kehidupan politik bahkan pemisahan antara kehidupan politik dengan kehidupan keagamaan. Khusus kontek Iran, munculnya usaha membawa Iran ke masa Jahiliyyah sebelum Islam dengan menghidupkan kembali budaya bangsa Iran sebelum Islam. Salah satunya, menggantikan sistem penanggalan hijriyah ke penanggalan masehi.

Lebih parah lagi, munculnya usaha untuk mengubah dan mengecilkan

¹⁶⁶ Syafi'i, *Memahami Teologi Syi'ah Murtadha Muthahhari*, Semarang: Rasail, 2004, hlm. 61.

peranan budaya Islam yang kaya itu dengan budaya lain. Dan kenyataannya, timbulnya gerakan pembunuhan atas muslimin dengan cara yang kejam, menjebloskan ke dalam penjara serta menyiksa para tahanan yang dituduh melaksanakan kegiatan politik. Ini artinya memenjarakan kebebasan.¹⁶⁷

Sosok Muthahhari pun akhirnya syahid dalam perjuangannya, tepatnya sesudah beberapa bulan kemenangan Revolusi Islam, pada tanggal 1 Mei 1979, Muthahhari dibunuh dengan cara ditembak oleh sekelompok teroris Furqon, sebuah kelompok kecil radikal yang jumlah anggotanya tak lebih dari lima puluh orang, yang menolak otoritas religius ulama saat baru saja meninggalkan rapat.

D. Corak Pemikiran Murtaḍha Muthahhari

Pemikiran Muthahhari sangat bercorak filosofis. Muthahhari merupakan seorang pemikir Syi'ah yang amat percaya kepada rasionalisme dan pendekatan filosofis yang menandai mazhab yang satu ini. Muthahhari membantah pernyataan sebageian pengamat yang menyatakan bahwa rasionalisme dan kecenderungan kepada filsafat lebih merupakan *ingredient* ke-Persia-an ketimbang ke-Islam-an. Muthahhari menunjukkan bahwa semua itu berada di jantung ajaran Islam, sebagaimana ditunjukkan oleh al-Qur'an, Hadis Nabi dan ajaran para Imam.

Madzhab filsafat yang diikuti oleh Muthahhari adalah madzhab filsafat hikmat al-muta'aliyah transcendent Mulla Shadra, yakni filsafat al-theosophy yang berupaya memadukan metode-metode wawasan spiritualitas dengan metode-metode deduksi filosofis.¹⁶⁸

Pengetahuannya yang mendalam dalam bidang filsafat hampir tidak diragukan lagi, sebagaimana penuturan Jalaluddin Rakhmat:

Selagi menjadi mahasiswa, Muthahhari menunjukkan minat yang besar pada filsafat dan ilmu pengetahuan modern. Gurunya dalam filsafat yang utama dan pertama adalah 'Alamah Ṭhabattaba'i. Ia mengenal secara mendalam segala aliran filsafat sejak Aristoteles sampai Sartre. Ia membaca sebelas jilid tebal kisah

¹⁶⁷ John J. Donohue dan Jon L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedia Masalah-Masalah*, diterjemahkan oleh Machnun Husein dari judul asli, *Islam in Transition, Muslim Perspective*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1995), cet. Ke-5, hlm. 57-59.

¹⁶⁸ Haidar Bagir, *Murtaḍha Muthahhari Sang Mujahid sang Muḥtahiḍ*, cet. 2 (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993), hlm. 34.

peradaban, kelezatan filsafat, dan buku-buku lainnya yang ditulis oleh Will Durant. Ia menelaah tulisan Sigmund Freud, Bertrand Russell, Albert Einstein, Erich Fromm, Alexis Carrell, dan pemikir-pemikir lainnya dari Barat.¹⁶⁹

Kedua, corak pemikirannya yang filosofis ini sebenarnya tidak bisa lepas dari perkembangan pemikiran filsafat yang terjadi di kawasan budaya persia. Tentang perkembangan pemikiran filsafat di Iran, yang juga termasuk kawasan budaya persia ini, Sayyed Hossein Nasr menulis:

Filsafat islam terus berkembang di Iran sebagai tradisi yang hidup setelah apa yang dikenal dengan abad pertengahan, dan terus bertahan sampai dewasa ini. Malahan, telah terjadi kebangkitan kembali filsafat Islam selama masa dinasti Safawi, dengan munculnya tokoh-tokoh seperti Mir Damad dan Mulla Shadra. Kebangkitan yang kedua terjadi selama abad ke-13 H./19 M. yang diprakarsai oleh Mulla Ali Nuri, Haji Mulla hadi Spabzawari, dan lain-lain. Tradisi ini berlanjut secara kuat di Universitas-universitas atau madrasah-madrasah hingga masa pemerintahan Pahlevi.¹⁷⁰

Muthahhari di samping dikenal sebagai pemikir filosofis juga dikenal sebagai salah seorang tokoh pembela kebebasan berpikir. Muthahhari berkeyakinan bahwa eksistensi Islam tidak bisa dipertahankan kecuali dengan kekuatan ilmu dan pemberian kebebasan terhadap ide-ide yang muncul. Oleh karena itu, ajaran Islam yang dipercayai dan diyakini kebenarannya harus melindungi kebebasan berpikir.

Filsafat bagi Muthahhari merupakan alat dan metode untuk memahami ajaran-ajaran Islam, di samping untuk mempertahankan diri dari pengaruh ideologi-ideologi yang menyimpang. Tetapi, menurut Muthahhari, filsafat bukan merupakan kebenaran-kebenaran yang berdiri sendiri, di sampingnya, ada kebenaran agama. Kebenaran filsafat dan kebenaran agama, bagi Muthahhari tidak saling bertentangan. Berdasarkan keyakinan ini, Muthahhari selalu mendasarkan pemikirannya pada kebenaran-kebenaran agama, kemudian

¹⁶⁹ Jalaluddin Rakhmat, *"Kata Pengantar" dalam Murtadha Muthahhari, Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Op. Cit., hlm. 8.

¹⁷⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di tengah Kancah Dunia modern*, penerjemah: Luqman Hakim, cet. I (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), hlm. 195.

dipahami, diinterpretasikan, dan dipertahankan dengan kebenaran-kebenaran filosofis.

Muthahhari memandang serbuan pemikiran Barat sebagai musuh terbesar dari pemikiran Islami. Menghadap pertempuran intelektual ini menurut Muthahhari harus dengan menggunakan senjata intelektual pula. Muthahhari tidak menolak Barat dengan mengumumkan shalat istikharah, tidak pula dengan menyesuaikan ajaran Islam pada kerangka pemikiran Barat seperti kaum modernis yang membungkus paham Barat dengan kemas Islam. Muthahhari mengadakan penelitian tentang dasar-dasar pemikiran yang sudah terbaratkan; Ia mengkaji dan menyangkal secara rasional aliran-aliran filsafat intelektual dan sosial Barat; dan memberikan interpretasi baru tentang pemikiran dan praktik-praktik keislaman secara logis dan rasional.

Muthahhari tahu benar bahwa melawan pemikiran Barat tidak mudah diperlukan perencanaan jangka panjang dan tepat, dan membongkar akar-akar peradaban Barat dan memberikan alternatif sistem Ilahiyah yang luhur. Semangat Muthahhari melakukan usaha ini diungkapkan pada tulisannya berjudul al-‘Adlul Ilahi (Keadilan Ilahi):

Saya menulis sejumlah buku dan artikel kira-kira dua puluh tahun lalu. Satu-satunya tujuan dari tulisan saya ialah untuk memecahkan masalah-masalah atau memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dihadapi Islam pada zaman ini. Tulisan-tulisan saya meliputi masalah-masalah filsafat, etika, sosial, agama, dan sejarah. Walaupun pokok tulisan-tulisan tersebut mungkin tampak sama sekali berlainan, namun semuanya mempunyai satu tujuan.

Islam merupakan agama yang tidak dikenal. Sebenarnya agama ini, sedikit demi sedikit, telah dijungkir-balikkan. Penyebab larinya sebagian orang dari Islam pada situasi sekarang sebelum revolusi Islam ialah metode pengajarannya yang salah. Agama suci ini paling diciderai oleh orang-orang yang mengaku pendukungnya. Di satu pihak serbuan penjajahan Barat dengan kekuatan-kekuatannya yang tampak dan tidak tampak dan di lain pihak kesalahan-kesalahan dan kekeliruan-kekeliruan kebanyakan orang yang mengaku mendukung Islam pada abad ini, yang menyebabkan pemikir-pemikir Islam diserang dari segala

pihak, dari prinsip-prinsip sampai pada praktik-praktiknya. Alasan itu membuat saya merasa berkewajiban untuk menjelaskan isu-isu sejas mungkin.¹⁷¹

E. Karya-Karya Murtadha Muthahhari

Berbicara tentang karya-karyanya, sangat banyak sekali dan tidak mungkin jika harus penulis jelaskan satu persatu, sehingga di pembahasan ini penulis hanya mencoba menjelaskan sebagian karyanya yang sudah maupun yang belum diterjemah ke bahasa Indonesia yang juga menjadi sumber pustaka dari penulisan disertasi ini. Tetapi berikut penulis cantumkan beberapa daftar karyanya yang penulis kutif dari: http://en.wikipedia.org/wiki/Morteza_Motahhari, 1 September 2015.

- 1) *Tohid* (Tauhid);
- 2) *Adl-e-Elahi* (Keadilan Tuhan);
- 3) *Nobowat* (Nubuwat);
- 4) *Ma'ad*;
- 5) *Fitroh* (Fitrah: Menyingkap Hakikat, Potensi, dan Jati Diri Manusia);
- 6) *Hamase-e-Husaini*;
- 7) *Seiry Dar Nahj al-Balagha*;
- 8) *Seiry dar Sirey'e A'emeye At-Har*;
- 9) *Seiry Dar Sirey'e Nabavi*;
- 10) *Insan-e-Kamel* (Manusia Sempurna);
- 11) Manusia dan Agama;
- 12) Manusia dan Alam Semesta;
- 13) *Payambar-e-Ommi*;
- 14) *Osool-e-Falsafa Va Ravesh-e-Realism (The Principles of Philosophy and the Method of Realism)*;
- 15) *Sarh-e-Manzume* (Rangkuman dengan Komentar Muthahhari terhadap karya Sabzawari, Manzumah);
- 16) *Imamat Va Rahbary*;
- 17) *Dah Goftar* (Seleksi terhadap 10 Artikel Muthahhari);

¹⁷¹ Murtadha Muthahhari, Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam, (Bandung: Mizan, 2009), hal. 27

- 18) *Bist Gofar* (Seleksi terhadap 20 Artikel Muthahhari);
- 19) *Panzdah Gofar* (Seleksi terhadap 15 Artikel muthahhari);
- 20) *Azadi-e- Ma'navi*;
- 21) *Ashneya'ei Ba Quran* (Bersahabat dengan Al-Qur'an);
- 22) *Ayande-e- Englab-e- Islami* (Masa Depan Revolusi Islam);
- 23) *Ehyaye Tafakor-e- Islami* (Menghidupkan Pemikiran Islam);
- 24) *Akhlagh-e- Jensi*;
- 25) *Islam Va Niazha-ye- Jahan*;
- 26) *Emdadhaye Gheibi Dar Zendegi-e- Bashari*;
- 27) *Ensas Va Sarenevesht*;
- 28) *Panj Maghale*;
- 29) *Ta'lim Va Tarbiyat Dar Islam*;
- 30) *Jazebe Va Dafe'eye Ali*;
- 31) *Jihad* (Perang Suci dalam Islam);
- 32) *Haj* (Tentang Haji);
- 33) *Hekmat-ha Va Andarz-ha*;
- 34) *Khatemiyat*;
- 35) *Khatm-e- Nobowat*;
- 36) *Khadamat-e- Moteghabel-e- Islam Va Iran*;
- 37) *Dastem-e- Rastan*;
- 38) *Darshaye Asfar*;
- 39) *Shesh Maghale*;
- 40) *Erfan-e- Hafez*;
- 41) *Elale Gerayesh Be Madigary*;
- 42) *Fetrat*;
- 43) *Falsafe-ye- Akhlagh* (Filsafat Akhlaq);
- 44) *Falsafe-ye- Tarikh* (Filsafat Sejarah);
- 45) *Ghiam Va Enghelab-e- Mahdi*;
- 46) *Koliyat-e- Olume Islami*;
- 47) *Goft va Gooye Chahar Shanbe*;
- 48) *Masaleye Hejab* (Tentang Jilbab);

- 49) *Masaleye Reba*;
- 50) *Masaleye Shenakht* (Pengantar Epistemologi Islam);
- 51) *Maghalate Falsafi* (Kumpulan Artikel Filsafat Muthahhari);
- 52) *Moghadameyi Bar Jahnbiniye Islami*;
- 53) *Nabard-e- Hagh Va Batel*;
- 54) *Nezam-e- Hoghoghe zan dar Islam*;
- 55) *Nazari Bar Nezame Eghtesadiye Islam*;
- 56) *Naghdi Bar Marxism*;
- 57) *Nehzat-haye Islami Dar 100 Sale Akhir*;
- 58) *Sexual Ethics in Islam and in the Western World* (Ditulis dalam Bahasa Inggris);
- 59) *Vela'ha va Velayat-ha*;
- 60) *Azadegi*;
- 61) *Ayineye Jam* (Buku Puisi hafiz dengan notasi Muthahhari).

Dan masih banyak yang lainnya, dari beberapa karya di atas yang sempat Penulis telaah adalah :

1. *Fitrah* (menyingkap hakikat, potensi dan jati diri manusia)

Buku ini berisi enam bab, di bab ke enam merupakan tanya jawab seputar pembahasan di bab-bab sebelumnya. Dalam buku ini Murtadha Muthahhari menjelaskan secara rinci dan sistematis mulai dari pengertian kata 'Fitrah' itu sendiri kemudian manusia dan fitrah serta kebutuhan-kebutuhan mendasar manusia hingga ke teori-teori munculnya agama dengan mencantumkan pendapat beberapa tokoh sebelum akhirnya pada bagian penutup dia menjelaskan tentang Agama adalah fitrah manusia.

Menurutnya, di dalam diri manusia terdapat fitrah, dan apa yang disampaikan oleh para Nabi merupakan pengabulan dari keinginan fitrah dan dorongan yang ada dalam diri manusia. Pada hakikatnya, apa yang dicari dan diusahakan oleh manusia dengan fitrahnya itu adalah ajaran yang diberikan para Nabi ke padanya.¹⁷²

¹⁷² Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*, Bandung: Mizan, 2009, hlm. 243.

2. Pengantar Epistemologi Islam (*Masaleye Shenakht*)

Terdapat 10 bab dalam buku ini, masing-masing telah dipresentasikan dihadapan ribuan umat pada tahun 1997, dan setiap babnya terpecah lagi menjadi 3 hingga 13 sub bab pendek, menjadikan buku ini bersahabat untuk dibaca semua lapisan umat. Walau tema epistemologi yang diangkatnya luas, namun sebenarnya terdapat tiga ide pokok yang hendak diusung oleh buku ini, yaitu: Kritik terhadap ideologi Marxisme; Kritik filsafat materialisme Barat; dan superioritas epistemologi Islam.

Di dalam buku ini juga pembaca akan menemukan banyak sekali ilustrasi-ilustrasi menarik seputar epistemologi, baik dari Barat ataupun Islam. Antara lain, pada bab tujuh saat membahas alam bawah sadar dan ilmu melalui tanda (*acquired knowledge*), Muthahhari memberikan gambaran menarik tentang hubungan alam sadar dan bawah sadar manusia layaknya seorang buonan yang hendak keluar negeri dengan menggunakan identitas palsu.¹⁷³ Gambaran ini sangat orisinal dan melengkapi gambaran populer tentang alam sadar sebagai puncak gunung es, dan alam bawah sadar sebagai badan gunung yang tersembunyi di bawah air. Tidak hanya berhenti disitu, ia juga mengindikasikan ayat al-Qur'an yang mendukung kebenaran teori psiko-analisa ini dalam al-Qur'an surat Thaha ayat 7,

*"Maka sesungguhnya Dia (Tuhan) mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi lagi."*¹⁷⁴

3. Manusia dan Agama Membumikan Kitab Suci

Buku ini hanya terdiri dari tiga bab dengan beberapa sub bab. Meskipun dalam buku ini fokus dan titik tekannya pada manusia yang menjadi subyek pembahasannya akan tetapi dalam bab pertama secara khusus dibahas tentang 'Agama Sebagai Fitrah Manusia' dengan menjelaskan beberapa hipotesis tentang awal mula tumbuhnya agama-agama kemudian diikuti dengan pendapat para tokoh, seputar kefitrahan agama.

Sebagaimana dalam sebagian karya-karyanya yang lain, buku ini juga

¹⁷³ Murtadha Muthahhari, *Pengantar Epistemologi Islam*, Jakarta: Sadra Press, 2010. hlm. 197.

¹⁷⁴ Lihat al-Qur'an surat Thaha/20: 7.

menampilkan corak pemikirannya perihal kritik Muthahhari terhadap Barat. Dalam rangkaian tulisan di buku ini pembaca akan dapat menyaksikan kedalaman pemikiran Muthahhari secara utuh. Sraya mengkritik Barat, Muthahhari menghadirkan Islam sebagai ideologi yang dapat memecahkan kesulitan yang dihadapi manusia modern. Di bab II misalnya, pembaca akan mendapat pemaparan secara mendalam bagaimana manusia dalam pandangan Islam.

4. Islam dan Tantangan Zaman

Buku ini diterjemahkan oleh Sobandi, dalam buku ini Muthahhari memaparkan argumen-argumen tentang kebenaran Absolute ajaran-ajaran Islam, sehingga Islam tidak pernah usang berubah mengikuti perkembangan zaman yang dilalui manusia dan perubahan peradabannya yang mengikuti perkembangan zaman tersebut. Kebenaran Islam melampaui perkembangan masa dan peradaban, sehingga Islamlah yang selalu menjadi neraca baik dan buruknya nilai-nilai yang muncul dari perkembangan zaman dan perubahan peradaban manusia, ideologi Islam adalah ideologi ideal sepanjang masa.

5. Manusia Sempurna

Diterjemahkan dari judul buku aslinya *Insanul Kamil*, dalam buku ini Muthahhari menjadikan Imam Ali A.S. sebagai sosok yang bisa dijadikan icon manusia sempurna. Muthahhari mendeskripsikan jalan-jalan yang harus manusia tempuh agar bisa meraih posisi tertinggi derajat kemuliaan sebagai manusia sempurna.

6. Neraca Kebenaran dan Kebathilan

Buku ini diterjemahkan oleh Najib Husein dari judul aslinya *al-haq wa al-Bathil*. Dalam buku ini Muthahhari menjelaskan bahwa keburukan bukanlah bagian hakiki dari penciptaan, dan keburukan adalah hanya sampingan dari wujud sebenarnya. Sehingga bagaimanapun juga keburukan akan lemah dan kalah dengan kebenaran sepanjang sejarah manusia.

7. *Man and Univers.*

Buku yang sudah diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dalam bahasa Indonesia dengan judul "Manusia dan alam semesta". Muthahhari dalam buku ini menggambarkan tentang hakikat manusia, berbeda dengan binatang, alam

semesta, sejarah dalam pandangan islam. Muthahhari juga menganalisis dan mengkritisi beberapa teori Barat, terutama Marx dengan teori matrealisme sejarahnya.

8. *Logic.*

Buku yang lebih dikenal dengan judul “Ilmu Mantiq” merupakan karya singkat Muthahhari yang menggambarkan tata cara berpikir yang benar, karena ilmu ini bagian dari disiplin ilmu Islam.

9. *Introduction to Kalam*

Buku ini adalah karyanya yang menjelaskan cara memahami kalam dalam Islam. Ia menggambarkan beberapa pandangan kalam menurut beberapa aliran atau sekte dalam Islam, seperti Syi’ah, Asy’ariah dan Mu’tazilah.

10. *Introduction to Irfan.*

Buku ini merupakan suatu pengantar ilmu tasawuf. Buku ini berisi tentang syari’ah, tarikat, dan hakikat, asal usul Islam, stasiun-stasiun mistis, persamaan dan perbedaan Zahid, Abid dan Arif pencarian para Arif dan jalan menuju Arif.

11. *Keadilan Ilahi.*

Judul asli buku ini adalah Al Adl al-Illahiyah. Dalam buku ini Muthahhari menguraikan keadilan pada tataran teoritis dan ia memulai kajiannya dengan mengkomparasikan makna keadilan Tuhan dengan keadilan manusia, kemudian Muthahhari menjelaskan hikmah perbedaan keburukan, kehancuran dan balasan yang akan didapatkan manusia di akhirat.

12. *Jihad.*

Buku ini adalah gambaran hakikat jihad (perang) dalam islam, termasuk berbagai permasalahan syarat-syarat diperbolehkannya untuk berperang dalam Islam. Muthahhari mengkonter hegemoni terhadap kecaman kristen yang menganggap bahwa doktrin Islam meligitimasi kekerasan dan suka perang.

13. *Bis Guftor wa Dah Gufio.*

Buku yang diterjemahkan oleh Ahmad Sobandi tentang beberapa ceramah Muthahhari mengenai beberapa persoalan kehidupan.

14. *The Causes Responsible for Materialist Tendencies in the West.*

Buku yang diterjemahkan oleh Akmal kamil dalam bahasa Indonesia yang

berjudul Kritik Islam terhadap Materialisme. Buku ini memuat beberapa faktor orang-orang Barat mempunyai kecenderungan materialistis dan kritik Islam terhadap aliran tersebut. dalam buku ini juga Muthahhari menyanggah beberapa teori-teori Barat yang Materialistis.

15. *Human Beingntang in the Qur'an.*

Melalui buku ini, Muthahhari menjelaskan tentang hakikat manusia yang paling mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Muthahhari memaparkan bahwa pada dasarnya manusia memiliki sisi positif dan sisi negatif, namun sisi positif manusia dapat mengalahkan sisi negatifnya, selain itu juga Muthahhari menjelaskan bahwa manusia memiliki kebebasan menentukan nasibnya sendiri.

16. *Durus min al-Qur'an.*

Muthahhari memaparkan tentang persoalan praktis manusia di sepanjang sejarah peradaban yang ketentuannya diungkapkan oleh al-Qur'an.

17. *The Savior's Revealution.*

Muthahhari menulis dalam buku ini tentang sejarah evolusi dan kemunculan Imam Mahdi di akhir zaman. Muthahhari memaparkan bahwa kemenangan akhir ada kebenaran, dan perdamaian atas kebathilan dan juga akan tercipta keadilan, ketentraman, prike manusiaan dan penuh dengan nuansa nurul Islam.

18. *Ushu al falsafah wa Mazhab al waqi'iy.*

Dalam buku ini Muthahhari menjelaskan keotentikan filsafat Islam di bandingkan filsafat barat dan juga ia menjelaskan beberapa kelemahan logika inderawi dan ekperimentalistik dan menafsirkan alam semesta. Muthahhari juga merinci beberapa hal penting dalam filsafat islam.

19. *The Right of Women in Islam.*

Muthahhari merespon atas pemarjinalan terhadap kaum wanita Iran oleh pemerintah pada masa itu yang dianggap menyimpang dari jalur Islam. Muthahhari juga memaparkan hak-hak wanita dalam al-Qur'an.

20. *On the Islamic Hijab.*

Muthahhari merespon terhadap pemerintahan dahulu yang terlalu merendahkan kedudukan wanita. Kemudian, Muthahhari dengan berani membela kedudukan wanita dengan menulis buku hijab ini.

21. *The Burning of Library in Iran and Alexandria.*

Dalam buku ini, Muthahhari mau membuktikan kisah sebenarnya tentang propaganda kisah pembakaran warisan-warisan kultural dan ilmiah Iran oleh bangsa Arab pada saat penaklukannya.

22. *Eternal life.*

Buku ini memuat tentang persoalan eskatologis; tentang hari akhir, alam barzah, hubungan alam ini dan alam yang akan datang, kemudian menjelaskan perilaku manusia saat ini akan sangat menentukan nasib ketika di akhirat.

23. *Society and History.*

Buku yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Masyarakat dan Sejarah. Muthahhari dalam buku ini mengawali dengan tulisan apa itu masyarakat, hukum-hukum dalam masyarakat, dan masyarakat yang akan datang. Selain itu juga, Muthahhari memaparkan apa itu sejarah, hakikat sejarah dan kritik sejarah yang diformulasikan oleh Marx dan Marxismenya dengan materialisme historis dan materialis dialektikanya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PEMIKIRAN MURTADHA MUTHAHHARI TENTANG AGAMA

A. Pembahasan Agama dalam Pemikiran Muthahhari

Pembahasan ini penulis mencoba untuk mengungkapkan sisi kritis pemikiran Murtadha Muthahhari yang selama ini relatif kurang terungkap yang memakai pola jarak jauh dan jarak dekat. Padahal, justru pada bagian-bagian itulah energi progresifitas, dinamisitas, dan kreativitas pemikiran Muthahhari bagi masa depan agama menemukan titik tekannya. Istilah penulis, bagian-bagian tersebut adalah yang tak terpikirkan, penanda sesuatu yang terlewatkan, kurang diapresiasi, dan minim ditindaklanjuti dari rangkaian pemikiran keagamaan Muthahhari.

Terkait dengan sosok Muthahhari, harus dipahami bahwa Muthahhari adalah seorang ulama sekaligus filosof hasil produksi iklim cakrawala dunia Syi'ah yang menempatkan filsafat sebagai salah sentra pemikiran keagamaan. Selain itu, Muthahhari juga adalah produk iklim ijtihad yang pintunya tidak pernah tertutup.

Dua hal ini adalah kelebihan yang berkembang di dunia Syi'ah tetapi tidak penulis temukan dalam dunia Suni. Latar belakang historis iklim intelektualnya ini, secara tidak langsung, kemudian menempatkan Muthahhari sebagai sosok pemikir yang menempatkan peran filsafat pada posisi yang sangat vital dan penting. Pada hampir semua bukunya, Muthahhari menegaskan secara seksama bahwa peran filsafat harus ditempatkan secara signifikan pada posisi yang strategis. Penekanan Muthahhari secara maksimal pada filsafat ini terkait erat dengan pandangannya tentang peran akal atau rasio.

Menurut hemat penulis, bagi Muthahhari, rasio adalah potensi besar yang dimiliki manusia, yang bukan hanya menjadi pembeda fundamental eksistensialnya dengan makhluk yang lain seperti binatang tetapi juga menjadi titik dasar perbedaan aksidental antara keduanya. Dengan optimalisasi ekspresi potensi rasionya, manusia bisa menggapai dinamisitas, progresivitas, serta

keaktivitas dalam hidupnya. Dengan kekuatan rasionya, manusia dapat menjemput kemajuan dan meraih dinamisitas hidupnya. Karena itu, filsafat, sebagai sebuah disiplin ilmu yang berdiri di atas fundamental kekuatan nalar rasio, kemudian mendapatkan tempat yang cukup istimewa dalam semua lini konsepsi pemikiran Muthahhari. Filsafat, oleh Muthahhari, sangat ditekankan penggunaannya.

Walaupun Muthahhari sangat menekankan upaya optimalisasi potensi rasio melalui kendaraan filsafat tetapi hal itu tidak menempatkannya pada posisi yang timpang dengan cara menafikan potensi spiritualitas pada diri manusia. Muthahhari tetap mempertahankan aspek spiritualitas pada diri manusia. Muthahhari sering mengajukan kritik keras kalangan yang sepenuhnya bertumpu dan berorientasi pada rasio, tanpa mempertimbangkan sisi spiritualitas manusia. Menurut Muthahhari, selain akan berakibat pada kekeringan dan kegersangan jati diri manusia sebagai akibat dari pemujaan pada materi secara absolut, hal itu juga akan mengakibatkan terjadinya degradasi moral.

Akan tetapi, dalam pemikiran Muthahhari penulis mencatat, spiritualitas juga harus ditempatkan secara proporsional sebab spiritualitas yang tidak ditunjang oleh kekuatan dasar rasionalitas, bagi Muthahhari, akan mengantarkan umat Islam pada stagnasi atau kejumudan sebab sebagian aspek kehidupan manusia merupakan problem faktual yang hanya bisa dihadapi dengan kekuatan nalar rasio. Jika dimonopoli oleh perangkat spiritualitas, maka aspek tersebut kemudian bukan hanya tidak akan terselesaikan tetapi akan semakin menggumpalkan dan menambah kompleksitas problem tersebut.

Oleh karena itu, penulis menambahkan bagi Muthahhari, semuanya harus ditempatkan dan dihadapi secara proporsional sesuai dengan perangkat khususnya. Apa yang berkaitan dengan rasio, maka harus dihadapi dan diselesaikan dengan kekuatan nalar rasio, demikian juga dengan aspek yang menjadi jatah sisi spiritualitas manusia. Dalam satu kalimat, penulis hendak menyimpulkan bahwa apa yang hendak ditegaskan Muthahhari adalah berikanlah apa yang menjadi bagian analisis rasio, sebagaimana engkau juga harus memberikan segala aspek yang menjadi otoritas ketajaman spiritualitas. Tak boleh ada dominasi serta monopoli yang satu atas yang lainnya, yang bisa berakibat

pada ketimpangan pemikiran keislaman.

1. Agama Fitrah Manusia

1.1. Masa Akhir Agama

Dunia kita adalah dunia perubahan dan pergantian, tak ada sesuatu yang tetap di dalamnya. Segalanya akan senantiasa berubah, memudar, dan setelah itu mati.¹⁷⁵

Maka pikir penulis muncul pertanyaan seperti itu pulakah agama? Adakah kurun tertentu bagi agama sehingga, jika ia telah lewat, usia agama pun akan berakhir? Ataukah keadaannya tidak seperti itu? Akankah ia tetap lestari di tengah-tengah manusia sehingga, seandainya muncul gerakan yang memerangi ataupun berusaha menghabisinya, gerakan seperti itu pasti tidak akan berhasil? Bahkan, agamalah yang tetap hidup, tak terpadamkan, dan tetap berdetak, lalu muncul lagi dan menyatakan kehadirannya dalam berbagai rupa lain, segera setelah itu?.

Will Durant, filosof yang tidak percaya kepada agama mana pun, mengatakan dalam bahasanya mengenai sejarah dan agama: ¹⁷⁶ “Agama memiliki seratus jiwa. Segala sesuatu jika telah dibunuh pada kali pertama itu pun ia sudah mati untuk selama-lamanya, kecuali agama. Sekiranya ia seratus kali dibunuh, ia akan muncul lagi dan kembali hidup setelah mati”.¹⁷⁷

Studi analisis penulis ini, berkisar di sekitar peraturan-peraturan dan hukum-hukum alamiah hal-hal apakah yang kekal (langgeng) dan hal-hal apakah yang fana dan mati. Tetapi, dalam hal ini, pembicaraan penulis hanya terbatas pada fenomena-fenomena sosial dan tidak akan menyinggung hal-hal yang berada di luar fenomena dan pembahasan tersebut.

1.2. Ukuran Kelanggengan

Fenomena-fenomena sosial yang dapat mempertahankan kehadirannya

¹⁷⁵ Murtadha Muthahhari, *Al-Insan wa Fithriyah Al-Din and Man and Faith*, Penerjemah: Muhammad Al-Baqir dkk, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007, hlm. 47.

¹⁷⁶ Dalam bukunya *The Lessons of History (Pelajaran-Pelajaran Sejarah)*.

¹⁷⁷ Murtadha Muthahhari, *Al-Insan wa Fithriyah Al-Din and Man and Faith*, Penerjemah: Muhammad Al-Baqir dkk, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007, hlm. 47.

sepanjang masa haruslah selaras dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan manusia. Dengan kata lain, fenomena itu sendiri merupakan kebutuhan-kebutuhan manusia ataupun, paling sedikit, menjadi lantaran (sarana) guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Dalam arti bahwa manusia, jauh di lubuk fitrahnya, mencari dan mendambakan fenomena seperti itu. Kalaupun tidak, yakni manusia tidak mendambakannya dalam lubuk fitrah dan nalurinya, dan hal itu tidak menjadi tujuan langsung kecenderungan-kecenderungannya, setidaknya ia merupakan sarana bagi pemenuhan kebutuhan fitrahnya yang mendasar.

Kebutuhan-kebutuhan manusia terdiri atas dua bagian, kebutuhan-kebutuhan alamiah dan bukan alamiah (yaitu kebiasaan atau adat istiadat).¹⁷⁸

Kebutuhan-kebutuhan alamiah (fitriah) ialah hal-hal yang dibutuhkan oleh manusia sebagai manusia, dan sampai saat ini belum dapat diketahui rahasianya. Misalnya, keinginan manusia untuk mengetahui dan menyelidiki, untuk menjadi terkenal dan menjadi tampan atau cantik, demikian pula keinginan untuk memiliki keluarga dan keturunan. Kendati ia akan menghadapi kelelahan dan kesulitan karena itu semua, ia tetap ingin memperolehnya dan berusaha memenuhi keinginan dirinya itu.

Adapun mengenai apa sebabnya manusia menginginkan pengetahuan dan keindahan (kecantikan), dan apa sebenarnya hakikat keinginan-keinginan seperti itu, serta mengapa ia begitu menikmatinya, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Baik kita mampu menjawabnya maupun tidak, keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan ini pada kenyataannya tetap ada dalam tabiat manusia.

Adapun kebutuhan-kebutuhan yang bukan alamiah, yakni kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat yang dilakukan oleh kebanyakan manusia, tetapi mereka memiliki kemampuan untuk melepaskan diri daripadanya atau menggantikannya dengan yang lain (seperti kebiasaan merokok atau minum teh,

¹⁷⁸ Murtadha Muthahhari, *Al-Insan wa Fithriyah Al-Din and Man and Faith*, Penerjemah: Muhammad Al-Baqir dkk, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007, hlm. 48.

minuman keras, dan heroin) itu semua dapat menjadi kebutuhan-kebutuhan yang sangat dicari dan diinginkan oleh manusia seperti halnya kebutuhan-kebutuhan fitriah. Kebiasaan-kebiasaan ini, sedikit demi sedikit, bisa menjadi kebutuhan alamiah kedua baginya. Kendatipun demikian, manusia masih tetap mampu meninggalkan atau melepaskan diri daripadanya, ataupun mendidik generasi mendatang dengan pendidikan yang sempurna sehingga ia berangkat dewasa tanpa sedikit pun memikirkan hal-hal tersebut untuk selama-lamanya.

Tidaklah demikian halnya dengan keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan fitriah atau alamiah. Manusia tidak mungkin dapat meninggalkannya, tidak pula dapat memberikan pendidikan untuk generasi mendatang agar benar-benar mampu melupakannya.¹⁷⁹

Kaum pemikir yang bijak memiliki suatu kaidah filosofis yaitu: “paksaan tak mungkin langgeng”. Itu berarti bahwa arus yang tidak alami tidak akan kekal dan langgeng. Kebalikannya, arus yang alami akan langgeng dan memiliki kemampuan untuk tetap bertahan.

Akan tetapi, jika kita hendak menyatakan dengan pasti bahwa agama akan kekal dan langgeng, haruslah ada salah satu dari dua hal berikut: yakni ia sendiri merupakan kebutuhan alami itu, dengan syarat ia harus merupakan satu-satunya sarana untuk memenuhi kebutuhan seperti ini atau kebutuhan-kebutuhan fitri yang alami, atau mesti sedemikian sehingga tidak ada sarana lain yang lebih baik daripadanya. Sebab, seandainya ada sarana selain agama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut dengan cara yang lebih utama, lebih berfaedah dan lebih besar pengaruhnya., di saat itu akan hilanglah kebutuhan akan agama. Agama akan ditinggalkan oleh manusia yang kemudian akan beralih dan berusaha meraih sarana lainnya tersebut. Khususnya jika ia ternyata lebih baik daripada agama.¹⁸⁰

Fenomena seperti ini sering kita saksikan pula pada masa kini. Barang-barang berubah setiap harinya, yang lama ditinggalkan untuk kemudian

¹⁷⁹ Murtadha Muthahhari, *Al-Insan wa Fithriyah Al-Din and Man and Faith*, Penerjemah: Muhammad Al-Baqir dkk, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007, hlm. 49.

¹⁸⁰ Murtadha Muthahhari, *Al-Insan wa Fithriyah Al-Din and Man and Faith*, Penerjemah: Muhammad Al-Baqir dkk, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007, hlm. 50.

masyarakat terdorong untuk membeli yang baru kendatipun yang baru ini hanya mampu memenuhi kebutuhan dengan cara yang sama dengan barang-barang sebelumnya.

Pada hakikatnya, agama memiliki kedua keistimewaan tersebut. Ia sendiri merupakan kebutuhan fitri dan emosional manusia, dan ia juga merupakan satu-satunya sarana untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan fitri manusia yang tak sesuatu pun dapat menggantikan kedudukannya.¹⁸¹

Setelah pembahasan hasil analisis penulis, berikut akan menjadi jelaslah bagi kita akan hal kemustahilan adanya sesuatu yang dapat menduduki posisi agama dalam hal memenuhi keinginan-keinginan fitri tersebut.

1.3. Kefitrian Agama

Al-Qur'an Al-Karim telah mengungkapkan bahwa Allah Swt. menyimpan agama pada lubuk jiwa manusia:

*“Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia sesuai dengan fitrah itu”.*¹⁸²

Di saat berbicara tentang para nabi, Imam Ali *alaihissalam* menyebutkan bahwa mereka diutus untuk mengingatkan manusia kepada perjanjian, yang telah diikat oleh fitrah mereka, yang kelak mereka akan dituntut untuk memenuhinya. Perjanjian itu tidak tercatat di atas kertas, tidak pula diucapkan oleh lidah, tetapi terukir dengan pena ciptaan Allah di permukaan kalbu dan lubuk fitrah manusia, dan di atas permukaan hati nurani serta di kedalaman perasaan batiniah.¹⁸³

Hal di atas dikemukakan bukan untuk pembuktian atau argumentasi, melainkan untuk menegaskan bahwa Islam adalah yang pertama kali menemukan dan menandakan bahwa agama adalah kebutuhan fitri manusia. Sebelumnya manusia belum mengenal kenyataan ini. Baru di masa akhir-akhir ini muncul beberapa orang yang menyeru dan mempopulerkannya. Berbagai teori dan konsep

¹⁸¹ Murtadha Muthahhari, *Al-Insan wa Fithriyah Al-Din and Man and Faith*, Penerjemah: Muhammad Al-Baqir dkk, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007, hlm. 51.

¹⁸² Lihat al-Qur'an surat al-Ruum/30: 30.

¹⁸³ Murtadha Muthahhari, *Al-Insan wa Fithriyah Al-Din and Man and Faith*, Penerjemah: Muhammad Al-Baqir dkk, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007, hlm. 52.

mengenai hal ini muncul mula-mula pada abad ketujuh belas, kemudian pada abad kedelapan belas dan sembilan belas, sedangkan al-Qur'an al-Karim telah menandakan dalam firman Allah seperti tersebut di atas.

1.4. Agama Tumbuh Mula Pertama

Ada beberapa hipotesis yang diajukan mengenai pertumbuhan agama. Di bawah ini penulis sebutkan 5 poin bagaimana agama tumbuh mula pertama secara rinci:

1. Agama adalah produk rasa takut;
2. Agama adalah produk kebodohan;
3. Pendambaan akan keadilan dan keteraturan;
4. Hipotesis kaum Marxis;
5. Hipotesis Freud.¹⁸⁴

1.5. Pendapat-Pendapat Sekitar Kefitrian Agama

Berbagai hasil analisis penulis, untuk menetapkan kefitrian agama antara lain:

1. Carl Gustav Jung, seorang ahli psikologi terkenal dan murid Freud, menyatakan : “Kendatipun benar apa yang dikatakan oleh Freud bahwa agama termasuk di antara bentuk-bentuk yang membersit dari bawah sadar manusia, pernyataan bahwa ‘seluruh kandungan bawah sadar hanya terbatas pada kecenderungan-kecenderungan seksual yang lari dari kesadaran manusia ke bawah sadarnya’ tidaklah dapat dibenarkan. Manusia memiliki jiwa batin dan eksistensi bawah sadar yang fitri dan alami, yang kandungannya tidak hanya berasal dari perasaan yang bersifat eksternal saja seperti yang diwahamkan (diperkirakan secara keliru) oleh Freud. Pada kenyataannya, Freud memang telah berhasil ketika menemukan teori bawah sadar, tetapi gagal dalam kepercayaan bahwa seluruh kandungan bawah sadar terdiri atas hal-hal yang terusir dari perasaan seseorang saja.” Jung percaya bahwa agama termasuk hal-hal yang memang sudah ada di dalam bawah

¹⁸⁴ Murtadha Muthahhari, *Al-Insan wa Fithriyah Al-Din and Man and Faith*, Penerjemah: Muhammad Al-Baqir dkk, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007, hlm. 52-55.

sadar secara fitri dan alami.¹⁸⁵

2. William James, seorang filosof dan ilmuwan terkemuka dari Amerika menyatakan: “Kendatipun benar pernyataan bahwa hal-hal fisis dan material merupakan sumber tumbuhnya berbagai keinginan batin, banyak pula keinginan yang tumbuh dari alam di balik alam material ini. Buktinya banyak perbuatan manusia tidak bersesuaian dengan perhitungan-perhitungan material. Pada setiap keadaan dan perbuatan keagamaan, kita selalu dapat melihat berbagai bentuk sifat, seperti ketulusan, keikhlasan, kerinduan, keramahan, kecintaan, dan pengorbanan. Gejala-gejala kejiwaan yang bersifat keagamaan memiliki berbagai kepribadian dan khasiat (karakteristik) yang tidak selaras dengan semua gejala umum kejiwaan manusia.”¹⁸⁶

Selanjutnya, William James berkata: “naluri-naluri materiallah yang menghubungkan kita dengan alam material ini, demikian pula naluri-naluri spiritual menghubungkan kita dengan alam lainnya.” Tokoh ini memang mempunyai beberapa pendapat yang aneh di bidang ini.¹⁸⁷

3. Alexis Carell mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Doa*: “Doa merupakan gejala keagamaan yang paling agung bagi manusia karena pada keadaan itu jiwa manusia terbang melayang kepada Tuhan.” Ia berkata lagi: “Pada batin manusia, ada seberkas sinar yang menunjukkan kepada manusia kesalahan-kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan yang kadang-kadang dilakukannya. Sinar inilah yang mencegah manusia dari terjerumus ke dalam perbuatan dosa dan penyimpangan.” Ia berkata pula: Ada kalanya manusia, pada beberapa keadaan

¹⁸⁵ Murtadha Muthahhari, *Al-Insan wa Fithriyah Al-Din and Man and Faith*, Penerjemah: Muhammad Al-Baqir dkk, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007, hlm. 56.

¹⁸⁶ Murtadha Muthahhari, *Al-Insan wa Fithriyah Al-Din and Man and Faith*, Penerjemah: Muhammad Al-Baqir dkk, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007, hlm. 57.

¹⁸⁷ Antara lain ia berkata: “Pada kenyataannya, filsafat-filsafat metafisis merupakan terjemahan dari bahasa yang lain, dalam arti bahwa manusia mengira bahwa ia telah menjangkau masalah-masalah yang berada di balik alam fisis dengan akal dan pikirannya, padahal tidak demikian halnya. Yang benar ialah bahwa itu adalah seruan hati nuraninya yang telah dijangkau oleh akalnya dengan bahasa lain, kemudian dengan bahasa akalnya itu ia ‘membungkusnya’ dengan baju filosofis.” Masih ada lagi beberapa pendapatnya di bidang ini.

ruhaniahnya, merasakan kebesaran dan keagungan ampunan Tuhan.”¹⁸⁸

4. Einstein menyatakan adanya bermacam-macam perasaan kejiwaan yang telah menyebabkab pertumbuhan agama. Demikian pula bermacam-macam faktor telah mendorong berbagai kelompok manusia untuk berpegang teguh pada agama. Selanjutnya, ia berkata bahwa perasaan takut pada manusia primitif adalah bahan dasar kejiwaan bagi pertumbuhan agama takut mati, takut lapar, takut binatang-binatang buas, dan takut penyakit. Kemampuan berpikirnya yang amat terbatas, sederhana, dan beku menciptakan baginya berbagai sesembahan yang hampir serupa untuk kemudian dibentuknya dengan pikiran dan kedua tangannya. Setelah selesai menciptanya, mulailah ia memikirkan bagaimana caranya melepaskan diri dari kemarahan dan kemurkaan ciptaan-ciptaannya itu, serta bagaimana ia dapat mendatangkan kepuasannya (keridhaannya) atas dirinya. (Tentunya agama seperti ini harus kita namakan agama ketakutan. Tuhan yang oleh agama ini diserukan agar disembah, tentunya bukan Tuhan yang hakiki. Agama seperti ini hanyalah penyembahan berhala).¹⁸⁹

Tampaknya pikir penulis, semua hipotesis yang dinyatakan oleh para penganjur kefitrian agama, mengenai asal mula pertumbuhannya, amat berbeda satu dengan lainnya. Mereka tidak memiliki pendapat yang tunggal mengenai bidang ini. Yang menimbulkan keheranan ialah bahwa sebagian dari kita mempercayai hipotesis-hipotesis seperti ini, seperti kepercayaannya tentang sesuatu persamaan kimiawi atau teori fisika.

Dengan adanya kesenjangan di antara pendapat-pendapat ini, serta banyaknya pemikir masa kini yang telah mengakui kefitrian agama dan berusaha membuktikan hal tersebut dengan berbagai cara termasuk Einstein, yang oleh Barat sendiri diakui sebagai ilmuwan terbesar masa kini bagaimana gerangan agama masih dianggap sebagai produk kebodohan.

1.6. Agama Satu-satunya Cara Pemenuhan Semua Kebutuhan

¹⁸⁸ Murtadha Muthahhari, *Al-Insan wa Fithriyah Al-Din and Man and Faith*, Penerjemah: Muhammad Al-Baqir dkk, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007, hlm. 57.

¹⁸⁹ Murtadha Muthahhari, *Al-Insan wa Fithriyah Al-Din and Man and Faith*, Penerjemah: Muhammad Al-Baqir dkk, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007, hlm. 58.

Pembicaraan penulis selanjutnya akan berkisar di sekitar kenyataan bahwa agama adalah satu-satunya cara atau sarana untuk memenuhi semua kebutuhan dan dambaan manusia, tak sesuatu pun dapat menggantikan posisinya. Sejak beberapa waktu yang baru lalu, sebagaimana orang percaya bahwa dengan kemajuan dan modernisasi yang dicapai oleh manusia, kebutuhan akan agama segera hilang karena ilmu pengetahuan akan dapat memenuhi semua kebutuhan dan dambaan manusia. Namun, kini setelah kemajuan besar dicapai oleh ilmu pengetahuan, manusia tetap merasakan adanya kebutuhan mendesak akan agama berkenaan dengan kebahagiaan individu maupun masyarakat.¹⁹⁰

Gambaran bahwa manusia pasti mengalami kefanaan setelah berlalu suatu periode tertentu dari usianya, akan membuatnya merasakan tiadanya keseimbangan pikiran-pikiran serta keinginan-keinginan jiwanya dengan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Sehingga, kemudian muncullah pertanyaan ini di hadapannya: “Jika kefanaan merupakan akhir perjalanan manusia, sampai sejauh manakah khayalan-khayalan serta kecenderungan-kecenderungan yang luas akan berubah menjadi sesuatu yang menyakitkan dan sia-sia?”¹⁹¹

Manusia sering membuat lelah dirinya sendiri dengan berusaha mencari keabadian. Semua jerih payah dan tindakannya demi mencari kelestarian adalah akibat dari kecenderungannya kepada keabadian. Termasuk pula perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh sebagian orang demi menyatakan kelestarian mereka kelak setelah berlalunya kehidupan ini; yakni melalui perwujudan perbuatan-perbuatan tersebut.

Satu-satunya cara untuk memenuhi perasaan-perasaan dan keinginan-keinginan ini dalam bentuknya yang sempurna dan memuaskan ialah perasaan dan keyakinan atau akidah keagamaan.

¹⁹⁰ Telah menjadi jelas bagi semua orang bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat menggantikan agama dalam memenuhi kebutuhan manusia, sebagai suatu persyaratan mutlak bagi kehidupan yang lurus dan sehat. Manusia membutuhkan agama dalam kehidupan pribadi dan komunalnya sebab pada saat keabadian terlintas di pikirannya, ia pasti terbentur dengan alam yang lain.

¹⁹¹ Murtadha Muthahhari, *Al-Insan wa Fithriyah Al-Din and Man and Faith*, Penerjemah: Muhammad Al-Baqir dkk, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007, hlm. 61.

Ferrochi, dalam bukunya, *Surat-surat Orang-orang Besar*, mengutip surat Victor Hugo yang menandakan makna ini, yaitu bahwa apabila manusia meyakini bahwa dirinya akan fana dan bahwa tiada sesuatu di balik kehidupan ini selain ketiadaan mutlak, di saat itu ia akan kehilangan perasaan bahwa hidup ini benar-benar berharga dan mengandung kenikmatan.

Satu-satunya hal yang akan membangkitkan perasaan kenikmatan serta kegairahan dan pandangan yang jauh pada dirinya hanyalah agama. daripadanya ia akan peroleh keyakinan akan kelestarian dan kehidupan lain yang abadi, dan bahwa hidup yang sekarang ini hanyalah sementara, dan bahwa engkau, wahai manusia, sebenarnya jauh lebih besar daripada kehidupan ini.

ketika ditanya tentang definisi keimanan, Tolstoy menjawab: “Keimanan adalah sesuatu yang dengannya manusia merasa hidup. Ia adalah bekal kehidupan.”¹⁹²

Mari kita bandingkan pikirannya ini dengan cara berpikir sebagian orang yang berpendapat bahwa agama adalah belenggu, dan bahwa ateisme (*la-diniyah*) adalah kemerdekaan dan kebebasan sepenuhnya.

Orang-orang ini mengira bahwa kemerdekaan berarti kebebasan dari segala ikatan. Atas dasar itu, kebebasan dari akal, kemanusiaan, akhlak, kemuliaan, dan nilai-nilai lainnya juga merupakan kebebasan dan tanda kemajuan.

Ketika penulis baca pembicaraan Tolstoy ini, dalam pikiran penulis terlintas ucapan Nasir Khasrou kepada putranya: “Telah kupalingkan diriku dari dunia dan kupusatkan pandanganku kepada agama sebab dunia tanpa agama bagaikan sumur yang dalam atau penjara yang gelap gulita. Agama dalam lubuk jiwaku merupakan kerajaan yang amat luas, yang tak tersentuh kebinasaan dan keruntuhan untuk salama-lamanya.”¹⁹³

1.7. Agama Cadangan Dana bagi Akhlak dan Undang-Undang

Akhlak dan undang-undang merupakan fondasi utama yang menjadi

¹⁹² Murtadha Muthahhari, *Al-Insan wa Fithriyah Al-Din and Man and Faith*, Penerjemah: Muhammad Al-Baqir dkk, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007, hlm. 62.

¹⁹³ Murtadha Muthahhari, *Al-Insan wa Fithriyah Al-Din and Man and Faith*, Penerjemah: Muhammad Al-Baqir dkk, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007, hlm. 63.

tumpuan bangunan masyarakat manusia. Cadangan dana untuk kedua-duanya hanyalah agama.

Pernyataan bahwa untuk mewujudkan akhlak tidak diperlukan adanya unsur agama sama sekali tidak bisa dibenarkan. Akhlak samalah keadaannya seperti uang kertas yang jika tidak didukung oleh cadangan dana di bank, berupa emas atau lainnya, niscaya akan kehilangan nilainya.¹⁹⁴

Pendapat sekitar akhlak dan undang-undang ini persis seperti deklarasi hak asasi manusia. Deklarasi ini diusulkan dan dipropagandakan secara luas oleh Prancis, namun justru Prancis sendirilah pihak yang pertama kali menginjak-injak hak-hak ini. Sebabnya: deklarasi ini tidak bertumpu atas dasar keimanan yang bersumber pada fitrah manusia.

Ketika Prancis hendak memberikan hak kemerdekaan bagi Aljazair, rencana ini ditentang keras oleh beberapa tokoh terkemuka mereka, seperti George Pompidou, pimpinan kaum sosialis Prancis waktu itu. Bahkan, ia menggabungkan suaranya dengan organisasi-organisasi yang membuat pemusnahan bangsa Aljazair sama sekali!¹⁹⁵ Ya, mereka itulah orang-orang yang telah menandatangani deklarasi hak-hak asasi manusia.

Berkata Alexis Carell: “Akal manusia telah mengalami kemajuan pesat, namun sayangnya, hati mereka masih tetap lemah. Hanya keimananlah yang mampu membangkitkan kekuatan dalam hati manusia. Semua penyimpangan manusia bersumber dari keadaan ini, yakni kuatnya akal dan lemahnya hati.” Apa yang telah dilakukan oleh peradaban modern? Kerjanya setiap hari hanyalah memasarkan barang-barang dan hasil produksi yang “bermut”.¹⁹⁶

Tak ada sesuatu selain agama yang mampu mengarahkan manusia ke

¹⁹⁴ Murtadha Muthahhari, *Al-Insan wa Fithriyah Al-Din and Man and Faith*, Penerjemah: Muhammad Al-Baqir dkk, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007, hlm. 63.

¹⁹⁵ Murtadha Muthahhari, *Al-Insan wa Fithriyah Al-Din and Man and Faith*, Penerjemah: Muhammad Al-Baqir dkk, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007, hlm. 63.

¹⁹⁶ Apa yang dilakukannya untuk manusia? Apa yang dapat dilakukannya untuk mengubah manusia dan mengarahkannya menuju sasaran-sasaran yang agung dan suci agar ia memiliki hati yang membisikkan kepadanya: “Dunia tidak sedikit pun berharga. Jangan menyebabkan timbulnya keresahan dalam hati manusia lain; jangan melakukan perbuatan buruk sebab manusia berakal tidak akan melakukannya.”?

tujuan-tujuan yang agung dan suci. Kemanusiaan tidak mungkin terlepas dari agama dan iman. Jika agama tidak ada, kemanusiaan pun tak akan terwujud.

1.8. Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan dari Agama

Sebuah pertanyaan akan muncul di pikiran penulis: “Jika agama merupakan sesuatu yang fitri yang memang ada pada fitrah penciptaan manusia, apa sebabnya banyak dari mereka keluar dan menyimpang dari padanya”

Pembahasan penulis tentang faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan dari agama amat panjang. Pertanyaan di atas ditujukan terutama kepada mereka yang mempercayai kefitrian agama.¹⁹⁷

Dalam bukunya yang berjudul *Tuhan Menampakkan Diri dalam Era Ilmu Pengetahuan*, W. Oscar Lindberg menyebutkan dua di antara berbagai faktor penyimpangan dari agama sebagai berikut:

“Kegagalan sebagai sarjana untuk memahami dan menerima prinsip-prinsip asasi, yang merupakan tumpuan metode ilmiah tentang eksistensi Tuhan dan keimanan kepadanya, merupakan akibat dari beberapa sebab, dua di antaranya adalah: 1. Peningkaran terhadap eksistensi Tuhan sering bersumber pada pandangan politik yang dianut oleh beberapa kelompok, lembaga ateis, ataupun negara, yakni politik menyebarluaskan ateisme dan memerangi keimanan kepada Tuhan. Hal ini disebabkan kepercayaan ini, menurut mereka, bertentangan dengan kepentingan ataupun doktrin kelompok tersebut.¹⁹⁸

2. Bahkan, seandainya akal manusia sudah terbebas dari rasa takut, tidaklah mudah bagi seseorang untuk membebaskan diri dari fanatisme dan dorongan hawa nafsu. Pada semua lembaga keagamaan Nasrani, berbagai upaya dilakukan guna membuat orang, sejak masa kecilnya, memercayai adanya Tuhan dalam bentuk manusia; bukannya kepercayaan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan untuk menjadi khalifah di muka bumi. Kemudian, pada saat akal manusia semakin sempurna dan terbiasa menggunakan metode ilmiah, gambaran-gambaran yang

¹⁹⁷ Murtadha Muthahhari, *Al-Insan wa Fithriyah Al-Din and Man and Faith*, Penerjemah: Muhammad Al-Baqir dkk, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007, hlm. 64.

¹⁹⁸ Murtadha Muthahhari, *Al-Insan wa Fithriyah Al-Din and Man and Faith*, Penerjemah: Muhammad Al-Baqir dkk, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007, hlm. 65.

mereka pelajari sejak masa kecil pasti tidak akan dapat bersesuaian dengan corak pemikiran manusia ataupun dengan logika yang diterima. Akhirnya, jika semua upaya gagal dalam menggabungkan pemikiran-pemikiran keagamaan yang lama dengan kesimpulan-kesimpulan serta pemikiran-pemikiran ilmiah, para pemikir tersebut berusaha melepaskan diri dari pertentangan batin itu dengan mencampakkan sama sekali kemungkinan adanya Tuhan. Pada saat mencapai periode ini, dan mengira telah terbebas dari khayalan-khayalan keagamaan dan akibat-akibat psikologisnya, mereka sama sekali tidak ingin kembali memikirkan berbagai topik seperti ini lagi. Bahkan sebaliknya, mereka akan menentang setiap ide baru yang berhubungan dengan topik-topik mengenai eksistensi Tuhan seperti itu.»¹⁹⁹

Akan tetapi pikir penulis, faktor-faktor penyimpangan dari agama ini tidak terbatas pada kedua faktor ini saja. Masih banyak faktor lainnya. Di bawah ini disebutkan sebagian daripadanya:

1. Di antara faktor-faktor yang menyebabkan banyak orang menyimpang dan menjauh dari agama serta semua nilai spiritual ialah tercemarnya lingkungan oleh lumpur-lumpur setaniah, tenggelamnya individu-individu dalam penyembahan kelezatan syahwat dan hawa nafsu, dan saratnya lingkungan masyarakat dengan berbagai pembangkit api syahwat serta naluri-naluri hewaniah. Jelas, bahwa keterlenaan dalam berbagai syahwat rendah bertentangan dengan perasaan-perasaan mulia, baik yang berkaitan dengan agama, akhlak, ilmu, seni, maupun lain-lainnya. Semua itu akan mati atau padam akibat kehidupan hewaniah tersebut. Orang yang memperhambakkan diri kepada syahwatnya dan yang tenggelam dalam lumpur kehinaannya, selain tidak memiliki perasaan-perasaan keagamaan yang agung, ia pun akan kehilangan sifat kekesatriaan, kemuliaan, kehormatan, kepahlawanan, keberanian, dan pengorbanan. Ia akan menjadi tawanan syahwat-syahwatnya sendiri, baik yang bersifat bendawi maupun

¹⁹⁹ Murtadha Muthahhari, *Al-Insan wa Fithriyah Al-Din and Man and Faith*, Penerjemah: Muhammad Al-Baqir dkk, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007, hlm. 65.

indriawi.²⁰⁰

Oleh sebab itu, seandainya suatu umat ingin membunuh umat lainnya dalam ruh agama, akhlak, keberanian, dan kekesatriaan, cara yang paling baik ialah dengan meneggelamkan umat itu dalam pelbagai perbuatan sia-sia di atas meja-meja hidangan syahwat dan kelezatan.

Kesimpulan penulis, menenggelamkan diri dalam syahwat hawa nafsu pasti mengakibatkan memudarnya perasaan keagamaan dan melemahnya pengaruh agama, bahkan dapat menyebabkan orang menjauh dari agama. Al-Qur'an Al-Karim telah menandakan hal ini, yakni jika hati manusia telah menjadi hitam kelim, keruh, dan keras karena dosa-dosa, tak satu pun celah dapat ditembus oleh cahaya iman:

“Sungguh Allah tidak memberikan petunjuk-Nya kepada orang-orang fasik. (QS Al-Munaafiquun/63: 6)

2. Sebagian dari mereka yang memikul tanggung jawab pengarahan keagamaan tidak menyadari posisi dan hakikat agama ataupun cara yang tepat untuk menyeru manusia kepadanya. Alih-alih menyeru mereka ke arah pelurusan naluri-naluri manusiawi dan pengarahannya dengan cara yang benar, mereka malah menyerukan perang melawan berbagai naluri dan kecenderungan fitri manusia. Mereka menyebarkan pernyataan bahwa agama memusuhi naluri-naluri fitri ini dan memaklumkan perang untuk memusnahkannya.²⁰¹

Manusia memiliki berbagai keinginan dan naluri fitri yang merupakan sifat-sifat asli dalam kesempurnaan dan kebahagiaannya. Keinginan-keinginan itu tidak diciptakan secara sia-sia sehingga harus dibunuh, diperangi, dan dimusnahkan. Sebagaimana halnya anggota-anggota tubuh manusia yang tidak diletakan secara sia-sia pada tubuh mereka, demikian pulalah halnya dengan kecenderungan fitri seperti kegemaran menelaah dan mempelajari, keinginan akan kekayaan, keinginan membentuk keluarga, dan juga dorongan keagamaan.

²⁰⁰ Murtadha Muthahhari, *Al-Insan wa Fithriyah Al-Din and Man and Faith*, Penerjemah: Muhammad Al-Baqir dkk, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007, hlm. 67.

²⁰¹ Murtadha Muthahhari, *Al-Insan wa Fithriyah Al-Din and Man and Faith*, Penerjemah: Muhammad Al-Baqir dkk, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007, hlm. 68.

Di antara keistimewaan-keistimewaan Islam ialah pengakuan yang diberikannya kepada semua kecenderungan fitri dalam diri manusia. Islam tidak menolaknya, tetapi juga tidak memberi kepada sesuatu daripada bagian lebih besar dari haknya.²⁰²

Inilah makna kefitrian ajaran-ajaran dan peraturan-perturan Islam, yakni keselarasan peraturan-peraturan ini dengan fitrah manusia. Iman dan ibadah dalam Islam bertujuan mendidik dan menyuburkan perasaan fitri yang bersemayam dalam jiwa manusia. Demikian pula ajaran-ajaran Islami, semuanya serasi dan menyatu dengannya.

2. Keyakinan Keagamaan

Sesuai dengan apa yang telah penulis bahas di dalam pembahasan agama fitrah manusia, manusia tidak bisa menjalani kehidupan yang baik atau mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi kemanusiaan dan peradaban manusia tanpa memiliki keyakinan-keyakinan, ideal-ideal, dan keimanan. Setiap manusia yang tidak memiliki ideal-ideal dan keimanan akan menjadi manusia yang sepenuhnya mementingkan diri sendiri, yang tidak melihat sesuatu kecuali kepentingan-kepentingan pribadinya belaka ataupun akan menjadi seseorang yang bersifat ragu-ragu, goyah, dan tidak mengetahui tugas-tugasnya di dalam kehidupan atau nilai-nilai moral dan sosialnya.

Manusia terus menerus bersikap tidak tegas, dan pada saat-saat tertentu akan ditarik ke pelbagai jurusan. Ia akai menjadi tiada tak bertujuan. Ya, tak syak lagi, memang ada kaitan antara kebutuhan untuk menggabungkan suatu aliran pemikiran dengan suatu ideologi.²⁰³

Yang mesti kita perhatikan adalah bahwa hanya agamalah yang bisa membuat manusia menjadi orang beriman yang sebenarnya. Hanya agamalah yang memungkinkannya mengatasi sifat mementingkan diri sendiri dan egoisme melalui keimanan dan ideologi, dan untuk menciptakan sejenis kesalehan dan

²⁰² Murtadha Muthahhari, *Al-Insan wa Fithriyah Al-Din and Man and Faith*, Penerjemah: Muhammad Al-Baqir dkk, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007, hlm. 69.

²⁰³ Murtadha Muthahhari, *Al-Insan wa Fithriyah Al-Din and Man and Faith*, Penerjemah: Muhammad Al-Baqir dkk, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007, hlm. 93.

keyakinan di dalam pribadi-pribadi, yang dengannya mereka menerima sepenuhnya isu-isu kecil tentang ideologi mereka sekalipun. Pada saat yang sama, seorang manusia akan memeluk keimanannya dengan sedemikian menghargai dan memuliakan sehingga hidup tanpanya akan menjadi absurd dan sia-sia; ia akan memegangnya erat-erat dengan penuh semangat dan ketaatan.²⁰⁴

Keyakinan-keyakinan keagamaan yang kuat menyebabkan manusia mau berjuang melawan kecenderungan-kecenderungan individualnya yang alami dan mau mengorbankan hidup serta prestisenya bagi keyakinan-keyakinannya. Hal ini menjadi mungkin hanya jika manusia menganggap keyakinan-keyakinannya sebagai suci dan merebut kendali mutlak atas dirinya sendiri. Hanya kekuatan keagamaanlah yang mampu memberi nilai kesucian kepada keyakinan-keyakinan dan menjadikan manusia diatur sepenuhnya oleh keyakinan-keyakinan itu.

Selain itu pikir penulis, ada suatu kecenderungan alami di dalam diri setiap manusia ke arah kebenaran-kebenaran dan wujud-wujud suci tertentu. Manusia adalah pusat dari serangkaian bakat dan kecenderungan potensial nonmaterialistis yang dapat dikembangkan lebih jauh. Kecenderungan-kecenderungan manusia tidak bersifat materialistis secara bawaan, dan kecenderungan-kecenderungan spiritual tidak begitu saja ditanamkan dan dicapai. Kebenaran pernyataan ini didukung oleh sains. Berkenaan dengan ini, William James berpendapat, “Selama dorongan-dorongan ideal kita bersumber dari daerah ini (dan sebagian besar daripadanya memang bersumber darinya, mengingat kita mendapatinya menguasai kita dengan cara yang tidak bisa kita ungkapkan).”²⁰⁵

Erich Fromm percaya bahwa “tak ada seorang pun yang tidak membutuhkan agama dan tidak membutuhkan aturan-aturan sebagai penuntunnya dan pengatur cinta dan kepentingan-kepentingannya. Bisa jadi ia tidak sadar akan keyakinan-keyakinan keagamaan sebagai sesuatu yang berbeda dari keyakinan-keyakinan totalnya dan, bertentangan dengan itu, berpikir bahwa ia tidak memiliki agam dan menganggap cinta dan kepentingannya akan sesuatu yang nyata-nyata

²⁰⁴ Murtadha Muthahhari, *Al-Insan wa Fithriyah Al-Din and Man and Faith*, Penerjemah: Muhammad Al-Baqir dkk, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007, hlm. 94.

²⁰⁵ William James, hal. 389.

tidak bersifat religius, seperti kekuasaan, kemakmuran, dan kebahagiaan, sebagai tanda-tanda dari ketertarikannya pada peristiwa-peristiwa praktis dan sesuai dengan kesempatan-kesempatan yang dipunyainya. Masalahnya bukan apakah seseorang menganut atau tidak menganut sesuatu agama, melainkan agama apakah yang dia praktikkan.”²⁰⁶

Yang dimaksudkan oleh ahli psikologi ini adalah bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa menyucikan dan memuja sesuatu. Contohnya ialah jika seseorang tidak percaya kepada Tuhan Yang Mahakuasa, orang itu akan menganggap sesuatu yang lain sebagai kebenaran puncak dan akan menjadikannya sebagai agamanya dan menyembahnya.²⁰⁷

Al-Qur’an suci

adalah buku pertama yang menganggap keyakinan keagamaan sebagai jenis keselarasan dengan keilahian: “*Kau mencari sesuatu selain agama Allah, padahal kepada-Nyalah menyerah apa saja yang di langit dan di bumi secara sukarela maupun terpaksa dan kepada-Nya mereka akan dikembalikan.*”²⁰⁸

Al-Qur’an

juga menganggap keyakinan keagamaan sebagai sesuatu unsur sifat manusia:

“*Maka*

hadapkanlah wajahmu (hai Muhammad) kepada agama secara fitri-fitrah Allah yang menurutnya Allah telah menciptakanmu.”²⁰⁹

a. Pengaruh dan

Manfaat Agama

Meski

pengaruh-pengaruh keyakinan keagamaan sampai batas tertentu terjelaskan di dalam pembahasan penulis sejauh ini, agar penulis bisa memahami sepenuhnya pengaruh-pengaruh baik yang sebenarnya dari khazanah kehidupan spiritual yang sangat bernilai ini, penulis akan memaparkan masalah ini secara terperinci.

Keyakinan

keagamaan menyebabkan pengaruh-pengaruh positif yang luar biasa, dipandang dari kemampuannya untuk menciptakan kebahagiaan dan kegembiraan atau

²⁰⁶ Erich Fromm, *Psychoanalysis and Religion*.

²⁰⁷ Murtadha Muthahhari, *Al-Insan wa Fithriyah Al-Din and Man and Faith*, Penerjemah: Muhammad Al-Baqir dkk, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007, hlm. 96.

²⁰⁸ Lihat al-Qur’an surat Aali ‘Imraan/3: 83.

²⁰⁹ Lihat al-Qur’an surat Al-Ruum/30: 30.

memperbaiki hubungan-hubungan sosial, atau mengurangi, bahkan menghapuskan sama sekali kesulitan-kesulitan yang sebelumnya tak terhindarkan di dalam sistem dunia ini.²¹⁰ Nah, penulis akan menjelaskan pengaruh-pengaruh keyakinan keagamaan di dalam tiga bagian.

1). Kebahagiaan dan Kegembiraan Pengaruh pertama keyakinan keagamaan dipandang dari kemampuannya menciptakan kebahagiaan dan kegembiraan adalah optimisme, optimisme dalam menampak jagat raya ini. Pengaruh ini menampilkan penciptaan sebagai sesuatu yang memiliki sasaran-sasaran yang dirahmati, evolusioner; dan kaya dan secara alami memberi manusia suatu cara pandang optimistis ke arah segenap penciptaan dan aturan-aturan yang mengaturnya. Kedudukan orang beriman di dunia ini adalah seperti seorang manusia yang hidup di suatu negeri yang menganggap hukum, aturan-aturan, dan organisasi-organisasi negeri itu sebagai sesuatu yang benar dan adil. Dia juga percaya pada kehendak baik pimpinan negeri itu.²¹¹ Secara alami, ia mendapatkan landasan bagi gerak maju dan peningkatannya dan juga bagi orang-orang lain. Dia percaya bahwa satu-satunya hal yang akan menghambatnya adalah kemalasan dan kekurangpengalamannya sendiri atau kemalasan dan kekurangpengalaman manusia-manusia yang seharusnya rajin dan bertanggung jawab lainnya.

Dipandang dari sudut pandang materialistis, jagat ini tampak acuh tak acuh dan bersifat tak utuh dalam hubungannya dengan manusia. Tak soal ke manakah arah tindakannya: apakah mereka bertindak di dalam arah yang benar atau yang salah, keadilan atau penindasan, kejujuran atau penipuan. Akibat dari tindakan mereka bergantung hanya pada satu hal, dan itu adalah “kesungguhan upaya mereka”.²¹²

²¹⁰ Murtadha Muthahhari, *Al-Insan wa Fithriyah Al-Din and Man and Faith*, Penerjemah: Muhammad Al-Baqir dkk, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007, hlm. 97.

²¹¹ Murtadha Muthahhari, *Al-Insan wa Fithriyah Al-Din and Man and Faith*, Penerjemah: Muhammad Al-Baqir dkk, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007, hlm. 98.

²¹² Murtadha Muthahhari, *Al-Insan wa Fithriyah Al-Din and Man and Faith*, Penerjemah: Muhammad Al-Baqir dkk, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007, hlm. 99.

Bagi orang beriman, jagat ini tidak acuh tak acuh terhadap upaya kedua kelompok ini. Jagat tidak bereaksi sama terhadap keduanya; melainkan, sistem keilahian mendukung orang-orang yang berjuang bagi kebajikan, kebenaran, integritas, keadilan, dan kehendak baik:

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu”.²¹³

“Sesungguhnya barang siapa yang bertaqwa dan bersabar, maka Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik”.²¹⁴

2). Fungsi Agama dalam Hubungan Sosial

Manusia, seperti makhluk hidup lainnya, dilahirkan sebagai makhluk sosial. Seorang individu tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Hidup mesti dibagi dengan orang lain yang berperan serta di dalam semua tugas dan kreativitas, dan sejenis pembagian nkerja mesti ditetapkan di tetapkan di antara mereka, sebagaimana yang terjadi pada makhluk hidup lainnya, seperti lebah, meski ada satu perbedaan esensial di antaranya. Yakni, kerja di antara makhluk-makhluk bukan manusia bersifat naluriah dan dipaksakan oleh alam yang di dalamnya kemungkinan untuk pengingkaran atau pelanggaran tidak terdapat; sebaliknya, manusia adalah periada yang memiliki kehendak bebas dan menyelenggarakan secara bebas sebagai suatu “tugas dan tanggung jawab”.

Dengan kata lain pikir penulis, makhluk hidup nonmanusia berada di bawah pengaruh naluri-naluri sosial bawaan. Kebutuhan-kebutuhan manusia bersifat sosial di tanpa diatur oleh naluri. Naluri-naluri sosial manusia adalah seperti serangkaian “dorongan” (drives) maujud di dalam bawah sadar manusia dan kesemuanya itu mesti ditanamkan melalui pendidikan.²¹⁵

3). Penawar bagi Tekanan Jiwa

Kehidupan manusia, kita sukai atau tidak, mengandung penderitaan-penderitaan, kesedihan-kesedihan, kegagalan-kegagalan, kehilangan-kehilangan,

²¹³ Lihat al-Qur’an surat Muhammad/47: 7.

²¹⁴ Lihat al-Qur’an surat Yuusuf/12: 90.

²¹⁵ Murtadha Muthahhari, *Al-Insan wa Fithriyah Al-Din and Man and Faith*, Penerjemah: Muhammad Al-Baqir dkk, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007, hlm. 102.

kepahitan-kepahitan, dan kekecewaan-kekecewaan, sebagaimana ia juga menawarkan kegembiraan, kemanisan, prestasi, dan keberhasilan. Banyak kesedihan kehidupan bisa dicegah, atau malah dihapuskan, melalui upaya-upaya mati-matian.²¹⁶ Jelas, manusia wajib berjuang bersama-sama alam dan mengubah kepahitannya menjadi rasa manis. Meskipun demikian, beberapa peristiwa di dunia ini tidak bisa dicegah dan tidak bisa dihapuskan, seperti proses menua. Manusia, siapa pun, makin lama makin tua. Lilin kehidupannya sedikit demi sedikit meleleh. Akibat-akibat dari usia tua, seperti kelemahan, keuzuran, dan akibat-akibat lain yang menghalangi aktivitasnya. Lagi pula, pikiran bahwa ia akan meninggalkan dunia, keluarga dan sahabat, menyebabkan orang menderita dalam berbagai bentuk.

Tampak jelas bagi ahli psikologi bahwa sebagian besar penyakit mental yang disebabkan oleh kerusakan psikologis dan kepahitan kehidupan ditemukan di antara orang-orang yang tak beragama. Orang-orang yang beragama, bergantung pada seberapa jauh ketetapan hatinya kepada agamanya, sering terlindung dari penyakit-penyakit itu. Karena itu, salah satu akibat kehidupan kontemporer yang bersumber dari ketiadaan keyakinan keagamaan adalah meningkatnya penyakit syaraf dan psikologis.²¹⁷

3. Progresivitas, Dinamisitas, dan Kreativitas Agama

Dari pembahasan tentang keyakinan keagamaan, penulis akan melangkah lebih jauh pada upaya eksplorasi bagian-bagian yang menjadi dasar potensi tercapainya dinamisitas, progresivitas, serta kreativitas agama dalam pemikiran-pemikiran Muthahhari. Dalam berbagai kesempatan pidato dan beberapa bukunya, Muthahhari memaparkan hasil diagnosisnya perihal latar belakang penyebab terjadinya kemunduran dan kelemahan pengaruh ajaran agama. Dari hasil diagnosis Muthahhari perihal kemunduran atau kelemahan pengaruh ajaran

²¹⁶ Murtadha Muthahhari, *Al-Insan wa Fithriyah Al-Din and Man and Faith*, Penerjemah: Muhammad Al-Baqir dkk, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007, hlm. 103.

²¹⁷ Murtadha Muthahhari, *Al-Insan wa Fithriyah Al-Din and Man and Faith*, Penerjemah: Muhammad Al-Baqir dkk, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007, hlm. 104.

agama, dalam bukunya Jejak-jejak Ruhani 1996 dan Perspektif al-Quran tentang Manusia dan Agama 1998.

Penulis menyimpulkan beberapa poin yang menjadi hipotesisnya. Secara umum, Muthahhari menilai bahwa penyebabnya terletak pada cara pandang umat beragama sendiri terhadap pokok-pokok ajaran agamanya, bukan pada ajaran agama itu sendiri secara substansial sebab, dalam pandangan Muthahhari, sebagai sebuah konsepsi, agama sudah sangat komprehensif dalam menyediakan amunisi bagi para penganutnya untuk menghadapi segala bentuk problematika tantangan hidup. Sekarang, semuanya bergantung pada umat beragama sendiri dalam memanfaatkan amunisi tersebut.

Salah satu bentuk kesalahan dalam memposisikan, memahami, serta memfungsikan konsep ajaran agama adalah dengan menempatkannya sebagai sebuah tata nilai yang membelenggu. Menurut pemikiran Muthahhari, bukanlah agama yang berisi ajaran yang membelenggu melainkan umat beragama sendirilah yang memahami ajaran-ajaran agama secara sempit sehingga secara tidak langsung menjadi tali pembelenggu bagi kebebasan dan kreativitasnya. Agama adalah sebuah konsep yang universal dan komprehensif. Jadi, jika agama difungsikan secara tepat, kita akan merasakan betapa agama memiliki fungsi yang justru menentang segala bentuk pengikatan dan pembelengguan.

Muthahhari menolak dikotomi yang selama ini berkembang umum bahwa berpegang secara teguh pada ajaran agama berarti kerelaan untuk selalu tertinggal dengan berbagai bentuk perkembangan zaman dalam semua dimensi kehidupan; dan mengikuti perkembangan zaman berarti keharusan untuk meninggalkan dan menanggalkan keagamaan kita. Menurut Muthahhari, dikotomi ini tidak berdasar. Agama hadir tidak untuk ikut larut dalam kubangan perkembangan zaman sebab bukan tidak mungkin zaman akan berkembang mengarah mengikuti ego negatif manusia sehingga menimbulkan berbagai ekses negatif secara global. Demikian sebaliknya, agama juga tidak hadir untuk menghadang dan mengekang laju gerak perkembangan zaman.

Bertolak dari sini, maka pikir penulis, agama bagi Muthahhari kemudian bergantung sepenuhnya pada bagaimana ia dipahami. Jika dipahami, diposisikan,

serta difungsikan sebagai belenggu, pembunuh kreativitas, serta tali pengikat, maka konsepsi ajaran agama akan berfungsi seperti itu. Akan tetapi, jika umat beragama memahami, memosisikan, serta memfungsikan rangkaian ajaran agama secara proporsional, maka apresiasi Islam terhadap kebebasan, progresivitas, kreativitas, dan dinamisitas akan dirasakan manfaatnya oleh agamawan sendiri. Dan, itu hanya bisa tercapai, menurut Muthahhari, jika umat beragama sendiri selalu berusaha menyelami kedalaman dan mengarungi keluasan, universalitas, dan komprehensivitas ajaran agama.

Namun demikian, menurut penulis, persepsi tentang agama yang membelenggu dan membebaskan tentu tidak sama pada tiap-tiap individu atau kalangan. Membelenggu atau membebaskan bagi satu pihak agamawan belum tentu demikian bagi pihak Muslimin yang lain.

Dalam Jejak-jejak Ruhani 1996 subbab hal-hal yang memperlemah pengaruh ajaran agama, Muthahhari menganalisis lebih jauh bahwa salah satu ekses kesalahan memosisikan, memahami, dan memfungsikan agama adalah digunakannya agama sekadar sebagai obat penenang psikologik-mental tatkala seseorang menghadapi kemiskinan material.

Menurut pemikiran Muthahhari, pemfungsian agama sebagai obat penenang batin akibat dari kemiskinan material adalah sebuah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan keberagamaan umat manusia umumnya dan agamawan khususnya. Akibatnya, fungsi dan peran agama akhirnya hanya bersifat temporal dan aksidental. Hal itu menjadi temporal karena jika tekanan psikis telah hilang, pada saat itu juga ajaran agama tidak akan digunakan dan diperlukan lagi. Dan, hal itu menjadi aksidental karena konsep ajaran agama digunakan pada saat tertentu sesuai dengan kebutuhan psikis manusianya. Muthahhari mengakui fenomena ini terjadi dalam kehidupan umat beragama dan itulah yang menjadi salah satu faktor signifikan yang memperlemah ajaran keagamaan.

Lebih jauh, dalam analisisnya, Muthahhari menilai pola pikir keagamaan yang tidak kritis, fatalistik, dan cenderung menggunakan agama sekadar sebagai obat psikis, seperti itu, akan dengan mudah dimanipulasi oleh penguasa untuk

menancarkan kuku kuasanya. Dalam keadaan seperti itu, agama akan dengan mudah dijadikan alat untuk meraih dan melanggengkan kekuasaan yang menindas, otoriter, dan totaliter.

Menurut Muthahhari, penulis menganalisis inilah titik tekan kritik serta penolakan Karl Marx terhadap agama, yaitu ketika agama dijadikan sebagai alat manipulasi, dominasi, serta manipulasi sosial sementara penganutnya menikmati ajaran agamanya sebagai candu. Dalam perspektif al-Quran tentang manusia dan agama 1998 bab manusia dan keimanan, subbab agama: fitrah manusia, Muthahhari menandakan secara tegas bahwa kesalahan mendasar dan fatal Marx adalah ketika mencampuradukan antara agama sebagai sebuah konsep dan tindak manipulasi yang dilakukan oleh penguasa sekaligus pemeluknya terhadap agama itu sendiri. Artinya, Muthahhari tidak menutup kemungkinan terjadinya fenomena sebagaimana yang dikatakan Marx. Bahkan, hal itu sangat mungkin terjadi dalam realitas sosial-politik ketika Marx hidup sehingga menciptakan kesan negatif Marx terhadap agama.

Akan tetapi, upaya generalisasi antara agama sebagai sebuah konsep dengan hasil pemahaman penganutnya serta fenomena manipulasi para penguasa atas agama sebagai alat politik adalah sebuah kesalahan besar sebab sebagai sebuah konsep, agama, dalam hal ini agama tertentu, justru hadir dengan mengusung visi dan misi pembebasan manusia dari keterkungkungan hidupnya. Agama justru hadir sebagai sebuah teologi yang membebaskan manusia dari keterbelengguan, baik keterbelengguan secara politis maupun sosial-material. Dalam aspek politis, agama, menurut Muthahhari, hadir dengan visi dan misi untuk membebaskan umat manusia dari segala bentuk penindasan politik oleh para penguasa yang otoriter, bukan justru sebaliknya sebagaimana yang dilegalisasikan Marx.

Oleh karena itu, penulis bisa menjelaskan jika agama ternyata dimanipulasi menjadi alat kekuasaan, maka itu tak lain adalah bentuk penyimpangan agama. Dan, dalam kondisi demikian, menurut Muthahhari, kita bukan justru menancarkan kesan negatif pada agama dan meninggalkannya tetapi justru harus berusaha untuk menegakkan kembali panji agama yang telah diselewengkan. Di

sisi lain, pemanfaatan agama hanya sebagai obat penenang akibat kesulitan material, bagi Muthahhari, sangat tidak tepat dan salah satu bentuk kejahilan dalam memahami dan memfungsikan agama sebab, pada dasarnya, dalam agama justru terkandung visi dan misi mulia untuk memacu para penganutnya agar mencapai progresivitas dalam meraih kekayaan material.

Jadi, menurut pemikiran Muthahhari, semua fenomena kesalahan dalam memahami fungsi agama tersebut tidak boleh dijadikan sebagai parameter dalam menilai fungsi dan posisi serta dalam memahami konsepsi agama. Bagi Muthahhari, secara tegas harus ditarik garis demarkasi yang jelas antara agama Islam sebagai sebuah konsep utuh dengan kesalahan para pemeluknya dalam memahami, memposisikan, dan memfungsikannya. Jika umat beragama memposisikan, memahami, dan memfungsikan ajaran agama sebagai belunggu, maka hal itu tidak dapat digeneralisasi pada Islam sebagai sebuah agama sebab setiap individu Islam berhak dan berpotensi untuk memahami, memposisikan, serta memfungsikan salah satu agama secara berbeda, termasuk sebaliknya, yakni memposisikan, memahami, dan memfungsikan ajaran agama sebagai energi pembebasan.

Akan tetapi, menurut penulis, bukankah agama tercermin melalui persepsi, interpretasi, serta praktik pemeluknya. Lalu, manakah agama yang masih utuh sebagai sebuah agama. Bukankah semua tak lain merupakan hasil interpretasi dan persepsi tiap-tiap individu, pihak, atau kelompok.

Jika kemunduran pengaruh ajaran agama, menurut pemikiran Muthahhari, secara mendasar diakibatkan oleh kesalahan umat beragama dalam memposisikan, memahami, serta memfungsikan agama itu sendiri, lalu apa yang harus dilakukan umat beragama untuk mengembalikan energi progresivitas, dinamisitas, serta kreativitas agama sebagai sebuah ajaran agama, baik pada tataran wacana maupun, terutama, praktis. Dari beberapa buku Muthahhari, penulis menyimpulkan beberapa hal yang menurut Muthahhari menjadi kesalahan fatal umat beragama dalam memahami ajaran agamanya. Secara kategoris, kesalahan tersebut terjadi pada tiga ranah: 1) kesalahan dalam memandang dan memposisikan sejarah masa kini; 2) kesalahan dalam memposisikan dan

memandang al-Qur'an masa kini; serta 3) kesalahan dalam memposisikan dan memandang sosok Muhammad masa kini sebagai seorang Nabi dan Rasul.

Di sini penulis akan menguraikan cara pandang baru atas sejarah masa kini, al-Quran masa kini, dan Nabi Muhammad masa kini yang ditawarkan oleh Muthahhari. Khusus untuk persoalan cara pandang terhadap al-Quran dan Muhammad, pembahasannya cenderung lebih filosofis dan saling terkait. Karena itu, saya akan menyatukannya dalam pembahasan Muthahhari tentang kaitan antara Imajinasi dan Realitas sebab, dalam analisis Muthahhari, persoalan tentang imajinasi dan realitas terkait dengan cara pandang umat beragama tentang al-Quran dan Muhammad selama ini.

Selain itu, penulis juga mencoba untuk membandingkan pemikiran Muthahhari tentang ketiga hal tersebut dengan pemikiran atau pandangan kalangan yang sering diidentifikasi sebagai agama liberal, modernis, literal, dan konservatif tentang ketiga hal tersebut sebab, menurut analisis penulis, dalam batas-batas tertentu pemikiran berbagai aliran pemikiran keagamaan aktual-kontemporer tersebut dapat dikorelasikan dan dikomparasikan dengan gagasan Muthahhari tentang tema yang sama. Berikut analisis penulis.

4. Agama Dominasi Barat Versus Muthahhari

Dalam pembahasan tema ini penulis menuliskan tentang agama dominasi Barat versus Muthahhari, dalam kancah filsafat, sains dan ilmu pengetahuan, demikian Thomas Nagel dalam bukunya yang berjudul *The View from Nowhere*, ada sebuah pertanyaan yang sangat urgen dan mendasar, yaitu bagaimana mengkombinasikan perspektif personal yang sifatnya partikular dalam sebuah dunia dengan pandangan objektif di dunia yang sama. Dan memang, masalah tersebut senantiasa hadir dalam kancah sains, filsafat dan ilmu pengetahuan, karena berkenaan dengan manusia sebagai subjek yang “mencari tahu” itu sendiri dan “apa yang ingin diketahui”. Belum lagi soal-soal lain yang berkenaan dengan itu semua.

Terkait dengan persoalan yang tak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan Thomas Nagel tersebut, adalah cukup menarik untuk melakukan komparasi sekaligus konfrontasi antara dua filsuf, yaitu Bertrand Russell dan

Murtadha Muthahhari mengenai agama dan sains serta masalah-masalah yang hadir dan terkait dengan sendirinya berkenaan dengan persoalan tersebut.

Bertrand Russell dan Murtadha Mutahhari, meski saling bertolak-belakang satu sama lain dalam hal kepercayaan, paradigma, dan lanskap epistemologis intelektual mereka, sama-sama memiliki konsen yang intens dalam masalah interaksi, hubungan, dan dialektika agama dan ilmu pengetahuan sekuler. Tak terkecuali menyangkut isu-isu atau materi-materi bahasan pelik seputar teisme dan ateisme di mana dalam masalah ini, mereka akan terlihat nyata dan jelas saling bertolak belakang dan bertentangan satu sama lain.

Pikir

penulis Russell, di satu sisi, adalah seorang filsuf dan pemikir bebas yang mengaku diri sebagai seorang agnostik menunda keputusan apakah Tuhan ada atau tidak ada yang kadangkala pendapat dan kritik-kritiknya terhadap agama acapkali tidak jauh berbeda dengan kritik yang dilancarkan kaum ateis terhadap agama. Sedangkan Muthahhari, di sisi lainnya, adalah seorang faqih, ‘ulama, sekaligus filsuf yang menjadikan Islam Syi’ah-nya sebagai basis dan dasar bagi tulisan-tulisan dan pemikiran-pemikiran intelektualnya, sembari dengan gigih senantiasa berusaha membuktikan bahwa agama adalah dasar dan khazanah intelektual dan pemikiran itu sendiri, yang dengan demikian, baginya tak ada pertentangan antara agama dan intelektualisme atau antara agama dan pengetahuan: “Ilmu pengetahuan memberikan kepada kita cahaya dan kekuatan. Agama memberi kita cinta, harapan dan kehangatan. Ilmu pengetahuan membantu menciptakan peralatan dan mempercepat laju kemajuan. Agama menetapkan maksud upaya manusia dan sekaligus mengarahkan upaya tersebut. Ilmu pengetahuan membawa revolusi lahiriah material. Agama membawa revolusi batiniah spiritual. Ilmu pengetahuan menjadikan dunia ini dunia manusia. Agama menjadikan kehidupan sebagai kehidupan manusia”.

Sebaliknya, Russell yang lebih menjadikan sains dan empirisisme-nya sebagai dasar paradigma intelektualnya, tak segan-segan bersikap enteng dan tanpa beban ketika “mengkritisi” dogma religius, sebagaimana diakui sendiri dalam otobiografinya: “Ketika saya menemukan dalam *Autobiography Mill* kalimat ‘ayah saya mengajari saya bahwa pertanyaan siapa yang menciptakan

saya?’ tidak bisa dijawab karena pertanyaan itu segera memunculkan pertanyaan berikutnya ‘siapa yang menciptakan Tuhan?’ –di mana bagi kaum agamawan, retorika Mill yang kembali diungkapkan Russell tersebut juga ‘rancu’ karena mengandaikan “Sang Pencipta” ada “yang menciptakan”, yang secara logika tak dapat diterima.

Penulis tahu, berbeda dengan Muthahhari yang memahami khazanah agama Syi’ah-nya sebagai mata air dan khazanah ilmu dan hikmah intelektual dan tulisan-tulisannya, Russell yang dengan basis pengetahuan dan tradisi Kristianisme lingkungan dan keluarganya, seringkali lantang menyatakan bahwa dalam sejarah umat manusia, utamanya sejarah Eropa dan Barat, acapkali agama “menghalangi” jalan kemajuan sains dan ilmu pengetahuan: “Konflik antara sains dan agama, yang mulai meruncing pada abad 16, dalam berbagai bentuknya, berlanjut sampai jaman kita saat ini.”

5. Hubungan Agama dengan Ilmu Pengetahuan

Namun pikir penulis, berbeda dengan Russell, Muthahhari, ketika melihat hubungan, interaksi, atau dialektika antara agama dan ilmu pengetahuan ini, memandangnya dengan paradigma harmonis dan saling melengkapi, bukan saling bertentangan sebagaimana Russell memandangnya: “Hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama dapat dibahas dari dua sudut pandang.

Sudut pandang yang pertama adalah kita lihat apakah ada sebuah agama yang konsepsinya melahirkan keimanan dan sekaligus rasional, atau semua gagasan yang ilmiah itu bertentangan dengan agama, tidak memberikan harapan dan tidak melahirkan optimisme.

Sudut pandang kedua yang menjadi landasan dalam membahas hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan adalah pertanyaan tentang bagaimana keduanya ini berpengaruh pada manusia. Apakah ilmu pengetahuan membawa kita ke satu hal, dan agama membawa kita kepada sesuatu yang bertentangan dengan satu hal itu. Apakah ilmu pengetahuan mau membentuk karakter kita dengan satu cara dan agama dengan cara lain. Atau apakah agama dan ilmu pengetahuan saling mengisi, ikut berperan dalam menciptakan keharmonisan kita semua. Baiklah, penulis bisa lihat sumbangan ilmu pengetahuan untuk kita dan

sumbangan agama untuk kita.

Ilmu pengetahuan dan agama sama-sama memberikan kekuatan kepada manusia. Namun, kekuatan yang diberikan oleh agama adalah berkesinambungan, sedangkan kekuatan yang diberikan oleh ilmu pengetahuan terputus-putus. Ilmu pengetahuan itu indah, begitu pula agama. Ilmu pengetahuan memperindah akal dan pikiran. Agama memperindah jiwa dan perasaan. Ilmu pengetahuan dan agama sama-sama membuat manusia merasa nyaman. Ilmu pengetahuan melindungi manusia terhadap penyakit, banjir, gempa bumi dan badai. Agama melindungi manusia terhadap keresahan, kesepian, rasa tidak aman dan pikiran picik. Ilmu pengetahuan mengharmoniskan dunia dengan manusia, agama menyalurkan manusia dengan dirinya.

Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa akibat dari memisahkan antara ilmu pengetahuan dan agama, telah terjadi kerugian yang tak dapat ditutup. Agama harus dipahami dengan memperhatikan ilmu pengetahuan, sehingga tidak terjadi pembauran agama dengan mitos. Agama tanpa ilmu pengetahuan berakhir dengan kemandekan dan prasangka buta, dan tak dapat mencapai tujuan. Kalau tak ada ilmu pengetahuan, agama menjadi alat bagi orang-orang pandai yang munafik. Kasus kaum Khawarij pada zamana awal Islam dapat kita lihat sebagai satu contoh kemungkinan ini. Contoh lainnya yang beragam bentuknya telah kita lihat, yaitu pada periode-periode selanjutnya, dan masih kita saksikan.

Ilmu pengetahuan tanpa agama adalah seperti sebilah pedang tajam di tangan pemabuk yang kejam. Juga ibarat lampu di tangan pencuri, yang digunakan untuk membantu si pencuri mencuri barang yang berharga di tengah malam. Itulah sebabnya sama sekali tak ada bedanya antara watak dan perilaku orang tak beriman dewasa ini yang berilmu pengetahuan dan orang tak beriman pada masa dahulu yang tidak berilmu pengetahuan. Lantas, apa bedanya antara Churchill, Johnson, Nixon dan Stalin dewasa ini dengan Fir'aun, Jenghis Khan dan Attila pada zaman dahulu.

Dapatlah dikatakan bahwa karena ilmu pengetahuan adalah cahaya dan juga kekuatan, maka penerapannya pada dunia material ini tidaklah khusus. Ilmu pengetahuan mencerahkan dunia spiritual kita juga, dan konsekuensinya

memberikan kekuatan bagi kita untuk mengubah dunia spiritual kita. Karena itu, ilmu pengetahuan dapat membentuk dunia dan manusia juga. Ilmu pengetahuan dapat menunaikan tugasnya sendiri, yaitu membentuk dunia dan juga tugas agama, yaitu membentuk manusia. Jawabannya adalah bahwa semua ini memang benar, namun masalah pokoknya adalah bahwa ilmu pengetahuan adalah alat yang penggunaannya tergantung kepada kehendak manusia. Apa saja yang dilakukan oleh manusia, dengan bantuan ilmu pengetahuan dia dapat melakukannya dengan lebih baik. Itulah sebabnya kami katakan bahwa ilmu pengetahuan membantu kita mencapai tujuan dan melintasi jalan yang kita pilih”.

Jika Muthahhari menilai agama secara positif dan memandangnya sebagai entitas konstitutif dalam masyarakat, menyetatkan masyarakat dan membangun peradaban, sebaliknya dari perspektif yang berseberangan dan bertolak-belakang, Russell senantiasa melihat agama secara kritis dan tak jarang melontarkan pernyataan-pernyataan sinis terkait agama dan kaum agamawan, bahkan tak segan-segan memandang agama sebagai “penyakit” dalam masyarakat dan peradaban umat manusia: “Pandangan saya akan agama sama dengan Lucretius,” demikian tulis Russell, “saya menganggap agama sebagai penyakit yang timbul dari rasa takut dan sebagai sumber penderitaan yang tak terungkapkan bagi umat manusia”.

Yang haruslah kita pahami dalam konteks pandangan dan kritik Russell terhadap agama yang acapkali agak sinis adalah bahwa Russell senantiasa melihat dan mendekati agama sebagai seorang filsuf, lebih tepatnya sebagai seorang pemikir bebas yang memang dekat ke watak kaum ateis, kritikus sosial, dan tentu saja sebagai individu –yang acapkali kecewa dengan agama institusional yang seringkali terpolitisasi oleh politik dan kekuasaan. Sesekali Russell pun tak sungkan-sungkan melontarkan sindirian anti-agama, misalnya saat ia mengungkapkan bahwa ‘ketika ia akan dibawa ke hadapan Tahta Langit (Tuhan), ia akan menegur Penciptanya karena tidak menyediakan cukup bukti akan eksistensi-Nya’.

Meskipun demikian bagi kita para pembaca, demi menghindari tuduhan yang terlampau terburu-buru terhadap Russell dan demi menghindari simplifikasi

tanpa dasar, kita sepertinya harus juga mengetahui bahwa seringkali pandangan Russell terhadap agama bersikap mendua dan fluktuatif, semisal pandangannya yang memuji agama religiusitas personal, di mana ia acapkali juga menaruh hormat kepada agama, tepatnya sikap keberagamaan, yang mengembangkan simpati dan kasih-sayang: “Saya menganggap beberapa bentuk agama personal sangat dibutuhkan dan merasa banyak orang tidak puas karena tidak memilikinya”.

Singkat kata, agama yang dikritik dan diserang Russell adalah agama yang, misalnya, gandrung mengobarkan kebencian, permusuhan, perang, dan yang sejenisnya yang menurutnya bersumber dari dogmatisme keagamaan yang seringkali bercampur dengan kepentingan politik dan kekuasaan institusional agama itu sendiri, hingga ia dengan cukup ekstrem menyatakan: “Kasih-sayang terhadap manusia bagi saya adalah dasar untuk melepaskan diri dari kesia-siaan mencari Tuhan”.

Hanya saja, ekstremisme Russell tersebut-lah yang justru dikritik oleh Muthahhari, di mana Russell seakan-akan tidak bisa memisahkan antara ‘agama’ itu sendiri dan perilaku para penganut agama bersangkutan, yang memang acapkali “memolitisasi” agamanya dan “menaklukkan” dan “memanipulasi” agama untuk kepentingan diri sendiri, golongan, atau kelompok yang acapkali “menggunakan” agama atau “mengatasnamakan” agama demi kekuasaan dan ambisi politik, contohnya. Dengan kata lain, Russell mereduksi fenomena perilaku para penganut agama dan “menyamarkan” atau main pukul rata dalam melihat dan memandang agama secara kritis dan sinis.

Harus diakui, memang banyak sekali pernyataan-pernyataan dan tulisan-tulisan Russell yang sangat keras mengkritik agama, misalnya:

“Mudah-mudahan kita sepakat atau sependapat untuk sementara bahwa agama adalah kepercayaan dengan banyak dogma yang mengarahkan perilaku manusia dan tidak didasarkan atas –atau bertentangan dengan- bukti yang riil.”

Beberapa komentator memandang kritik-kritik Russell terhadap agama tak jauh berbeda dengan serangan dan kritik Freud. Sementara itu, dalam konteks jaman kita saat ini, ada banyak contoh kritik dan serangan Russell terhadap agama

mirip atau malah pengembangan dari argumen dan retorika Russell sendiri dengan retorika dan argumen kaum ateis militan mutakhir, semisal Richard Dawkins, Sam Harris, Daniel Dennet dan yang lainnya, yang ironisnya menempatkan diri di garis kaum fundamentalist, tanpa mereka sadari. Sebagai seorang intelektual dan filsuf yang mendaku diri agnostik, sejumlah pandangan dan pernyataan Russell memang sama dengan pandangan dan khazanah kaum materialis, yang persis di sini dan dalam hal inilah, Muthahhari menyindir Russell, sementara beberapa komentator tulisan-tulisan Russell menilai klaim agnostisisme Russell mirip dengan pengakuan ateisme yang tidak eksplisit, untuk tidak menyebutnya sebagai pendakuan atau klaim yang malu-malu.

Pemikirannya yang berciri materialis contohnya adalah pernyataan Russell yang berbunyi: “Sesungguhnya manusia itu lahir oleh berbagai faktor yang tidak direncanakan sebelumnya, dan tidak pula mempunyai tujuan tertentu. Prinsip manusia adalah pertumbuhan dan perkembangan, termasuk emosinya seperti cita-cita, rasa takut, cinta dan keyakinan, itu semua hanyalah gejala-gejala interaksi biologis dari berbagai partikel”.

Pemikiran Russell tersebut kesimpulan penulis, digaungkan kembali oleh Richard Dawkins, sang biologist mutakhir yang kerap dijuluki sebagai juru-bicara kaum ateis militan saat ini. Russell sendiri memang mengaku sebagai pembaca *The Origin of Species*-nya Charles Darwin, dan menaruh hormat pada tulisan-tulisan Darwin: “Di rumah, saya diajarkan dasar-dasar Unitarianisme.....dalam sebagian besar masalah yang dibicarakan suasananya liberal.....Darwinisme diajarkan sebagai materi khusus,” demikian tulisnya dalam otobiografinya yang berkisah tentang keluarganya yang Kristen puritan, sementara Russell sendiri, sebagaimana yang ia nyatakan, cenderung menjadi seorang yang berpikir bebas.

Bagi penulis saat ini, contoh pandangan materialis Russell tersebut, kembali mendapatkan suaranya dalam pandangan dan tulisan-tulisan Richard Dawkins. Kita tahu, misalnya, Richard Dawkins pun tak jarang melakukan reduksi dan generalisasi. Dawkins misalnya menyatakan bahwa teori evolusi mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Salah-satu buku Richard Dawkins yang populer, dan yang dijadikan sebagai media mempublikasi

pandangan evolusionis materialisnya adalah *The Selfish Gene* yang kira-kira semacam pemaparan argumentasi tentang sifat selfish (mementingkan diri sendiri) yang merupakan kodrat gen yang natural alias alami.

Buku Dawkins tersebut, tak diragukan lagi, merupakan Darwinisme mutakhir jaman kita saat ini. Dalam buku tersebut, contohnya, Dawkins menyatakan bahwa perilaku mementingkan diri sendiri selfish dan perilaku baik altruism memiliki akar dalam biologi, lebih tepatnya dalam gen. Sifat-sifat tersebut, demikian menurut Dawkins, akan sangat mempengaruhi relasi hubungan antar makhluk hidup dan selanjutnya tentu saja berpengaruh dalam skala kehidupan sosial yang lebih luas, semisal dalam ekonomi dan politik. Contoh dari sifat mementingkan diri sendiri antara lain perilaku menolak membagi sumberdaya yang berharga seperti makanan, daerah atau pasangan, yang mencapai titik ekstrim pada kanibalisme atau mengorbankan orang lain untuk kepentingan sendiri. Sedangkan sifat altruisme, misalnya, tampak pada lebah yang mengorbankan nyawanya demi membela sarangnya, karena sesudah menyengat musuh, lebah akan mati.

Masih menurut Dawkins, adanya sifat-sifat di atas dapat diterangkan dengan hukum dasar yang disebut “gene selfishness”, atau sifat mementingkan diri sendiri gen. Sifat mementingkan diri sendiri timbul karena evolusi bekerja melalui seleksi alam. Hal ini berarti hanya yang paling fit yang akan dapat bertahan hidup. Namun apa yang menjadi dasar seleksi. Untuk menjelaskan hal ini sang penulis buku tersebut Richard Dawkins mengajak kembali ke asal mula terciptanya kehidupan di bumi. Bumi memiliki bahan mentah kimia yang melimpah, antara lain air, karbondioksida, metana, amonia, dan energi, namun melalui seleksi alam akhirnya tercipta sejumlah molekul yang lebih kompleks dan lebih stabil dibandingkan lainnya, dalam bentuk sup yang berisi asam amino, yaitu blok pembangun protein.

Dan sekarang penulis, kembali kepada pemikiran dan pernyataan Russell yang berciri materialis, seperti yang telah disebutkan, di mana dalam menanggapi pandangan Russell tersebut, Muthahhari menyindirnya sembari membandingkan pandangan tersebut dengan tulisan dan pandangan Albert Einstein. Muthahhari

menulis:

“Dengan ucapannya tersebut, Russell mengingkari wujudnya kekuatan intelegensi yang mengatur alam semesta dengan bijaksana, meskipun kadang-kadang dia juga mensifati dirinya sebagai termasuk golongan yang ragu-ragu skeptis dan agnostik. Pada sisi lain kita melihat Einstein –ilmuwan jenius abad 20- mengatakan pendapat yang menentang opini Russell dengan menyatakan, ‘Anda tidak akan menemukan di antara pikiran-pikiran para ilmuwan tanpa perasaan keberagamaan....Rasa keberagamaan itulah yang menuai keta’juban terhadap harmoninya hukum semesta, yang melahirkan superioritas intelektual atas rasa keberagamaan tersebut, dan tanpanya seluruh sistematika berpikir dan bertindak manusia akan menjadi sia-sia. Perasaan ini adalah penuntun yang mendasar bagi kehidupannya ilmuwan. Selanjutnya akan membebaskannya dari belenggu hawa nafsu egonya. Suatu hal yang niscaya bahwa perasaan keberagamaan itu erat kaitannya dengan mereka yang memiliki kegeniusan beragama pada setiap tingkat usia’. Bisakah kita berkata bahwa Russell lebih familiar dengan konsep sains modern sementara Einstein tidak”

Dapat dikatakan penulis, sejumlah pemikiran dan tulisan Russell yang mengkritik agama, segaris dengan tulisan-tulisan dan pemikiran-pemikiran kaum materialis-ateis modern, meskipun Russell jarang menggunakan kepercayaan ateistik-nya sendiri untuk mengkritik agama, dan lebih sering melakukannya atas nama sains dan filsafat. Walau pun kerap-kali terdengar dan terasa, memang, bahwa beberapa tulisan dan pemikirannya yang mengkritik agama bercitarasa ateistik dan materialistik. Barangkali hal itu karena sebuah resiko ketika ia berusaha mengupayakan suatu pandangan tentang agama yang sejalan dengan akal dan sains.

Meskipun demikian, penulis harus berhati-hati untuk tidak menyamakan Russell dengan kaum ateis-materialis saat ini. Sebab bagaimana pun, sebagai seorang filsuf dan ahli polemis, Bertrand Russell acapkali lebih mampu bersikap rendah-hati, tidak memabi-buta, dan di atas segalanya, kita akan menjumpai bahwa dalam beberapa hal, pandangan Russell, seperti yang telah dikatakan sebelumnya, bersifat mendua dan fluktuatif sejauh menyangkut agama. Ia bahkan

mengaku, sebagai sebuah seruan moral, masih memegang beberapa perintah Injil, seperti: “Janganlah engkau mengikuti orang-orang dalam bertindak jahat”, yang seperti didakunya, adalah motto pribadinya dalam kiprah sosial-politiknya.

Terlepas apakah berkaitan atau tidak berkaitan dengan sejumlah tulisan dan pandangan Russell yang berciri materialis di mana Muthahhari sempat menyindirinya itu, Muthahhari menulis bahasan khusus dan tersendiri dalam rangka mengkritisi aliran materialisme dan kaum materialis ini. Tilikan Muthahhari terkait materialisme tersebut, juga berkenaan dengan maraknya gerakan tersebut di Barat khususnya Eropa yang menggiringnya pada suatu telaah dan tesis di mana menurutnya gerakan materialisme dalam banyak hal lahir dan berkembang dalam situasi dan kondisi sosial-politik-historis dan teologis di Barat itu sendiri.

Menurut pemikiran Muthahhari, suburnya paham dan gerakan materialisme di Barat tak dapat dilepaskan dari “kekurangan” doktrin Gereja Kristen dan kuatnya paham antropomorfisme Tuhan dalam doktrin Kristen dan Gereja Barat. Kita pun maphum, bahwa dalam sejarahnya, agama Kristen telah tercampur dengan paham dan budaya Yunani ketika diterima di Eropa atau Barat. Muthahhari menulis: “Gereja menggambarkan sosok Tuhan serupa dengan manusia dan mengajukannya kepada manusia dalam rupa antropomorfis. Di bawah Gereja Barat-lah mereka dibesarkan dengan mengkonsepsikan Tuhan sama dengan manusia dan bentuk fisik lainnya. Kemudian dengan kemajuan sains, mereka menjumpai gagasan itu tidak konsisten dengan kaidah-kaidah ilmiah yang objektif dan rasionalitas”.

Singkat kata, sedari awal, doktrin Gereja telah menempatkan dan memposisikan dirinya bertentangan dengan rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan sains, dan anehnya hal ini pula yang banyak disoroti pula oleh Russell ketika mengkritik agama dan Gereja, yang juga menurut Russell, banyak bertentangan dengan sains dan ilmu pengetahuan. Mari kita simak apa yang ditulis dan dikemukakan oleh Russell ketika ia menyingkap kiprah Gereja Eropa di masa silam yang berseberangan dengan rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan sains modern, hingga menghukum menginkuisisi banyak ilmuwan dan penderitanya yang

sejalan dengan sains modern:

“Mereka Gereja berpendapat bahwa bumi adalah pusat alam semesta, dikelilingi oleh lapisan benda-benda angkasa, semua yang berada di luarnya adalah kerajaan dan singgasana Tuhan beserta malaikat-malaikatNya.

Dan Calvin berkata: ‘Siapa yang akan berusaha menempatkan otoritas Copernicus di atas Roh Kudus. Tetapi pada umumnya Copernicus tidak banyak diperhatikan. Ia tidak memberi dasar yang kuat akan teorinya, dan karenanya boleh mengabaikannya.

Karya Galileo-lah yang menyebabkan Gereja Katolik mengumumkan Teori Copernicus sesat, pertama pada 1616 dan kemudian pada 1633. Serangan pada teori ini sangat keras. Jesuit Inchofer, salah-satu pemimpinnya, berkata pada 1631: ‘Pendapat bahwa Bumi bergerak adalah kesesatan yang paling menjengkelkan, paling jahat, paling keji; tidak Bergeraknya Bumi adalah tiga kali sakral; argumen menentang keabadian jiwa, eksistensi Tuhan, dan inkarnasi, bisa lebih ditoleransi daripada argumen yang ingin membuktikan bahwa Bumi bergerak’.

Penulis pun maphum, sebagaimana dikeluhkan oleh Russell tersebut, di abad ke-16 –yang lazim kita kenal sebagai Abad Inkuisisi di Eropa itu, Nicolaus Copernicus dengan berani mengemukakan teori dan pandangannya bahwa matahari tidak mengelilingi bumi sebagaimana yang dinyatakan Ptolomeus dan dipercayai Gereja, tapi bumi-lah yang justru mengelilingi matahari. Kesimpulan Heliosentrisnya itu ia dapatkan berdasarkan observasi dan perhitungan matematis, hanya saja ia tidak menerbitkan karyanya kala itu karena khawatir inkuisisi Gereja akan menimpa dirinya.

Seabad kemudian setelah temuan Nicolaus Copernicus itu tepatnya di abad 17, Galileo Galilei dengan teleskop ciptaannya mampu membuktikan teori dan pandangan Nicolaus Copernicus tersebut dengan lebih meyakinkan, bahwa bumi mengelilingi matahari, yang juga menyebabkan terjadinya siang-malam secara bergiliran selama 24 jam. Karena kegigihan dan pembelaannya tersebut, Galileo dijatuhi hukuman penjara seumur hidup oleh Gereja. Sementara itu, seorang pendeta Dominikan yang juga membenarkan teori-nya Nicolaus Copernicus

tersebut, yaitu Giordano Bruno (1548-1600) dibakar hidup-hidup di tiang pancang oleh Gereja di tahun 1600.

Terkait ketidakselarasan antara doktrin Gereja dan ilmu pengetahuan atau sains modern ini, yang meski berbeda tilikannya tapi masih searah dengan Russell, Muthahhari bahkan memandang beberapa ayat dalam Genesis Kitab Kejadian itu sendiri sudah menunjukkan sebagai ayat-ayat yang tidak selaras dengan ilmu pengetahuan dan akal. Muthahhari menulis:

Di dunia Kristiani, sayangnya, bagian-bagian tertentu dari Perjanjian Lama mengajukan gagasan, bahwa terjadi kontradiksi antara ilmu pengetahuan dan agama. Dasar dari gagasan ini yang sangat merugikan ilmu pengetahuan dan agama adalah Kitab Kejadian, Perjanjian Lama.

Dalam meriwayatkan “Kisah Adam dan Pohon Terlarang”. Kitab Kejadian, Bab II, ayat 16-17 mengatakan:

Dan Tuhan Allah memberikan perintah kepada lelaki itu, dengan mengatakan, “Dari setiap pohon di surga, engkau boleh leluasa makan buahnya. Namun untuk pohon pengetahuan tentang baik dan buruk, engkau tidak boleh makan buahnya. Karena kalau engkau makan buah dari pohon itu, engkau pasti akan mati.”

B. Pembahasan Manusia dalam Pemikiran Muthahhari

Penulis dalam bab pembahasan ini bisa menulis hasil penelitian bahwa, Muthahhari lahir di Faryan, sekitar 120 KM dari Masyad, ibukota propinsi Khurasan, pada tanggal 2 february 1920, setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya ia pindah ke Masyad untuk meneruskan pendidikannya dengan guru-guru yang otoritatif di bidangnya masing-masing.

Pada tahun 1936, ia meninggalkan Masyad pergi ke Qum hal tersebut dikarnakan telah wafatnya seorang guru terkenal dalam filsafat islam Mirza Mehdi Sahidi Ravizi, akan tetapi tidak menetap disana. Ia menetap di Qum pada tahun 1937 untuk mempelajari filsafat.

Pada tahun 1941 ia pergi ke dari Qum menuju Isfahan untuk mempelajari Nahjul Balagah dengan Hajj Mirza Ali Aqa Syirazi Isfahani, guru yang memiliki otoritas Naskah Syiah. Setahun kemudian tepatnya pada tahun 1945 ia

mempelajari sebuah naskah filosofis, Manzhumah karangan Haji Mullah Hadi Sabzawardi bersama dengan ayatullah Khumaini. Pada tahun 1946 ia mulai mempelajari kitab kifayah al ushul, sebuah kitab hukum karangan Akhund Khurasani bersama dengan Ayatullah Khumaini. Pada tahun 1949 ia mulai mengkaji al asfhar al arbaah karangan Mullah Shadra. Pada tahun berikutnya tepatnya 1950 ia lebih giat lagi mendalami filsafat Marxis dengan tujuan untuk dibantahnya kemudian, bacaannya tersebut didapatkannya melalui terjemahan Persia karya Goerge Pulizer yang berjudul Introduction to philosophy serta aktif dalam mengikuti kegiatan diskusi bersama al Alamah Thabathabai setiap Kamis.

Pada tahun 1954 ia mulai mengajar di fakultas teologi di Tehran University, kemudian aktif dalam organisasi masyarakat religius bulanan serta menerbitkan majalah bulanan sejak menjelang awal tahun 60-an. Muthahari sempat dicekal tepatnya ketika terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh imam Khumaini pada Juni 1963, sehingga majalah yang diterbitkan oleh keorganisasiannya sempat dilarang beredar, akan tetapi pencekalan ini hanya sebentar. Pada tahun 1965 ia turut andil dalam pembuatan Husyeiniyah Ershad, sebuah organisasi religius yang didirikan secara pribadi. Bangkitnya gerakan Revolusi pada 1977-1979, Muthahari adalah sosok satu-satunya wakil di Iran yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan serta menyalurkan zakat karena pengasingan Khumaini dan pada waktu yang bersamaan pula ia memberi kuliah serta menulis tentang isu-isu keagamaan dan sosial. Ia wafat karena terbunuh pada tanggal 1 Mei 1979, beberapa saat setelah kemenangan revolusi Iran. Tulisan-tulisannya antara lain : *Ushul-e falsafah*, manusia dan nasibnya 1966, layanan timbal balik antara Iran dan Islam 1967, pertolongan Ghaib dalam kehidupan Manusia 1969 dan lain-lain.

1. Filsafat Serta Peran Ideologisnya

Muthahari adalah sosok yang memiliki kecenderungan yang kuat dalam filsafat, tentu saja filsafat yang dimaksud disini adalah filsafat Islam. Baginya filsafat bukan hanya suatu cara berfikir maupun cara menemukan suatu kebenaran semata filsafat baginya merupakan suatu senjata ideologi yang ampuh untuk menghadapi rudal-rudal sekularisasi yang menyebar cepat ketika itu, pada

masanya. Begitu pentingnya kedudukan filsafat dimatanya membuatnya bekerja keras untuk membangkitkan kembali tradisi filosofis, Muthahari percaya bahwa filsafat merupakan Prioritas yang utama dalam skala makna di seluruh cabang ilmu pengetahuan selain sebagai senjata ampuh ideologis lebih lanjut menyatakan bahwa filsafat bukanlah suatu hak istimewa kaum barat seperti apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang secara langsung maupun tak langsung menyatakan bahwa filsafat merupakan suatu lingkup khusus yang sering menjadi wacana menarik dalam ideologi Barat. Akan tetapi perlu diketahui disini umumnya Muthahari mempelajari filsafat untuk memerangi ide-ide yang ditularkan Barat kedalam tubuh Islam.

Lebih lanjut menurut penulis, Muthahhari mengatakan serta mempercayai bahwa Yunani Kuno yang menjadi lambang bagi filsafat Barat memperoleh awal keberhasilannya melalui dunia Timur pada abad-abad sebelumnya banyak para pemikir Barat yang hijrah berulang kali ke dunia Timur untuk mempelajari pemikiran-pemikiran yang ada di Timur yang kemudian mereka sebarkan di Barat sepulangnya dari Timur, pernyataannya ini mendapatkan dukungan dari sejarah Islam klasik, pernyataannya yang cenderung Diskriminatif terhadap Barat bukan karna nafas ingin memojokan akan tetapi berorientasikan pada umat Islam sendiri agar menyadari bahwa bukan hanya Barat yang memiliki filsafat saja, akan tetapi Timur juga khususnya agama Islam yang umumnya berdomisili di Timur.

Mengenai filsafat Islam menurut penelitian penulis, Muthahari menyebutkan tentang adanya Dua Tradisi besar Filsafat dalam Islam lain halnya dengan Sayyid Husein Nasr yang menyatakan ada Tiga Madzhab Utama dalam filsafat Islam, dua Tradisi tersebut menurut pandangan Muthahari adalah Tradisi Paripatetik yang pertama, yang dimulai dari Ibnu Sina atau dikenal di Barat dengan Aviceana, sedang yang kedua adalah tradisi Illumionis yang diwakili oleh Suhrawardi al Maqtul. Yang pertama cenderung menekankan Keutamaan Wujud *Ashalah al Wujud* sedang yang kedua cenderung menekankan pada Keutamaan Esensi *Ashalah al Mahiyah* atau praktisnya lebih dikenal dalam kata modern dengan eksistensialis dan esensialis.

Menurut penulis tokoh Mulyadhi Kartanegara dalam bukunya Nalar

Religius terbitan Erlangga, ia menyatakan bahwa jika berbicara tentang metode filosofis atau ilmiah dalam kamus Islam menurutnya, Muthahhari membedakannya menjadi tiga macam : 1. metode deduktif yang diilhami filsafat paripatetik yang sering digunakan oleh filosof-filosof muslim 2. metode iluminasionis yang diwakili oleh Suhrawardi sedangkan yang ke 3. adalah metode Irfani yang umumnya digunakan para kaum sufi.

2. Tentang Tuhan

Sebelum penulis memasuki bahasan tentang manusia perlu kiranya penulis mengetahui tentang Tuhan yang merupakan Wujud Murni, yang menyebabkan keberadaan alam dan manusia yang tinggal di alam tersebut. Sebelum Muthahhari sendiri telah banyak para filosof yang telah membuktikan tentang adanya alam seperti Ibnu Sina yang membuktikan keberadaan Tuhan dengan Wujud Imkan atau seperti Al Kindi dengan dalil Khudus atau Burhan Shiddiqin seperti apa yang dikemukakan oleh Shadra, dari beberapa argumentasi diatas tampaknya dalil yang lebih cenderung kuat menurut Muthahhari adalah dalil terakhir yang digunakan oleh Shadra akan tetapi yang menjadi pertanyaan disini apakah Muthahhari memiliki argumentasi sendiri yang berbeda dengan yang lain untuk membuktikan keberadaan Tuhan.

Jawabannya adalah ya, Muthahhari bersama gurunya al Alamah Thabataba'i memiliki argumen sendiri untuk membuktikan keberadaan Tuhan yaitu dengan menggunakan "metode realistik" atau "realisme instinktif" yang didasari pada fitrah manusia yang menjadi ciptaan Tuhan. Thabataba'i berpendapat bahwa dengan adanya fitrah pada diri manusia menimbulkan suatu kesadaran bahwa ia dan alam yang melingkupinya adalah wujud yang nyata, bukan khayalan belaka, walaupun begitu keduanya bukan berarti wujud yang tak berubah dan hancur, yang membuat manusia dan alam mau tidak mau harus bergantung kepada suatu wujud yang tetap. Keberadaan antara alam dan manusia dapat dipertahankan jika masih berhubungan dengan wujud yang tetap tersebut, oleh karena itulah manusia terdorong oleh fitrahnya untuk mencari sebab dari setiap peristiwa ataupun kejadian yang dialaminya. Berdasarkan kesadaran akan wujud dari pada manusia dan alam itu sendiri maka haruslah memiliki sandaran

yang menjadi sumber wujud, sumber kekuasaan serta sumber pengetahuan yang tak terbatas, dan keberadaan Tuhan adalah jawaban atas sandaran yang dicari oleh manusia. Muthahhari sendiri memiliki argumen yang menyerupai pernyataan gurunya walau cara pengungkapannya sedikit berbeda.

Muthahhari berpikiran bahwa manusia ketika mengamati keadaan alam sekitar melalui indra, ia akan menemukan karakteristik dari alam yang dipikirkannya diantaranya adalah : 1.keterbatasan 2. perubahan 3. ketergantungan 4. keterbutuhan pada yang lain 5. relativitas. Akan tetapi kekuatan nalar manusia yang berada pada lingkup yang berbeda dengan indra tidak akan merasa puas akan penampakan yang diberikan indra sehingga membuat cahaya akal dapat menembus apa yang ada dibalik hijab wujud, nalar dari akal tersebut akan menyatakan bahwa “wujud tidak bisa hanya sebatas pada fenomena yang terbatas, berubah, relatif dan kondisional begitu saja. Bangunan semesta yang besar tidak dapat berdiri sendiri oleh karena itulah harus ada suatu realitas tetap dan tak terbatas yang menjadi penopang bagi keberadaan semesta makhluk yang ada didalamnya. Jika tidak ada maka tidak mungkin bangunan sebesar ini dapat bertahan sejauh ini, maka yang ada hanyalah suatu ketiadaan semata, oleh karena itu harus ada realitas yang serba maha yang tidak bergantung kepada siapapun sebagai penopang bagi keberadaan alam dan segala yang ada didalamnya.

3. Tentang Manusia

Muthahhari berpikiran bahwa manusia merupakan evolusi terakhir oleh karena itu Manusia sebagai makhluk, memiliki karakteristik yang khas atau khusus yang membuatnya berbeda dengan makhluk yang lainnya yang ada di dunia, ia tidak puas dengan jawaban para Filosof Barat tentang manusia, apakah yang membedakan manusia dengan Hewan, kaum Rasionalis yang dipelopori oleh Descartes menyatakan bahwa yang membuat manusia berbeda dengan makhluk lainnya adalah Tabiat Rasional yang dimilikinya, lain kiranya dengan kalangan Eksistensialis yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran, maka kesadaran akan keberadaannya itulah yang membedakannya dengan binatang, lain halnya juga dengan kaum Psikologi Humanistik yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang Bertanggung Jawab, maka

tanggung jawabnyalah yang membuatnya berbeda dengan makhluk lainnya, jawaban yang banyak yang diuraikan para filosof barat tidak cukup memuaskan bagi sosok Muthahhari bahkan ia malah mematahkan teori-teori yang telah dikemukakan para Filsosof Barat tersebut, dan menjawab pertanyaan tersebut dalam prespektif religius karna baginya merupakan suatu solusi yang tepat.

Muthahhari berpikiran bahwa dalam diri manusia terdapat sifat kehevanan dan kemanusiaan, oleh karna itulah baginya karakteristik yang khas dari Manusia adalah Iman dan Ilmu. Ia mempunyai kecenderungan untuk menuju kearah kebenaran-kebenaran dan memuja sesuatu, akan tetapi disisi lain ia juga cenderung untuk memahami alam semesta, oleh karna itu sebenarnya letak terpenting dan mendasar dalam perdebatan tentang perbedaan manusia dengan makhluk yang lainnya adalah pada Iman dan Ilmu.

Bagi Muthahhari pemisihan dua karakter tersebut akan menurunkan martabat manusia, iman tanpa ilmu akan mengakibatkan fanatisme dan kemunduran, Takhayul serta kebodohan, sebaliknya Ilmu tanpa iman akan mengarah kepada kerakusan, ambisi, penindasan, maupun kecurangan. Muthahhari menegaskan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang memadukan Iman dan Ilmu. dari sini kita dapat melihat jelas bahwa Muthahhari mengartikan manusia dengan jalan religius atau lebih tepatnya mengkedepankan ajaran agama Islam, melalui ajaran agama islam oleh karna itulah Jalaluddin Rakhmat lebih memandang tokoh ini sebagai sosok Ulama bukan Filosof, karna kebanyakan pandangannya mengarah kepada faham keagamaan. lain halnya dengan Mulyadhi Kartanegara yang menyatakan Muthahhari sebagai sosok yang memiliki minat yang tinggi terhadap Filsafat dalam tinjauan historis kehidupannya.

Akan tetapi sayangnya dogma agama tidaklah ditekankan oleh kebanyakan para pemikir Barat, ada yang menganggapnya hanyalah suatu produk kebodohan ada pula yang menganggapnya produk rasa takut, maupun pendambaan akan keadilan dan keteraturan yang dijadikan sebagai solusi untuk menentramkan jiwa yang kelak akan hilang seiring berkembangnya modernisasi seperti yang terjadi Barat pada umumnya, hal ini terbukti dengan adanya beragam hipotesis dari

pemikir Barat seperti Hipotesis kaum Marxis yang menyatakan bahwa agama diwujudkan hanya untuk mempertahankan kedudukan para kelas atas, atau seperti Hipotesis Freud yang menyatakan agama sebagai Naluri yang terkekang sehingga terkadang membatasi kebebasan manusia dan lain-lain.

Penggusuran Nilai-nilai keagamaan inilah yang terkadang harus disadari oleh dunia barat agar mampu untuk memahami sesuatu tanpa bertepuk sebelah tangan tidak hanya sekedar pada nalar pengetahuan maupun pemikiran saja.

4. Keistimewaan Manusia

Manusia adalah makhluk yang banyak memiliki kesamaan dengan hewan, akan tetapi walau demikian ada perbedaan yang cukup jelas antara manusia dan binatang, uniknya perbedaan tersebutlah yang merupakan suatu keistimewaan tersendiri bagi manusia. Manusia dan hewan pada dasarnya memiliki hasrat dan tujuan, keduanya sama-sama berjuang untuk meraih tujuan hidupnya masing-masing yang didukung oleh kadar pengetahuan dan kesadarannya akan suatu hal yang menjadi tujuannya, akan tetapi pengetahuan dan kesadaran antara manusia dan hewan memiliki tingkat dimensi yang berbeda, entah dalam pengetahuan maupun apa yang menjadi tujuan kedua makhluk tersebut Manusia dan Hewan.

Kesadaran yang ada pada binatang tidaklah melibatkan kesadaran akan adanya suatu esensi atau apa yang menjadi seluk-beluk dari objek kesadaran itu sendiri, kesadaran tersebut lebih bersifat temporer dalam artian hanya sebatas pada masa dimana ia hidup sekarang akan tetapi terputus dari pada masa hidup yang sebelumnya, dan juga kesadaran yang dimiliki oleh binatang bersifat regional dengan kata lain hanya sebatas lingkup jenis binatang itu sendiri. Lain halnya dengan manusia yang mampu melampaui batasan-batasan yang ada pada dirinya, serta mampu untuk memahami apa yang ada diluar maupun didalam dirinya atau singkatnya kesadaran yang ada pada manusia tidak berkarakter regional .

Kemampuan manusia yang tak terbatas inilah yang membuatnya berada pada tingkat hieraki yang lebih tinggi dibanding binatang, kecenderungan mereka untuk menuju kepada kebaikan serta kemampuan untuk menangkap sesuatu yang immaterial merupakan fitrah dari pada manusia itu sendiri. Pengetahuan manusia

serta kecenderungannya kepada sisi spiritual yang menjadi ciri yang khas bagi manusia, oleh karena itulah Muthahhari berpikiran bahwa bahwa yang membedakan manusia dan hewan adalah pengetahuan dan keimanannya.

Dengan pengetahuan manusia bisa menyelesaikan segala problematika yang ada didalam dan diluar dirinya mampu untuk menemukan tujuan hidupnya serta mengetahui esensi dari segala yang tampak, dengan pengetahuan yang luas ini haruslah diimbangi dengan keimanan agar terarah kepada tindakan moral yang terpuji bukan untuk memanipulasi atau hal-hal buruk lainnya. Keimanan ini juga berfungsi untuk menahan ambisi pribadinya yang membuat mereka tidak peduli akan keberadaan orang lain, keimanan ini juga mengajarkan tentang bagaimana manusia bertingkah laku terpuji bermoral serta bersahabat dengan selainnya.

Selain dari apa yang disebutkan diatas penulis dapat menuliskan, menurut pemikiran Muthahhari yang berlatar belakang Syi'ah berpikiran bahwa manusia memiliki kebebasan untuk melakukan atau memilih sesuatu dan mencapai tujuannya, manusia tidaklah terkekang oleh takdir, takdir yang dituliskan oleh Tuhan tidaklah memunculkan keterkekangan menurut pemikiran Muthahhari, akan tetapi membentuk suatu sistem serta dan serangkaian norma dan hukum. Oleh karena itulah kapan seorang manusia mencari atau ingin melakukan suatu hal dia harus mencari atau melakukan sesuai dengan sistem maupun norma dan hukum-hukum tadi. Oleh karena itulah rezki maupun dari tangan Ilahi, manusia tetap memiliki kewajiban untuk berusaha mencarinya dengan cara yang tidak betentangan dengan sistem, hukum maupun norma yang telah ditetapkan oleh Tuhan.

5. Manusia Multi Dimensi

Bertitik tolak dari keistimewaan manusia yaitu pengetahuan dan iman, Muthahhari menurut penulis sampai berpikiran bahwa manusia dalam dirinya memiliki dua potensi besar yang merupakan unsur terpenting dari manusia itu sendiri yaitu akal dan iman, akal memiliki bentuk aktual yaitu pengetahuan, sedangkan keimanan membentuk suatu dimensi spiritual manusia. Dengan akal pikirannya inilah manusia mendapatkan cara untuk memahami alam sekitarnya,

memahami diri mereka esensi dari semua yang maujud, yang kesemuanya bersifat fisik yang mampu dijangkau oleh daya indrawinya, selain dari apa yang disebutkan diatas manusia dalam kehidupannya juga banyak menangkap pesona-pesona lain yang memandu mereka kepada suatu bentuk non-material yang tak dapat diukur oleh ukuran indrawi, yang mengarahkan mereka kepada sesuatu yang serba lebih dari pada kemampuan mereka.

Dua

kemampuan atau potensi ini mencakup ruang lingkup kehidupan manusia seluruhnya, apakah hal tersebut dari segi kesenian dan keterampilan manusia itu ataupun dari segi moral dan material yang menjadi objeknya, potensi ini adalah akal dan iman dari dua potensi inilah manusia memahami dimensi lain didalam maupun diluar dirinya, Muthahari mengkarifikasikan dimensi tersebut menjadi lima bagian, yaitu : pertama : Dimensi Manusia yang berada pada lingkup rasional, kedua : Dimensi Teologi yang merupakan fitrah dari manusia itu sendiri yang membutuhkan sandaran kepada sesuatu yang serba lebih (Tuhan), ketiga : Dimensi Kesenian yang juga fitrah manusia yang cenderung menyukai keindahan, keempat : Dimensi Moral yang menuntun manusia kepada sikap yang santun serta semua yang mengarah kepada kebaikan dalam ruang lingkup fisik, ketiga : Dimensi Material yang merupakan kebutuhan manusia akan suatu hal yang bersifat fisis seperti teman, istri, makanan dll. Semua dimensi tersebut didasari atas fitrah dari pada manusia itu sendiri yang didapatkan lewat dua potensi besar yang telah menjadi bagian darinya (manusia). Inilah yang dimaksud oleh Murthadha Muthahari tentang manusia yang merupakan makhluk multi dimensi atau makhluk yang mampu memahami dimensi-dimensi bahkan berada dalam dimensi tersebut baik yang ada didalam maupun diluar diri manusia itu sendiri.

C. Pembahasan Penelitian Kritik Muthahhari atas Pemikiran Barat

1. Kritik Muthahhari atas Konsep Moralitas Barat

Selama ini pikir penulis, banyak orang barangkali mengenal Muthahhari sebagai seorang penulis produktif yang menulis puluhan buku mengenai hampir semua hal. Paling banter orang akan menganggapnya sebagai seorang ulama yang cerdas dan berwawasan luas, termasuk mengenai pemikiran-pemikiran Barat. Tapi, begitu banyak dan bervariasi tulisan Muthahhari di sisi lain dapat

menimbulkan kesan bahwa Muthahhari adalah seorang generalis yang tak memiliki agenda dan perspektif jelas dalam karier pemikirannya. Belakangan ini, pembaca Indonesia mulai dapat menikmati karya-karyanya di bidang filsafat dan etika Islam, yang sesungguhnya tidak sedikit dan sama sekali tak kurang penting di banding karya-karya populer dan karier-politiknya sebagai salah seorang pejuang, pendiri, dan peletak dasar Negara Republik Islam Iran. Sesungguhnya kesan seperti ini kurang tepat. Muthahhari adalah seorang ulama-pemikir yang tahu benar tentang apa yang dipikirkan dan diperjuangkannya. Dibalik puluhan karyanya itu sesungguhnya terpapar sebuah agenda besar, sebuah tujuan besar pada diri Murtadha Muthahhari.

Rasanya amat relevan jika penulis menyimak dan menuliskan Haidar Bagir yang mencoba menerka tujuan dan agenda di balik dorongan pada diri Muthahhari dalam kiprahnya sebagai ulama, sebagai pemikir Islam, dan sekaligus sebagai pejuang bagi tegaknya negara Republik Iran.

Pertama pikir penulis, bagi Muthahhari, berpikir dan melakukan perenungan serta pemahaman intelektual adalah tujuan hidup seorang Muslim. Hal ini kiranya mudah dipahami jika dipelajari betapa Islam melihat tujuan hidup sebagai makrifat Allah (pengetahuan tentang Allah). Menurut Muthahhari, pencerahan intelektual adalah salah satu kebahagiaan tertinggi yang memang memang menjadi tujuan setiap filosof dan pemikir, tidak terkecuali Muthahhari. Nah, untuk menjamin kesahihan hasil suatu proses pemikiran, apalagi jika hal itu menyangkut konsep tentang Tuhan yang begitu urgen bagi kebahagiaan manusia.

Tujuan kedua kiprahnya, Muthahhari telah menetapkan bagi dirinya tugas untuk menjelaskan ajaran-ajaran Islam dalam suatu cara yang sesuai dengan kebutuhan manusia modern akan pemikiran-pemikiran yang bersifat rasional. Muthahhari berkiprah di suatu masa yang menyaksikan derasnya arus pengaruh pemikiran yang datang dari Barat. Disamping adanya pengaruh-pengaruh positif dari Barat, Muthahhari merasakan tantangan pemikiran-pemikiran Barat tertentu terhadap agama. Tantangan yang terasa sangat menekan adalah Marxisme. Iran sejak tahun 60-an memang banyak diterpa oleh pengaruh aliran ini. Pengaruhnya terasa makin lama makin kuat. Murtadha Muthahhari mengatakan “Saat ini, di

kalangan penulis-penulis Muslim tertentu (kecenderungan kepada Marxisme dan pandangan bahwa Islam mengandung paham-paham Marxistik) mendapatkan penerimaan yang luas dan dipandang sebagai tanda keluasan pikiran dan mode yang lagi". Muthahhari juga merasakan adanya pengaruh paham lain Barat yang mencengkeram kuat atas negara-negara Muslim, termasuk Iran yaitu materialisme. Paham merupakan soko guru berbagai paham yang muncul dalam peradaban Barat modern. Untuk meng-address isu-isu ini, Muthahhari banyak menghasilkan karya-karya yang berupa kritik terhadap paham-paham ini.

Murtadha Muthahhari sebenarnya sangat kagum dengan paham-paham filsafat Barat seperti materialisme dan eksistensialisme, namun Muthahhari juga mengkritiknya dengan keras, kerana dipandanginya tidak sesuai dengan Tauhid yang dianutnya, dan juga keadaan masyarakat Iran yang Shi'ah.²¹⁸ Muthahhari dalam hal ini tidak sendirian, ternyata Ali Syari'ati yang juga tokoh Iran seangkatan Muthahhari mengalami kondisi yang sama. Muthahhari dan Shari'ati adalah seorang Marxis yang anti-marxis. Keduanya terpengaruh banyak oleh Marxisme, khususnya Neo-Marxisme dari Gurvitch, tapi juga banyak mengkritiknya. Ada hubungan benci-cinta antara keduanya dengan Marxisme.²¹⁹

Sikap Muthahhari terhadap materialisme Barat tidak membuatnya terpesona dan taklid buta. Muthahhari banyak mengkritik Marxisme. Sesekali ketika sedang "berbicara dengan bahasa kaum", yaitu mahasiswa yang ilmiah dan gerakan kiri. Tapi pengaruh Marx sangat kelihatan. Shari'ati menerima teori kesedaran kelas dan dialektika dan sejarah, tapi menolak materialisme dialektika. Ia memodifikasi pertentangan kelas menjadi antara dunia Ketiga melawan Imperialisme Barat. Muthahhari juga menggunakan paradigma, kerangka dan analisis marxis untuk menjelaskan perkembangan masyarakat. Dan tentu saja semangat atheisme yang merendahkan agama ditolaknya.

Muthahhari dalam hal ini merupakan ilmuawan murni yang menyatakan bahwa : bahawa Marxisme menolak martabat manusia, dan menghapus kakikat

²¹⁸ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Pergerakan Islam*, Cet; I, Jakarta : Amanah Press, 1988, hlm. 96.

²¹⁹ Murtadha Muthahhari, *Man and Universe*. Diterj, Ilyas Hasan, *Manusia dan Alam Semesta*, Jakarta: Lentera, 2002, hlm. 1.

kemanusiaan dalam sistem kerja sosial dan produksi. Dan hujungnya, diktatorisme-proletariat menggantikan masyarakat bebas dan kebebasan bekerja. Manusia diprogram dan direncanakan dari atas, semua individu dipekerjakan sebagai ganti atas pengingkaran mereka atas sistem mekanik. Dalam Marxisme, manusia menjadi makhluk yang terbelenggu dan terikat syarat dan dibentuk. Manusia adalah milik masyarakat, dan masyarakat adalah produk mesin produksi. Ada usaha Shari'ati untuk melakukan Marxifikasi Islam, atau malah Islamisasi Marxisme.²²⁰

Muthahhari bisa dikatakan sebagai sosok pejuang di panggung pemikiran Islam dan mengenal zamannya. Pada masa hidupnya, berbagai pemikiran asing telah merasuki jiwa masyarakat Iran, terutama pemikiran para pemudanya. Pada masa itu, para konstituen Marxisme cukup gencar melakukan reformasi di bidang kebudayaan. Mereka pun berupaya menanamkan benih-benih Marxisme di segala aspek kehidupan masyarakat. Ironinya, pihak dinasti Pahlevi malah memberikan dukungan terhadap upaya mereka. Pihak dinasti Pahlevi berharap aktifitas mereka dapat terus memperlemah gerakan Islam khususnya kaum Mullah di Iran. Senyatanya, lambat-laun pemikiran Marxisme memperoleh tempat di hari sebagian besar masyarakat, khususnya para pemuda Iran. Melihat fenomena ini, di mana Marxisme begitu berkembang pesat, sejumlah pihak mulai merasa gerah, namun mereka ini belum mampu memberikan solusi yang cepat dan tepat. Kala itu, para pemuda Muslim menjadi sasaran para konstituen Marxisme. Pemuda Iran pada saat itu secara umum kurang memiliki basis pemikiran yang kuat, sehingga tidak mampu mematahkan berbagai keraguan yang ditanamkan oleh para pengikut Marxisme. Biasanya, para pendukung Marxisme itu menabur keraguan pada diri pemuda Islam Iran terhadap ajaran agama Islam.

Benar bahwa karena kondisi seperti inilah Muthahhari merasa terpanggil untuk membela Islam dan bangsa Iran. Beliau memang merasakan bahwa pemikiran asing itu sudah cukup menyebar luas di kalangan masyarakat dan semakin lama semakin kuat. Beberapa segmen masyarakat pun telah dipengaruhi oleh pemikiran tersebut. Sementara itu, para 'ulama dan cendekiawan Muslim

²²⁰ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Pergerakan Islam*, Jakarta: Amanah Press, 1988, hlm. 96.

belum mampu memberikan perlawanan intelektual terhadap filsafat Marxisme itu, apalagi solusi alternatif. Selain ‘Allamah Thabathaba’i dan Muthahhari, hanya sebagian kecil pelajar yang memahami dengan baik filsafat Materialisme, terutama Marxisme. Meski sudah dilarang ceramah sejak tahun 1974 M, dan demi tegaknya ajaran Islam, beliau akhirnya menyempatkan diri untuk memberikan ceramah-ceramah sepanjang tahun 1977 M.

Tema dari pelbagai ceramahnya itu tidak lain adalah masalah epistemologi. Ada alasan dari pemilihan topik ini bila dilihat dari kondisi dalam negeri Iran. Muthahhari memiliki kepentingan dan tujuan untuk memilih topik ini. Beliau menilai bahwa kajian epistemologi Islam pada masa itu sangat penting, selain memiliki arti dan pengaruh khusus. Signifikansinya adalah untuk membuktikan kerapuhan berbagai pemikiran asing, terutama Marxisme. Untuk mematahkan pemikiran filsafat Marxisme, masyarakat Iran harus memahami epistemologi Islam secara memadai. Sebagai solusi, Muthahhari menawarkan pemikiran Islam sebagai solusi alternatif. Pada berbagai ceramahnya itu, beliau membuktikan betapa kokohnya pemikiran Islam dan rapuhnya pemikiran asing.²²¹

Dasar pemikiran yang sama kiranya terkait dengan tujuan keempat di balik segala kegetolan Muthahhari untuk membangun landasan filosofis dan pandangan dunia Islam ini adalah kesadarannya akan perlunya suatu landasan yang kuat dan koheren bagi pembangunan sistem-sistem Islam di berbagai bidang kehidupan, termasuk di dalamnya sistem etika, sistem politik, sistem ekonomi, sistem sosial, dan sebagainya. Muthahhari memang dikenal juga dengan tulisan-tulisannya mengenai soal-soal etika, ekonomi, sosial, bahkan budaya dalam sorotan ajaran-ajaran Islam. Muthahhari melalui pengantar kepada Pandangan Dunia Islam itu memasukkan berbagai tema pembahasan yang dianggapnya sebagai persoalan penting dan mendesak seperti : Konsepsi tentang nilai-nilai moralitas manusia, fitrah, hak asasi manusia, etika seksual, dan sebagainya.²²²

1.1 Teori Emosi

²²¹ Murtadha Muthahhari, *Mengenal Epistemologi*, Jakarta : Lentera, 2001, hlm. 22.

²²² Haider Bagir, *Murtadha Muthahhari Sang Mujahid Sang Mujtahid*, cet. 2 Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993, hlm. 17.

Emosi merupakan teori paling klasik yang menunjuk pada perbuatan akhlaki. Teori ini menunjukkan kriteria perbuatan adalah perasaan manusia. Teori ini beranggapan bahwa arti pernyataan moral itu hanya mengungkapkan emosi/perasaan seseorang. Menurut teori ini perbuatan manusia dibagai dua :

- 1) Perbuatan alamiah yang muncul dari ego seseorang dan kecenderungan alamiah yang terdapat dalam dirinya. Tujuannya hanya untuk menggapai keuntungan dan kesenangan pribadi. Contoh karyawan yang giat bekerja untuk mendapatkan upah atau jabatan.

- 2) Perbuatan akhlaki manusia yang bersumber dari individu-individu yang selain mencintai untuk dirinya sendiri juga mencintai orang lain.²²³ Ada kalanya perasaan menyayangi orang lain lebih membahagiakan dari pada menyayangi diri sendiri.

Teori yang menyatakan bahwa akhlak adalah cinta dan perbuatan baik, separohnya benar dan separohnya salah. Sebab tidak semua cinta digolongkan perbuatan akhlaki meskipun layak untuk dipuji. Perbuatan akhlaki harusnya mengandung upaya dan pilihan bagi sifat-sifat yang bukan instingtif.²²⁴ Perilaku baik jika dilakukan manusia atas dasar fitrah yang ada pada dirinya dan tidak dilakukan dengan pilihan, meskipun mulia dan layak untuk dipuji, perbuatan tersebut tidak termasuk ke dalam perbuatan akhlaki. Misalnya cinta orang tua kepada anak adalah mulia, tetapi perasaan tersebut tidak diperoleh dengan usaha melainkan anugerah Tuhan.

Wilayah akhlak lebih mulia dari pada batasan mencintai orang lain. Ada sejumlah perbuatan mulia dan layak mendapat pujian namun tidak ada kaitannya dengan mencintai orang lain, seperti sabar, tawakal, istiqomah, disiplin, dan sebagainya. Simpulan pendapat yang mengatakan bahwa tidak ada kebaikan di dunia selain cinta, hakikatnya tidak demikian karena ada kebaikan selain mencintai orang lain.

1.2 Teori Intuisi Immanuel Kant

²²³ Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, Yogyakarta : UGM Press, 1996, hlm. 15.

²²⁴ Murtadha Muthahhari, *Falasafah Akhlak*, Jakarta: Amanah Press, 1988, hlm. 33.

Menurut teori intuisi Immanuel Kant, tindakan akhlaki adalah buah dari hasil perintah intuisi. Manusia berlaku etis tanpa dilatarbelakangi pamrih tertentu. Perbuatan tersebut mengikuti semata-mata mengikuti perintah intuisi. Akal praktis atau intuisi adalah kumpulan hukum-hukum apriori manusia yang tidak diperoleh melalui indera manusia namun sudah menjadi fitrah dan watak manusia. Intuisi tidak mengenal masalah. Hukum intuisi menurut Khan adalah mutlak tanpa ikatan dan syarat.²²⁵ Intuisi akhlak mengajak manusia kepada kesempurnaan, bukan kebahagiaan. Kesempurnaan dan kebahagiaan menurut Kant merupakan dua kualitas yang berbeda.

Kant berpendapat bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan dalam keadaan mukallaf dengan membawa taklif akhlaki sebagai satu kekuatan dalam dirinya untuk memerintahkan taklif-taklif itu. Setiap orang wajib diperlakukan sebagai dirinya sendiri, ini berarti setiap orang wajib mentaati apa yang diyakini hukum moral dalam hatinya sebagai kesusilaan yang transedental.²²⁶

Penulis mencoba menuliskan kritik Muthahhari terhadap teori intuisi yang memisahkan antara kebahagiaan dan kesempurnaan adalah salah. Kesempurnaan merupakan bagian integrasi dari kebahagiaan. Setiap kesempurnaan pasti melahirkan sejenis kenikmatan. Kenikmatan tersebut mencari kesempurnaan untuk kesempurnaan itu sendiri. Seseorang ketika memperoleh kenikmatan secara tidak sadar sesungguhnya juga merasakan kebahagiaan.²²⁷

Hukum intuisi tidak semutlak yang diyakini Kant. Contohnya hukum kejujuran tidak terlalu mutlak demi suatu kemaslahatan. Fiqh Islam justru menyuruh membolehkan berbohong demi kepentingan kemaslahatan. Harus dibedakan kebohongan demi kemaslahatan dan kebohongan demi manfaat atau kepentingan pribadi yang terkesan dangkal. Kebohongan demi kemaslahatan adalah kebohongan yang telah hilang esensinya dan telah berubah menjadi kebenaran. Kebohongan yang dilatarbelakangi dengan manfaat pribadi biasanya mengorbankan kebenaran.

²²⁵ Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, Jakarta : Gramedia, 2004, hlm. 149.

²²⁶ Uli Cahyadi, *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, Jakarta : Kanisius, 2007, hlm. 50.

²²⁷ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Akhlak*, Jakarta: Amanah Press, 1988,, hlm. 112.

2. Kritik Muthahhari terhadap Konsep Hak Asasi Manusia

Pembahasan tema kali ini penulis mencoba menulis, Muthahhari menganalisis pernyataan Hak-hak Asasi Manusia sejagat dan menunjukkan betapa tingginya martabat manusia di dalamnya. Anehnya, nilai dan martabat yang begitu tinggi itu sama sekali tidak sesuai dengan konsepsi manusia pada kebanyakan sistem filsafat Barat.

Manusia, menurut pemikiran filsafat etika Barat, telah diruntuhkan sampai ke tingkat mesin. Ruh dan kemuliaan manusia dalam pandangan etika Barat telah ditolak. Kepercayaan terhadap sebab terakhir dan suatu rancangan atau rencana yang telah dipersiapkan bagi alam dianggap sebagai gagasan yang reaksioner. Orang Barat tidak memandang jiwa sebagai bentuk wujud manusia yang terpisah, dan tidak menganggap jiwa mempunyai kemampuan untuk berwujud secara nyata dan aktual. Barat tidak percaya adanya perbedaan antara dirinya dengan hewan atau tanaman dari segi ini. Barat menganggap semuanya hanyalah manifestasi materi dan energi. Medan kehidupan untuk semua makhluk hidup, termasuk manusia, adalah perjuangan untuk mempertahankan kehidupan. Manusia selalu berjuang untuk menyelamatkan dirinya dalam pertempuran. Keadilan, kebajikan, kerjasama, kasih sayang, dan semua nilai moral dan kemanusiaan merupakan produk dari perjuangan asasi untuk kehidupan. Manusia telah menciptakan konsep-konsep tersebut untuk mengamankan kedudukannya sendiri.

Menurut pemikiran Muthahhari, pada filsafat Barat, martabat manusia telah dihancurkan sama sekali dan kedudukannya betul-betul direndahkan. Berkenaan dengan penciptaan manusia dan sebab-sebab yang memberikan eksistensi kepadanya, berkenaan dengan tujuan penciptaan manusia dan struktur serta bentuk eksistensi dan wujudnya, dan berkenaan dengan motivasi dan stimulasi kegiatannya, kesadaran dan moralitasnya, dunia Barat telah merendahkan manusia pada tingkat yang telah ditunjukkan di atas. Berdasarkan latar belakang tersebut, Barat mengeluarkan suatu pernyataan agung tentang nilai

dan martabat manusia, keluhuran dan kemuliaannya, hak-hak asasinya yang suci, dan mengajak seluruh umat manusia untuk mempercayai pernyataan luhur ini.²²⁸

Muthahhari mengatakan lebih lanjut bahwa Barat harus lebih dahulu memperbaiki konsepsinya tentang manusia sebelum mereka mengeluarkan pernyataan tentang hak-hak asasi manusia yang suci dan mengandung nilai-nilai moral kemanusiaan.

Muthahhari mengakui tidak semua filosof Barat mengungkapkan manusia seperti di atas. Tanpa menafikan keberadaan mereka, Muthahhari menganggap bahwa yang dibicarakan dalam konteks ini ialah cara berpikir yang terdapat pada kebanyakan orang Barat dan yang sekarang mempengaruhi bangsa-bangsa di dunia. Pernyataan hak-hak asasi manusia yang mengandung nilai-nilai moral kemanusiaan ini sepatutnya dikeluarkan oleh mereka yang memandang manusia lebih tinggi dari senyawa material dan mekanisme. Pernyataan ini baru sesuai dengan orang yang tidak memandang dorongan dan kegiatan manusia semata-mata tergantung kepada motif egois dan hewani, yakni orang yang mempercayai tabiat manusia. Selanjutnya untuk memperkuat argumentasinya Muthahhari menjelaskan bahwa pernyataan hak-hak asasi manusia sepantasnya dikeluarkan oleh Timur, yang percaya bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi, yang meyakini bahwa manusia mempunyai tujuan sesuai sasaran, dan percaya bahwa manusia pada hakikatnya cenderung berbuat kebajikan, serta memandang manusia memiliki struktur yang paling serasi dan paling sempurna.²²⁹

3. Kritik Muthahhari terhadap Konsep Etika Seksual Barat

Naluri seksual, menurut wataknya sendiri merupakan naluri yang istimewa. Naluri ini kuat dalam manifestasinya, sehingga pembahasan tentang moral seksual merupakan bagian yang penting dari etika.

Dewasa ini dari Barat disebarkan suatu moralitas baru yang didasarkan pada kebebasan individu untuk mengikuti sesuatu yang dihajatkan nafsunya.

²²⁸ Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Quran tentang Manusia dan Agama*, Bandung : Mizan, 1992, hlm. 16-17.

²²⁹ Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Quran tentang Manusia dan Agama*, Bandung : Mizan, 1992, hlm. 19.

Tokoh etika Barat yang dipandang kampium terhadap persoalan ini menurut Muthahhari ialah Sigmund Frued, Bertrand Russell, dan Will Durrant.²³⁰ Sigmund Frued dan Bertand Russell mengkhotbahkan kewajiban untuk melepaskan diri dari moralitas tradisional dan menggantinya dengan moralitas yang sama sekali baru. Frued menyatakan bahwa manusia baru sehat apabila libido seksualisnya tidak mengalami banyak hambatan moral yang dapat menimbulkan banyak penderitaan manusia, gangguan emosional, kecemasan dan obsesi.²³¹

Bertand Russell menganjurkan moralitas seksual yang bebas dari rasa cemburu. Cemburu merupakan emosi yang tidak sehat, kata Russell sehingga manusia seharusnya berusaha mengatasinya. Setiap orang harus dibebaskan untuk melakukan hubungan seksual dengan siapa saja yang dikehendaknya tanpa harus terikat kepada kaidah-kaidah hukum.²³² Berbeda dengan keduanya, Will Durrant lebih cenderung mempertahankan nilai dan adat istiadat tradisional yang diakui sangat penting untuk meningkatkan kesinambungan yang harmonis pada hubungan seksual dalam konteks perkawinan dan hubungan keluarga.²³³

Muthahhari melancarkan kritikan yang tajam terhadap paham di atas, khususnya argumentasi yang dikemukakan Russell tentang konsep moralitas seksual baru didasarkan atas tiga prinsip, falsafi, dan psikologis :

1. Kebebasan pribadi setiap individu harus selalu dihormati dan dilindungi, selama tidak berbenturan dengan kebebasan yang lain. Kebebasan individu hanya dibatasi kebebasan individu yang lain.
2. Kesejahteraan/kebahagiaan manusia terletak pemeliharaan dan pemenuhan dorongan nafsu dan hasrat-hasrat bawaannya. Kecenderungan alamiah ini jika dihambat, terjadilah kesombongan dan gangguan kepribadian, terutama sekali akibat frustrasi sosial. Naluri dan hasrat alamiahnya cenderung menyimpang, apabila tidak dipenuhi atau mendapat kepuasan.

²³⁰ Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual dalam Islam*, Jakarta : Lentera Basritama, 1996, hlm. 24.

²³¹ Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual dalam Islam*, Jakarta : Lentera Basritama, 1996, hlm. 24.

²³² Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual dalam Islam*, Jakarta : Lentera Basritama, 1996, hlm. 37-38.

²³³ Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual dalam Islam*, Jakarta : Lentera Basritama, 1996, hlm. 23.

3. Pembatasan dan hambatan terhadap naluri alamiah dan hasrat manusia cenderung meningkatkan gejala hawa nafsu. Pemenuhan hasrat alamiah yang tidak dihambat menimbulkan kesenangan, sehingga seseorang dapat mengatasi perhatian yang berlebihan terhadap dorongan alamiah, seperti dorongan seks.²³⁴

Muthahhari menunjukkan kontradiksi pada tiga prinsip di atas, yang dijadikan landasan bagi moralitas baru di Barat. Kelemahan-kelemahan yang terdapat pada prinsip tersebut meruntuhkan seluruh justifikasi moralitas baru.

Prinsip kebebasan individu memang merupakan hal yang pokok untuk mewujudkan hak-hak asasi manusia secara sosiologis. Kesalahan mendasar terletak pada anggapan Barat bahwa kebebasan seksual yang dipersonalisasi tidak mempunyai implikasi sosial. Hal ini terjadi karena asumsi Barat bahwa jika individu bebas memenuhi kebutuhan seksualnya, seseorang diharapkan hanya memenuhi kepentingannya sendiri tanpa melanggar hak-hak orang lain.²³⁵

Muthahhari selanjutnya menguraikan filsafat yang mendasari kebebasan personal. Hal yang esensial untuk mengelola kebebasan personal, dan untuk menjaga hak orang lain untuk mendapat perlindungan, adalah kebutuhannya untuk secara berangsur-angsur mengembangkan cara yang harmonis dan terhormat untuk memajukan kehidupan individu, menuju peningkatan kemampuannya yang lebih tinggi. Perhatian yang tepat pada kebutuhan yang disebutkan pada prinsip moralitas baru di atas jelas sekali tidak ada dalam penafsiran Barat atau penerapan konsep kebebasan personal. Kebebasan individu dalam segala kondisi atau keadaan tidak boleh membawa pada kelonggaran seksual yang menyebabkan orang mengeksploitasi hawa nafsu dan hasrat-hasrat egois. Setiap konsepsi yang salah tentang kebebasan personal tidak dapat didorong atau dihormati oleh orang-orang yang dapat atau seharusnya menyadari akibat-akibat yang berbahaya. Setiap manusia perlu menghindari konflik interpersonal yang terbuka, dan setiap masyarakat perlu juga mengenal bahwa kepentingan yang lebih besar dan lebih luhur dari individu itu sendiri harus secara sadar membatasi kebebasannya. Terus

²³⁴ Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual dalam Islam*, Jakarta : Lentera Basritama, 1996, hlm. 41-42

²³⁵ Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual dalam Islam*, Jakarta : Lentera Basritama, 1996, hlm. 41-42

menerus mengabaikan syarat-syarat moral yang disebut di atas dapat memperburuk kerusakan yang sudah terjadi pada konsep dasar moralitas dan kesalahan yang telah terjadi pada pemahaman kebebasan personal²³⁶

Penafsiran Russell tentang moralitas tidak menunjukkan kelebihan nilai-nilai kehidupan yang luhur di atas hal-hal yang secara potensial dan secara intrinsik berbahaya. Tidak ada tanda-tanda pada pernyataannya yang membuat manusia menundukkan dirinya dan kepentingan lahiriahnya pada pertimbangan intelektual dan spiritual yang lebih tinggi.

Muthahhari menyimpulkan bahwa moralitas Russell sangat cocok bagi kepentingan penguasa, bagi yang kuat di tengah masyarakat. Kelompok yang lemah dengan mudah dapat ditundukkan oleh kekuatan individu-individu yang berkuasa dan berpengaruh. Filsafat moral Russell menyiratkan bahwa seseorang bebas berbuat sesuatu selama tidak diprotes oleh orang lain. Manusia yang kuat dapat berbuat apa saja, sementara apabila lemah maka reaksi orang lain akan banyak membatasi kebebasannya.²³⁷

4. Kritik Muthahhari terhadap Konsep Manusia Menurut Etika Barat

Muthahhari mengkritik konsepsi manusia pada filsafat Barat, dan mengecam moralitas baru. Muthahhari tidak berhenti di situ, di samping puing-puing moralitas baru yang diruntuhkannya, ditegakkan moralitas Islam. Muthahhari menampilkan konsepsi al-Quran tentang manusia di atas reruntuhan filsafat Barat. Muthahhari bukanlah filosof semacam Nietzsche, yang membatat seluruh filsafat tradisional, menjungkirbalikkan nilai, meyakinkan setiap orang bahwa filsafat yang dipegangnya salah.

Muthahhari tahu bahwa bencana yang melanda manusia modern sekarang adalah ketidaktahuan manusia tentang dirinya sendiri. Manusia telah melupakan dirinya sendiri. Manusia sekarang mengalami kebingungan terhadap dirinya sendiri.²³⁸ Usaha untuk membuat manusia mengerti tentang dirinya, menurut Muthahhari terlebih dahulu harus melacak setiap miskonsepsi tentang manusia

²³⁶ Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual dalam Islam*, Jakarta : Lentera Basritama, 1996, hlm. 44-45

²³⁷ Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual dalam Islam*, Jakarta : Lentera Basritama, 1996, hlm. 49.

²³⁸ Suparman Syukur, dkk, *Islam Agama Santun*, Semarang : Rasail, 2011, hlm. 108.

dalam filsafat dan psikologi Barat.

Kritik-kritik yang dilontarkan Muthahhari terhadap pemikiran etika Barat pada tulisan-tulisannya tidak selalu mengidentifikasi aliran filsafat dan teori psikologi mana yang dikritik, Muthahhari lebih banyak melihat gagasan daripada label. Kritik yang dilancarkan Muthahhari didasarkan pada etika religius yang bertitik tolak dari agama yakni bersumber pada al-Quran dan Sunnah Nabi, sementara etika Barat menurut Suparman Syukur, merupakan cabang filsafat yang bertitik tolak dari akal pikiran manusia, tidak dari agama, di sinilah perbedaan mendasar pemikiran etika Barat dengan etika Islam.²³⁹ Perbedaan cara pandang ini secara filosofis mendasari perbedaan konsep etika barat di satu pihak dengan konsep etika Islam yang diformulasikan Muthahhari dalam mengokohkan kritik-kritiknya terhadap kelemahan dan kerapuhan bangunan etika Barat.

Salah satu agenda penting yang menunjukkan kerapuhan bangunan etika Barat adalah masalah klasik yang sering dibahas oleh tokoh etika Barat tentang manusia dapat dirumuskan dalam dua pertanyaan :

1. Apakah karakteristik yang membedakan manusia dari binatang ?
2. Apakah tabiat manusia itu baik atau buruk (jahat) ?

Descartes yang mengilhami kaum rasionalis menyatakan bahwa kelebihan manusia dari binatang adalah tabiat rasionalnya, kemampuan menilai dan memilih; kemudian ditunjang oleh kaum Neo-Freudian seperti Frankl, Adler, dan Jung yang menekankan aspek kesadaran manusia (daya kemauan dan daya nalarnya) ; kemudian digerakkan oleh kaum eksistensialis seperti Sartre, Buber, dan Tillich yang menyatakan bahwa kaum eksistensialis bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya. Psikologi humanistik melihat manusia memiliki kemampuan yang lebih tinggi daripada binatang. Manusia bukan saja digerakkan oleh dorongan biologis saja, tetapi juga oleh kebutuhan untuk mengembangkan dirinya sampai bentuk yang ideal untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Manusia merupakan makhluk yang unik; rasional, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran.

Betulkah anggapan Humanistik bahwa manusia itu rasional ? Apa yang

²³⁹ Suparman Syukur, *Etika Religius*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 5.

dimaksud dengan rasional ? Bila yang dimaksud dengan rasional ialah kemampuan untuk memecahkan persoalan, tidakkah Simpanse Kohler juga rasional. Simpanse tersebut dapat menggapai pisang di atas atap kerangkengnya dengan menumpukkan peti yang berserakan, tepat di bawah pisang. Bagaimana pula tikus-tikus eksperimental yang berhasil melewati jebakan-jebakan yang berbelit-belit sebelum menemukan makanan-makanan ? Pada saat yang sama, bagaimana menjelaskan perilaku kaum politisi yang tidak rasional, konsumen yang membeli barang tanpa berpikir sehat, atau massa yang memilih partai tertentu karena kaitan emosional ?

Manusia merupakan makhluk yang bertanggung jawab. Bagaimana dengan anjing yang setia menunggu tuannya dan siap menerkam orang yang mengganggu majikannya ? Bagaimana induk ayam yang melebarkan sayapnya ketika merasa anaknya terancam ? lalu bandingkan dengan seorang ibu yang melemparkan anaknya sendiri ke pinggir sungai, atau di tong sampah ? Atau korupsi besar-besaran yang dilakukan oleh makhluk yang beradab di kantor-kantor pemerintah ? Bukankah Indonesia merupakan Negara terkorup ketiga di dunia.

Manusia adalah makhluk yang berkesadaran. Apakah kesadaran diri itu kemampuan untuk mempersepsi eksistensi dirinya ? Kalau ya, bagaimana dapat menjelaskan Gajah tua yang telah menyadari kematiannya hampir dekat, Gajah tersebut berjalan bermil-mil ke tempat pekuburannya ? Bandingkan dengan pendapat Paul Ramsey, teolog Princeton, yang menyatakan bahwa orang baru menjadi manusia pada usia satu tahun ketika manusia dapat berbicara dan menyadari siapa dirinya.

Jawaban kaum Humanis menurut Muthahhari belum seluruhnya memuaskan. Muthahhari menunjukkan bahwa pada diri manusia ada sifat kehewan dan kemanusiaannya. Karakteristik khas dari kemanusiaannya ialah iman dan ilmu. Manusia mempunyai kecenderungan untuk menuju ke arah kebenaran-kebenaran dan wujud-wujud suci. Manusia tidak bisa hidup tanpa mensucikan dan memuja sesuatu.²⁴⁰

²⁴⁰ Murtadha Muthahhari, *Bedah Tuntas Fitrah, Mengenal Jati Diri, Hakikat dan Potensi Kita*, Jakarta : Citra, 2011, hlm. 15.

Manusia juga mempunyai kecenderungan untuk memahami alam semesta, untuk menjelajah tempat-tempat yang berada di luar lingkungannya, seperti yang telah dicapai saat ini dari Bumi, Mars, Yupiter, Saturnus, Uranus, Neplunus, dan Pluto. Manusia juga senang menjelajah ke masa lampau atau masa depan. Berdasarkan argumentasi di atas Muthahhari, menyimpulkan bahwa perbedaan paling penting dan mendasar antara manusia dan hewan atau makhluk lainnya terletak pada iman dan ilmu yang merupakan kriteria kemanusiaannya.²⁴¹

Iman dan ilmu merupakan karakteristik kemanusiaan, memisahkan keduanya menurut Muthahhari dapat menurunkan martabat manusia. Iman tanpa ilmu mengakibatkan fanatisme dan kemunduran, takhayul, dan kebodohan. Ilmu tanpa iman akan digunakan untuk memuaskan kerakusan, kepongahan, ekspansionisme, ambisi, penindasan, perbudakan, penipuan, dan kecurangan. Muthahhari menegaskan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang memadukan iman dan ilmu.²⁴²

Apakah tabiat manusia itu baik atau buruk ? Sigmund Frued dengan tegas menjawab : Jahat. Pendapat Frued ini didukung oleh Toynbee yang dengan dukungan sejarah mengatakan bahwa “Tidak henti-hentinya ada getaran kekerasan dan kekejaman pada tabiat manusia”. Sifat manusia di samping agresif, juga bersifat rakus dan mementingkan diri sendiri (empirisme dan utilitarisme), manusia bertindak hanya untuk mencari kesenangan dan menghindari penderitaan (Hedonisme), manusia merupakan robot yang digerakkan nafsu seksual (Frued).

Tabiat manusia sebenarnya baik, ini konsep yang dikembangkan kaum Humanis (Rogers, Maslow, dan Alport). Pandangan yang sama juga dikemukakan kaum Romantisis (Rousseau), bahwa manusia mempunyai kecenderungan untuk bersahabat, bercinta, dan berkorban untuk kepentingan orang lain. Manusia yang dibiarkan hidup secara alamiah, akan hidup bersih dari segala macam kejahatan. Sayang, masyarakat merusak jiwa bersih ini.

Paham baru muncul berkaitan dengan kedua konsep di atas, bahwa manusia tidak baik dan tidak jahat. Lingkungan sosial yang membentuk karakter

²⁴¹ Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Quran tentang Manusia dan Agama*, 1992, hlm. 30.

²⁴² Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Quran tentang Manusia dan Agama*, 1992, hlm. 30.

manusia, paham ini dianut aliran Behaviorisme (Watson, Skinner, dan Bandura). Pilihan yang diambil manusia menentukan wataknya, paham ini dianut Eksistensialisme (Sartre, Jaspers, Ortega, dan Kierkegaard).²⁴³

Berdasarkan pemikiran Barat tentang karakteristik manusia di atas, Muthahhari berpikiran, manusia adalah makhluk yang paradoksal. Sifat baik dan sifat jahat ada pada diri manusia sekaligus. Sifat-sifat itu hanya merupakan hal-hal yang potensial. Berdasarkan potensi-potensi yang dimilikinya, manusia harus membentuk dirinya. Kemampuan membentuk diri merupakan ciri khas manusia, tidak ada makhluk lain yang memiliki kemampuan seperti itu. Pandangan Muthahhari tersebut dilandasi pemikirannya bahwa manusia bukanlah makhluk yang sudah ditentukan lebih dahulu, manusia adalah seperti yang dikehendaki.²⁴⁴

Muthahhari bukan seorang penganut paham eksistensialis seperti Sartre, Kierkegaard, atau Jaspers. Eksistensialisme dan humanisme bahkan dikritiknya. Muthahhari memang menolak filsafat Barat dan mempertahankan dirinya sebagai pengikut Madrasah Quraniyah. Aliran-aliran filsafat etika Barat disorotnya dengan tajam dan menjelaskan dengan fasih kebenaran Islam sebagai suatu mazhab pemikiran etika yang berlandaskan agama bukan rasio semata. Pemikiran etika yang dikemukakan Muthahhari sekali lagi menegaskan konsistensinya bahwa ada perbedaan mendasar secara filosofis tentang landasan berpikir etika Barat yang hanya bertitik tolak pada kebenaran rasio semata dengan pandangan etika Islam yang bertitik tolak dari al-Quran dan Hadits yang dijiwai semangat falsafah Wilayah Faqih menuju keridhaan Allah SWT.

Seluruh kehidupan Murtadha Muthahhari telah dicurahkan untuk berjihad melalui pemikiran, pidato-pidato, tulisan-tulisan, kuliah-kuliahnya, dan keikutsertaannya dalam kancah sosial politik di negaranya Iran. Ruh semangatnya adalah mengembalikan negara Iran sesuai dengan konsep masyarakat Madani sebagai potret ideal bangunan negara Islam yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. Cita-cita mulia tersebut memerlukan perjuangan dan pengorbanan yang

²⁴³ Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Quran tentang Manusia dan Agama*, 1992, hlm. 31-32.

²⁴⁴ Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Quran tentang Manusia dan Agama*, 1992, hlm. 31-32.

menuntut dirinya berbaur dan bersitegang dengan kebudayaan dan peradaban bangsanya yang menurutnya diambang kebobrokan moral akibat merasuknya pemikiran-pemikiran Barat di seluruh negeri. Perjuangan yang melelahkan sekaligus melegakan, karena meskipun sebentar Muthahhari dapat menghirup udara kebebasan bangsanya dari cengkeraman Barat.

Malam hari, ketika Murtadha Muthahhari pulang dari pertemuan penting yang menyangkut urusan umatnya. Beberapa orang pemuda kelompok Furqon, penentang Imam Khumaeni, yang tidak melihat perbendaharaan ilmu pada orang tua bercambang dan berkacamata tebal itu, menghujannya dengan peluru. Tubuh manusia bijak ini tergeletak bersimbah darah. Dengan kematiannya, Iran menetapkan hari guru untuk menghormati dedikasi yang disembahkan untuk bangsanya. Muthahhari lahir, berjihad, dan syahid.

D. Pembahasan Penelitian Tentang Sejarah Masa Kini, Al-Qur'an Masa Kini, dan Muhammad Masa Kini dalam Pemikiran Muthahhari

1. Tentang Sejarah Masa Kini

Sejauh ini analisis Muthahhari, ketidak tepatan sikap Muslimin secara umum dalam membaca dan mendudukan sejarah masa kini secara proporsional menjadi pemicu signifikan terjadinya kemunduran dan kelemahan pengaruh ajaran agama. Ketidaktepatan atau ketakproporsionalan tersebut terjadi dalam bentuk tidak adanya kritisisme dalam membaca sejarah masa lalu.

Penulis akan mengutip sebaait pernyataan Muthahhari tentang hal ini dalam Perspektif al-Quran tentang Manusia dan Agama (1998), bab Islam: Ideologi Universal dan Komprehensif. Di situ, Muthahhari berkata sebagai berikut. "Karena fitrahnya, jika menghadapi suatu pemikiran atau gagasan tertentu yang telah diterima oleh generasi-generasi terdahulu, manusia cenderung menerimanya tanpa bertanya. Al-Quran (QS. an-Nisa/3: 170) menyuruh kita untuk tidak menerima kepercayaan-kepercayaan dan gagasan-gagasan yang pernah diterima oleh para leluhur kita tanpa menimbanginya dengan kearifan dan juga mengingatkan kita untuk menumbuhkan pemikiran bebas di dalam menilai kepercayaan-kepercayaan masa lampau."

Secara khusus, dalam pikiran penulis, Muthahhari memiliki penilaian

bahwa sikap obsesif pada masa lampau, tidak kritis akan sejarah masa kini, telah dan dapat terjadi dalam dua ranah, yaitu: pemikiran dan tindakan.

Pertama, dalam ranah pemikiran keagamaan, tidak adanya sikap kritis pada pemikiran-pemikiran keagamaan para tokoh terdahulu sangatlah rentan. Hal ini dipicu oleh penokohan dan penyakralan atas pemikiran tokoh tersebut. Tumpuhnya sikap kritis dalam tradisi pemikiran keagamaan biasanya terjadi sedemikian akutnya hingga mencapai tarap yang sangat kronis sebagai pemicu terjadinya stagnasi pemikiran agama. Apa yang menjadi produk pemikiran para tokoh terdahulu kemudian diterima secara taken for granted tanpa kritisisme, padahal konteks saat dahulu pemikiran tersebut lahir tentu berbeda dengan kondisi saat ini. Sebuah pemikiran atau gagasan berisi sebuah konsep tentang bagaimana kita hidup dan menyediakan solusi bagi problem yang dihadapi dalam realitas konteks tersebut. Jika konteksnya telah berkembang, tentu dapat dipastikan bahwa konsep tentang hidup yang dibutuhkan juga adalah konsep yang telah dikembangkan. Demikian juga dengan problem yang dihadapi tentu telah mengalami kompleksitas. Kita tidak dapat menghadapi konteks dan problem aktual saat ini dengan konsep pemikiran yang tercipta pada masa lampau. Konsep pemikiran masa lalu dapat diapresiasi jika telah melalui proses relevansi dan korelasi. Itu artinya bahwa kritisisme perlu diterapkan.

Kedua, sikap tidak kritis juga melanda penulis dalam hal menerima segala bentuk tindakan keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Apa yang dilakukan oleh orang terdahulu, serta merta kita tiru dan terapkan pada kondisi realitas saat ini, terutama yang berbentuk tradisi, padahal seharusnya kita mampu mengkritisi semua itu sesuai dengan kapasitas intelektual kita dan berusaha menyesuaikannya dengan kondisi tempat kita hidup saat ini sebab bagaimanapun, keduanya berada pada dua zaman dan tempat yang berbeda sehingga realitas faktual yang dihadapi juga tentunya berbeda. Segala bentuk tradisi masa terdahulu yang menurut standar kritisisme kita anggap tidak baik dan tidak lagi relevan dengan konteks saat ini, maka hal itu tidak perlu kita lanjutkan sebagai sebuah tradisi. Kita harus mampu bersikap tegas dan selektif dalam memilah dan memilih.

Muthahhari sangat menekankan sikap kritis dalam membaca dan mendudukan sejarah masa kini. Tujuannya adalah agar umat beragama dapat meneruskan segala bentuk pemikiran dan tindakan sesuai dengan perubahan konteks zaman. Jika ini berhasil dilakukan, maka itu berarti jaminan akan tercapainya progresivitas, dinamisitas, serta kreativitas. Demikian juga sebaliknya, sikap patuh sepenuhnya pada apa yang dihasilkan pemikir terdahulu dan tindakan yang dijalankan oleh orang-orang terdahulu, dalam pemikiran Muthahhari, akan menjadi batu penghambat terjadinya progresivitas, dinamisitas, serta kreativitas dalam pemikiran dan kehidupan aktual umat beragama.

Pada bagian lain, dalam penegasannya tentang kritisisme dalam membaca dan mendudukan sejarah masa lampau, Muthahhari mengingatkan kita untuk menumbuhkan pemikiran bebas di dalam menilai kepercayaan-kepercayaan masa lampau. Sejauh interpretasi saya, ini menyiratkan pemikiran Muthahhari bahwa dalam membaca, memahami, dan menginterpretasikan sejarah, tidak tertutup kemungkinan terjadinya perbedaan pendapat. Perbedaan tersebut dapat terjadi dalam semua aspek sejarah, mulai dari perbedaan menilai benar tidaknya apa yang terjadi dan dilakukan oleh orang-orang pada masa lampau, perbedaan dalam menilai relevan tidaknya apa yang diwariskan dari masa lampau tersebut, atau juga perbedaan dalam menilai bagaimana warisan masa lampau tersebut harus diperlakukan, baik itu seputar pemikiran saja maupun tindakan yang telah menjadi tradisi. Perbedaan dalam menilai masa lampau tersebut harus diapresiasi bukan justru direpresi sebab di sanalah letak energi progresivitas, dinamisitas, dan kreativitas Islam di masa depan, yaitu dari dasar keberagaman dalam menilai masa lampau. Dari keberagaman itulah, berarti masa lalu dibaca secara kreatif. Bertolak dari sini, maka saya mencoba mengorelasikan pandangan Muthahhari ini dengan fenomena munculnya kalangan Islam tradisional-konservatif dan Islam modernis, yang keduanya memiliki titik pandang yang berbeda dalam membaca dan mendudukan sejarah masa lampau. Penulis mencoba untuk mencari titik korelatif antara pemikiran Muthahhari tentang kritisisme sejarah dengan pandangan kedua kelompok tersebut.

Tradisionalisme adalah sebuah identifikasi terhadap satu kelompok yang

dasar pemikiran serta tindakannya didominasi oleh konstruksi pemikiran dan tindakan orang-orang terdahulu, tanpa disertai proses kritisisme dan seleksi. Mereka menerima dengan apa adanya apa yang dipikirkan dan menjadi tradisi nenek moyangnya. Adapun kalangan modernis lebih bersikap kritis dalam membaca, mendudukkan, serta menerima apa yang diproduksi pada masa lampau. Kalangan ini tidak menerima serta merta apa yang dihasilkan para leluhurnya pada masa lalu tanpa melalui proses seleksi secara kritis. Selain itu, mereka selalu mengedepankan apa yang disebut dengan kontekstualisasi, yaitu sebuah upaya untuk senantiasa menyesuaikan apa yang didapat dan dibaca dari masa lalu dengan konteks zaman saat ini.

Menurut penulis, ditilik dari pemikiran Muthahhari tentang kritisisme sejarah, tentu sikap kalangan modernis lebih dekat dan menunjukkan kesamaan dengan Muthahhari sebab, secara mendasar, keduanya sama-sama menekankan arti penting dan keharusan sikap kritis dalam membaca, mendudukkan, serta memahami masa lampau. Adapun sikap kalangan tradisional yang cenderung pasif dalam membaca, mendudukkan, dan memahami sejarah tentu tidak akan disepakati Muthahhari.

Namun demikian, sejauh analisis penulis, tampaknya ada sedikit perbedaan antara pemikiran Muthahhari dengan kalangan modernis tentang sejarah masa kini, yaitu dalam hal menempatkan segala hal yang berasal dari dunia Barat. Secara faktual, kalangan modernis sering diidentikkan sebagai kubu yang banyak mengapresiasi, mengakomodasi, atau bahkan mengadopsi segala sesuatu yang berasal dari Barat sebagai bentuk ekspresi sikap kritisnya akan sejarah masa lampainya sendiri.

Kalangan modernis memiliki pemikiran bahwa Barat telah lebih jauh mencapai progresivitas sehingga apa yang diproduksinya, baik dalam bentuk pemikiran maupun tindakan, lebih mencerminkan keselarasan dengan konteks modern saat ini. Maka dari itu, kalangan ini cenderung menerima secara tidak kritis segala hal yang berasal dari Barat, bahkan menjadikan Barat sebagai kiblat dalam menjalani proses dan mencapai progresivitas, dinamisitas, dan kreativitas. Yang menarik dari fenomena ini adalah bahwa sikap kritis yang diaplikasikan

kalangan modernis dalam membaca dan mendudukkan sejarah masa lampau mereka sendiri tidak atau minimal kurang teraplikasikan pada saat mereka membaca dan mendudukkan sejarah Barat. Seakan hanya terjadi “transformasi” sikap tidak kritis: sikap tidak kritis kalangan tradisionalis pada masa lampau diterapkan oleh kalangan modernis ketika mereka membaca, memahami, dan mendudukkan sejarah Barat.

Demikian sebaliknya, penolakan kalangan tradisionalis pada semua yang berasal dari Barat diimplementasikan oleh kalangan modernis dengan cara menolak segala bentuk tradisionalisme mereka di masa lampau. Sikap kritis kalangan modernis seakan tiba-tiba menjadi tumpul ketika berhadapan dengan sejarah Barat. Padahal kita tahu bahwa konteks di Barat secara faktual berbeda dengan di tiap-tiap negeri Islam (Timur). Yang terjadi hanyalah pengagungan dan pemujian besar-besaran serta berlebihan atas sejarah Barat.

Pada titik inilah, dalam analisis penulis, Muthahhari menegaskan perbedaan mendasarnya dengan kalangan modernis. Muthahhari memiliki sikap yang kritis terhadap Barat. Muthahhari tidak serta merta silau pada apa yang diproduksi sejarah masa kini Barat. Bagi Muthahhari, dalam pandangan saya, sikap tidak kritis kepada sejarah masa kini Barat akan sama berbahayanya dengan sikap pasif terhadap sejarah masa kini agama sendiri, bahkan mungkin dalam batas-batas tertentu akan lebih mengancam dan memberikan dampak negatif sebab, secara mendasar, ada bagian tertentu yang menjadi perbedaan mendasar antara keduanya.

Sikap kritis Muthahhari ini tercermin dari kritik kerasnya terhadap beberapa pemikiran para pemikir Barat. Dan, yang paling konkret adalah kritiknya atas paham materialisme yang berkembang di Barat. Inilah pemikiran Muthahhari secara umum tentang sejarah masa kini.

2. Tentang Al-Qur'an Masa Kini

Tentang masalah pemosisian al-Quran masa kini dan sosok Muhammad masa kini oleh umat beragama, eksplorasi Muthahhari cenderung lebih filosofis, yaitu berkaitan dengan pembahasan tentang imajinasi dan realitas.

Eksplorasi filosofis ini kemudian digunakan Muthahhari sebagai

perspektif dalam menganalisis faktor kelemahan ajaran agama terkait dengan pemosisian serta pembacaan Muslimin atas al-Quran masa kini dan Nabi Muhammad masa kini.

Menurut pemikiran Muthahhari, imajinasi merupakan sifat dasar yang dimiliki manusia. Bagi Muthahhari, imajinasi menjadi positif sejauh dimanfaatkan untuk memotivasi manusia agar meraih apa yang diimajinasikannya tersebut. Selain itu, imajinasi juga akan memiliki nilai positif jika dimanfaatkan sebagai kerangka konseptual dalam proses manusia untuk meraih apa yang diimajinasikannya tersebut. Jadi, sebagai sebuah planning dan motivator, imajinasi penting untuk dikembangkan.

Namun, imajinasi akan menjadi sesuatu yang negatif jika justru menciptakan “jarak” antara si manusia yang berimajinasi dengan realitas faktual yang dihadapinya. Dengan kata lain, karena memang merupakan pengembangan daya khayal, maka jika tidak dimanfaatkan dengan baik, imajinasi akan menyeret manusia yang berimajinasi tersebut pada sebuah dunia yang jauh dari realitas faktual yang dihadapinya. Ia tenggelam dalam indahnya lautan imajinasinya, padahal berada dalam sebuah realitas nyata yang tidak seindah imajinasinya. Dan, seandainya ia hendak merealisasikan imajinasinya tersebut dalam realitas nyata, maka hal itu harus disertai dengan upaya dan usaha konkret. Imajinasi tidak akan pernah menjadi nyata jika manusianya tidak berusaha untuk merealisasikan dengan langkah konkret.

Selain itu, imajinasi juga akan berekses negatif jika justru menyeret manusianya pada sikap pengabaian dan pelalaian atas realitas faktual yang dihadapinya. Imajinasi memiliki daya tarik yang kuat. Karena itu, jika manusianya tidak mampu mengendalikannya, maka imajinasi tersebut akan membuat manusianya cenderung abai dan lalai akan realitas yang dihadapinya. Ia tenggelam dalam keindahan dunia imajinasi dan mengabaikan segala problem krusial yang berada di hadapannya dan harus segera diselesaikannya. Pengabaian dan pelalajari atas realitas faktual dengan selalu tenggelam dalam indahnya dunia imajinasi ini juga dapat terjadi karena si manusia tersebut berusaha untuk melarikan diri dari berbagai problem yang dihadapinya dalam kenyataan

hidupnya. Dalam konteks ini, imajinasi dimanipulasi menjadi “pelarian”. Jika justru imajinasi memicu hal demikian, maka itu menjadi kealpaan tersendiri.

Penelusuran pemikiran Muthahhari tentang keterkaitan antara imajinasi dengan realitas faktual tersebut, menurut analisis saya, kemudian digunakan Muthahhari untuk membaca fenomena yang berkembang dalam dunia pemikiran agama dalam memosisikan dan menempatkan al-Quran dan Nabi Muhammad. Bagaimana umat beragama memosisikan keduanya, bagi Muthahhari, merupakan salah satu titik tolak penting bagi masa depan pemikiran keislaman. Bagaimana umat Islam memosisikan keduanya akan menunjukkan bagaimana mereka membaca, menafsirkan, memahami, dan mencerna apa yang tertuang dalam al-Quran dan tercermin pada diri Muhammad. Dan, masa depan eksistensi serta pengaruh agama, menurut pemikiran Muthahhari, bergantung sepenuhnya pada bagaimana umat beragama membaca diri Muhammad masa kini dan menafsirkan apa yang terkandung di dalam al-Quran masa kini tersebut.

Sejauh analisis Muthahhari, ada dua cara umat beragama dalam memosisikan al-Quran masa kini, yaitu: memosisikan al-Quran masa kini dengan pola “penglihatan jarak jauh” dan “jarak dekat”. Kedua pola tersebut memiliki ciri, asumsi, dan metode yang bertolak belakang dalam memahami kandungan isi al-Quran masa kini. Pertama, jika diposisikan dengan pola penglihatan jarak jauh, menurut pemikiran Muthahhari, itu artinya bahwa al-Quran masa kini ditempatkan pada sebuah tempat yang demikian istimewa dan eksklusif. Bagi Muthahhari, hal itu wajar dan proporsional sebagai sebuah bentuk respekivitas terhadap sebuah kitab suci. Namun, akan menjadi tidak tepat dan tidak proporsional jika pengistimewaan dan pengeksklusifan terhadap al-Quran masa kini tersebut justru menciptakan “jarak” renggang antara al-Quran masa kini itu sendiri sebagai sebuah rujukan utama umat beragama dengan agamawan itu sendiri. “Jarak” yang dimaksud di sini sama halnya dengan jarak antara imajinasi dan realitas faktual sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya oleh Muthahhari. Dalam pola penglihatan jarak jauh, menurut Muthahhari, al-Quran masa kini ditempatkan pada sebuah tingkat yang tinggi atau rendah hingga sama dengan imajinasi. Argumentasi yang diajukan adalah karena al-Quran masa kini adalah

sebuah mukjizat dan sebuah kalam Ilahi.

Dalam pemikiran Muthahhari, ini merupakan salah kaprah dalam memosisikan al-Quran masa kini. Fenomena ini berkembang luas dalam dunia pemikiran Islam di sepanjang zaman dan berbagai tempat. Bagi Muthahhari, bagaimana umat beragama dapat menarik manfaat dari studi al-Quran masa kini, jika al-Quran masa kini itu sendiri berada dalam dunia imajinatif umat beragama. Bagaimana umat Islam dapat mempelajari al-Quran masa kini jika mereka memosisikan al-Quran masa kini pada sebuah “tempat” hingga mereka sendiri tidak dapat “menjangkaunya”? Menurut pemikiran Muthahhari, jika dengan cara ini umat beragama bermaksud menunjukkan penghormatan serta pengagungan yang besar pada al-Quran masa kini, maka pada dasarnya hal itu secara tidak langsung merupakan bentuk perendahan, penghinaan, dan pengerdilan atas makna dan posisi al-Quran masa kini.

Bagi Muthahhari, cara tersebut justru merupakan bentuk kebodohan umat beragama karena, dengan cara seperti itu, mereka tidak akan pernah dapat memanfaatkan keajaiban dan “harta tersembunyi” yang terkandung dalam al-Quran masa kini. Akibatnya, segala bentuk pengetahuan yang terkandung dalam al-Quran masa kini tidak akan pernah dapat tergali dan diketahui karena umat beragama sendiri menempatkan al-Quran masa kini dalam sebuah dunia imajinatif yang tak terjangkau. Menurut Muthahhari, pola pandang jarak jauh itulah yang selama ini berkembang dalam umat Islam sehingga wajar adanya jika munculnya jarak antara umat beragama dengan kitab sucinya sendiri, yang kemudian menjadi faktor vital terjadinya kemunduran pengaruh ajaran agama.

Dalam Jejak-jejak Ruhani 1996, Muthahhari mengatakan sebagai berikut. “Terdapat kelompok yang senang pada al-Quran masa kini tetapi tidak mau melihat dan menyaksikan keagungan dan kemukjizatan al-Kitab suci ini dari jarak dekat. Dalam pemikiran mereka, keagungan yang dimiliki kitab ini mereka meletakkan di balik awan dan ketinggian langit. Demikian tingginya hingga tidak dapat mereka pahami. Dalam pemikiran mereka, al-Quran masa kini memiliki ketinggian dan keagungan tetapi tetap menjadi sesuatu yang majhûl dan tidak diketahui.” Kedua, pola penglihatan jarak dekat. Ini adalah pola pemosisian

terhadap al-Quran masa kini yang direkomendasikan Muthahhari untuk mengatasi kemunduran agama.

Bagi Muthahhari, umat beragama hadir dan hidup dalam sebuah realitas, demikian juga dengan al-Quran masa kini. Al-Quran masa kini bukan sebuah kitab imajinatif. Al-Quran masa kini hadir dan ada dalam kapasitas fungsinya sebagai panduan hidup umat beragama. Karena itu, al-Quran masa kini tidak boleh ditempatkan dalam posisi imajinatif sebab agamawan bukan berada dalam dunia imajinatif tetapi dunia realistis sehingga apa yang terkandung dalam al-Quran masa kini akan dapat dipahami oleh agamawan jika al-Quran masa kini ditempatkan pada posisi yang sama dengan umat beragama itu sendiri, yaitu realitas. Jika al-Quran diyakini sebagai sebuah panduan hidup umat beragama, maka agamawan harus menggunakannya dalam realitas faktual tempat mereka hidup. Dengan cara itulah, dalam al-Quran masa kini akan ditemukan signifikansi dan daya gunanya. Penempatan al-Quran masa kini dalam realitas, bukan imajinatif, itu artinya memosisikan al-Quran masa kini dalam pola pikir jarak dekat, sebagaimana dekatnya umat Islam itu sendiri dengan realitas yang dijalani dan dihadapinya. Pengembalian pengaruh dan kebesaran Islam sebagai sebuah agama adalah dengan mengembalikan al-Quran masa kini pada realitas agamawan.

Berikut pemikiran Muthahhari. “Ketahuilah, pemikiran bahwa seseorang tidak memiliki hak untuk mempelajari *tadabbur* isi al-Quran masa kini adalah satu tirai penutup yang sangat tebal. Dan hal itu menjadi penghalang antara al-Quran masa kini sendiri dengan orang yang memiliki pemikiran seperti itu.”

Bertolak dari perspektif al-Quran masa kini sebagai dunia imajinatif dan dunia realistis, kalangan Islam liberal memosisikan, menginterpretasikan, dan membaca al-Quran masa kini dengan lebih mengedepankan pendekatan kontekstual. Mereka tidak terpaku pada apa yang terungkap secara literal dalam teks al-Quran masa kini tersebut, sebagaimana yang menjadi ciri khas pola pembacaan dan penafsiran kalangan Islam literal. Kalangan agama liberal mengapresiasi dan mengakomodasi faktor konteks yang menyertai proses terciptanya sebuah teks. Dengan kata lain, pola tafsir yang mereka gunakan

sebagai pendekatan adalah kontekstual. Ini pemikiran umum kalangan agama liberal. Hal ini berbeda dengan agama literal yang mengabaikan faktor tersebut dan hanya terpaku pada teks.

Dari sini, penulis dapat melihat bahwa pemikiran Muthahhari lebih cenderung merepresentasikan kalangan agama liberal. Namun demikian, dalam beberapa aspek, terdapat juga perbedaan mendasar antara keduanya. Misalnya, berbeda dengan kalangan agama liberal yang cenderung sepenuhnya berorientasi pada konteks, Muthahhari masih memberikan proporsionalitas pada pola analisis teks sebab, dalam pemikirannya, hal itu merupakan bagian yang tidak dapat diabaikan. Kemukjizatan al-Quran masa kini sebagian juga berada pada aspek tersebut. Jadi, dalam hal ini, tampak bahwa Muthahhari berada di tengah-tengah titik ekstrem kalangan agama liberal dan literal.

3. Tentang Muhammad Masa Kini

Perspektif tentang imajinasi dan realitas sebagaimana di atas juga digunakan Muthahhari untuk menganalisis pemikiran agamawan tentang Muhammad saw masa kini. Menurut pemikiran Muthahhari, sosok Muhammad masa kini sebagai nabi dan teladan dapat diposisikan dalam dua pola pemikiran yang berbeda: jarak dekat dan jarak jauh. Pola pemikiran jarak jauh adalah sebuah metode pembacaan diri Muhammad masa kini sebagai sebuah sosok imajinatif. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad masa kini ditempatkan tidak sebagai sosok individu realistik melainkan sebagai sosok imajinatif. Imajinatif di sini dekat pada kecenderungan “superiorisasi” Muhammad. Muhammad masa kini diimajinasikan sebagai sosok super yang secara eksistensial memiliki perbedaan mendasar dengan manusia biasa lainnya, demikian juga dengan segala bentuk aktivitasnya. Semua dipikir dalam konteks superiorisasi.

Menurut pemikiran Muthahhari, pola pikir atau pendekatan yang seperti ini dalam memosisikan Muhammad masa kini bukan hanya salah dan akan memberikan eksekusi negatif tetapi juga akan menarik konsekuensi logis yang vital bagi visi kenabian Muhammad. Penempatan Muhammad masa kini dalam kerangka pola pemikiran jauh, atau dengan kata lain superiorisasi Muhammad, sama artinya dengan pengingkaran tentang antropomorfisme Muhammad sebagai

seorang manusia. Dan, pengingkaran pada sisi antropomorfis Muhammad berarti sebuah sikap kontradiktif dengan apa yang tertuang dalam al-Quran bahwa Nabi saw adalah manusia biasa.

Bagi Muthahhari, penegasan al-Quran bahwa Nabi Muhammad masa kini adalah seorang manusia biasa dari “jenis kamu” bukannya tidak memiliki landasan epistemologis dan argumentasi yang kuat. Penegasan itu memiliki nilai korelatif dengan fitrah manusia yang selalu mendambakan dan menuntut hadirnya seorang “sosok teladan” yang juga dari spesies yang sama. Itu semua sebagai bukti penegasan konsepsional bahwa misi dan visi kenabian adalah realistis, tidak imajinatif sehingga tidak ada ruang bagi manusia untuk melayangkan gugatan dan pengingkaran terhadap visi dan misi kenabian tersebut.

Jika Nabi Muhammad masa kini kemudian diposisikan dalam pola pikir jarak jauh, maka bagi Muthahhari, itu sama artinya dengan memberikan ruang bagi manusia untuk mengingkari, menolak, serta menggugat visi dan misi kenabian. Padahal, menurut Muthahhari, terciptanya ruang tersebut sebenarnya diakibatkan oleh pola pandang yang salah dari umat beragama dalam memosisikan Muhammad sebab, secara fundamental, al-Quran, menurut Muthahhari, menegaskan antropomorfisme Muhammad. Inilah konsekuensi logis pertama dalam pemikiran Muthahhari tentang akibat pola pandang jarak jauh dalam memosisikan Muhammad.

Di sisi lain, menurut Muthahhari, pola pikir jarak jauh dalam memosisikan Muhammad masa kini, secara tidak langsung, akan “memasukkan” Muhammad ke dalam dunia imajinatif. Muhammad masa kini dianggap sebagai sosok manusia yang hanya bersemayam dalam imajinasi manusia biasa. Jika ini terjadi, maka dampaknya, menurut Muthahhari, sangatlah fatal, yaitu bahwa visi, misi, dan posisi primordial Muhammad, sebagai seorang sufi teladan, menjadi hilang dan tidak berfungsi. Bagaimana umat beragama dapat meneladani Muhammad jika, dalam kognisi mereka, Muhammad diasumsikan sebagai sosok imajinatif, sosok yang segala prestasi dan aktifitasnya tidak dapat ditiru hanya dengan mengandalkan potensi manusia biasa. Menurut Muthahhari, umat beragama tidak akan pernah dapat meneladani Muhammad karena, secara kognitif, Muhammad

diposisikan dalam dunia imajinatif sedangkan agamawan sendiri berada dalam dunia realitas. Bagaimana dua dunia tersebut dapat bertemu. Ini merupakan salah satu eksekutif negatif yang paling vital dari pola pandang jarak jauh dalam memosisikan Muhammad Saw masa kini.

Berikut kutipan pernyataan Muthahhari. “Dengan begitu, kita telah meletakkan satu hijab yang sangat tebal antara kita dengan Rasulullah. Perilaku dan kehidupan Rasul tidak akan menjadi contoh bagi kita dan kita tidak akan mati berpikir tentang kehidupan beliau hingga dapat mengambil manfaat dari kehidupannya itu. Sesungguhnya Rasul adalah manusia yang telah sampai menapak derajat kenabian. Namun karena beliau adalah seorang manusia maka beliau dapat menjadi guru, pendidik, dan pemberi petunjuk bagi manusia. Namun karena kita mempunyai kecenderungan untuk melihat sesuatu yang nyata dan jauh, kita dibatasi oleh satu ungkapan, “Janganlah engkau bandingkan pekerjaan-pekerjaan orang suci dengan dirimu.” Di sini kita telah menciptakan jarak yang sangat jauh antara kita dengan sumber petunjuk, yaitu para nabi dan rasul.”

Inilah pemikiran Muthahhari tentang perubahan yang harus segera dilakukan umat beragama dalam memosisikan sejarah, al-Quran dan Muhammad Saw masa kini, yakni dari pola pandang jarak jauh dalam memosisikan ketiganya menjadi pola pikir jarak dekat. Dengan jalan ini, maka kemajuan agama akan dapat diraih. Inilah salah satu rekomendasi pembaharuan pemikiran agama ala Muthahhari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah dideskripsikan di dalam bab pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Manusia tidak bisa lari dari fitrahnya yang sudah dia bawa sejak dilahirkan ke muka bumi ini. Dengan tetap mengacu pada firman Allah, Q.S. Al-Ruum: 30, Muthahhari menjelaskan bahwa fitrah merupakan sejenis ciptaan yang dengan itu Allah menciptakan manusia, dan dia tidak dapat berubah sebab dia merupakan bagian dari watak manusia, yang dengan itu dia diciptakan dan dia tidak mungkin di ubah. Itulah agama yang lurus, yaitu agama yang benar-benar lurus.

Muthahhari mempunyai pemikiran bahwa terkait dengan risalah para Rasul sekalipun menurutnya, sebenarnya mereka, para nabi tidak berangkat dari ruang kosong tetapi hanya menjadi pemandu untuk bagaimana kemudian manusia itu bisa mengimplementasikan fitrah yang sudah dia bawa sejak lahir sebagai anugrah dari Tuhannya. Muthahhari mempertegas bahwa dalam diri manusia terdapat pengetahuan untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhannya baik jasmani maupun rohani spiritual, dan apa yang disampaikan oleh para nabi merupakan pengabdian dari keinginan fitrah dan dorongan yang ada dalam diri manusia. Pada hakikatnya, apa yang dicari dan diusahakan oleh manusia dengan fitrahnya itu adalah ajaran tentang agama yang diberikan oleh nabi kepadanya.

Manusia tidak bisa menjalani kehidupan yang baik atau mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi kemanusiaan dan peradaban manusia tanpa memiliki keyakinan-keyakinan, ideal-ideal, dan keimanan. Setiap manusia yang tidak memiliki ideal-ideal dan keagamaan akan menjadi manusia yang sepenuhnya mementingkan diri sendiri, yang tidak melihat sesuatu kecuali kepentingan-kepentingan pribadinya belaka ataupun akan menjadi seseorang yang bersifat ragu-ragu, goyah, dan tidak mengetahui tugas-tugasnya di dalam kehidupan atau nilai-nilai moral dan sosialnya.

Muthahhari mempertegas keyakinan-keyakinan keagamaan yang kuat

menyebabkan manusia mau berjuang melawan kecenderungan-kecenderungan individualnya yang alami dan mau mengorbankan hidup serta prestisenya bagi keyakinan-keyakinannya. Hal ini menjadi mungkin hanya jika manusia menganggap keyakinan-keyakinannya sebagai suci dan merebut kendali mutlak atas dirinya sendiri. Hanya kekuatan keagamaanlah yang mampu memberi nilai kesucian kepada keyakinan-keyakinan dan menjadikan manusia diatur sepenuhnya oleh keyakinan-keyakinan itu.

Murtadha Muthahhari sebenarnya sangat kagum dengan paham-paham filsafat Barat seperti materialisme dan eksistensialisme, namun Muthahhari juga mengkritiknya dengan keras, kerana dipandanginya tidak sesuai dengan agama yang dianutnya, dan juga keadaan masyarakat Iran yang Shi'ah. Muthahhari dalam hal ini tidak sendirian, ternyata Ali Syari'ati yang juga tokoh Iran seangkatan Muthahhari mengalami kondisi yang sama. Muthahhari dan Shari'ati adalah seorang Marxis yang anti-marxis. Keduanya terpengaruh banyak oleh Marxisme, khususnya Neo-Marxisme dari Gurvitch, tapi juga banyak mengkritiknya.

Seluruh kehidupan Murtadha Muthahhari telah dicurahkan untuk berjihad melalui pemikiran, pidato-pidato, tulisan-tulisan, kuliah-kuliahnya, dan keikutsertaannya dalam kancah sosial politik di negaranya Iran. Ruh semangatnya adalah mengembalikan negara Iran sesuai dengan konsep masyarakat Madani sebagai potret ideal bangunan negara Islam yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. Cita-cita mulia tersebut memerlukan perjuangan dan pengorbanan yang menuntut dirinya berbaur dan bersitegang dengan kebudayaan dan peradaban bangsanya yang menurutnya diambang kebobrokan moral akibat merasuknya pemikiran-pemikiran Barat di seluruh negeri. Perjuangan yang melelahkan sekaligus melegakan, karena meskipun sebentar Muthahhari dapat menghirup udara kebebasan bangsanya dari cengkeraman Barat.

Itulah sudut “yang tak terpikirkan dari Muthahhari” yang selama ini jarang dijamah. Padahal, di situlah letak titik tekan energi progresivitas, dinamisitas, dan kreativitas pemikiran Muthahhari bagi masa depan Islam. Selama ini, yang tampak dari Muthahhari cenderung sisi spiritualitas-mistisismenya yang kemudian

menciptakan kesan kuat bahwa Muthahhari tidak memberikan proporsi yang memadai pada upaya progresivitas, dinamisitas, dan kreativitas agama dalam cakrawala dunia kontemporer. Padahal, jika kita menganalisis secara mendalam pemikiran-pemikiran keagamaannya, Muthahhari justru memberikan perhatian penuh dan dominan pada upaya pencapaian progresivitas, dinamisitas, serta kreativitas agama pada setiap kurun zaman dan tempat sehingga Islam bukan justru menjadi agama terbelakang, melainkan terdepan.

Pemikiran Muthahhari tentang perubahan yang harus segera dilakukan umat beragama dalam memposisikan sejarah, al-Quran dan Muhammad Saw masa kini, yakni dari pola pandang jarak jauh dalam memposisikan ketiganya menjadi pola pikir jarak dekat. Dengan jalan ini, maka kemajuan agama akan dapat diraih.

B. Saran-Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan penulis adalah:

Hendaknya peran aktif dari semua kalangan, baik dari kalangan pengajar atau pendidik terutama para tokoh agama untuk bisa menanamkan penanaman kepada para generasi muda dan anak didik bahwa agama itu adalah kebutuhan dasar manusia yang tidak bisa dipungkiri. Agama adalah fitrah yang dibawanya sejak lahir sebagai pemberian Tuhan untuk bisa menjadi penuntun dalam kehidupannya.

Kemudian ketika kesadaran akan agama merupakan sebuah fitrah itu sudah tertanam, maka hendaknya pula semua kalangan khususnya para pengajar dan tokoh agama juga bisa memberikan syauri tauladan atau *uswatun hasanah* dalam tingkah laku dan pola keberagamaannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga di sini agama tidak hanya menjadi formalitas atau label sosial tetapi bisa menjadi *guide* atau ajaran dan nilai-nilai luhur dari agama yang diyakininya bisa benar-benar terserap dalam kehidupan sehari-harinya. Inilah salah satu bagian rekomendasi pembaharuan pemikiran agama ala pemikir Murtadha Muthahhari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Atabik dan Muhdhor, Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin, Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalin*, pener. Bahrun Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003
- Alwi Syihab, *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan, 1999
- Amuli, Zawad, *Karamah Dalam Al-Qur'an*, penerj. Toha Musawa, Bogor: Cahaya, 2004
- Arifan, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Amsal Bachtiar, *Filsafat Agama I*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1997
- Anton Bakker dan A. Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Bagir, Haidar, *Murtadha Muthahhari Sang Mujahid Sang Mujtahid*, Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993
- Bawani, Imam, *Ilmu Jiwa Perkembangan dalam Kontekas Pendidikan Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Baheshti, Muhammad Husayni, *Tuhan Menurut Al-Qur'an: Sebuah Kajian Metafisika*, penerj. Arif Mulyadi, Jakarta: Al-Huda, 2003
- Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007
- Daud, Ali, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raj Grafindo Persada, 2005
- Donuhue, John J., Jon L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedia Masalah-Masalah*, diterjemahkan oleh Machnun Husein dari judul asli, *Islam in Transition, Muslim Perspective*, Jakarta: Raja Grafindo, 1995
- Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009

- E.E Evans Pritchard, *Teori-teori tentang Agama Primitif*. Yogyakarta: PL2M (pusat latihan, penelitian dan oengembangan Masyarakat), 1984
- Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka, 1980
- Herdiansyah., Haris, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Seni Dalam Memahami Fenomena Sosial*. Yogyakarta: greentea publishing, 2009
- , *Metodelogi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ILMU Sosial*. Jakarta: 2010
- K. Sukajadi. *Agama yang Berkembang di Dunia dan Para Pemeluknya*. Bandung: Angkasa, 1993
- Madjid, Nurcholis, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992
- Ma'luf, Luis, *Al-Munjid fi al Lughoh wa al A'lam*, Bairut: Dar el Mashreq, 2000
- Murtadha, Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, Jakarta: Sadra Press, 2012
- , *Fitrah Menyingkap Hakikat, Potensi dan Jati Diri Manusia*, Jakarta; Lentera, 2008
- , *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Mizan, 2007
- , *Ceramah-Ceramah Seputar Persoalan Penting Agama dan Kehidupan*, Jakarta: 2000
- , *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*, Bandung: Mizan, 2009
- , *Pengantar Epistemologi Islam*, Jakarta: Sadra press, 2010
- , *Semangat Pemikiran Islam*, Penerbit: Yapi, 1989
- , *Imamah dan Khilafah*, Penerbit: Cv. Firdaus, 1991
- , *Menguak Masa depan Umat Manusia: Suatu Pendekatan Filsafat Sejarah*, Penerbit: Pustaka Hidayah, 2000
- , *Menapak Jalan Spritual*, Penerbit: Pustaka Hidayah, 1997
- , *Kritik Islam terhadap Materialisme*, Penerbit: ICJ Al

- Huda, 2001
- , *Manusia dan Takdirnya*, Penerbit: basrie Press, 1991
- , *Islam Agama Keadilan*, Penerbit: Pustaka Hidayah, 1992
- , *Kehidupan yang Kekal*, Penerbit: Pustak, 1984
- , *Kebebasan Berpikir dan Berpendapat dalam Islam*,
Penerbit: Risalah Masa, 1990
- Mujib, Abdul, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*,
Jakarta: Darul Falah, 1999
- Munawir, A.W., *Kamus Al-Munawir; Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka
Progresif, 1997
- Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan
Kerangka Dasar Oprasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004
- Nasr, Hossein, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, penerjemah:
Luqman Hakim, Bandung: Penerbit Pustaka, 1994
- Pals, L. Daniel, *Seven theories of religion*, New York: Oxford University Press,
1996
- Qiraati, Muhsin, *Membangun Agama*, penerjemah MJ. Bafaqih, Bogor: Cahaya,
2004
- Rajabi, Mahmoud, *Harizon Manusia*, penerjemah Yusuf Anas, Jakarta: Al-Huda,
2006
- Rakhmat, Jalaluddin, "*Kata Pengantar*" dalam *Murtadha Mutahhari, Perspektif
al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Bandung; Mizan, 1992
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam
Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2004
- , *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al
Qur'an*, Vol. XI, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Smith, Huston, *Ajal Agama di Tengah Kedigdayaan Sains?*, Bandung: Mizan,
2003
- , *Agama-Agama Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004
- Smith, Wilfred C., *Memburu Makna Agama*, Bandung: Mizan, 2004

- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Rajawali, 1996
- Sukadji, K., *Agama yang Berkembang di Dunia dan Para Pemeluknya*, Bandung: Angkasa, 1993
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Syafi'i, *Memahami Teologi Syi'ah Murtadha Muthahhari*, Semarang: Rasail, 2004
- Williams, Monier, *Kamus Sanksekerta-Inggris* (cetakan pertama tahun 1899) pada entri agama: ... *a traditional doctrine or precept*
- Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991

Lampiran II,
SURAT KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG PROGRAM PASCASARJANA
NOMOR : Un.05/D/PP. 00. 9/ 27 /2010

TENTANG
PEMBIMBING PENYUSUNAN DISERTASI MAHASISWA
PROGRAM DOKTOR (S3) PASCASARJANA UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

imbang : a. Bahwa dalam rangka menunjang kelancaran pelaksanaan penyusunan Disertasi mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung perlu ditunjuk Promotor Disertasi;

Lampiran a. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk menjadi Promotor Disertasi mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung;

- ingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 102 Tahun 2001 tentang Kedudukan Tugas dan Fungsi Kewenangan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Depptemen;
4. Peraturan Presiden RI Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan IAIN ke UIN SGD;
5. Keputusan Menteri Agama No. 486 Tahun 2003 tentang Statuta IAIN Sunan Gunung Djati;
6. Keputusan BAN-PT Depdiknas No. 009 Tahun 2008 tentang Hasil dan Peringkat Akreditasi Prodi Program Magister di Perguruan Tinggi;
7. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa;
8. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 353 Tahun 2004 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Agama Islam;
9. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 394 tahun 2003 tentang Pedoman Perguruan Tinggi;
10. Keputusan Rektor UIN SGD Bandung No.Un.05/II.2/Kp.07.6/155/2015 tentang Pengangkatan Direktur;
11. Keputusan Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung No.UN.10/PPs/PP.00.9/114/2009 tentang Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi.
12. Keputusan Dirjen Kelembagaan Agama Islam No. Dj. II/77/2004 tentang Penyelenggaraan Studi Hukum Islam Program Doktor (S3).
13. Keputusan Dirjen Kelembagaan Agama Islam No. Dj. II/78/2004 tentang Penyelenggaraan Studi Pendidikan Islam Program Doktor (S3).
14. Keputusan Rektor UIN Nomor: Un./05/1.1/KP.07.6/070/2009 tentang Predikat Kelulusan (Yudicium) Jenjang S2 dan S3

MEMUTUSKAN

perhatikan : Hasil Telaah Tim Promotor dan perbaikan proposal Disertasi 15 Januari 2016
tetapkan : Terhitung Mulai Tanggal : Januari 2016 mengangkat :

1. Afif Muhammad, H. Prof. Dr. MA
2. Muchtar Solihin, H. Prof. Dr. M.Ag
3. Kholid Al-Walid, H. Dr. M.Ag

sebagai Promotor penyusunan Disertasi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Didin Komarudin
NIM. : 3.214.3.004
Prog. Pendidikan : Doktor (S3)
Program Studi : Filsafat Agama
Judul Disertasi : Pemikiran Murtadha Muthahari tentang Agama sebagai Fitrah Manusia

gan ketentuan :
Keputusan ini berlaku mulai tanggal ditetapkan hingga lulus ujian tertutup;
Kepada Promotor diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
Segala sesuatu akan diubah sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini
Keputusan ini disampaikan kepada Promotor dan mahasiswa yang bersangkutan untuk diketahui dan diindahkan sebagaimana mestinya.

197
Ditetapkan di : Bandung
Tanggal : 29 Januari 2016
M. H. Prof. P- M.Si
NIP. 196620410198831001
KEJANTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
REPUBLIC INDONESIA

Lampiran II,

Penelitian Disertasi

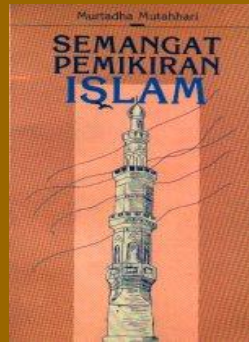
Kajian Tokoh
PEMIKIRAN MURTADHA MUTAHHARI TENTANG AGAMA



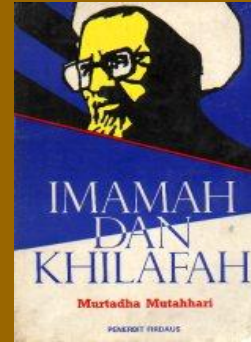
Murtadha Muthahhari lahir pada tanggal 2 Februari 1920 di Fariman, sebuah dusun yang terletak 60 km dari Masyhad, pusat belajar dan ziarah kaum Syi'ah yang besar di Iran bagian timur. Ayahnya adalah Muhammad Husain Muthahhari, seorang ulama terkemuka dan dihormati. Keluarganya adalah penganut mazhab *Syi'ah Itsna 'Asyariyah Ushuliya'*. Menikah dengan putri Ayatullah Ruhani, Reputasinya di bidang pendidikan adalah sebagai pengajar yang masyhur dan efektif di Universitas Teheran. Mengajar bidang studi filsafat di Fakultas Teologi dan Ilmu-ilmu Keislaman, Universitas Teheran mulai tahun 1954 selama 22 tahun sampai akhirnya dipercaya menjadi Ketua Jurusan di Universitas Teheran. Wafat 1 Mei 1979 di Wialayah Iran.

Lampiran III,

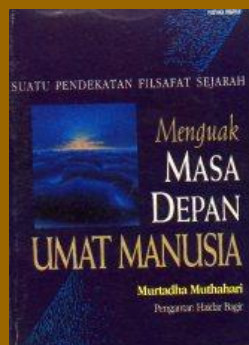
BUKU-BUKU KARYA MURTADHA MUTHAHHARI



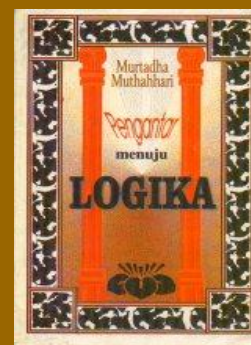
Semangat Pemikiran Islam, 56 hal, penerbit: YAPI (1989)



Imamah dan Khilafah, 227 hal, penerbit: CV. Firdaus (1991)



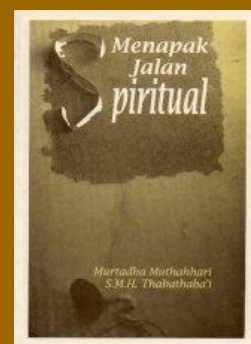
Menguak Masa Depan Umat Manusia, 116 hal, penerbit: Pustaka Hidayah (2000)



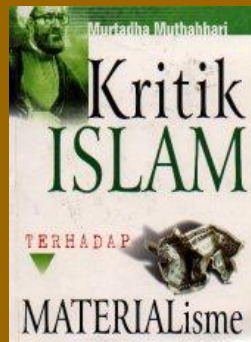
Pengantar Menuju Logika, 148 hal, penerbit: YAPI (1994)



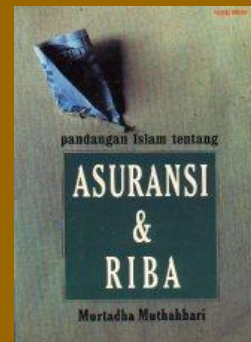
Menjangkau Masa Depan, 137 hal, penerbit: Mizan (1996)



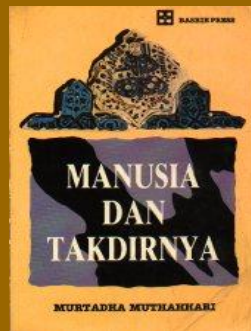
Menapak Jalan Spiritual, 155 hal, penerbit: PustakaHidayah (1997)



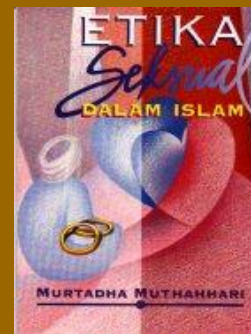
Kritik Islam Terhadap Materialisme , 128 hal, penerbit: ICJ Al Huda (2001)



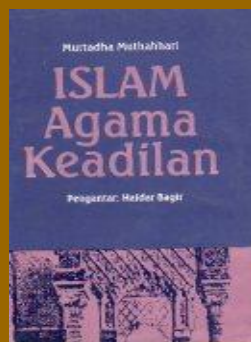
Asuransi & Riba, 333 hal, penerbit: PustakaHidayah (1995)



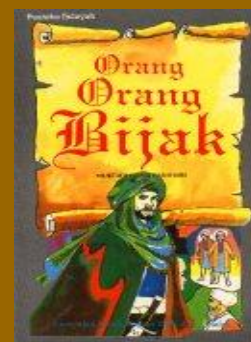
Manusia dan Takdirnya, 112 hal, penerbit: Basrie Press (1991)



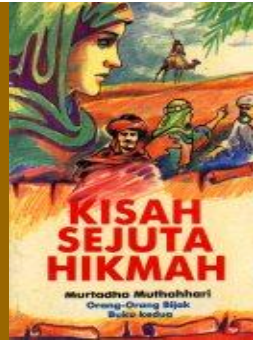
Etika Seksual dalam Islam, 104 hal, penerbit: PT. LenteraBasritama (1999)



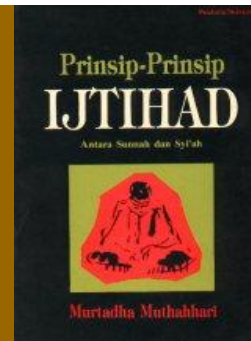
Islam Agama Keadilan, 103 hal, penerbit: PustakaHidayah (1992)



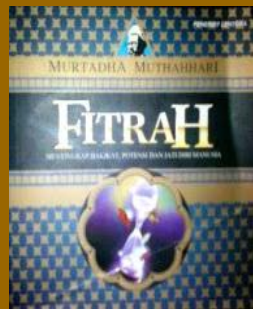
Orang-orang Bijak, 115 hal, penerbit: PustakaHidayah (1995)



KisahSejutaHikmah, 173 hal,
penerbit: PustakaHidayah (1996)



Prinsip-prinsipIjtihad, 72 hal,
penerbit: PustakaHidayah (1990)



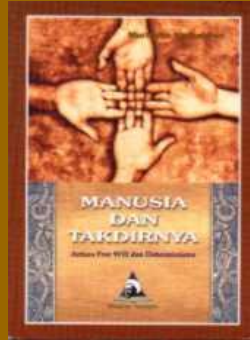
Fitrah: Menyikap Hakikat, Potensi dan Jati
Diri Manusia
Penerjemah : H. Afif Muhammad
Penerbit : Lentera, Jakarta



Manusia Sempurna

Lampiran IV.

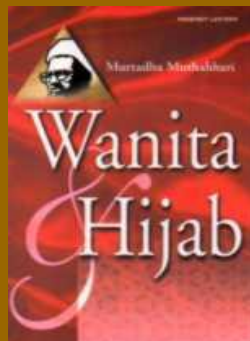
BUKU-BUKU LAIN KARYA MURTADHA MUTHAHHARI



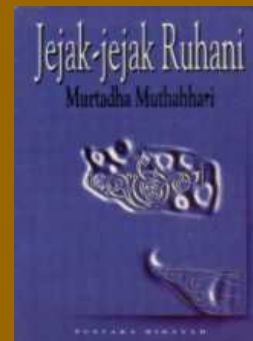
Manusia dan Takdirnya, 94 hal penerbit: Muthahhari Paperbacks (2001)



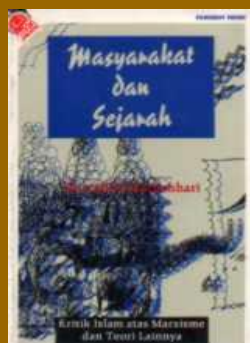
Neraca Kebenaran dan Kebatilan, 168 hal, penerbit: Cahaya (2001)



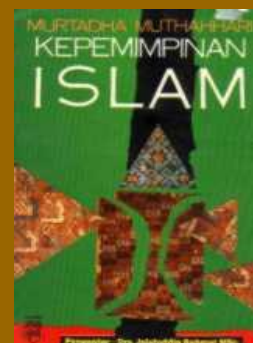
Wanita dan Hijab, 236 hal, penerbit: Lentera (2000)



Jejak-jejak Ruhani, 220 hal, penerbit: Pustaka Hidayah (1996)

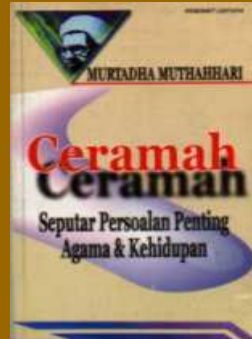


Masyarakat dan Sejarah, 228 hal,



Kepemimpinan Islam, 94 hal,

penerbit: Mizan (1998)

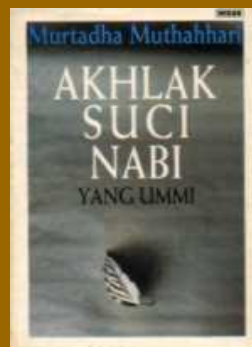


Ceramah-ceramah, 316 hal,
penerbit: Lentera (1999)

penerbit: GuaHira (1991)



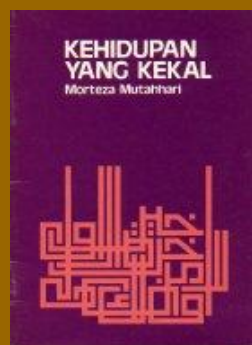
Ceramah-ceramah (buku kedua), 376
hal, penerbit: Lentera (2000)



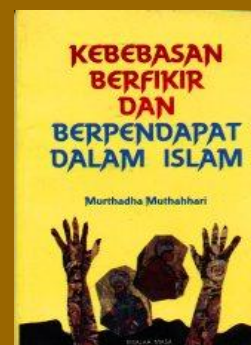
AkhlakSuciNabi yang Ummi,
210 hal, penerbit: Mizan (1995)



Syahid, 64 hal,
penerbit: YayasanBinaTauhid (1984)



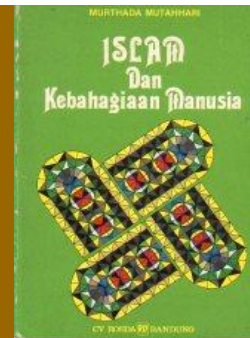
Kehidupan yang Kekal, 52 hal, penerbit:
Pustaka
(1984)



Kebebasan Berfikir dan Berpendapat
dalam Islam, 195 hal, penerbit:
RisalahMasa (1990)



Etika Seksual dalam Islam, 102 hal,
penerbit: Pustaka (1984)



Islam dan Kebahagiaan Manusia, 95
hal, penerbit: CV. Rosda Bandung
(1987)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. Identitas Diri

- a. Nama : Dr. Didin Komarudin, M.Ag
- b. Tempat Tanggal Lahir : Bandung, 16 Mei 1976
- c. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- d. Alamat Rumah : Kp. Cikancung Girang RT. 03 RW. 05 Desa Cikancung Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat Indonesia Kode Pos 40396 HP. 082126657286 Email: pakdin_76@yahoo.com/pakdidin76@gmail.com
- e. Alamat Kantor : Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jl. A.H. Nasution No. 105 Kelurahan Cibiru Kota Bandung Provinsi Jawa Barat Indonesia.
- f. Istri : Rohillah
- g. Anak : 1. Arsyi Aisyah 2. Aropah Nuril Husna
- h. Ibu : Enoy Maedi Namat
- i. Ayah : M. Urod Sirojudin

B. Riwayat Pendidikan

1. Sekolah dan Pendidikan Tinggi

- a. SD, SDN Cikancung 05 Kp. Sayang Desa Cikancung Kecamatan Cikancung – Bandung Lulus pada tahun 1989;
- b. SLTP, MTS Fathul Huda Cikancung Bandung, Lulus pada tahun 1992;
- c. SMU, MA Ma'arif Kadungora Garut, Lulus pada tahun 1995;
- d. PT-S1, Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, Lulus pada tahun 2000 dan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag);
- e. PT-S2, Konsentrasi Aqidah dan Pemikiran Islam Pascasarjana IAIN Sunan Gunung Djati Bandung; Lulus pada tahun 2002 dan memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag);

- f. PT-S3, Konsentrasi Filsafat Agama Program Studi Perbandingan Agama Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung; Lulus pada tahun 2018 dan memperoleh gelar Doktor (Dr.).

2. Pondok dan Pesantren

- a. Pondok Pesantren Al-Munawar Cikancung Girang Desa Cikancung Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung, tahun 1989-1992;
- b. Pondok Pesantren Al-Falah Sindangsari Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut, tahun 1992;
- c. Pondok pesantren Tarbiyatul Athfal Karangtengah Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut, tahun 1993-1996;
- d. Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiruhilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, tahun 1996-1999;

C. Pengalaman Organisasi

- a. Wakil Ketua Organisasi Siswa (OSIS) MA Ma'arif Kadungora Garut tahun 1993-1994;
- b. Ketua Bidang Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin tahun 1997-1998;
- c. Ketua Bidang Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Kabupaten Bandung tahun 1998;
- d. Anggota Senat Fakultas Ushuluddin UIN Bandung periode 2018-2015.
- e. Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Fakultas Ushuluddin UIN Bandung tahun 2008-2015;
- f. Sekretaris DKM Ad-Din Cikancung Kabupaten Bandung 2004-sekarang.

D. Riwayat Pekerjaan

- a. Guru SLTP/MA Ibnu Rusyd Yayasan Karya Insan Jaya (YASKIJ) Cileunyi Kabupaten Bandung tahun 2000-2004;
- b. Guru SMK Khazanah Kebajikan Yayasan Khazanah Kebajikan (YKK) Ciputat Kabupaten Tangerang Selatan tahun 2002-2004;
- c. Dosen PT ABA Khazanah Kebajikan Yayasan Khazanah Kebajikan (YKK) Ciputat Kabupaten Tangerang Selatan tahun 2003-2004;

- d. Dosen PT STBA Jakarta Internasional (JI) Ciputat Kabupaten Tangerang Selatan tahun 2002-2004;
- e. Guru MTSN 3 Bandung Cikancung Kabupaten Bandung tahun 2004-2005;
- f. Guru MTS Al-Hidayah Cikancung Kabupaten Bandung tahun 2004-2005;
- g. Dosen PT STAI Al-Falah Yayasan Asy-Syahidiah Cicalengka Kabupaten Bandung tahun 2004-2016;
- h. Dosen PT STAI Bhakti Persada Yayasan Widina Bhakti Ibum Kabupaten Bandung tahun 2007-Sekarang;
- i. Dosen PT UIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Ushuluddin Cibiru Kota Bandung tahun 2005-Sekarang.

E. Karya Tulis

1. Ilmiah Akhir Studi

- a. Skripsi S1 : Pemikiran Ulama Tentang Teologi (Penelitian di Cikancung Kabupaten Bandung) tahun 2000;
- b. Tesis S2 : Pemikiran Ulama Tentang Etika (Penelitian di Cikancung Kabupaten Bandung) tahun 2002;
- c. Disertasi S2 : Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Agama (Penelitian atas sebagian Karya-karya Syaikh Murtadha Muthahhari) tahun 2018.

2. Penelitian atau Jurnal Ilmiah

- a. Sejarah Pemikiran Kalam Khawarij dari Politik ke Teologi (Laboratorium FU Ushuluddin UIN Bandung, 2009);
- b. Reformasi Pemikiran Filsafat dalam Kancuh Panggung Pemikiran Kalam (Laboratorium FU Ushuluddin UIN Bandung, 2010);
- c. Kalam Khawarij dan paham radikalisme Islam Kontemporer: Membanding Khawarij dan Hizbut Tahrir (Laboratorium FU Ushuluddin UIN Bandung, 2011);
- d. Peran Pemikiran Ulama dalam Pembangunan Masyarakat Desa (LP2M UIN Bandung, 2013);
- e. Pemikiran Ulama tentang Agama (Penelitian di Bandung) (LP2M UIN Bandung, 2014);

- f. Makna Teologis pada Simbolisme Upacara Ngalaksa Terhadap Keberagaman (Penelitian di Sumedang) (LP2M UIN Bandung, 2015);
- g. Analisis Feminimisme terhadap Novel Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Perspektif Qur'ani (LP2M UIN Bandung, 2016);
- h. Bisnis orang Sunda (Studi Teologi dalam Etika Bisnis orang Sunda) (Jurnal el-Harakah UIN Malang, 2016);
- i. Gerakan Keagamaan Agama Djawa Sunda (Penelitian di Wilayah Ciamis Propinsi Jawa Barat), (Jurnal el-Harakah UIN Malang, 2017);
- j. Argumen Fitrah Tentang Adanya Tuhan (Jurnal Jurusan AFI Fakultas Ushuluddin Bandung, 2016);
- k. Pengaruh Perkembangan Teknologi Smartphone terhadap Moralitas Mahasiswa (Penelitian di Pesantren Kabupaten Bandung). (LP2M UIN Bandung, 2017);
- l. The Effect of Smartphone Technology Development on Student Morality (DOI: [https://doi.org/10.15575/ijni.v5i2.2048/Vol. 5 No. 2](https://doi.org/10.15575/ijni.v5i2.2048/Vol.5No.2) (2017) International Journal of Nusantara Islam)
- m. Nilai Religiusitas Sufistik Dunia Hingga Indonesia Suatu Kajian Sosial (Jurnal Syifaul Qulub Jurusan Tasawuf Psikoterapi Bandung, 2017);
- n. Epistemologi dalam Pandangan Murtadha Muthahhari (Jurnal Jurusan AFI Fakultas Ushuluddin Bandung, 2017);
- o. Konsep Insan Kamil Menurut Murtadha Muthahhari dan Relevansinya dalam Tujuan Sufistik Islam (Jurnal Syifaul Qulub Jurusan Tasawuf Psikoterapi Bandung, proses cetak 2018).
- p. Gerakan Islam Moderat (Penelitian pada Lima Ormas Islam di Jawa Barat). (LP2M UIN Bandung, 2018);

3. Buku

- a. Buku Daras Studi Ilmu Kalam I (LP2M UIN Bandung, 2016);
- b. Buku Daras Studi Ilmu Kalam II (Belum terbit sedang proses);
- c. Buku Daras Studi Ilmu Kalam III (Belum terbit sedang proses);
- d. Buku Daras Studi Naskah Ilmu Kalam (Belum terbit sedang proses);
- e. Buku Daras Ilmu Tauhid (Belum terbit sedang proses).